

ISAH CAHYANI

MODUL
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

MODUL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Isah Cahyani

Tata Letak & Cover : Rommy Malchan

Hak cipta dan hak moral pada penulis
Hak penerbitan atau hak ekonomi pada
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

Tidak diperkenankan memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Cetakan Ke-1, Desember 2009
Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN,978-602-7774-11-7

Ilustrasi Cover : Sumber, http://serc.carleton.edu/images/sp/carl_ltc/wacn/writing.jpg

Pengelola Program Kualifikasi S-1 melalui DMS

Pengarah : Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Penanggungjawab : Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Tim Taskforce : Prof. Dr. H. Aziz Fahrurrozi, MA.
Prof.Ahmad Tafsir
Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, MA.
Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.E.d.
Dr.s Asep Herry Hemawan, M. Pd.
Drs. Rusdi Susilana, M. Si.

Alamat :

Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lt.8 Jl. Lapangan Banteng Barat Mo. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Telp. 021-3853449 Psw.236, Fax. 021-34833981
<http://www.pendis.kemenag.go.id/www.diktis.kemenag.go.id>
email:[kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/](mailto:kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id)
kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan reguler. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasinya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran online (*e-learning*).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi content maupun fisik. Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan selanjutnya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. Amin

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012

Direktur Pendidikan Tinggi Islam



Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
KAJIAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA	3
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN UNTUK SEKOLAH DASAR.....	5
STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL) DAN STANDAR ISI (SI).....	25
BAHASA INDONESIA DAN KARAKTERISTIK SISWA SD	45
HAKIKAT BAHASA INDONESIA.....	47
KARAKTERISTIK DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA SD	59
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR.....	87
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KHAS BAHASA INDONESIA.....	101
KETERAMPILAN BERBAHASA.....	133
HAKIKAT BAHASA.....	135
IHWAL KETERAMPILAN BERBAHASA	145
ASPEK-ASPEK KETERAMPILAN BERBAHASA.....	153
KETERKAITAN ANTARASPEK	161
KETERAMPILAN BERBAHASA.....	161
BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI (FONOLOGI)	177
BUNYI BAHASA	179
MORFOLOGI	205
KLAUSA DAN KALIMAT.....	231
KLAUSA	233
KALIMAT	249
SASTRA ANAK	271
HAKIKAT CERITA ANAK.....	273
PUISI ANAK.....	289

PENGEMBANGAN SUMBER-SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA	303
PENGERTIAN DAN FUNGSI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	305
PEMILIHAN DAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA	323
STRATEGI-STRATEGI PENILAIAN HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK	343
PENILAIAN PENDIDIKAN DALAM STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	345
PENGEMBANGAN DAN PEMILIHAN ALAT-ALAT PENILAIAN	359

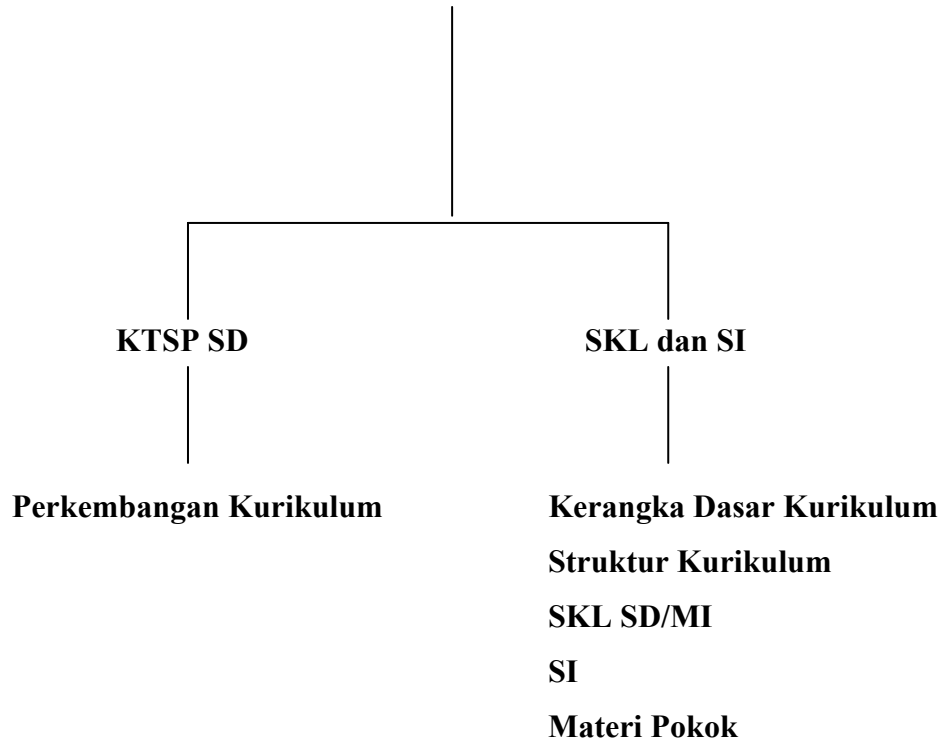
MODUL

1

**KAJIAN KURIKULUM
BAHASA INDONESIA**

MODUL 1

KAJIAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA



KAJIAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA

PENDAHULUAN

Sudahkah Saudara mengetahui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan? Nah, pada modul ini Kami akan menjelaskan perihal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kami akan merasa senang apabila Anda belajar dengan sungguh-sungguh. Sesuai dengan perkembangan zaman, saat ini Kurikulum 2004 berubah menjadi Kurikulum 2006 dengan kata lain dinamakan pula Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Wajib hukumnya bagi seorang guru membaca kurikulum karena kurikulum merupakan pedoman pembelajaran secara keseluruhan.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas KTSP untuk SD. Pada KB 2 akan disajikan standar kompetensi lulusan dan standar isi..

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan KTSP. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi kurikulum;
2. membedakan Kurikulum 2004 dengan Kurikulum 2006;
3. menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan KTSP
4. menjelaskan komponen KTSP;
5. menjelaskan implementasi KTSP di SD/MI;
6. menjelaskan struktur kurikulum SD/MI substansi mata pelajaran bahasa Indonesia;
7. menjelaskan standar kompetensi lulusan bahasa Indonesia..

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir

BBM ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi BBM yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN UNTUK SEKOLAH DASAR

A. PENGERTIAN DAN PERKEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada dasarnya kurikulum disusun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai garis haluan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, wajarlah jika setiap periode kurikulum mengalami perubahan, perkembangan, dan penyempurnaan. Terdapat pandangan positif tentang perubahan dan penyempurnaan kurikulum, yaitu adanya suatu momentum untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, yang berarti juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan. Hal ini sangat penting, terutama jika dikaitkan dengan pencapaian tujuan pendidikan di era globalisasi.

1. Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Kebijakan pengembangan kurikulum di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. Semua peraturan tersebut menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional baik dilihat dari jenjang maupun jenisnya.

Kebijakan pengembangan kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

- 2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

a. Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus

- 1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus dan layanan khusus dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus.
- 2) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

b. Standar Nasional Pendidikan

Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penyelenggaraan pendidikan harus mengacu pada PP tersebut. Adapun yang dapat dijadikan acuan adalah sebagai berikut.

- 1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.
- 2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, proses, dan penilaian.
- 3) Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.

c. Implementasi Kurikulum Sekolah Dasar

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah dasar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan

prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perkembangan peserta didik. Pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.

- 3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - a) peningkatan iman dan takwa;
 - b) peningkatan akhlak mulia;
 - c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
 - d) keragaman potensi daerah dan lingkungan;
 - e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
 - f) tuntutan dunia kerja;
 - g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
 - h) agama;
 - i) dinamika perkembangan global; dan
 - j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- 4) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar ditetapkan oleh Pemerintah.
- 5) Kurikulum pendidikan dasar dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Muatan wajib kurikulum pendidikan dasar adalah sebagai berikut:

- 1) pendidikan agama;
- 2) pendidikan kewarganegaraan;
- 3) bahasa;
- 4) matematika;
- 5) ilmu pengetahuan alam;
- 6) ilmu pengetahuan sosial;
- 7) seni dan budaya;
- 8) pendidikan jasmani dan olahraga;
- 9) keterampilan/kejuruan; dan
- 10) muatan lokal.

d. Evaluasi

- 1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang

berkepentingan.

- 2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.
- 3) Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 4) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.
- 5) Pemerintah dan pemerintah daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
- 6) Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia menurut PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

2. Lingkup Standar Nasional Pendidikan

- 1) Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi:
 - a) standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
 - b) standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
 - c) standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - d) standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
 - e) standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
 - f) standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
 - g) standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya

- biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun; dan
- h) standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
- 3) Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.
 - 4) Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Standar Isi

- 1) Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
 - 2) Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.
3. Pelaksanaan SI dan SKL (Permendiknas No. 24 Tahun 2006)
- Yang menjadi dasar untuk melaksanakan SI dan SKL adalah Permendiknas No. 24 Tahun 2006. Beberapa ketentuan dan peraturan yang berkaitan dengan pelaksanaan SI dan SKL adalah sebagai berikut.

Pasal 1

- (1) Satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan berdasarkan:
- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 sampai dengan Pasal 38;
 - b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 5 sampai dengan Pasal 18, dan Pasal 25 sampai dengan Pasal 27;
 - c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
 - d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- (2) Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Isi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Standar Kompetensi Lulusan

sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- (3) Pengembangan dan penetapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memperhatikan panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- (4) Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP.
- (5) Kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Sekolah atau Komite Madrasah.

Pasal 2

- (1) Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mulai tahun ajaran 2006/2007.
- (2) Satuan pendidikan dasar dan menengah harus sudah mulai menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah paling lambat tahun ajaran 2009/2010.
- (3) Satuan pendidikan dasar dan menengah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah melaksanakan uji coba kurikulum 2004 secara menyeluruh dapat menerapkan secara menyeluruh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk semua tingkatan kelasnya mulai tahun ajaran 2006/2007.
- (4) Satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum melaksanakan uji coba kurikulum 2004, melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

secara bertahap dalam waktu paling lama 3 tahun, dengan tahapan :

- a. Untuk sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), dan sekolah dasar luar biasa (SDLB):
 - tahun I : kelas 1 dan 4;
 - tahun II : kelas 1,2,4, dan 5;
 - tahun III : kelas 1,2,3,4,5 dan 6.

- b. Untuk sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), madrasah aliyah kejuruan (MAK), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) :
 - tahun I : kelas 1;
 - tahun II : kelas 1 dan 2;
 - tahun III : kelas 1,2, dan 3.

(5) Penyimpangan terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan setelah mendapat izin Menteri Pendidikan Nasional.

B. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

1. Pengertian KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

3. Komponen KTSP

a. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan dan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

b. Struktur dan Muatan Kurikulum

Kerangka dasar dan struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:
 - a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
 - b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
 - c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - d. kelompok mata pelajaran estetika;
 - e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- 2) Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan.
- 3) Satuan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus dan lembaga pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat pendidikan kecakapan hidup dan keterampilan.
- 4) Setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga

pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik.

- 5) Semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.
- 6) Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi.
- 7) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/ SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- 8) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/ Paket A, SMP/MTs/SMPLB/ Paket B, SMA/MA/SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- 9) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada :
SD/MI/ SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan.
- 10) Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
- 11) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan pada SD/MI/SDLB/ Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.
- 12) Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan/atau semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi tersebut terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar.

c. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Standar Isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- 3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

- 4) Kelompok mata pelajaran estetika
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7.

Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

- 1) Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi.

- 2) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

- 3) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.

Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

- 4) Pengaturan Beban Belajar

(a) Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB /SMK/MAK kategori standar.

Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar.

Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/

SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.

- (b) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
 - (c) Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0% - 40%, SMP/MTs/SMPLB 0% - 50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0% - 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
 - (d) Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.
 - (e) Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut.
 - (1) Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
 - (2) Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
- 5) Kenaikan Kelas, Penjurusan, dan Kelulusan
Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan mengacu kepada standar penilaian yang dikembangkan oleh BSNP.
- 6) Pendidikan Kecakapan Hidup
- (a) Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional.
 - (b) Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan semua mata pelajaran.
 - (c) Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan atau dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.
- 7) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global
- (a) Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
 - (b) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran.
 - (c) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan

pendidikan formal lain dan/atau nonformal yang sudah memperoleh akreditasi.

d. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi.

e. Silabus

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

- 1) Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).
- 2) Materi Pokok/Pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Isi.
- 3) Kegiatan Pembelajaran apa saja yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.
- 4) Indikator apa saja yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian SK dan KD.
- 5) Bagaimanakah cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan Indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
- 6) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
- 7) Sumber Belajar apa yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.

Pembahasan secara lebih mendetail dan mendalam akan disajikan pada bab tersendiri.

Susunlah daftar mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI

f. Beban Belajar

- 1) Beban belajar untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat menggunakan jam pembelajaran setiap minggu setiap semester dengan sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing.
- 2) MI/MTs/MA atau bentuk lain yang sederajat dapat menambahkan beban belajar untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian sesuai dengan kebutuhan dan ciri khasnya.

Beban belajar bahasa Indonesia di SD/MI

Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester. Kedua sistem tersebut dipilih berdasarkan jenjang dan kategori satuan pendidikan yang bersangkutan. Satuan pendidikan SD/MI/SDLB melaksanakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket.

Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada SD/MI/SDLB berlangsung selama 35 menit.

Beban belajar kegiatan tatap muka keseluruhan untuk SD adalah sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Satuan Pendidikan	Kls	Satu jam pemb. tatap muka (menit)	Jumlah jam pemb. per minggu	Minggu Efektif per tahun ajaran	Waktu pembelajaran per tahun	Jumlah jam per tahun (@60 menit)
SD/MI/SDLB*)	I s.d. III	35	26-28	34-38	884-1064 jam pembelajaran (30940 – 37240 menit)	516-621
	IV s.d. VI	35	32	34-38	1088-1216 jam pembelajaran (38080 - 42560 menit)	635-709

- *j) Untuk SDLB, SMPLB, SMALB alokasi waktu jam pembelajaran tatap muka dikurangi 5 menit

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.

Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur terdiri atas:

- 1) Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada SD/MI/SDLB maksimum 40% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.
- 2) Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada SMP/MTs/SMPLB maksimum 50% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.
- 3) Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK maksimum 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.

4. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan, oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.

- 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
Pengembangan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- 5) Tuntutan dunia kerja
Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 7) Agama
Kurikulum harus dikembangkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, dan memperhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.
- 8) Dinamika perkembangan global
Kurikulum harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.
- 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.
- 11) Kesetaraan Jender
Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan jender.
- 12) Karakteristik satuan pendidikan
Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui tentang KTSP?
2. Kemungkinan apa yang terjadi apabila guru dalam mengajar tidak mengkaji kurikulum terlebih dahulu?
3. Mengapa bahasa Indonesia dikatakan sebagai mata pelajaran strategis?
4. Ada berapa komponen dalam KTSP SD?
5. Jelaskan apa yang beda dan sama dalam Kurikulum 2004 dan KTSP?

RANGKUMAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada dasarnya kurikulum disusun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai garis haluan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran di sekolah.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Kurikulum bagi seorang guru berfungsi sebagai berikut, kecuali....
 - A. alat untuk mengontrol agar tidak menyimpang
 - B. pedoman guru dalam melaksanakan tugasnya
 - C. arah dalam pengembangan kurikulum
 - D. sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi

2. Bahasa Indonesia merupakan pelajaran strategis, karena...
 - A. dapat dihubungkan dengan mata pelajaran lain
 - B. dapat digunakan sebagai bahasa pengantar
 - C. dengan kemampuan berbahasa, siswa dapat belajar semua pelajaran lain
 - D. bahasa sebagai alat komunikasi

3. Persamaan Kurikulum 2004 dengan Kurikulum 2006 yaitu....
 - A. pengembangan materi/pendekatan pembelajaran
 - B. perumusan tujuan
 - C. rumusan kompetensi
 - D. rambu-rambu pembelajaran?

4. Komponen dalam KTSP adalah sebagai berikut, kecuali....
 - A. kurikulum dan hasil belajar
 - B. penilaian berbasis kelas
 - C. kegiatan belajar dan mengajar
 - D. komponen berbasis kelas

5. Yang tidak termasuk komponen dalam KTSP bahasa Indonesia SD adalah....
 - A. fungsi dan tujuan
 - B. kriteria sekolah
 - C. rambu-rambu
 - D. kompetensi umum

6. Hal tersebut yang tidak termasuk aspek bahasa Indonesia dalam KTSP adalah...
 - A. kebahasaan
 - B. apresiasi bahasa dan sastra
 - C. fonologi
 - D. berbicara

7. Yang termasuk aspek berbicara adalah...
 - A. dialog
 - B. kalimat
 - C. drama
 - D. pengumuman

8. Aspek yang tidak perlu dicantumkan dalam format silabus adalah...
 - A. metode pembelajaran
 - B. langkah pembelajaran
 - C. kompetensi dasar
 - D. penilaian

9. pengorganisasian materi dalam KTSP, berorientasi pada hal-hal berikut ini, kecuali...
 - A. kompeteornsi dasar
 - B. kegiatan siswa
 - C. hasil belajar
 - D. indikat

10. Yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian penguasaan belajar dalam satu kompetensi dasar disebut...
 - A. komponen dasar
 - B. langkah pembelajaran
 - C. hasil belajar
 - D. indikator

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL) DAN STANDAR ISI (SI)

Penyusunan KTSP mengacu pada SI dan SKL. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Satuan Pendidikan dan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD/MI
 - a. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SD/MI
Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs./SMPLB/Paket B bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SD/MI/SDLB*/Paket A selengkapnya adalah:
 - 1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
 - 2) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
 - 3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
 - 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
 - 5) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
 - 6) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik
 - 7) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya

- 8) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
- 9) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
- 10) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
- 11) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
- 12) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal
- 13) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
- 14) Berkomunikasi secara jelas dan santun
- 15) Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
- 16) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
- 17) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung

b. Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia

- 1) Mendengarkan
Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat
- 2) Berbicara
Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi
- 3) Membaca
Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama
- 4) Menulis
Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun

1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI
Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- 1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- 2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- 3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- 4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- 5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- 6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

a. Tujuan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis.

Pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra. Berikut disajikan standar kompetensi dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 2
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SD/MI

KELAS I, SEMESTER 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan	1.1 Membedakan berbagai bunyi bahasa 1.2 Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana 1.3 Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berbicara 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi	2.1 Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun 2.2 Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun 2.3 Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana 2.4 Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai
Membaca 3. Memahami teks pendek dengan membaca nyaring	3.1 Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat 3.2 Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat
Menulis 4. Menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin	4.1 Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf 4.2 Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf 4.3 Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar 4.4 Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar 4.5 Menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas

KELAS I, SEMESTER 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng	5.1 Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar 5.2 Menyebutkan isi dongeng
Berbicara 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana, dan dongeng	6.1 Menjelaskan isi gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti 6.2 Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai 6.3 Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana 6.4 Memerankan tokoh dongeng atau cerita rakyat yang disukai dengan ekspresi yang sesuai

Membaca 7. Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak	7.1 Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat 7.2 Membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat
Menulis 8. Menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin	8.1 Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung 8.2 Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung

KELAS II, SEMESTER 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami teks pendek dan puisi anak yang dilisankan	1.1 Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek 1.2 Mendeskripsikan isi puisi
Berbicara 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita, dan deklamasi	2.1 Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa 2.2 Menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain 2.3 Mendeklamasikan puisi dengan ekspresi yang tepat
Membaca 3. Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak	3.1 Menyimpulkan isi teks pendek (10-15 kalimat) yang dibaca dengan membaca lancar 3.2 Menjelaskan isi puisi anak yang dibaca
Menulis 4. Menulis permulaan melalui kegiatan melengkapi cerita dan dikte	4.1 Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat 4.2 Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan menggunakan huruf tegak bersambung dan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda titik

KELAS II, SEMESTER 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan	5.1 Menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain 5.2 Menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya
Berbicara 6. Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita	6.1 Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain 6.2 Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri
Membaca 7. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati	7.1 Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat 7.2 Menyebutkan isi teks agak panjang (20-25 kalimat) yang dibaca dalam hati
Menulis 8. Menulis permulaan dengan mendeskripsikan benda di sekitar dan menyalin puisi anak	8.1 Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis 8.2 Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung yang rapi

KELAS III, SEMESTER 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita anak yang dilisankan	1.1 Melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan 1.2 Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan
Berbicara 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan/saran	2.1 Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami 2.2 Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami 2.3 Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat

Membaca 3. Memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif, dan membaca dongeng	3.1 Membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat 3.2 Menjelaskan isi teks (100- 150 kata) melalui membaca intensif 3.3 Menceritakan isi dongeng yang dibaca
Menulis 4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi	4.1 Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan 4.2 Melengkapi puisi anak berdasarkan gambar

KELAS III, SEMESTER 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami cerita dan teks drama anak yang dilisankan	5.1 Memberikan tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman teman yang didengarnya 5.2 Menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat dari pembacaan teks drama anak yang didengarnya
Berbicara 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan bercerita	6.1 Melakukan percakapan melalui telepon/alat komunikasi sederhana dengan menggunakan kalimat ringkas 6.2 Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar
Membaca 7. Memahami teks dengan membaca intensif (150-200 kata) dan membaca puisi	7.1 Menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif 7.2 Membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat
Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi	8.1 Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik 8.2 Menulis puisi berdasarkan gambar dengan pilihan kata yang menarik

KELAS IV, SEMESTER 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah dan simbol daerah/lambang korps	1.1 Membuat gambar/denah berdasarkan penjelasan yang didengar 1.2 Menjelaskan kembali secara lisan atau tulis penjelasan tentang simbol daerah/lambang korps
Berbicara 2. Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat	2.1 Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut 2.2 Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar
Membaca 3. Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi	3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas 3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca 3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ensiklopedi melalui membaca memindai
Menulis 4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat	4.1 Melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua, dan tanda petik) 4.2 Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu 4.3 Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu 4.4 Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.)

KELAS IV, SEMESTER 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun	5.1 Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan 5.2 Menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat

<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon</p>	<p>6.1 Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>6.2 Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan</p>
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun</p>	<p>7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif</p> <p>7.2 Membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>7.3 Membaca pantun anak secara berbalasan dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak</p>	<p>8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.)</p> <p>8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.3 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun</p>

KELAS V, SEMESTER 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan</p>	<p>1.1 Menanggapi penjelasan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan santun berbahasa</p> <p>1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya</p>
<p>Berbicara</p> <p>2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau wawancara</p>	<p>2.1 Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa</p> <p>2.2 Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar</p> <p>2.3 Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa</p>

<p>Membaca</p> <p>3. Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/ menit, dan membaca puisi</p>	<p>3.1 Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit</p> <p>3.3 Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p>Menulis</p> <p>4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis</p>	<p>4.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan</p> <p>4.2 Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>4.3 Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya</p>

KELAS V, SEMESTER 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan</p>	<p>5.1 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan</p> <p>5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)</p>
<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama</p>	<p>6.1 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa</p> <p>6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat</p>
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak</p>	<p>7.1 Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas</p> <p>7.2 Menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu, dll.) yang dilakukan melalui membaca memindai</p> <p>7.3 Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat</p>
<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas</p>	<p>8.1 Meringkas isi buku yang dipilih sendiri dengan memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.2 Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.3 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat</p>

KELAS VI, SEMESTER 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami teks dan cerita anak yang dibacakan	1.1 Menulis hal-hal penting/pokok dari suatu teks yang dibacakan 1.2 Mengidentifikasi tokoh, watak, latar, tema atau amanat dari cerita anak yang dibacakan
Berbicara 2. Memberikan informasi dan tanggapan secara lisan	2.1 Menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut, baik dan benar 2.2 Menanggapi (mengkritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun
Membaca 3. Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca sekilas	3.1 Mendeskripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/kunjungan 3.2 Menanggapi informasi dari kolom/rubrik khusus (majalah anak, koran, dll.)
Menulis 4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk formulir, ringkasan, dialog, dan parafrase	4.1 Mengisi formulir (pendaftaran, kartu anggota, wesel pos, kartu pos, daftar riwayat hidup, dll.) dengan benar 4.2 Membuat ringkasan dari teks yang dibaca atau yang didengar 4.3 Menyusun percakapan tentang berbagai topik dengan memperhatikan penggunaan ejaan 4.4 Mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan tetap memperhatikan makna puisi

KELAS VI, SEMESTER 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami wacana lisan tentang berita dan drama pendek	5.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dari televisi atau radio 5.2 Menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan

<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berpidato, melaporkan isi buku, dan baca puisi</p>	<p>6.1 Berpidato atau presentasi untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun, dll.) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat</p> <p>6.2 Melaporkan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut</p> <p>6.3 Membacakan puisi karya sendiri dengan ekspresi yang tepat</p>
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca teks drama</p>	<p>7.1 Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif</p> <p>7.2 Mengidentifikasi berbagai unsur (tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat) dari teks drama anak</p>
<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk naskah pidato dan surat resmi</p>	<p>8.1 Menyusun naskah pidato/sambutan (perpisahan, ulang tahun, perayaan sekolah, dll.) dengan bahasa yang baik dan benar, serta memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.2 Menulis surat resmi dengan memperhatikan pilihan kata sesuai dengan orang yang dituju</p>

C. MATERI POKOK MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

1) Keterampilan Mendengarkan

Materi pokok keterampilan menyimak: menyimak berita, menyimak petunjuk, menyimak dialog, menyimak pantun, menyimak drama, menyimak cerita anak, dan menyimak cerita rakyat.

2) Keterampilan Berbicara

Materi pokok keterampilan berbicara: bercerita, berdialog, berpidato, berpuisi, menjelaskan sesuatu, menanggapi (memuji/mengkritik), berpantun, dan wawancara.

3) Keterampilan Membaca

Materi pokok keterampilan membaca: membaca nyaring, membaca intensif, membaca memindai, membaca dongeng, membaca kamus, membaca puisi, dan membaca pantun.

4) Keterampilan Menulis

Materi pokok keterampilan menulis: menulis paragraf, menulis puisi, mengarang, menulis cerita, menulis drama, menulis pidato, menulis pantun, menulis pengumuman, menulis laporan, parafrase, meringkas, mengisi formulir, dan menulis surat.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Uraikan SKL bahasa Indonesia!
2. Jelaskan SKL SD!
3. Sebutkan materi pokok bahasa Indonesia!

RANGKUMAN

Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan....
 - A. membaca dan menulis
 - B. membaca dan berbicara
 - C. membaca dan menyimak
 - D. benar semua
2. Kompetensi lulusan mencakup hal-hal di bawah ini, kecuali....
 - A. sikap
 - B. pengetahuan
 - C. keterampilan
 - D. emosi
3. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar....
 - A. kecerdasan dan pengetahuan
 - B. kepribadian dan ahklak mulia
 - C. pengetahuan dan keterampilan
 - D. A dan B
4. Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam hal-hal berikut, kecuali....
 - A. perkembangan intelektual.
 - B. kemampuan.
 - C. sosial.
 - D. emosional peserta didik.
5. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik dalam....
 - A. mengenal dirinya dan lingkungannya.
 - B. budayanya dan budaya orang lain.
 - C. mengemukakan gagasan dan perasaan
 - D. mengenal lingkungan dan masyarakat.
6. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan....
 - A. kualifikasi kemampuan minimal peserta didik.
 - B. kualifikasi kemampuan maksimal peserta didik.

- C. kualifikasi peserta didik.
 - D. kemampuan peserta didik.
7. Apa yang tergambar dari kualifikasi kemampuan minimal peserta didik ...
- A. penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.
 - B. penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
 - C. penguasaan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.
 - D. penguasaan pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia
8. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk....
- A. menanggapi situasi lokal, regional, nasional, dan global.
 - B. memahami situasi lokal, regional, nasional, dan global.
 - C. menjawab tantangan situasi lokal, regional, nasional, dan global.
 - D. memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.
9. Pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnyabuku sastra dan nonsastra.
- A. sembilan
 - B. sepuluh
 - C. sebelas
 - D. satu
10. Menanggapi informasi dari kolom/rubrik khusus (majalah anak, koran, dll.) merupakan pokok materi bahasa Indonesia pada aspek....
- A. Menyimak
 - B. Berbicara
 - C. Membaca
 - D. menulis

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

KUNCI JAWABAN

Tes Formatif 1

1. D
2. C
3. A
4. B
5. A
6. C
7. A
8. A
9. B
10. D

Tes Formatif 2

1. A
2. D
3. B
4. A
5. A
6. A
7. A
8. D
9. A
10. C

MODUL

2

**BAHASA INDONESIA DAN
KARAKTERISTIK SISWA SD**

MODUL 2

BAHASA INDONESIA DAN KARAKTERISTIK SISWA SD



BAHASA INDONESIA DAN KARAKTERISTIK SISWA SD

PENDAHULUAN

Saudara, Kami akan merasa senang apabila Anda mau belajar dengan sungguh-sungguh perihal bahasa Indonesia dan karakteristik siswa SD. Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah terbiasa bergaul dengan anak-anak. Oleh sebab itu, pengetahuan ini akan mengingatkan kembali langkah-langkah kita dalam menangani beraneka ragam perkembangan anak SD. Dengan mengenal karakteristik mereka, diharapkan kita mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas hakikat bahasa Indonesia. Pada KB 2 akan disajikan perkembangan bahasa anak.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan Hakikat bahasa Indonesia dan perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan hakikat bahasa Indonesia;
2. menjelaskan karakteristik perkembangan bahasa anak usia SD;
3. menjelaskan pemerolehan bahasa anak.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau

rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir BBM ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi BBM yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

HAKIKAT BAHASA INDONESIA

A. HAKIKAT BAHASA INDONESIA

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara nonresmi, santai, dan bebas. Dalam pergaulan dan perhubungan antarwarga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan, tulis, maupun kinesik. Kebebasan pengujaran itu juga ditentukan oleh konteks pembicaraan. Manakala bahasa Indonesia digunakan di bus antarkota, ragam yang digunakan adalah ragam bus kota yang cenderung singkat, cepat, dan bernada keras.

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian.

Bahasa (Indonesia), memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3—7).

a. Alat ekspresi diri

Pada awalnya, seseorang (anak-anak) berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaan dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu-bapaknya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Setelah dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

Seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisannya. Seorang penyair mengekspresikan diri atau perasaannya melalui syairnya. Seorang pencipta lagu mengekspresikan diri melalui lagunya. Seorang pelukis mengekspresikan dirinya melalui karya lukisnya, dan seterusnya.

Sebenarnya, sebuah karya tulis ilmiah (akademik) adalah sarana pengungkapan diri seorang ilmuwan untuk menunjukkan kemampuan dalam bidang ilmu tertentu. Jadi, kita dapat menulis untuk mengekspresikan diri kita atau untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh, tulisan kita dalam buku atau catatan harian merupakan hasil ekspresi diri kita. Ketika kita menulis, kita tidak memikirkan siapa pembaca tulisan kita. Kita hanya menuangkan isi hati, perasaan, pikiran, gagasan, dan obsesi kita tanpa memikirkan apakah tulisan itu dipahami orang lain (pembaca) atau tidak. Akan tetapi, ketika kita menulis surat kepada orang lain, misalnya, kita mulai berpikir kepada siapakah surat itu akan dikirimkan? Kita memilih cara berbahasa yang berbeda kepada orang yang kita hormati (yang dituakan) dibandingkan dengan cara berbahasa kita kepada teman sejawat atau yang dianggap sebagai saudara sendiri.

Ketika pemakai bahasa berbahasa untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan siapa yang menjadi pendengarnya, kawan/mitra bicaranya, pembacanya, atau khalayak sasarannya. Dia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingan pribadi. Fungsi ini berbeda dengan fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat berkomunikasi.

b. Alat komunikasi

Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan dan maksud tertentu. Maksud dan tujuan kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita menginginkan orang lain membeli dan menerima hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca, mitra bicara, pendengar, atau publik/khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita. Kita menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

Ada banyak pertimbangan yang berkaitan dengan hal-hal di atas. Sebagai pemakai bahasa, kita harus mempertimbangkan kemampuan pendengar atau pembaca serta mitra

bicara kita dalam mencerna permasalahan yang kita sajikan untuk mereka. Masalah ini secara lebih terperinci akan dibahas pada bagian yang lain.

Ketika kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, kita juga harus mempertimbangkan apakah bahasa yang kita pakai laku untuk dijual? Oleh karena itu, seringkali kita mendengar istilah “bahasa yang komunikatif”. Misalnya, kata *mikro* atau *makro* hanya digunakan dan dipahami oleh orang-orang yang mempunyai pendidikan tertentu. Namun, kata *luas* atau *besar* lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Kata *griya*, misalnya, lebih sulit dipahami dibandingkan dengan kata *rumah* atau *wisma*. Dengan kata lain, kata *besar*, *luas*, *rumah*, dan *wisma* dianggap lebih komunikatif karena bersifat lebih umum (memasyarakat). Sebaliknya, kata *griya*, *makro*, dan *mikro* akan memberi nuansa lain pada bahasa (tulisan) kita, misalnya, nuansa akademik (keilmuan), nuansa intelektualitas, atau nuansa tradisional.

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa, budaya, dan negara kita, pendidikan dan latar sosial kita, bahkan sifat/temperamen/karakter kita. Fungsi bahasa di sini sebagai cermin dari diri kita, baik sebagai bangsa, budaya, maupun sebagai diri sendiri/pribadi.

c. *Alat integrasi dan adaptasi sosial*

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Sebagai bangsa Indonesia, seharusnya kita merasa bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional). Dengan demikian, berbagai seni, tradisi, religi, budaya, bahasa, dan adat-istiadat yang tersebar di seluruh wilayah nusantara terikat oleh bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Tidaklah mudah kita memilih sebuah bahasa dan menetapkannya sebagai bahasa nasional. Hal itu harus dipandang sebagai aset dan kekayaan budaya kita karena keberadaan bahasa nasional ini membuat iri negara-negara tetangga kita, seperti Singapura, India, dan Filipina. Mereka masih mengalami masalah dalam menetapkan bahasa nasionalnya. Oleh karena itu, seharusnya kita memelihara bahasa Indonesia ini dan merasa bangga akan bahasa nasional.

Sejarah telah membuktikan bahwa selama 75 tahun (2003) ini bahasa Indonesia telah berfungsi dan mampu menjadi integrasi bangsa. Beratus-ratus kelompok etnis di tanah air kita dapat bersatu dan dipersatukan, antara lain dengan bahasa Indonesia ini. Dapat dibayangkan apa yang terjadi seandainya bahasa nasional itu tidak “dipaksakan” hadir oleh para pemuda kita pada tanggal 28 Oktober 1928.

Berangkat dari modal itulah kita mencoba selangkah demi selangkah membina dan mengembangkannya sehingga sekarang ini kita merasakan bahasa itu semakin lengkap, makin “sempurna”, makin dapat melayani kita dalam pembangunan bangsa, pengembangan ipteks, dan pembinaan budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan hal itu, sudah saatnya kita

terus berupaya mengembangkan bahasa Indonesia secara berkelanjutan agar fungsinya sebagai alat integrasi dan adaptasi masyarakat kita yang multikultural makin mengemuka. Dan, kita harus mencegah pengembangan bahasa Indonesia yang mempertajam perbedaan dan kesenjangan masyarakat, misalnya, pertentangan antaretnis, tawuran antarkampung, perkelahian antarelite politik, kesenjangan antara desa dan kota, antara kelompok cendekiawan dan masyarakat awam, antara pejabat negara dengan rakyat biasa, antara militer dan sipil, antara pusat dan daerah, dan lain-lain. Bahasa Indonesia betul-betul harus menjadi sarana integrasi bangsa, bukan sebaliknya, menjadi disintegrasi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Sebagai alat integrasi bangsa, ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia: (1) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural, (2) bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka/transparan, dan (4) bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal.

Pertama, sejak zaman perjuangan kemerdekaan, bahasa Indonesia selalu tampil memainkan peranannya dan telah berhasil membangkitkan serta menggalang semangat kebangsaan (nasionalisme) atau semangat perjuangan dalam mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia. Dalam era reformasi sekarang, bahasa Indonesia juga telah membuktikan kesanggupannya menjadi pemersatu dan perubahan sosial-politik.

Di tengah krisis multidimensional seperti sekarang, kiranya masih ada satu harapan bagi bangsa Indonesia, yaitu budaya bangsa Indonesia (baca: bahasa Indonesia) dalam kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan. Kenyataan ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara telah berperan dan berfungsi secara efektif sebagai sarana komunikasi perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia.

Kedua, bahasa Indonesia bersifat demokratis. Artinya, bahasa Indonesia tidak mengenal tingkat-tingkat tutur yang berbeda seperti halnya beberapa bahasa daerah terkemuka. Hal ini sesuai dengan karakteristik manusia/masyarakat Indonesia baru yang kita cita-citakan, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia (HAM). Mattulada (1993: 7) berpandangan bahwa bahasa Indonesia memiliki sifat demokratis yang kuat terpadu dengan sistem sosial masyarakat Indonesia. Sifat demokratis bahasa Indonesia terwujud dalam kehidupan berbahasa masyarakat Indonesia, yakni suatu wujud kehidupan yang tidak menampilkan makna orang-seorang sebagai individu. Anjuran pemakaian kata “Bung” pada pemerintahan lama, bahkan sampai sekarang, seperti Bung Karno, Bung Hatta, Bung Tomo, Bung Syahrir, dan lain-lain merupakan wujud dari sifat demokratis bahasa Indonesia.

Bahasa yang demokratis dan merakyat akan semakin banyak penuturnya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini telah dimiliki oleh bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia akan semakin digemari dan semakin banyak penuturnya.

Siapa saja yang sudah mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia, dia akan semakin menyukainya. Dengan sifat demokratis inilah bahasa Indonesia akan semakin banyak penuturnya dari bangsa-bangsa lainnya di dunia. Hal ini sebenarnya sudah lama berajalan melalui program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Ketiga, bahasa Indonesia bersifat terbuka (transparan). Artinya, bahasa Indonesia dapat beradaptasi dengan bahasa-bahasa lain dan mudah menerima unsur-unsur bahasa asing atau bahasa serumpun, seperti unsur fonologi, morfologi, dan unsur semantik. Bahasa Indonesia dapat berkembang dengan pesat terutama di bidang perbendaharaan kata, baik di bidang ipteks, politik, ekonomi, bisnis, perdagangan, manajemen, dan lain-lain karena sifatnya yang terbuka tadi. Kata-kata dan peristilahan dari bahasa Sansekerta, Cina, Jepang, Belanda, Inggris, Arab, Jawa, dan Sunda begitu mudahnya terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang memiliki sifat terbuka akan cepat berkembang dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi pasar, sehingga penuturnya tidak terlalu sulit untuk menggunakannya terutama dalam komunikasi bisnis. Sifat terbuka yang dimiliki bahasa Indonesia merupakan suatu potensi bahasa Indonesia di masa sekarang dan terlebih lagi di masa depan, yang kelak diharapkan mampu membawa bahasa Indonesia menuju masyarakat Indonesia baru yang demokratis, egaliter, transparan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dengan sifat terbuka ini pula, diharapkan bahasa Indonesia akan menjadi bahasa yang besar bukan hanya jumlah penuturnya yang banyak melainkan juga karena ditopang oleh kemampuan daya ungkap (*the expressive power*) bahasa Indonesia dalam percaturan peradaban dan kebudayaan Indonesia modern yang multikultural.

Keempat, bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal. Dewasa ini, bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa asing yang populer dan digemari oleh bangsa lain, seperti Australia, Jepang, RRC, dan Korea Selatan. Di Australia, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa asing yang paling digemari masyarakat, mahasiswa, guru, dosen, dan pegawai negeri lainnya. Masyarakat di seluruh negara bagian Australia, kini aktif belajar bahasa Indonesia mulai taman kanak-kanak sampai universitas. Apalagi sekarang, pemerintah Australia telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di seluruh negara bagian Australia. Kita tentu akan bertanya, bagaimana kondisi masyarakat Indonesia sendiri dalam mempelajari, mendalami, dan menggunakan bahasa Indonesia? Sudahkah bahasa Indonesia menjadi tuan di negeri sendiri? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang semestinya menjadi bahan refleksi, pemikiran serta jalan keluarnya agar kualitas pemakaian bahasa Indonesia masyarakat Indonesia lebih berkualitas daripada orang asing yang belajar bahasa Indonesia.

d. Alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai

penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran di sekolah sampai universitas, buku-buku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah agama, dakwah, dan wujud pembinaan rohani lainnya merupakan contoh bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan/wawasan baru, sikap baru, pengalaman baru, perilaku, dan tindakan yang baru dan baik. Di samping itu, kita belajar untuk mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal.

Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa emosi atau marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa emosi atau marah itu. Tuangkanlah rasa dongkol dan marah itu ke dalam bentuk tulisan. Biasanya, pada akhirnya, rasa marah kita berangsur-angsur menghilang dan kita dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang. Maka, jadilah hasil tulisan kita itu berupa esei, cerita, atau jenis tulisan lainnya sesuai dengan keinginan yang kita maksud.

Sebagai alat kontrol sosial, dapat dinyatakan bahwa bahasa mempunyai dampak yang langsung dan kuat pada kenyataan sosial-material dari sejarah manusia itu sendiri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, realitas perubahan sosial kiranya tidak mungkin tanpa bahasa. Dengan kata lain, bahasalah yang memungkinkan ada dan terjadinya gejolak dan perubahan sosial.

Dalam konteks yang aktual, perubahan sosial-politik dan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan (1998), antara lain akibat adanya kata kunci *reformasi* dan kata-kata *kolusi*, *korupsi*, dan *nepotisme* (KKN). Kata-kata itu seolah-olah menjadi paham baru dalam konteks berpikir dan bertindak masyarakat Indonesia. Ungkapan KKN menjadi sangat populer karena menggambarkan secara “plastis” keadaan birokrasi, bisnis, pendidikan, bahkan hampir seluruh praktik hubungan sosial di masyarakat kita (Hoed, 2000: 4). Konotasi yang berkembang untuk ungkapan itu adalah “buruknya keadaan birokrasi kita” termasuk tidak dihormatinya pemisahan antara “urusan dinas dan urusan pribadi/keluarga/golongan”. KKN sendiri akhirnya memiliki konotasi negatif.

Ilustrasi di atas memperlihatkan bagaimana perkembangan dunia telah mempengaruhi perkembangan masyarakat dan bahasa Indonesia. Salah satunya adalah perkembangan kehidupan bahasa Indonesia. Dalam suasana sosial-politik yang baru ini, lahir kata-kata baru dengan makna yang baru pula sedangkan kata dan ungkapan “sakit” seperti *pembangunan*, *repelita*, dan *orde baru* menjadi memiliki konotasi yang negatif. Kata dan ungkapan itu tenggelam dalam hiruk-pikuk unjuk rasa dan penjarahan. Semua itu memperlihatkan dinamika kehidupan bahasa Indonesia yang tidak terlepas dari fungsinya

sebagai alat kontrol sosial-politik.

Merujuk hal-hal di atas, maka diperoleh jenis keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih dititikberatkan pada penguasaan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi kebahasaan dan kesusastraan dalam pembahasannya diintegrasikan dengan keempat keterampilan tersebut.

2. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia adalah sarana berkomunikasi, untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan Indonesia. Adapun harapan pelajaran bahasa Indonesia agar para siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis,
- b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
- c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,

- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

B. NILAI PENTING BAHASA INDONESIA BAGI SISWA SD

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di kawasan Republik Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sangat penting. Bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu. Hal ini terutama berkaitan dengan Sumpah Pemuda 1928. Selain itu, penting tidaknya suatu bahasa dapat didasari juga dengan ketentuan seperti jumlah penutur, luas penyebaran, dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya.

Dengan begitu, bahasa Indonesia sangat penting dipelajari anak-anak sekolah dasar antara lain:

- a) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan,
- b) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak,
- c) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak,
- d) sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya.

Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, posisi bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia. Hal ini terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Siswa harus belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi, buku-buku pengetahuan, surat kabar, iklan, persuratan, percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato, dan sebagainya menggunakan bahasa Indonesia.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa pengertian bahasa Indonesia?
2. Apa fungsi bahasa Indonesia?
3. mengapa bahasa Indonesia itu penting?

RANGKUMAN

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari. Bahasa Indonesia adalah sarana berkomunikasi, untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara nonresmi, santai, dan bebas. Dalam pergaulan dan perhubungan antarwarga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan, tulis, maupun kinesik. Kebebasan pengujaran itu juga ditentukan oleh konteks pembicaraan. Manakala bahasa Indonesia digunakan di bus antarkota, ragam yang digunakan adalah ragam bus kota yang cenderung singkat, cepat, dan bernada keras.

Bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian. Hal ini terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia.

Bahasa (Indonesia), memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk...
 - A. keperluan sehari.-hari
 - B. surat- menyurat
 - C. bercakap-cakap
 - D. pendidikan

2. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena hal-hal di bawah ini, kecuali...
 - A. perkembangan sejarah
 - B. kesepakatan bangsa
 - C. ketepatan perundang-undangan
 - D. persetujuan tokoh

3. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk....
 - A. sesuai EYD
 - B. sesuai dengan kaidah dasar
 - C. sesuai dengan tata bahasa
 - D. salah semua

4. Pemakai bahasa Indonesia dapat dengan bebas menggunakan ujarannya dalam konteks....
 - A. bahasa resmi
 - B. bahasa nasional
 - C. bahasa ilmiah
 - D. bahasa santai

5. Bahasa Indonesia dapat digunakan dengan bebas baik...
 - A. lisan
 - B. tulis
 - C. kinesik
 - D. semua benar

6. Manakala bahasa Indonesia digunakan di bus antarkota, dalam konterks...
 - A. bahasa resmi
 - B. bahasa nasional
 - C. bahasa ilmiah
 - D. bahasa santai

7. Ragam yang digunakan cenderung singkat, cepat, dan bernada keras.
 - A. ragam telepon
 - B. ragam preman
 - C. ragam bus kota
 - D. ragam taksi

8. Bahasa yang digunakan dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas.
 - A. bahasa resmi
 - B. bahasa nasional
 - C. bahasa ilmiah
 - D. bahasa santai

9. Tingkat kebakuan bahasa ditentukan oleh aturan
 - A. kebahasaan dan logika pemakaian
 - B. kamus dan kebahasaan
 - C. ejaan dan tata bahasa
 - D. undang-undang dan tata bahasa

10. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai hal-hal berikut, kecuali...
 - A. sebagai alat untuk mengekspresikan diri
 - B. sebagai alat untuk berkomunikasi
 - C. sebagai alat untuk melukis
 - D. sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

KARAKTERISTIK DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA SD

Anak SD berada pada usia 6-12 tahun. Pada usia ini berada pada periode operasional. Dalam hal ini anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret. Adapun, dalam perkembangan bahasanya berada pada fase semantik yaitu anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

Berdasarkan hal tersebut, karakteristik anak SD pada masa awal (Noehi Nasution, 1992) antara lain:

- a) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah,
- b) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional,
- c) adanya kecenderungan memuji sendiri,
- d) suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain,
- e) kalau tidak menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting,
- f) pada masa ini terutama pada umur 6-8 tahun anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Adapun karakteristik anak SD pada kelas lanjut (Noehi Nasution, 1992) adalah

- a) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret. Hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis,
- b) amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar,
- c) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulainya menonjol faktor-faktor,
- d) sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah melewati umur 11 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri,

- e) pada masa ini anak memandang nilai/angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah,
- f) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak-anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Karakteristik yang dimiliki anak SD tersebut dipengaruhi oleh faktor intelektual, faktor kognitif, faktor verbal, dan faktor emosional.

i. Karakteristik Anak Usia SD

Keberhasilan anak untuk memperoleh bahasa pertamanya merupakan hal yang betul-betul luar biasa. Sang anak dalam waktu relatif singkat dapat menguasai sistem yang begitu rumit. Menurut para ahli, anak ini memerlukan waktu kurang lebih 25 tahun untuk mencapai penguasaan bahasa orang dewasa, setelah itu dia selalu menyempurnakannya dengan menambah kosa kata, mempertajam pemahaman tata bahasa, dan lainnya yang menyangkut seluk-beluk bahasa (Baraja, 1990:29).

Anak SD berada pada usia 6-12 tahun. Pada usia ini berada pada periode operasional. Dalam hal ini anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret. Adapun, dalam perkembangan bahasanya berada pada fase semantik yaitu anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

1) Perkembangan Belajar Anak Usia SD

Bruner, seperti halnya Piaget yakin bahwa anak-anak mengalami perkembangan kognitif menurut fase-fase tertentu. Bruner mengidentifikasi tiga fase perkembangan. Yang pertama disebut periode *enaktif*, dari lahir sampai umur satu tahun, yaitu periode melakukan tindakan dan pekerjaan. Fase yang kedua adalah periode *ikonik*, saat berkembangnya khayalan, yang pada umumnya terjadi pada satu sampai empat tahun. Yang terakhir, fase ketiga disebut periode *simbolik*. Pada periode ini, yang dimulai umur empat tahun dan berlangsung sepanjang kehidupan, anak belajar menggunakan sistem simbol, khususnya bahasa.

Piaget menawarkan empat fase perkembangan kognitif yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal. Kebanyakan pembelajaran bahasa terjadi pada akhir fase sensorimotor dan selama fase praoperasional. Pada periode ini anak memperoleh bahasa dengan sangat cepat. Berdasarkan sejumlah penelitian, Bewall, dan Straw (lewat Ross dan Roe, 1990: 37) menyimpulkan bahwa ada kesenjangan antara fase-fase perkembangan menurut Piaget tersebut dengan fase-fase perkembangan bahasa. Perbandingan perkembangan kognitif menurut Piaget dan perkembangan bahasa dapat dilihat pada gambar berikut (Ross dan Roe, 1990: 38).

Perkiraan Umur	Fase-fase Perkembangan Perkembangan Kognitif menurut Piaget	Fase-fase Kebahasaan
Lahir – 2 Tahun	Periode Sensorimotor Anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep	Fase Fonologis Anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
2-7 tahun	Periode Praoperasional Anak memahami pikiran simbolik, tetapi belum dapat berpikir logis kalimat	Fase Sintaktik Anak menunjukkan kesadaran gramatis, berbicara menggunakan
7-11 tahun	Periode Operasional Anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda kongkret	Fase Semantik anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung

Berdasarkan hal-hal di atas akan dipaparkan beberapa perkembangan bahasa pada usia SD.

a. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa merupakan hal yang paling penting dalam bidang perkembangan bahasa pada periode usia sekolah. Pada usia prasekolah anak belum memiliki keterampilan bercerita secara sistematis. Selama periode usia sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif. Secara umum, anak kurang dapat menerima pandangan orang lain. Apabila anak telah memperoleh struktur bahasa yang lebih banyak dia dapat lebih berkonsentrasi pada pendengar. Kemampuan menerima (pandangan) orang lain ini memungkinkan pembicara atau pendengar menggunakan dan memahami kata “di sini” dan “di sana” dengan tepat (dari pandangan pembicara).

Anak-anak mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai suatu topik. Mereka dapat mendeskripsikan sesuatu tetapi deskripsi yang mereka buat lebih bersifat personal dan tidak mempertimbangkan makna informasi yang disampaikan bagi pendengar. Informasi tersebut biasanya tidak selalu benar karena tercampur dengan hal-hal yang ada dalam khayalannya (Owens, 1992: 58).

b. Kemampuan bercerita

Anak-anak berumur lima dan enam tahun menghasilkan berbagai macam cerita. Cerita-cerita anekdot yang paling banyak mereka hasilkan. Isinya tentang hal-hal yang terjadi di rumah mereka masing-masing dan di masyarakat sekitarnya. Cerita-cerita tersebut mencerminkan kelompok sosial budaya dan suasana yang berbeda-beda. Meskipun setiap masyarakat memberi kesempatan pada anak-anak untuk mendengar dan menghasilkan empat macam cerita, namun sebaran, frekuensi, dan pengembangannya berbeda-beda. Keempat jenis cerita tersebut ialah cerita pengalaman bersama orang lain atau tentang yang dibaca, penjelasan tentang kejadian, cerita pengalaman sendiri, dan cerita fiksi (Owens, 1992: 359).

Kemampuan membuat cerita tersebut seharusnya sudah diperkenalkan pada usia prasekolah meskipun masih sangat sederhana, yakni selama kegiatan mengasuh anak, bermain, dan membacakan cerita kepada anak-anak. Dengan demikian, ketika memasuki sekolah dasar, anak-anak tidak merasa asing lagi dengan keempat jenis cerita tersebut. Mereka diharapkan sudah dapat mulai menggunakan keempat bentuk cerita itu. Apabila hal ini dibina terus maka diharapkan kemampuan verbal anak-anak menjadi semakin baik. Lebih dari itu mereka diharapkan terlatih mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara sistematis dan santun.

Pada waktu berada di kelas dua, anak-anak mulai dilatih menggunakan kalimat yang agak panjang dengan konjungsi: *dan, lalu* dan kata depan: *di, ke, dari*. Meskipun plot (alur) cerita belum jelas, anak-anak sudah dapat dilatih bercerita mengenai beberapa kejadian secara kronologis. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat membedakan kejadian yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi.

c. Perkembangan kemampuan membuat cerita

Anak-anak berumur enam tahun sudah dapat bercerita sederhana tentang acara televisi atau film yang mereka lihat. Kemampuan ini selanjutnya berkembang secara teratur, sedikit demi sedikit. Mereka belajar menghubungkan kejadian tetapi bukan yang mengandung hubungan sebab akibat. Konjungsi yang sering digunakan ialah *dan, dan lalu*.

Pada usia tujuh tahun anak-anak mulai dapat membuat cerita yang agak padu. Mereka sudah mulai dengan mengemukakan masalah, rencana untuk mengatasi masalah, dan penyelesaian masalah tersebut meskipun belum jelas siapa yang melakukannya.

Pada umur delapan tahun anak-anak menggunakan penanda awal dan akhir cerita, misalnya, "Akhirnya mereka hidup rukun". Kemampuan membuat alur cerita yang agak jelas baru mulai diperoleh oleh anak-anak pada usia lebih dari delapan tahun. Pada umur tersebut barulah mereka dapat mengemukakan pelaku yang mengatasi masalah dalam cerita. Anak-anak mulai dapat menarik perhatian pendengar atau pembaca cerita yang mereka buat. Struktur cerita mereka menjadi semakin jelas.

d. Perbedaan bahasa anak laki-laki dan perempuan

Pada waktu duduk di kelas-kelas rendah sekolah dasar, bahasa anak laki-laki dan perempuan mulai mencerminkan perbedaan. Perbedaan ini dapat dilihat pada kosakata yang digunakan dan gaya bercerita. Perubahan status wanita dalam masyarakat mungkin mengurangi perbedaan ini, namun perbedaan tersebut tetap ada.

Penggunaan kosakata

Perbedaan kosakata yang digunakan oleh anak laki-laki dan perempuan pada umumnya ada pada pilihan katanya. Pada umumnya anak perempuan menghindari bahasa yang berisi umpatan dalam percakapan dan cenderung menggunakan kata-kata yang lebih sopan, misalnya, silakan, terima kasih, selamat jalan, dan sebagainya.

Perbedaan yang cukup besar juga dapat dilihat pada ekspresi emosional atau rasa sayang. Wanita cenderung menggunakan ekspresi: *Oh sayangku, Ya Allah*, dan sebagainya sedangkan laki-laki cenderung menggunakan umpatan: *sialan, bedebah*, dan sebagainya. Bahkan anak-anak kelas satu sekolah dasar sudah menunjukkan adanya perbedaan tersebut. Namun, apabila baik anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama memperoleh pendidikan agama yang kuat, biasanya umpatan-umpatan itu tidak digunakan. Sebagai gantinya anak-anak akan terbiasa menggunakan kata-kata *astagfirullah, ya Tuhan*, dan sebagainya.

Gaya bercerita

Wanita cenderung menggunakan cara-cara tidak langsung dalam meminta persetujuan dan lebih banyak mendengarkan sedangkan anak laki-laki cenderung memberi tahu. Contoh: "*Ani ikut kakak pergi, Ibu tidak marah kan?*" Pertanyaan "*Ibu tidak marah kan?*", secara langsung berarti *Bolehkah?*" Wanita menganggap bahwa perannya dalam percakapan adalah sebagai fasilitator sedangkan anak laki-laki sebagai pemberi informasi.

Cara orang tua berbicara dengan anak perempuan dan laki-laki biasanya bervariasi. Ayah lebih banyak menggunakan perintah ketika berbicara dengan anak laki-lakinya. Ayah juga lebih banyak menginterupsi pembicaraan anak perempuannya.

Anak laki-laki biasanya kurang banyak berbicara dan lebih banyak berbuat. Tindakan (kadang-kadang kekerasan) dan percakapan digunakannya untuk berjuang agar tidak dikuasai oleh anak lain atau kelompok lain.

Sebagai kebalikan dari anak laki-laki, anak perempuan biasanya berpasangan dengan teman akrabnya, dan saling menceritakan rahasianya. Masalah-masalah pribadinya dikemukakan pada temannya dan temannya biasanya menyetujuinya serta dapat memahami masalah tersebut (Owens, 1992: 371-373).

e. Perkembangan Semantik dan Proses Kognitif

Pada usia sekolah dan sampai dewasa, setiap individu meningkatkan jumlah kosakata dan makna khas istilah. Secara teratur seseorang mempelajari makna lewat konteks tertentu. Dalam proses tersebut seseorang menyusun kembali aspek-aspek kebahasaan yang dikuasainya. Susunan baru yang dihasilkannya itu tercermin dalam cara seseorang menggunakan kata-kata. Sebagai dampaknya ialah adanya perkembangan penggunaan bahasa figuratif atau kreativitas berbahasa yang cukup pesat. Keseluruhan proses perkembangan semantik yang mulai tahun-tahun awal sekolah dasar ini dapat dihubungkan dengan keseluruhan proses kognitif (Owens, 1992: 374).

Kita semua mengalami bahwa sepanjang hidup kita akan terus menambah kata-kata baru yang kita peroleh dari mendengarkan atau membaca tulisan orang lain. Penambahan kata tersebut memang tidak sama kecepatannya sepanjang hayat kita, setelah berumur 70 tahun kecepatannya menurun. Kesehatan kita dan aktivitas kita dalam mengembangkan pengetahuan juga menentukan kecepatan dan frekuensi penambahan kata.

Perkembangan kosakata

Selama periode usia sekolah dan dewasa, ada dua jenis penambahan makna kata. Secara horizontal, anak-anak semakin mampu memahami dan dapat menggunakan suatu kata dengan makna yang tepat. Penambahan secara vertikal berupa peningkatan jumlah kata-kata yang dapat dipahami dan digunakan dengan tepat (Owens, 1992: 375).

Dalam proses mendefinisikan kata-kata baru atau mendefinisikan kembali kata-kata lama (yang sudah diketahui salah satu artinya) pada dasarnya anak membentuk makna. Makna ini dibentuk kembali atau ditegaskan lewat penggunaan bahasa. Sebagai contoh, anak-anak taman kanak-kanak mengartikan kata “besar” mungkin terlalu mengarah pada tinggi. Misalnya anak yang lebih **besar**, mereka beri makna yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sedang dalam proses menemukan definisi yang lebih tepat bagi kata **besar**. Demikian juga dengan kata-kata yang lain.

Di kelas-kelas rendah sekolah dasar juga terjadi perkembangan dalam penggunaan istilah-istilah yang menyatakan tempat. Penggunaan istilah-istilah yang umum atau yang tidak spesifik berkurang dan terjadi peningkatan penggunaan istilah-istilah yang menunjukkan tempat yang bersifat khas. Berdasarkan istilah umum **di sini** dan **di sana**, anak kemudian memahami dan dapat menggunakan istilah-istilah jauh, dekat, atas, bawah, kanan, kiri, muka, belakang, dan sebagainya.

Kemampuan anak di kelas-kelas rendah sekolah dasar dalam mendefinisikan kata-kata meningkat dengan dua cara. *Pertama*, secara konseptual dari definisi berdasarkan pengalaman individu ke makna yang lebih bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. *Kedua*, anak bergerak secara sintaksis dari definisi berupa kata-kata lepas ke kalimat-kalimat yang menyatakan hubungan yang kompleks (Owens, 1992: 376).

Kemampuan anak membuat definisi sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya.

Apabila anak banyak memperoleh kesempatan untuk bercakap-cakap dengan orang tua atau saudara-saudaranya, dia memperoleh tantangan untuk menjelaskan maksudnya kepada orang lain. Demikian juga kalau di sekolah anak banyak diberi kesempatan untuk praktik berbahasa, anak akan dapat mengembangkan potensi berbahasanya dengan baik, termasuk kemampuannya dalam membuat definisi.

Pengetahuan kosakata mempunyai korelasi (hubungan) dengan kemampuan kebahasaan secara umum. Anak yang menguasai banyak kosakata lebih mudah memahami wacana. Selama periode usia sekolah, anak menjadi semakin baik dalam menemukan makna kata berdasarkan konteksnya. Anak berumur lima tahun mendefinisikan suatu kata secara sempit sedangkan anak berumur sebelas tahun membentuk definisi dengan menggabungkan makna-makna yang telah diketahuinya. Dengan demikian, definisinya menjadi lebih luas. Ciri definisi yang lebih luas tersebut yakni mengandung kategori yang lebih tinggi, misalnya: *kucing ialah binatang yang biasa dipelihara di rumah-rumah penduduk*.

Bahasa figuratif

Anak-anak usia sekolah dasar juga mengembangkan bahasa figuratif yang memungkinkan penggunaan bahasa secara benar-benar kreatif. Bahasa figuratif menggunakan kata-kata secara imajinatif, tidak secara literal, untuk menciptakan kesan emosional atau imajinatif. Yang termasuk jenis bahasa figuratif adalah ungkapan, metafora, kiasan, dan peribahasa.

Ungkapan adalah pernyataan pendek yang telah digunakan bertahun-tahun dan tidak dapat dianalisis secara gramatikal. Berikut ini merupakan daftar ungkapan dalam bahasa Indonesia:

rumah makan
kamar kecil
makan hati
memotong jalan
kepala batu
ringan tangan

Metafora dan kiasan adalah bentuk ucapan yang membandingkan benda yang sebenarnya dengan khayalan. Dalam metafora perbandingan dinyatakan secara implisit, misalnya, "Suaranya membelah bumi". Sebaliknya, kiasan adalah perbandingan secara eksplisit, biasanya dinyatakan dengan kata *seperti* atau *bagaikan*, misalnya, "Dua gadis kembar itu seperti pinang dibelah dua".

Anak-anak prasekolah menciptakan banyak kiasan dan metafora. Namun, hal ini tidak berarti bahwa mereka dapat menggunakan bahasa figuratif. Kreativitas berbahasa pada anak-anak kecil disebabkan oleh ketidaktahuan atau keterbatasan penguasaan bahasa.

Misalnya makanan yang lebar seperti topi, mereka sebut *topi*. Setelah berumur lebih dari enam tahun, penggunaan metafora secara spontan dalam percakapan menjadi semakin kurang. Dua kemungkinan sebab menurunnya penggunaan metafora ini yang *pertama* anak telah memiliki sejumlah kosakata dasar, yang *kedua* adanya latihan berbahasa berdasarkan kaidah bahasa yang diberikan di sekolah membatasi kreativitas.

Sementara penggunaan metafora dan kiasan menurun, pemahaman meningkat. Anak berumur 5 sampai 7 tahun lebih suka menghubungkan dua istilah daripada menyamakannya. Pemahamannya hanya secara fisik, misalnya, “kepala dingin” diartikan kepala bertemperatur rendah, tidak panas. Sebaliknya, pada umur 8 sampai 9 tahun anak mulai dapat menghargai proses psikologis sehingga pemahamannya tidak hanya secara fisik. Namun, masih sering terjadi kesalahan penafsiran metafora karena anak belum sepenuhnya memahami dimensi psikologis.

Bentuk bahasa figuratif yang terakhir ialah peribahasa, yakni pernyataan pendek yang sudah dikenal yang berisi kebenaran yang terterima, pikiran yang berguna, atau nasihat.

Contoh: Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna.

Menepuk air di dulang, tepercik muka sendiri.

Anak berumur 6, 7, atau 8 tahun menafsirkan peribahasa secara literal. Perkembangan pemahaman berlangsung terus sampai periode adolesen dan dewasa. Ketepatan pemahaman ungkapan dan peribahasa meningkat secara perlahan-lahan pada akhir masa kanak-kanak dan masa adolesen. Perkembangan ini bervariasi antara anak yang satu dengan yang lain, bergantung, antara lain pada pengalaman belajarnya.

Bahasa figuratif lebih mudah dipahami dalam konteks daripada secara terpisah oleh anak adolesen. Maka bahasa figuratif disimpulkan oleh anak dari penggunaan yang berulang-ulang dalam konteks yang berbeda-beda. Kejelasan metaforik, yakni hubungan makna literal dan figuratif akan memudahkan penafsiran. Sebagai contoh, “tutup mulut” lebih mudah dipahami daripada “makan hati”.

Kemampuan memahami peribahasa sangat erat hubungannya dengan kemampuan bernalar analogis. Dalam memahami peribahasa, anak harus memahami hubungan antara peribahasa dan konteks. Penalaran analogis mengikuti format A harus B seperti halnya C harus D. Oleh karena itu, semakin baik kemampuan anak dalam bernalar analogis, diharapkan semakin mudah memahami peribahasa, demikian juga sebaliknya.

f. Perkembangan Morfologis dan Sintaktik

Perkembangan bahasa pada periode usia sekolah dasar mencakup perkembangan secara serentak (simultan) bentuk-bentuk sintaktik yang telah ada dan pemerolehan bentuk-bentuk baru. Anak memperluas kalimat dengan menggunakan frase nomina dan frase verba. Fungsi-fungsi kata gabung dan kata ganti juga diperluas. Tambahan struktur

yang dikuasai termasuk juga bentuk pasif.

Anak-anak mempelajari bentuk-bentuk morfem mula-mula bersifat hapalan. Hal ini kemudian diikuti dengan membuat kesimpulan secara kasar tentang bentuk dan makna fonem. Akhirnya, anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada periode prasekolah dan terus berlangsung sampai pada masa adolesen.

Perkembangan frase nomina dan verba

Anak-anak berumur 5 sampai 7 tahun menggunakan hampir semua elemen frase nomina dan verba tetapi sering meninggalkan elemen-elemen tersebut meskipun sebenarnya hal itu diperlukan. Bahkan pada umur 7 tahun mereka menghilangkan beberapa elemen tetapi memperluas yang lain secara redundan (pengulangan yang tidak perlu). Misalnya, untuk menyebut “buku tulisku” hanya dikatakan “bukuku”, sedangkan “pet” (jenis topi) disebut topi pet.

Bagi anak, bentuk-bentuk verba lebih sulit daripada bentuk-bentuk nomina. Kesulitan ini mungkin berkaitan dengan berbagai perbedaan bentuk kata kerja yang menyatakan arti yang berbeda. Misalnya kata *ditulis*, *ditulisi*, *dituliskan*, dan *bertuliskan* memiliki arti yang berbeda.

Dalam mempelajari frase nomina, anak mempelajari penggunaan kata ganti dan kata sifat. Susunan kata sifat juga perlu dipelajari, misalnya, “bagus sekali”, “sangat bagus”, “merah muda”, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk kalimat

Anak-anak sering mengalami kesulitan membedakan bentuk pasif dan aktif. Khususnya pengenalan bentuk pasif menimbulkan masalah bagi anak. Anak-anak jarang menggunakan bentuk pasif. Bahkan orang dewasa pun tidak sering menggunakan bentuk pasif. Hal ini berbeda dengan pemakai bahasa Melayu yang lebih banyak menggunakan bentuk pasif daripada bentuk aktif.

Pada umumnya anak-anak mengenal bentuk pasif dari preposisi yang digunakan. Mereka menyebut kalimat sebagai kalimat pasif jika ada preposisi “oleh”, karena itu mereka menyatakan bahwa kalimat “Ani dipanggil oleh ibu” adalah kalimat pasif, dan “Kue-kue diberikan kepada adik” adalah kalimat aktif (seharusnya kalimat pasif juga).

Ada tiga jenis bentuk pasif: (1) dapat dibalik, (2) tidak dapat dibalik yang pelakunya berupa instrumen, dan (3) tidak dapat dibalik yang pelakunya berupa manusia. Bentuk pasif yang dapat dibalik artinya objeknya dapat dijadikan subjek dan sebaliknya. Contoh “Ani dikejar Amir”, dapat dibalik “Amir dikejar Ani”. Contoh bentuk pasif yang kedua: “Mangga dilempar dengan batu”; tidak mungkin dibalik “Batu dilempar dengan mangga”. Contoh bentuk pasif yang ketiga ialah “Buku saya dipinjam oleh Jono”. Kalimat ini tidak mungkin dibalik “Jono dipinjam oleh buku saya”.

Anak-anak biasanya menggunakan bentuk pasif yang dapat dibalik dan yang tidak dapat dibalik dalam jumlah yang seimbang. Namun, anak-anak sering mengalami kesulitan dalam membuat kalimat dan juga dalam menafsirkan kalimat pasif yang dapat dibalik, kemudian menjelang umur 8 tahun mereka mulai lebih banyak menggunakan bentuk pasif yang tidak dapat dibalik. Pada umur 9 tahun, anak-anak mulai banyak menggunakan bentuk pasif yang tidak dapat dibalik, yang umur 11 - 12 tahun mereka banyak menggunakan bentuk pasif yang tidak dapat dibalik yang pelakunya manusia.

Penggunaan kata-kata penghubung juga meningkat pada periode usia sekolah dasar. Anak-anak di bawah umur 11 tahun sering menggunakan kata “dan” pada awal kalimat. Pada umur 11-14 tahun, penggunaan “dan” pada awal kalimat ini mulai jarang muncul.

Kata penghubung yang menghubungkan klausa mulai sering digunakan pada umur 12 tahun. Yang paling banyak digunakan adalah kata penghubung “karena”, “jika”, dan “supaya”.

Anak-anak sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kata “karena”. Untuk memahami kalimat dengan kata sambung “karena”, anak harus memahami tidak hanya hubungan antara dua kejadian tetapi juga urutan waktunya. Dalam kalimat “Saya menghadiri pertemuan itu karena diundang”, menurut urutan waktunya pembicara diundang baru kemudian dia pergi ke pertemuan tersebut. Anak-anak biasanya bingung untuk membedakan “karena”, “dan”, dan “lalu”. Sering anak-anak taman kanak-kanak mengatakan maksudnya “Saya sakit karena saya tidak masuk sekolah”, padahal maksudnya “Saya tidak masuk sekolah karena saya sakit”. Pemahaman kata “karena” baru mulai berkembang pada umur 7 tahun. Pemahaman secara konsisten benar baru terjadi pada kurang lebih umur 10 atau 11 tahun.

Faktor-faktor pragmatik dapat juga mempengaruhi perkembangan kata penghubung. Anak-anak lebih tepat dalam memperkirakan makna yang disampaikan pembicara dengan kalimat-kalimat yang memiliki hubungan positif. Oleh karena itu, kalimat dengan kata sambung “karena” lebih mudah mereka pahami daripada “meskipun”. Contoh: *Saya memakai payung karena hujan. Lebih mudah daripada*

Saya pergi ke sekolah meskipun hujan.

Perkembangan Fonologis

Pada awal usia sekolah anak-anak sudah dapat mengucapkan semua bunyi bahasa. Namun, bunyi-bunyi tertentu terutama yang berupa klaster masih sulit bagi mereka untuk mengucapkannya. Hasil penelitian Darmiyati Zuchdi (1995: 29) menunjukkan bahwa beberapa anak kelas dua dan tiga melakukan kesalahan pengucapan: f diucapkan /p/, sy diucapkan /s/, dan ks diucapkan /k/.

Kompetensi fonemik tampak jelas dalam kemampuan anak mengenal irama. Pada usia prasekolah anak-anak menjadi sensitif terhadap pola fonetik dan sering membuat

irama kata-kata dengan mengganti suatu bunyi atau suku kata sehingga mengucapkan: *dag, dig, dug*, atau *ini ani, ini ima*. Proses “mi” berlangsung secara spontan dan otomatis sebagai permainan kata, kemudian sesudah itu barulah terjadi proses penggunaan kata secara terkontrol.

Sebelum masa usia sekolah anak-anak belum memahami dasar kesamaan bunyi. Meskipun anak-anak prasekolah mengetahui bahwa kata “sudah” berbeda dengan kata “mudah”, tetapi berbeda dengan orang-orang dewasa. Mereka tidak menyadari bahwa perbedaan tersebut hanya pada fonem “s” dan “m” pada awal kata. Mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan kelas tiga, terjadi perkembangan kemampuan anak membedakan kata-kata bersajak dan yang tidak bersajak. Misalnya, kata *buih* dan *putih* bersajak, sedangkan kata *buih* dan *buah* tidak bersajak.

Perkembangan morfofonemik

Perubahan morfofonemik adalah modifikasi fonologis atau bunyi yang terjadi apabila morfem-morfem digabungkan. Contoh cetak berubah menjadi cetakan (k diucapkan jelas). Bunyi klaster biasanya anak juga sulit mengucapkannya, misalnya *ekstra*, *kompleks*, *administrasi*. Bahkan ada beberapa orang dewasa yang mengucapkan kata-kata tersebut dengan menghilangkan bunyi s, sehingga terjadi ucapan yang salah: *ektra*, *komplek*, dan *adminitrasi*. Supaya hal ini tidak terjadi, sejak di sekolah dasar anak-anak perlu dilatih mengucapkan kata-kata secara benar.

Sebelum usia prasekolah, anak juga mempelajari konteks perubahan vokal. Contoh: bunyi o pada toko berbeda dengan o pada tokoh, u pada paru berbeda dengan u pada paruh. Demikian juga bunyi i pada gandi berbeda dengan i pada gandik.

g. Perkembangan Membaca dan Menulis

Perkembangan membaca

Sebagai halnya berbicara, kemampuan awal dalam membaca mungkin diperoleh lewat interaksi sosial tidak lewat pembelajaran secara formal. Dalam kegiatan membacakan cerita yang dilakukan oleh orang tua, tampak baik orang tua maupun anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Orang tua menggunakan berbagai teknik agar anak memusatkan perhatian, mengajukan pertanyaan, dan mendorong agar anak mencoba membaca.

Orang tua sebaiknya memperkenalkan buku-buku cerita kepada anak sedini mungkin. Tentu saja buku yang digunakan adalah yang banyak gambarnya dan berwarna-warni sehingga menarik perhatian anak. Pada awalnya memang anak hanya memperhatikan gambar-gambar yang ada pada buku tersebut. Namun, apabila orang tua membacakan cerita yang ada di samping gambar-gambar tersebut, hal itu secara tidak langsung mengajarkan kepada anak tentang susunan ceritanya.

Di samping kegiatan membaca yang dilakukan orang tua, acara-acara televisi ada yang bermanfaat untuk pengembangan literasi (kemampuan baca tulis). Sebagai contoh *Sesame Street* (dalam bahasa Inggris) dan “*A Ba Ta Tsa*” (pengembangan baca tulis bahasa Arab asuhan Neno Warisman). Lewat kegiatan-kegiatan tersebut anak-anak secara tidak langsung mempelajari tulisan-tulisan yang mengandung informasi yang mereka peroleh.

Ada beberapa fase perkembangan membaca. Dalam fase pramembaca, yang terjadi sebelum umur 6 tahun, anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan yang lainnya sehingga kemudian dapat mengenal setiap huruf dan setiap angka. Kebanyakan anak dapat mengenal nama mereka jika ditulis. Biasanya, dengan belajar lewat lingkungan, misalnya, tanda-tanda dan nama benda yang dilihatnya, kata-kata yang dikenalnya sedikit demi sedikit akan lepas dari konteksnya sehingga akhirnya anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan. Kira-kira 60% dari anak-anak berumur 3 tahun dan 80% dari yang berumur 4 dan 5 tahun di Amerika mengenal kata staf (Goodman, lewat Owens, 1992: 400).

Pada fase ke-1, yaitu sampai dengan kira-kira kelas dua, anak memusatkan pada kata-kata lepas dalam cerita sederhana. Supaya dapat membaca, anak perlu mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, terbebas dari kesalahan membaca. Untuk itu anak harus dapat mengintegrasikan bunyi dan sistem tulisan.

Pada umur 7 atau 8 kebanyakan anak telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kat, dan kata yang diperlukan untuk dapat membaca. Pengetahuan ini dalam kebanyakan negara diperoleh di sekolah.

Pada fase ke-2, kira-kira ketika berada di kelas tiga dan empat, anak dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan pada konteksnya. Pada fase ke-3, dari kelas empat sampai dengan kelas dua SMP tampak adanya perkembangan pesat dalam membaca yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman. Pada fase ke-4, yakni akhir SMP sampai dengan SMA, remaja menggunakan keterampilan tingkat tinggi misalnya inferensi (penyimpulan) dan pengenalan pandangan dari penulis untuk meningkatkan pemahaman. Akhirnya, pada fase ke-5, tingkat perguruan tinggi dan seterusnya, atau orang dewasa dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dengan pengetahuan yang dimilikinya dan menanggapi cara kritis materi bacaan (Owens, 1992: 400-401).

Perkembangan menulis

Ada kesejajaran antara perkembangan kemampuan membaca dan menulis. Pada umumnya penulis yang baik adalah pembaca yang baik, demikian juga sebaliknya. Proses menulis dekat dengan menggambar dalam hal keduanya mewakili simbol tertentu. Namun, menulis berbeda dengan menggambar, dan hal ini diketahui oleh anak ketika berumur sekitar 3 tahun (Gibson dan Levin, lewat Owens, 1992: 403).

Anak-anak mulai dengan menggambar, kemudian menulis “cakar ayam”, barulah

membuat hentuk-bentuk huruf. Mula-mula anak sekolah dasar menulis, meskipun ia tidak mengetahui nama-nama huruf. Kata-kata yang dikenalnya dengan baik, misalnya, warnanya sendiri menolong anak belajar bahwa huruf yang berbeda melambangkan bunyi-bunyi yang berbeda.

Anak mencoba menggunakan aturan dalam menulis dengan mencocokkan bunyi dan tulisan. Bunyi-bunyi dalam nama huruf dicocokkan dengan bunyi-bunyi yang didengarnya. Pada mulanya anak hanya memperhatikan huruf pertama pada setiap kata, huruf-huruf lain dalam setiap kata kurang mendapat perhatian. Hal ini sama dengan tahap awal dalam membaca, anak juga hanya memperhatikan huruf pertama. Berdasarkan hal ini apabila anak-anak dihadapkan pada cerita yang ditulis dengan menggunakan huruf yang besar ukurannya pada setiap awal kata pertama setiap paragraf, lebih-lebih jika menggunakan warna-warna yang mencolok, mereka akan lebih mudah mengenali perbedaan huruf yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kesiapan mereka membaca dan menulis akan terjadi secara relatif cepat dengan tidak memberatkan anak. Selanjutnya anak seolah-olah menulis suku kata, tanpa vokal dan juga tanpa antara. Misalnya “bola” ditulis “bl” atau “gelas” ditulis “gls”, dan sebagainya. Dengan bimbingan guru, anak-anak dapat mengenali sistem tulisan yang berlaku.

Banyak kesalahan ejaan yang terjadi di kelas-kelas rendah sekolah dasar yang bersifat fonologis, yakni berupa penghilangan, penggantian, atau penambahan fonem khususnya pada bunyi klaster, dan penggantian bunyi berdasarkan persamaan fonologis (misalnya *bawa* diganti *pawa*). Mungkin ada persamaan dalam hal kesalahan ejaan dan ucapan anak-anak. Hal ini perlu diteliti.

Tentu saja menulis tidak hanya melibatkan ejaan. Anak-anak yang baru belajar menulis sering lupa akan kebutuhan membaca. Anak berumur 6 tahun kurang sekali memperhatikan format, jarak tulisan ejaan, dan tanda baca. Apabila salah satu segi diutamakan, segi yang lainnya memburuk. Misalnya ketika anak mulai diajar menulis Latin (berganti dari huruf cetak ke huruf Latin), ejaan dan struktur kalimat banyak yang salah. Terlepas dari kekurangan-kekurangan tersebut cerita yang ditulis pun sering bersifat langsung dan sederhana tetapi cukup indah.

Anak-anak kelas 1 dan 2 (kelas-kelas rendah sekolah dasar) belum memperhatikan pembaca, masih bersifat egosentrik. Kira-kira ketika berada di kelas 3 atau 4 barulah terjadi perubahan. Mereka mulai memperhatikan reaksi pembaca. Mereka mulai merevisi dan menyunting tulisannya (Bertlett, lewat Owens, 1992: 406). Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan sintaktik (tata kalimat) yang mereka kuasai. Pada umumnya pada periode usia sekolah terjadi perkembangan kemampuan menggunakan kalimat dengan lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Terjadi pula peningkatan penggunaan klausa dan frase yang kompleks serta penggunaan kalimat yang bervariasi.

h. Implikasi Teori Pemerolehan Bahasa terhadap Pengajaran Bahasa

Penelitian tentang pemerolehan bahasa telah banyak memunculkan teori Penemuan-penemuan lainnya yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa. Dengan demikian, pemerolehan bahasa telah memberikan implikasi yang banyak terhadap pengajaran bahasa. Berikut ini disajikan implikasi pemerolehan bahasa yang lebih khusus terhadap pengajaran bahasa.

Implikasi Teori Pemerolehan Bahasa terhadap Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa

Prinsip-prinsip pengajaran merupakan kerangka teoretis bagi metode pengajaran yang memberikan arahan-arahan bagi penyusunan suatu metode yang berkaitan dengan guru dan bahan pelajaran. Dalam hal ini teori pemerolehan bahasa berimplikasi terhadap kerangka penyusunan metode dan bahan ajar sehingga memunculkan (1) prinsip belajar bahasa melalui latihan (learning by training) ; (2) prinsip pemecahan masalah (problem solving) ; (3) prinsip pemberian ganjaran/penguatan (reinforcement); (4) prinsip belajar CBSA; (5) prinsip belajar dari yang diketahui menuju ke yang belum diketahui (dimulai dari sesuatu yang mudah kepada sesuatu yang sukar); dan (6) prinsip pemahaman dulu baru kemudian penggunaan (pemahaman kognitif dilanjutkan ke praktik).

Implikasi Teori Pemerolehan Bahasa terhadap Teknik-teknik Pengajaran Bahasa

Teknik pengajaran dipandang sebagai cara-cara pelaksanaan pengajaran atau cara penyajian bahan di kelas. Teknik ini juga dimaksudkan sebagai penerapan prinsip-prinsip dalam aktivitas mengajar di kelas.

Teori pemerolehan bahasa berimplikasi terhadap teknik-teknik pengajaran bahasa khususnya dalam membuat (1) teknik penubian (drill) untuk penguasaan berbagai keterampilan dan komponen bahasa; (2) teknik peniruan (mimicry) untuk mempelajari berbagai model dalam bahasa; (3) teknik permainan bahasa (language games) untuk mengajarkan berbagai keterampilan bahasa melalui berbagai permainan yang menarik minat dan partisipasi pembelajar; (4) teknik bermain peran (role play) untuk mengaktifkan siswa dalam menggunakan bahasa yang otentik.

Implikasi Teori Pemerolehan Bahasa terhadap Metode Pengajaran Bahasa

Implikasi teori pemerolehan bahasa terhadap metode pengajaran bahasa yaitu :

(1) metode langsung dan metode audiolingual yang muncul berdasarkan teori behavioristik dengan latar belakang psikologi behavioral dan linguistik deskriptif; (2) metode cara diam yang muncul berdasarkan teori kognitif. Metode ini berprinsip siswalah yang aktif selama proses belajar mengajar berlangsung dan guru lebih banyak diam hanya berperan sebagai pengatur laku; (3) metode alamiah dan metode respon fisik total yang berasal dari teori mentalisdengan prinsip bahwa belajar harus berlangsung

secara alamiah. Kedua metode ini memulai pelajaran bahasa dengan latihan menyimak sebelum berbicara. Hal ini diidentifikasi kepada bayi yang belajar bahasa mulai dengan menyimak selama berbulan-bulan baru kemudian berbicara sedikit demi sedikit.

Implikasi Teori Pemerolehan Bahasa terhadap Bahan Pelajaran Bahasa

Implikasi pemerolehan bahasa terhadap bahan pelajaran bahasa yaitu dengan tersedianya materi-materi pelajaran bahasa yang sudah disusun sedemikian rupa untuk dijadikan model-model yang akan ditiru siswa melalui berbagai teknik latihan, seperti teknik penubian pola-pola dan teknik substitusi. Selain itu pula materi-materi yang berdasarkan bahasa yang otentik.

Uraian selanjutnya dipusatkan pada perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar karena dipandang sangat relevan dengan pembelajaran bahasa, khususnya di kelas-kelas rendah sekolah dasar.

Awal usia sekolah merupakan periode berkembangnya kreativitas kebahasaan yang diisi dengan sajak, nyanyian, dan permainan kata. Setiap kelompok anak mencoba mengembangkan penggunaan bahasa yang bersifat khas. Anak-anak belajar menemukan humor dalam permainan kata (Owens, 1992: 354). Contoh, A: "Kota apa yang terbesar di dunia?" B: "Kota New York! AS" Bukan, Kotagede". Istilah-istilah khusus mereka temukan, misalnya "siip" atau "asyiik" untuk mengungkapkan perasaan puas.

Pada periode usia sekolah, perkembangan bahasa yang paling jelas tampak ialah perkembangan semantik dan pragmatik. Di samping memahami bentuk-bentuk baru, anak belajar menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lebih efektif (Opler, 1985 lewat Owens 1992: 355).

Kemampuan metalinguistik, yaitu kesadaran yang memungkinkan pengguna bahasa berpikir tentang bahasa dan melakukan refleksi, juga menjadi semakin berkembang pada usia sekolah. Kemampuan berpikir tentang bahasa dan melakukan refleksi ini tercermin dalam perkembangan keterampilan membaca dan menulis (Owens, 1992: 335).

Membaca dan menulis memerlukan perubahan pokok dalam penggunaan bahasa. Bahasa buku atau teks menjadi lebih penting daripada bahasa untuk hubungan sosial dan hubungan antarpribadi. Anak dituntut dapat menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat. Anak-anak Indonesia yang kebanyakan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mungkin tidak mudah menghadapi hal ini.

Seperti telah dikemukakan di depan, perkembangan bahasa yang paling jelas tampak pada periode umur sekolah ialah perkembangan pragmatik dan semantik. Pada bagian berikut ini Anda dapat mencermati kedua macam perkembangan itu secara lebih mendalam.

B. KENDALA-KENDALA SISWA SD DALAM MEMPELAJARI BAHASA INDONESIA

Disadari bahwa pengembangan program pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi anak usia sekolah dasar untuk saat ini masih dihadapkan pada berbagai kendala. Berbagai kendala yang terinventarisir oleh penulis di antaranya:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana sebagai penunjang terselenggaranya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif di lembaga-lembaga pendidikan usia dini yang ada di Indonesia. Keterbatasan sarana tersebut, mulai dari kecukupan gedung dan ruang kegiatan, dukungan laboratorium, dukungan sarana aktivitas di luar kelas (seperti: kebun sekolah), dukungan alat-alat dan sumber belajar yang memadai, dan sebagainya. Memang tidak semua lembaga pendidikan usia dini mengalami keterbatasan tetapi apabila dibandingkan proporsinya, maka yang terbataslah yang paling banyak jumlahnya, sehingga jika tidak diantisipasi akan berdampak serius pada proses, produk maupun pengembangan sikap-sikap berbahasa pada anak-anak kita. Hal tersebut akan menghambat tujuan dalam melahirkan SDM yang diharapkan untuk mengisi masa depan bangsa.
2. Keterbatasan kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai potensi dan sumber yang tersedia. Masalah ini dapat terjadi di sekolah manapun, banyak sekolah yang cukup potensial dukungannya, terutama sarana dan prasarannya tetapi kemampuan manajemennya terbatas. Kelemahan pada bagian ini juga akan mengurangi efektivitas pencapaian program pembelajaran bahasa pada sekolah tersebut. Kita akan banyak menemukan kondisi sekolah tersebut pada sekolah yang terletak di daerah-daerah atau desa-desa, yang sesungguhnya sumber pembelajar bahasa kadang bobotnya terlalu berat tetapi karena lemahnya kemampuan mengelola sehingga segala sumber potensial tersebut tidak tergali secara optimal. Bahkan seringkali alasannya menjadi berbalik, misalnya merasa kurang memiliki sarana atau media untuk pembelajaran bahasa pada anak-anaknya. Tentu hal ini merupakan kekeliruan, jadi harus diperbaiki kemampuan manajemennya.
3. Secara khusus terletak pada masih rendahnya motivasi dan kreativitas guru dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa. Meskipun kadang alasan sebenarnya sulit ditemukan, tetapi memang sangat banyak hal yang memungkinkan menjadi penyebabnya. Secara akademis dapat saja memang para guru banyak yang belum memahami hakikat bahasa dan sastra dan teknis pembelajarannya yang tepat pada anak usia dini. Tetapi alasan kesejahteraan tidak dapat diabaikan juga, memang rata-rata penghasilan atau gaji guru bidang pendidikan usia dini masih sangat rendah, bahkan mungkin secara umum tidak memadai sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ini secara kasat mata dapat kita lihat dalam konteks pendidikan di Indonesia. Tetapi sesungguhnya, dapat saja alasan mendasarnya dirujuk pada aspek etos kerja dan dedikasi, dan mungkin masih banyak penyebab lainnya, tetapi secara akumulasi kita melihatnya bahwa motivasi dan kreativitas guru-guru bahasa dan sastra Indonesia pada anak usia dini belum setinggi sesuai harapan, hal ini nampak dari cara mengajar mereka, kemauan mereka meningkatkan kemampuannya,

ketekunan mereka mencari cara-cara baru, media baru, sumber baru, dan sebagainya. Akhirnya pembelajaran yang disajikan monoton bahkan menjemukan. Lebih banyak pengetahuan, keterampilan dan proses berkomunikasi yang seharusnya menjadi bagian pembelajaran bagi anak digarap secara baik, akhirnya anak bukan mencintai bahasa melainkan menyepelkannya.

4. Dalam penguasaan keterampilan ada beberapa kendala juga di antaranya

a. Kesulitan Menyimak

- 1) anak tidak berkonsentrasi
- 2) melamun
- 3) sakit
- 4) memikirkan sesuatu
- 5) anak diajak bercakap-cakap oleh temannya
- 6) gaduh
- 7) tidak tertarik dengan tema
- 8) sulit menangkap isi
- 9) suara kurang jelas
- 10) mengantuk

Untuk mengatasi hal-hal di atas, kegiatan menyimak perlu disesuaikan dengan kemampuan anak. Bagi anak yang tergolong rendah kemampuan menyimaknya, setelah menyimak teks yang sama dengan yang disimak oleh anak-anak yang lain, anak-anak tersebut dapat diberi tugas meringkas informasi yang mereka simak, anak-anak yang kemampuan menyimaknya rendah diberi tugas menyebutkan jumlah pembicaraan atau jumlah kata-kata kunci.

Alternatif yang lain, mereka diberi kesempatan untuk menyimak berulang-ulang wacana yang dijadikan materi pembelajaran menyimak. Setelah menyimak pertama, anak-anak yang tergolong lemah dalam menyimak yang kedua, mereka diberi daftar kata-kata kunci dan diminta menyebutkan berapa kali mereka mendengar kata-kata tersebut. Kemudian diberi tugas yang lebih sulit misalnya diberi sejumlah frasa dan diminta yang terakhir, mereka dapat diminta untuk menunjukkan jumlah yang mereka dengar.

b. Kesulitan Berbicara

- 1) sulit mengingat kata
- 2) ada keraguan tentang kata yang akan diucapkan
- 3) malu
- 4) demam panggung

Upaya mengatasi hal di atas yaitu (1) lakukan pengenalan tema pembicaraan, (2) adanya perencanaan teks, (3) berlatih berbicara di depan cermin, dan (4) berlatih berbicara di depan teman.

c. Kesulitan Membaca

- 1) kurang mengenali huruf,
- 2) membaca kata demi kata,
- 3) pemparafrasean yang salah,
- 4) miskin pelafalan,
- 5) penghilangan,
- 6) pengulangan,
- 7) pembalikan,
- 8) penyisipan,
- 9) penggantian,
- 10) menggunakan bibir, jari telunjuk, dan menggerakkan kepala,
- 11) kesulitan konsonan,
- 12) kesulitan vokal,
- 13) kesulitan kluster, diftong, dan digraf,
- 14) kesulitan menganalisis struktur kata,
- 15) tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya

Untuk mengatasi hal-hal di atas misalnya anak kurang mengenali huruf, dapat diupayakan huruf dijadikan nyanyian, menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya), khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya p, b, dan d).

Kemudian, apabila anak salah dalam membaca kata demi kata maka gunakan bacaan yang tingkat kesulitannya paling rendah, suruh anak menulis kalimat dan membacanya dengan keras, jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, maka perlu pengayaan kosakata.

Jika anak salah dalam pemparafrasean, maka jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan anak terhadap makna kelompok kata (frase), sajikan sejumlah kelompok kata dan latih cara membacanya. Jika kesalahan disebabkan karena ketidaktahuan anak tentang tanda baca, perkenalkan tentang fungsi tanda baca dan cara membacanya. Berikan paragraf tanpa tanda baca, suruhlah anak untuk membacanya. Selanjutnya ajaklah anak-anak untuk menuliskan tanda baca pada paragraf tersebut.

Namun jika anak sulit melafalkan, maka bunyi-bunyi yang sulit perlu dilafalkan tersendiri, bagi anak yang dapat mengucapkan kata secara tepat, berikan latihan khusus pengucapan kata-kata tertentu yang dipandang sulit. Bagi anak yang mengalami masalah dengan pendengaran atau alat ucap, maka ajarkanlah bunyi-bunyi yang dianggap sulit oleh anak, lalu gunakan teknik bermain untuk mengajarkan bunyi-bunyi tersebut.

Bila ada anak melakukan penghilangan kata atau teks yang dibaca karena ketidakmampuannya mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata, lakukan koreksi secara tidak langsung (misalnya disuruh membaca langsung) terhadap anak yang memiliki kebiasaan menghilangkan kata atau frase dalam membaca, kenali jenis kata yang

dihilangkan, dan berikan latihan membaca kata atau frase.

Kebiasaan anak mengulang kata dapat diatasi dengan cara: anak perlu disadarkan bahwa mengulang kata dalam membaca merupakan kebiasaan buruk, kenali jenis kata yang sering diulangi, dan siapkan kata atau frase sejenis untuk dilatihkan.

Kasus pembalikan kata dilakukan karena anak cenderung menggunakan orientasi dari kanan ke kiri dalam membaca dan menulis. Selain itu, rendahnya penguasaan huruf bunyi juga menjadi penyebabnya. Untuk itu, anak perlu disadarkan bahwa membaca menggunakan orientasi dari kiri ke kanan. Bagi anak yang kurang menguasai hubungan huruf-bunyi, siapkan kata-kata yang memiliki bentuk serupa untuk dilatihkan. Latihan hendaknya dilakukan dalam bentuk kata yang bermakna, misalnya huruf *p* dan *b* dilatihkan dengan menggunakan kata *pagi* dan *bagi*.

Untuk mengatasi anak yang suka menambahkan kata atau frase dalam kalimat, misalnya menambahkan kata *seorang* pada kalimat *seorang anak sedang bermain.*, maka suruhlah anak membaca dengan pelan-pelan dan mengingatkan bahwa dia telah menambahkan kata dalam membaca.

Kebiasaan mengganti kata dengan kata lain dapat disebabkan ketidakmampuan anak membaca suatu kata, tetapi dia tahu makna dari kata tersenut. Misalnya anak tidak mampu membaca kata mengunyah, maka ia menggantikannya dengan kata makan. Untuk itu, dapat diatasi dengan cara: gunakan bahan bacaan yang termasuk kategori mudah, identifikasi kata-kata yang sulit diucapkan anak, latihlah cara mengucapkan kata-kata tersebut.

Bila anak suka menggerakkan bibir ketika membaca, coba atasi dengan menyuruh anak mengumamkan suatu kalimat, selanjutnya suruh anak untuk mengulangi membaca kalimat tersebut tanpa mengumam. Jelaskan pada anak bahwa membaca dengan cara mengumam dapat menghambat keefektifan membaca.

Menghadapi anak yang menggunakan telunjuk dalam membaca, lakukanlah kegiatan: perhatikan apakah anak mengalami gangguan mata, gunakan bacaan yang cetaknya besar dan jelas, latihlah teknik membaca frase, dan peringatkan anak untuk tidak menggunakan jari telunjuknya dalam membaca.

Anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan tertentu, maka kembangkan kemampuan anak dalam mendengarkan konsonan yang dipandang sulit. Misalnya konsonan *d*, tuliskan kata-kata yang dimulai dengan konsonan *d* (depan, adat, dapat, diri, dsb.), dan lingkari huruf *d* yang terdapat dalam kata-kata tersebut. Ajaklah anak memperhatikan bentuk huruf yang mewakili konsonan tersebut, suruh anak mengumpulkan kata-kata yang didalamnya terkandung konsonan tersebut. Latihlah anak mengucapkan kata-kata yang di dalamnya terkandung konsonan tersebut.

Cara mengatasi anak dalam mengucapkan vokal yaitu: tanamkan pengertian dalam diri anak bahwa huruf-huruf tertentu dalam melambangkan lebih dari satu bunyi, misalnya

huruf i dapat melambangkan bunyi i, e pepet, e taling dll. Berikan contoh huruf i yang melambangkan i dst. Ajaklah anak mengumpulkan kata yang di dalamnya terkandung huruf i dst.

Cara mengatasi kluster (gabungan dua konsonan atau lebih), diftong (gabungan dua vokal), dan digraf (dua huruf yang melambangkan satu bunyi) dalam membaca yaitu kenalkan kluister (misalnya st, kl, gr, sw, dst.) diftong, dan digraf (sy,ng,kh, dan ny) dalam kata atau kalimat. Tuliskan kata atau kalimat yang mengandung kluster, diftong, dan diagraf. Suruh anak membacakan kata-kata yang dikumpulkannya.

Cara mengatasi anak yang sulit menganalisis struktur kata yaitu: catatlah kata-kata yang seringkali dipandang sulit untuk diucapkan anak. Perkenalkan kata-kata tersebut kepada anak dengan memanfaatkan metode SAS. Suruhlah anak mencari kata-kata lain yang sejenis dan membacanya.

Faktor-faktor penyebab ketidakmampuan anak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya di antaranya, kurangnya penguasaan koasakata, kurangnya penguasaan struktur kata, dan unsur konteks. Hal ini dapat diatasi dengan: ambil satu kata dan dftarlah kat turunannya (misalnya kata baca: membaca, membacakan, dibaca, dibacakan, bacaan, dan terbaca). Ambillah suatu bacan, ajklah anak mengenali kata baca dan turunannya yang terdapat dalam bacan tersebut. Alihkan pada kata lain (misalnya kata tulis, gambar, makan, lari, dsb,).

d. Kesulitan Menulis

- 1) sulit menentukan tema
- 2) sulit menyusun kalimat
- 3) sulit menerapkan ejaan
- 4) sulit memilih kata yang tepat
- 5) malu
- 6) takut salah
- 7) sulit menulis huruf tertentu
- 8) malas
- 9) memerlukan banyak waktu
- 10) menentukan judul
- 11) cepat putus asa

Hal-hal yang dapat diupayakan untuk mengatasi kesulitan di atas misalnya dengan melakukan menulis terbimbing di antaranya yaitu:

- (1) memperkenalkan subjek. Dalam hal ini guru berdiskusi dengan siswa tentang subjek tulisan. Guru bertanya pada siswa: apa nama buah yang paling kau sukai? Di mana mendapatkannya? Bagaimana cara menanamnya?
- (2) memperkenalkan struktur,
- (3) latihan struktur kalimat dalam karangan ,

- (4) membacakan contoh karangan,
- (5) latihan menulis struktur, misalnya hanya dengan lima atau enam kalimat saja,
- (6) menganalisis karangan, misalnya meneliti struktur kalimat, sistematika dan lain-lain,
- (7) menulis karangan,
- (8) guru dan siswa memeriksa karangan, boleh berpasangan atau berkelompok,
- (9) proses penguatan tentang hal-hal yang sudah benar dan perbaikan terhadap kesalahan siswa.

Selain itu, agar pembelajaran menarik disarankan memanfaatkan sudut-sudut ruangan kosong dengan cara mengemasnya atau memodifikasi pembelajaran bahasa secara terpadu. Jika ruangan terbatas, tak perlu dipisah-pisah menjadi sudut membaca, menulis, karya sastra tetapi cukup satu saja sudut bahasa. Dalam penyajiannya dapat ditampilkan secara keseluruhan materi yang berkaitan dengan bahasa ataupun secara bergiliran. Secara bergiliran, maksudnya mungkin satu atau dua minggu sudut tersebut diisi dengan penyajian bidang sastra, beberapa minggu kemudian diisi dengan penyajian yang lainnya, dan seterusnya seperti sebuah siklus dan akhirnya kembali pada bidang membaca. Dalam merotasi isi sudut belajar bahasa, dapat mempertimbangkan beberapa hal, yaitu minat dan motivasi anak, kebutuhan anak, ketersediaan sarana penunjang dan sebagainya. Dengan penyajian secara terintegrasi, tidak ada alasan bagi sekolah manapun untuk menghindari pengembangan pembelajaran bahasa secara lebih baik kepada anak-anak yang bersekolah pada lembaganya.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui tentang perkembangan bahasa anak?
2. Bagaimana karakteristik anak SD itu?
3. Pada hal-hal apa saja perkembangan bahasa itu?
4. Bagaimana perkembangan kognitif dan bahasa menurut Piaget?
5. Dalam hal apa anak menemui kesulitan berbahasa?

RANGKUMAN

Karakteristik yang dimiliki anak SD tersebut dipengaruhi oleh faktor intelektual, faktor kognitif, faktor verbal, dan faktor emosional.

Anak SD berada pada usia 6-12 tahun. Pada usia ini berada pada periode operasional. Dalam hal ini anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret. Adapun, dalam perkembangan bahasanya berada pada fase semantik.

Bruner mengidentifikasi tiga fase perkembangan. Yang pertama disebut periode *enaktif*, dari lahir sampai umur satu tahun, yaitu periode melakukan tindakan dan pekerjaan. Fase yang kedua adalah periode *ikonik*, saat berkembangnya khayalan, yang pada umumnya terjadi pada satu sampai empat tahun. Yang terakhir, fase ketiga disebut periode *simbolik*. Pada periode ini, yang dimulai umur empat tahun dan berlangsung sepanjang kehidupan, anak belajar menggunakan sistem simbol, khususnya bahasa.

Piaget menawarkan empat fase perkembangan kognitif yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal

Perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa merupakan hal yang paling penting dalam bidang perkembangan bahasa pada periode usia sekolah. Pada usia prasekolah anak belum memiliki keterampilan bercerita secara sistematis. Selama periode usia sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif.

Keseluruhan proses perkembangan semantik yang mulai tahun-tahun awal sekolah dasar ini dapat dihubungkan dengan keseluruhan proses kognitif.

Kemampuan anak di kelas-kelas rendah sekolah dasar dalam mendefinisikan kata-kata meningkat dengan dua cara. *Pertama*, secara konseptual dari definisi berdasarkan pengalaman individu ke makna yang lebih bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. *Kedua*, anak bergerak secara sintaksis dari definisi berupa kata-kata lepas ke kalimat-kalimat yang menyatakan hubungan yang kompleks

Anak-anak usia sekolah dasar juga mengembangkan bahasa figuratif yang memungkinkan penggunaan bahasa secara benar-benar kreatif. Bahasa figuratif menggunakan kata-kata secara imajinatif, tidak secara literal, untuk menciptakan kesan emosional atau imajinatif. Yang termasuk jenis bahasa figuratif adalah ungkapan, metafora, kiasan, dan peribahasa.

Teori pemerolehan bahasa berimplikasi terhadap teknik-teknik pengajaran bahasa khususnya dalam membuat (1) teknik penubian (*drill*) untuk penguasaan berbagai keterampilan dan komponen bahasa; (2) teknik peniruan (*mimicry*) untuk mempelajari berbagai model dalam bahasa; (3) teknik permainan bahasa (*language games*) untuk mengajarkan berbagai keterampilan bahasa melalui berbagai permainan yang menarik minat dan partisipasi pembelajar; (4) teknik bermain peran (*role play*) untuk mengaktifkan siswa dalam menggunakan bahasa yang otentik.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Karakteristik yang dimiliki anak SD tersebut dipengaruhi oleh hal-hal berikut, kecuali...
 - A. faktor intelektual
 - B. faktor bakat
 - C. faktor verbal
 - D. faktor emosional.

2. Anak SD berada pada usia 6-12 tahun. Pada usia ini berada pada periode...
 - A. Sensorimotor
 - B. Praoperasional
 - C. Operasional konkret
 - D. Operasional formal

3. Dalam hal ini anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret.
 - A. Sensorimotor
 - B. Praoperasional
 - C. Operasional konkret
 - D. Operasional formal

4. Dari lahir sampai umur satu tahun, yaitu periode melakukan tindakan dan pekerjaan.
 - A. periode *enaktif*
 - B. periode *aktif*
 - C. periode ekonik
 - D. periode simbolik

5. Proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif...
 - A. Pragmatik
 - B. Kosakata
 - C. Bahasa
 - D. Figuratif

6. Ungkapan, metafora, kiasan, dan peribahasa.....
 - A. Pragmatik
 - B. Kosakata

- C. Bahasa
 - D. Figuratif
7. Penguasaan berbagai keterampilan dan komponen bahasa dengan teknik...
- A. teknik penubian
 - B. teknik peniruan
 - C. teknik permainan
 - D. teknik bermain peran
8. Mempelajari berbagai model dalam bahasa.....
- A. teknik penubian
 - B. teknik peniruan
 - C. teknik permainan
 - D. teknik bermain peran
9. Mengaktifkan siswa dalam menggunakan bahasa yang otentik....
- A. teknik penubian
 - B. teknik peniruan
 - C. teknik permainan
 - D. teknik bermain peran
10. Jika anak sulit melafalkan bunyi, maka ...
- A. berikan latihan khusus pengucapan kata-kata sulit
 - B. ajarkanlah kalimat yang dianggap sulit oleh anak
 - C. teknik bahasa untuk mengajarkan bunyi-bunyi tersebut
 - D. teknik partisipasi berbahasa sesungguhnya

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

KUNCI JAWABAN

Tes Formatif 1

1. A
2. D
3. B
4. B
5. D
6. B
7. C
8. A
9. A
10. C

Tes Formatif 1

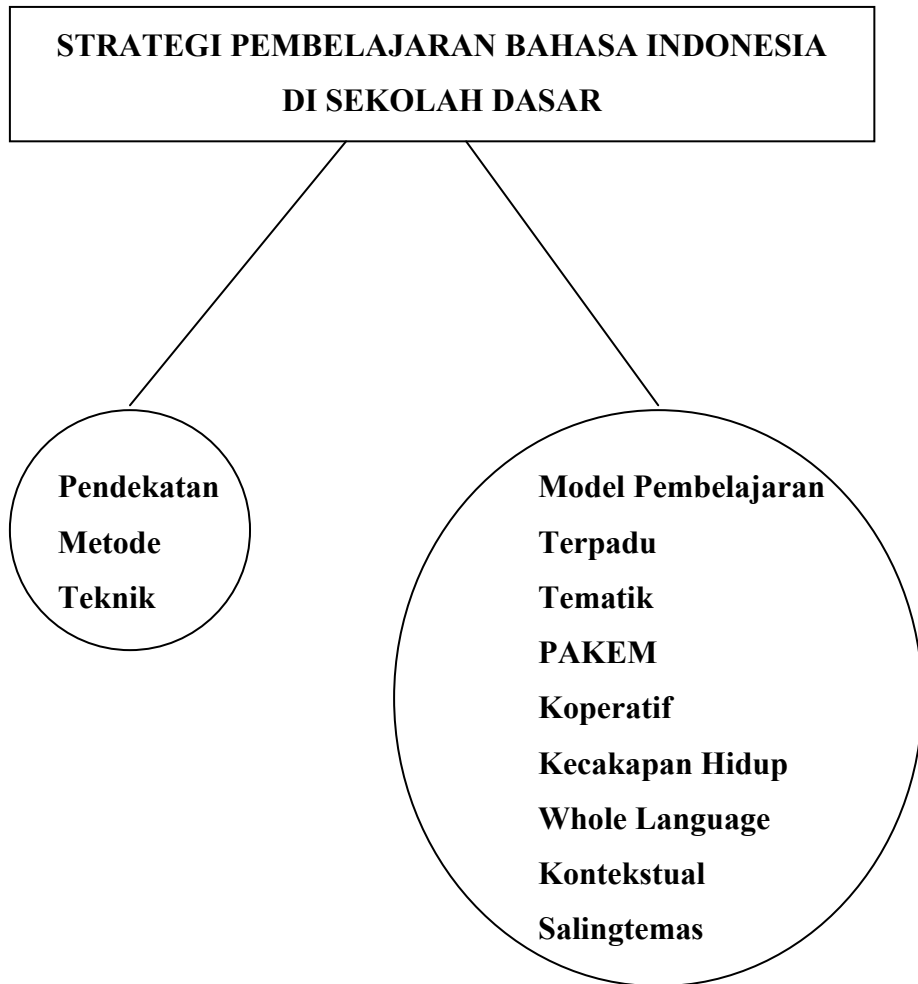
1. B
2. D
3. C
4. A
5. A
6. D
7. A
8. B
9. D
10. A

MODUL

3

**STRATEGI PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH DASAR**

MODUL 3



STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

PENDAHULUAN

Mengajar merupakan salah satu tugas utama seorang guru. Untuk melaksanakan tugas tersebut, ia memerlukan pedoman yang dijadikan pegangan agar apa yang dilakukannya sesuai dengan kebijakan pemerintah, dalam hal ini kebijakan Departemen Pendidikan Nasional. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan di dalam proses belajar mengajar, pegangan guru yang utama ialah kurikulum.

Seperti diketahui, kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan yang dilandasi pandangan atau filsafat tertentu. Apabila pandangan berubah, pendekatan berubah, maka kurikulum pun akan berubah, dan ini berarti pedoman proses belajar mengajar juga berubah.

Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat/pembangunan, serta meningkatkan mutu pendidikan. Dalam beberapa dasawarsa ini, telah terjadi beberapa kali perubahan pendekatan dalam dunia pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini akan dipaparkan pendekatan, metode, teknik, dan model-model pembelajaran bahasa Indonesia.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pada KB 2 akan disajikan model-model pembelajaran bahasa.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat memahami pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran serta model-model pembelajaran bahasa.

Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran;
2. membedakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran;
3. menjelaskan berbagai jenis pendekatan dalam pembelajaran bahasa;
4. menjelaskan berbagai jenis metode dalam pembelajaran bahasa;

5. menjelaskan berbagai jenis teknik dalam pembelajaran bahasa.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir BBM ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi BBM yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

A. PENDEKATAN, METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA

1. Pengertian Pendekatan

Dalam proses belajar mengajar, kita mengenal istilah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian yang sama; artinya, orang menggunakan istilah pendekatan dengan pengertian yang sama dengan pengertian metode, dan sebaliknya menggunakan istilah metode dengan pengertian yang sama dengan pendekatan; demikian pula dengan istilah teknik dan metode.

Sebenarnya, ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, walaupun dalam penerapannya ketiga-tiganya saling berkaitan. Tentang hal ini, Ramelan (1982) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan.

Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni:

- (1) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan.
- (2) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara.
- (3) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

2. Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain ialah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan komunikatif.

a. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan. Seperti kita ketahui, Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan tujuan. Sejalan dengan hal itu maka bidang-bidang studi pun orientasinya pada pendekatan tujuan; demikian pula bidang studi Bahasa Indonesia. Oleh karena orientasinya pada tujuan, maka pembelajarannya pun penekanannya pada tercapainya tujuan. Misalnya, untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang ditetapkan ialah “Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan”. Dengan berdasar pada pendekatan tujuan, maka yang penting ialah tercapainya tujuan, yakni siswa memiliki kemampuan mengarang. Adapun mengenai bagaimana proses pembelajarannya, bagaimana metodenya, bagaimana teknik pembelajarannya tidak merupakan masalah penting.

Demikian pula kalau yang diajarkan pokok bahasan struktur, dengan tujuan “Siswa memiliki pemahaman mengenai bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia”. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran morfologi bahasa Indonesia.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan “cara belajar tuntas”. Dengan “cara belajar tuntas”, berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil apabila sedikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif; jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan benar minimal 75% dari soal yang diberikan oleh guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa

harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas bahwa aspek kognitif bahasa lebih diutamakan.

Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan. Dengan pendekatan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya saja, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini.

"Bajunya anak itu baru".

"Di sekolahan kami mengadakan pertandingan sepak bola".

"Anak-anak itu lari-lari di halaman".

c. Pendekatan Komunikatif

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pandangan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa selalu mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, akhir-akhir ini sedang digalakkan penerapan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif. Menurut Littlewood (1981) pemikiran pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa:

- (1) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.
- (2) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan bahasa tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa asing, tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat.

Sehubungan dengan pendapat itu, dia mengemukakan beberapa alternatif teknik pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan belajar mengajar, kepada siswa diberikan latihan, antara lain seperti di bawah ini.

(1) Memberikan informasi secara terbatas

Contoh:

(a) Mengidentifikasi gambar

Dua orang siswa ditugasi mengadakan percakapan (bertanya jawab) tentang benda-benda yang terdapat di dalam gambar yang disediakan oleh guru. Pertanyaan dapat mengenai warna, jumlah, bentuk, dan sebagainya.

(b) Menemukan/mencari pasangan yang cocok

Guru memberikan gambar kepada sekelompok siswa yang masing-masing mendapat sebuah gambar yang berbeda. Seorang siswa yang lain (di luar kelompok) diberi duplikat salah satu gambar yang telah dibagikan. Siswa ini harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada teman-temannya yang membawa gambar, dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi atau ciri-ciri gambar yang mereka bawa. Dari hasil tanya jawab itu siswa (pembawa duplikat) tersebut harus dapat menemukan siapa di antara teman-temannya itu yang membawa gambar yang cocok dengan duplikat yang dibawanya.

(c) Menemukan informasi yang ditiadakan

Guru memberikan informasi tetapi ada bagian-bagian yang sengaja ditiadakan. Siswa ditugasi mencari atau menemukan bagian yang tidak ada itu. Kemudian A mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada B, sehingga is (A) dapat mengetahui gambar yang mana yang tidak ada pada gambar milik B.

2) Memberikan informasi tanpa dibatasi bebas (tak terbatas)

Contoh:

(a) Mengomunikasikan contoh dan gambar

Siswa A membawa sebuah model bentuk-bentuk yang diatur/disusun ke dalam (menjadi) sebuah contoh. Siswa B juga membawa bentuk-bentuk yang sama. Mereka, A dan B, harus saling memberikan informasi sehingga B dapat mengetahui contoh yang ada pada A dengan setepat-tepatnya.

(b) Menemukan perbedaan

Siswa A dan B masing-masing mempunyai sebuah gambar yang sama, kecuali beberapa bagian. Para siswa harus mendiskusikan gambar tersebut sehingga menemukan perbedaannya.

(c) Menyusun kembali bagian-bagian cerita

Sebuah gambar cerita (tanpa dialog) dipotong-potong. Setiap anggota kelompok memegang satu bagian tanpa mengetahui bagian gambar yang dipegang oleh yang lain; kelompok itu harus menentukan urutan aslinya, dan menyusun kembali cerita itu.

(3) Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah

Contoh:

Siswa mempunyai rencana akan mengunjungi sebuah kota yang menarik. B

mempunyai daftar/jadwal bus. Mereka harus merencanakan perjalanan yang akan dilakukan yang memungkinkan mereka untuk mengunjungi beberapa tempat (misalnya 5 tempat) dalam satu hari, dan menggunakan waktu sekurang-kurangnya setengah jam untuk tiap tempat. Siswa harus memilih tempat yang paling menarik bagi mereka.

(4) Menyusun informasi

Contoh:

Siswa diminta membayangkan bahwa mereka akan mengadakan “camping” (berkemah) gunung selama tiga hari. Tiap anggota hanya boleh membawa barang kira-kira seberat 11 kg. Kelompok-kelompok itu harus menentukan apa saja yang akan mereka bawa, dengan melihat daftar barang yang patut dibawa, yang diberikan oleh guru, dan mempersiapkan pembelaan apabila mereka ditentang oleh kelompok lain.

Latihan-latihan tersebut merupakan latihan penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi yang bersifat fungsional di dalam kelas. Di samping itu, juga terdapat tipe aktivitas komunikatif yang lain, yakni aktivitas interaksi sosial, interaksi di dalam masyarakat atau dalam pergaulan. Dalam hal ini latihan yang diberikan kepada siswa antara lain dapat berupa:

(1) Kelas sebagai konteks sosial

Contoh:

Percakapan atau diskusi.

(2) Simulasi dan bermain peran

Contoh:

(a) Siswa diminta membayangkan dirinya ada di dalam suatu situasi yang dapat terjadi di luar kelas. Ini dapat saja berupa kejadian yang sederhana, misalnya, bertemu seorang teman di jalan; tetapi dapat pula kejadian yang bersifat kompleks, seperti negosiasi di dalam bisnis.

(b) Mereka (siswa) diminta memilih peran tertentu dalam suatu situasi. Dalam beberapa kasus, mungkin mereka berlaku sebagai dirinya sendiri; tetapi dalam kasus-kasus lain, mungkin mereka harus memperagakan sesuatu di dalam simulasi.

(c) Mereka diminta berbuat seperti kalau situasi itu benar-benar terjadi sesuai dengan peran mereka masing-masing. Permainan peran ini tidak selalu dalam bentuk akting tetapi dapat juga dalam bentuk debat atau improvisasi.

3. Metode

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan,

penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut; dengan kata lain, pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai kemudian ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan bahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya:

- a) metode tata bahasa/terjemahan
- b) metode membaca
- c) metode audiolingual
- d) metode reseptif/produktif
- e) metode langsung
- f) metode komunikatif
- g) metode integratif
- h) metode tematik
- i) metode kuantum
- j) metode konstruktivistik
- k) metode partisipatori
- l) metode kontekstual

4. Teknik

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Berikut ini adalah teknik-teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- a. Teknik pembelajaran menyimak
 - (1) simak-ulang ucap
 - (2) simak-tulis (dikte)
 - (3) simak-kerjakan
 - (4) simak-terka
 - (5) memperluas kalimat
 - (6) menyelesaikan cerita
 - (7) membuat rangkuman
 - (8) menemukan benda
 - (9) bisik berantai
 - (10) melanjutkan cerita
 - (11) parafrase
 - (12) kata kunci
- b. Teknik pembelajaran berbicara
 - (1) ulang-ucap
 - (2) lihat-ucapkan
 - (3) memerikan
 - (4) menjawab pertanyaan
 - (5) bertanya
 - (6) pertanyaan menggali
 - (7) melanjutkan
 - (8) menceritakan kembali
 - (9) percakapan
 - (10) parafrase
 - (11) reka cerita gambar
 - (12) bermain peran
 - (13) wawancara
 - (14) memperlihatkan dan bercerita
- c. Teknik pembelajaran membaca
 - (1) membaca survei

- (2) membaca sekilas
- (3) membaca dangkal
- (4) membaca nyaring
- (5) membaca dalam hati
- (6) membaca kritis
- (7) membaca teliti
- (8) membaca pemahaman

d. Teknik pembelajaran menulis

- (1) menyalin kalimat
- (2) membuat kalimat
- (3) meniru model
- (4) menulis cerita dengan gambar berseri
- (5) menulis catatan harian
- (6) menulis berdasarkan foto
- (7) meringkas
- (8) parafrase
- (9) melengkapi kalimat
- (10) menyusun kalimat
- (11) mengembangkan kata kunci

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa perbedaan pendekatan, teknik, dan metode pembelajaran?
2. Apa saja pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Pernahkah Anda menggunakan metode komunikatif? Coba uraikan!
4. Bagaimana cara mengajarkan membaca dengan metode SAS?
5. Pernahkah Anda mengajarkan menulis dengan gambar berseri? Coba uraikan!

RANGKUMAN

Pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya.

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Asumsi-asumsi yang saling berkaitan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa.
 - A. metode
 - B. teknik
 - C. pendekatan
 - D. strategi
2. Rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya.
 - A. metode
 - B. teknik
 - C. pendekatan
 - D. strategi
3. Guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik.
 - A. metode
 - B. teknik
 - C. pendekatan
 - D. strategi
4. Ibu Aini selalu memikirkan tujuan pembelajaran sebelum pergi ke kelas.
 - A. pendekatan tujuan
 - B. pendekatan terpadu
 - C. pendekatan struktural
 - D. pendekatan komunikatif
5. Pak Samsu berprinsip apabila ingin mahir berbahasa maka harus menguasai kaidah-kaidah bahasa tersebut.
 - A. pendekatan tujuan
 - B. pendekatan terpadu
 - C. pendekatan struktural
 - D. pendekatan komunikatif

6. Dini senang belajar bahasa Indonesia terutama menulis karangan karena ia secara langsung diajari cara menulis karangan ilmiah.
 - A. pendekatan tujuan
 - B. pendekatan terpadu
 - C. pendekatan struktural
 - D. pendekatan komunikatif

7. Siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal.
 - A. metode
 - B. teknik
 - C. pendekatan
 - D. strategi

8. Dua orang siswa ditugasi mengadakan pertanyaan tentang benda yang ada pada gambar yang disediakan guru.
 - A. menemukan informasi
 - B. menyusun informasi
 - C. mengidentifikasi gambar
 - D. mengomunikasikan gambar

9. Guru membacakan cerita. Siswa menyimak. Setelah selesai, siswa diberi waktu untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka mengerti. Sesudah itu mereka diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang cerita itu, secara tertulis.
 - A. membaca dan berbicara
 - B. membaca dan menulis
 - C. bercerita dan berbicara
 - D. berbicara dan menulis

10. Pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.
 - A. Model terpadu
 - B. Model tematik
 - C. Model pakem
 - D. Model komunikatif

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar atautkah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KHAS BAHASA INDONESIA

1. PEMBELAJARAN TERPADU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dilandasi oleh pemikiran bahwa aspek-aspek bahasa selalu digunakan secara terpadu, tidak pernah bahasa digunakan secara terpisah, aspek demi aspek.

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Di kelas-kelas yang lebih tinggi (4—6 sekolah dasar), pembelajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu.

Misalnya:

a. Menyimak dan berbicara

Contoh:

Guru menceritakan sebuah peristiwa, siswa menyimak cerita tersebut. Setelah selesai, siswa diberi waktu sejenak, kemudian guru meminta salah seorang siswa menceritakan kembali isi cerita itu dengan bahasa (kalimat-kalimat) siswa sendiri secara ringkas.

Contoh yang lain, guru telah mempersiapkan dua atau tiga orang siswa untuk mengadakan dialog, dengan rambu-rambu yang diberikan oleh guru. Pada jam yang telah ditentukan, siswa yang mendapat tugas melakukan dialog di depan kelas; siswa yang lain menyimak. Setelah selesai, siswa diberi waktu untuk berpikir, kemudian salah seorang atau dua tiga orang siswa diminta mengemukakan isi atau kesimpulan dari dialog tersebut secara bergilir, atau dapat juga siswa diminta memberikan pendapatnya, tanggapannya tentang isi dialog tersebut.

Untuk siswa kelas 5 dan 6 kemungkinan yang lain masih banyak. Dalam hal ini yang diutamakan ialah kemampuan siswa memahami apa yang mereka simak itu dan kemampuan mengemukakan pikirannya. Karena yang mendapat kesempatan berbicara hanya beberapa siswa, yang lain diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya mengenai dialog yang dilakukan oleh teman-temannya yang mendapat kesempatan di depan kelas. Dengan cara-cara tersebut guru memadukan menyimak dan berbicara.

b. Menyimak dan Menulis

Guru membacakan atau memperdengarkan rekaman sebuah drama atau sebuah cerpen. Siswa menyimak berapa kali drama/cerpen itu dibaca/diperdengarkan, bergantung pada tingkat kesukaran drama/cerpen tersebut. Setelah selesai, siswa diberi waktu untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka mengerti. Sesudah itu mereka diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang drama/cerpen itu, atau siswa diminta menuliskan isi drama/cerpen secara ringkas dengan kalimat mereka sendiri.

Dapat juga siswa diminta mendengarkan radio atau televisi pada acara tertentu, dan diminta membuat laporan hasil simakannya secara tertulis. Dalam hal ini guru harus jeli, memiliki acara-acara yang mernungkingkan dilaksanakannya tugas tersebut oleh siswa. Dengan cara-cara di atas, guru memadukan pembelajaran menyimak dan menulis. Cara yang lain masih cukup banyak.

c. Membaca dan Menyimak

Memadukan pembelajaran membaca dan menyimak tidak sukar.

Contoh:

Siswa diberi tugas membacakan suatu wacana. Dalam hal ini ketentuan-ketentuan membaca untuk orang lain harus dipahami oleh siswa. Siswa yang lain menyimak. Setelah itu, siswa diberikan waktu untuk berpikir, kemudian tugas selanjutnya, mungkin siswa diminta untuk menceritakan isi yang disimak secara lisan atau mungkin tertulis. Dalam hal ini, agar yang mendapat giliran membaca tidak sedikit, naskah yang dibaca sebaiknya naskah-naskah yang pendek, seperti: informasi singkat, pengumuman, perintah, dan sebagainya. Dengan cara-cara tersebut, guru memadukan membaca dan menyimak.

d. Membaca dan Menulis

Contoh:

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca cerita atau tulisan-tulisan yang lain di luar kelas, dan meminta kepada mereka untuk menuliskan ringkasan hasil bacaan masing-masing. Setelah mereka menuliskan ringkasan tersebut, guru dapat meminta kepada siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan mereka, atau dapat juga sebelum mereka mengumpulkan, beberapa siswa diberi giliran untuk membacakan atau mengemukakan hasil pekerjaan masing-masing. Dengan cara-cara itu terjadi pepaduan antara membaca, menulis, dan bercerita.

e. Menulis dan Bercerita

Contoh:

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karangan di luar kelas. Pada jam yang telah ditentukan, siswa menceritakan isi karangannya, sebelum karangan itu dikumpulkan.

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing beranggotakan tiga atau empat orang. Tiap kelompok diberi tugas merencanakan dan menuliskan sebuah adegan yang diperankan. Pada jam yang telah disepakati bersama, sebelum naskah diserahkan kepada guru, tiap kelompok diminta memperagakan apa yang telah mereka rencanakan dan mereka tulis. Cara lain masih banyak.

Pembelajaran kosakata selalu dipadukan dengan keterampilan berbahasa. Untuk mengajarkan makna kata (kata-kata baru), digunakan sebuah wacana yang memuat kata-kata yang akan diajarkan. Siswa diminta membaca wacana itu di dalam hati, kemudian diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Setelah itu kata-kata yang disiapkan untuk diajarkan dibicarakan atau didiskusikan maknanya, sinonimnya (kalau ada), dan sebagainya. Kemudian siswa diminta menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat secara tertulis. Dapat juga guru menggunakan kata-kata baru di dalam wacana untuk dikte.

Pembelajaran struktur juga dipadukan dengan semua keterampilan. Dengan cara-cara seperti contoh di atas, dapat dilakukan pepaduan antara pembelajaran struktur dengan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Cara yang lain dapat juga dengan teknik klos.

Pepaduan bahasa dengan bidang studi yang lain seperti IPA, IPS, dapat dilakukan dengan jalan menggunakan naskah atau tulisan tentang bidang studi yang dimaksud sebagai bahan bacaan. Atau dapat juga siswa ditugasi mengarang tentang sesuatu yang berkaitan dengan bidang studi dimaksud.

Kaitan pembelajaran bahasa dengan bidang studi yang lain dapat dilakukan dalam hal: kosakata, struktur, menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Dengan kata lain, semua aspek bahasa dapat dipadukan dengan bidang studi yang lain.

Itulah beberapa contoh pepaduan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- (1) Pembelajaran kosakata dan struktur harus selalu di dalam konteks. Artinya, kata-kata atau struktur yang diajarkan tidak lepas dari konteks kalimat atau wacana.
- (2) Setiap aspek dalam bahasa diajarkan dengan memperhatikan tema yang telah digariskan dalam silabus. Dengan mengacu pada tema, sebenarnya telah terjadi pepaduan dengan bidang studi yang lain atau terjadi lintas bidang studi.
- (3) Setiap kali pembelajaran selalu diawali dengan pengarahannya yang jelas.
- (4) Pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan memberikan hasil yang lebih baik.

2. PEMBELAJARAN TEMATIK

a. Pengertian

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik hanya diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (1—3), karena pada umumnya mereka melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

b. Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa, misalnya, sebagai berikut.

- 1) Bersahabat, menyenangkan, tetapi tetap bermakna bagi siswa.
- 2) Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak harus di-*drill*, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami. Bentuk pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran terpadu dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan perkembangan fisik dan mental siswa sekolah dasar, pembelajaran pada tahap ini harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada siswa.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

d. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kekuatan/keunggulan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
 - 4) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi.
 - 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- e. Peran Tema
- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
 - 2) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
 - 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
 - 4) Kompetensi berbahasa dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
 - 5) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
 - 6) Siswa lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata, misalnya, bertanya, bercerita, menulis deskripsi, menulis surat, dan sebagainya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sekaligus untuk mempelajari mata pelajaran lain.
 - 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.
- f. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik
- 1) Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh.
 - 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu dipertimbangkan antara lain alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan.
 - 3) Pilih tema yang terdekat dengan anak.
 - 4) Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema.
- g. Langkah-langkah Menyusun Pembelajaran Tematik
- 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran.
 - 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk setiap kelas dan semester.
Pilihan Tema: *Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan, Tempat Umum, Pengalaman, Budi Pekerti, Kegemaran, Tumbuhan, Hiburan, Binatang, Transportasi, Kesehatan, K3, Makanan, Pendidikan, Pekerjaan, Peristiwa, Pariwisata, Kejadian Sehari-hari, Pertanian, Negara, Komunikasi, dsb.*

- 3) Buatlah “Matriks Hubungan Kompetensi Dasar dengan Tema”. Dalam langkah ini penyusun memperkirakan dan menentukan kompetensi-kompetensi dasar pada sebuah mata pelajaran yang cocok dikembangkan dengan sebuah tema. Langkah ini dilakukan untuk semua mata pelajaran.

3. Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM/*Joyfull Learning*)

- a. PAKEM adalah strategi pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran bermakna.
- b. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model pembelajaran aktif, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.
- c. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya, kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Berpikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Pada umumnya berpikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai berikut.

Tahap *pertama*; persiapan, yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji. Tahap *kedua*; inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis

tersebut rasional. Tahap *ketiga*; iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat, dan rasional. Tahap *keempat*; verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep, atau teori.

Siswa dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru.

- d. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seluruh peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif, dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan proses pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar.

Pembelajaran efektif perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai. Maka dari itu, guru harus mampu mengelola tempat belajar dengan baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar.

- e. Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta didiknya. Hal ini dimungkinkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi tidak memungkinkan lagi guru untuk mendapatkan informasi lebih cepat dari peserta didiknya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis, dan tidak ada beban baik bagi guru maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal.

f. Prosedur PAKEM

1) Pemanasan dan apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajagi pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Mulailah pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- (b) Memotivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- (c) Gerakkan peserta didik agar tertarik dan bernaafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

2) Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh sebagai berikut.

- (a) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik;
- (b) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik;
- (c) Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

3) Konsolidasi pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru;
- (b) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual;
- (c) Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat;
- (d) Pilihlah metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.

4) Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku

Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik dapat dilakukan sebagai

berikut.

- (a) Doronglah peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari;
- (b) Praktekkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun kompetensi, sikap, dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari;
- (c) Gunakan metodologi yang tepat agar terjadi perubahan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik.

5) Penilaian

Kegiatan penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

- (a) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik;
- (b) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik;
- (c) Pilihlah metode yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

C. ALTERNATIF STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

1. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)

- Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.
- Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa merupakan bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar.
- *Cooperative learning* ini juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.
- Jadi, keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh melainkan perolehan itu akan baik jika dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Beberapa karakteristik pendekatan *Cooperative Learning*, antara lain:

- a. *individual accountability*, yaitu bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota;
- b. *social skill*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial, dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekanan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil

dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan membentuk kesadaran sosial;

- c. *positive interdependence* adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta setiap anggota kelompok karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi, siswa berkolaborasi bukan berkompetisi;
- d. *group processing*, proses jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.
 - Perancangan dan pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* didasari oleh pemikiran filosofis "*Greeting Better Together*", yang berarti untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Untuk menciptakan "kebersamaan" dalam belajar, guru harus merancang program pembelajarannya dengan mempertimbangkan aspek kebersamaan siswa sehingga mampu mengondisikan dan memformulasikan kegiatan belajar siswa dalam interaksi yang aktif interaktif dalam suasana kebersamaan bukan saja di dalam kelas melainkan juga di luar lingkungan sekolah.
 - Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai berikut:
 - 1) guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan, dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang pembelajaran juga harus mengorganisasikan materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk memulai pembelajarannya, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran;
 - 2) dalam aplikasi pembelajarannya di kelas, guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, pemahaman, dan pendalamannya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk;
 - 3) dalam melakukan observasi kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar;
 - 4) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatihkan kepada para siswa.
 - Alasan pembelajaran *Cooperative Learning* perlu dilaksanakan dengan alasan sebagai berikut.

- 1) Terciptanya kehidupan bermasyarakat yang saling”asah-asih-asuh”, rukun, damai, harmoni tanpa saling curiga merupakan impian semua orang. Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang masyarakatnya majemuk, isu-isu SARA mudah sekali digunakan oleh orang atau kelompok yang tidak bertanggung jawab untuk memecahkan bangsa.
- 2) Keharmonisan dapat terwujud jika masing-masing mau terbuka, mau mendengar, dan saling memahami kekurangan serta kelebihan orang lain. Menyadari hal yang besar dimulai dari hal-hal yang kecil. Jadi, guru dapat memulainya sejak anak-anak duduk di sekolah dasar melalui proses pembelajaran.
- 3) Beberapa manfaat model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam proses belajar-mengajar antara lain:
 - (a) dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar-mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis;
 - (b) dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa;
 - (c) dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat;
 - (d) siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya;
 - (e) siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari melainkan juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya;
 - (f) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung sehingga sesuatu yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

2. Pembelajaran Keterampilan Proses

Pembelajaran keterampilan proses adalah pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta pertumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai. Seluruh irama dan gerak atau tindakan dalam proses belajar mengajar tersebut akan menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif.

Langkah-langkah kegiatan keterampilan proses di antaranya mengobservasi atau mengamati, termasuk di dalamnya: menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang/waktu, membuat hipotesis, merencanakan penelitian/eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasi atau menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, meramalkan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

3. Pembelajaran Kecakapan Hidup

a. Pengertian kecakapan hidup (*Life Skills*)

Esensi kecakapan hidup adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantu untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa kecakapan hidup membantu siswa untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya, bukan hanya obat terlarang melainkan lebih dari itu untuk mengajarkan dasar-dasar kecakapan hidup untuk memasuki kehidupan sebagai orang dewasa dengan berhasil (Davis, 2000).

Selain itu, kecakapan hidup dapat diartikan sebagai suatu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dalam hidup, di mana pun dan kapan pun orang selalu menemui masalah yang harus dipecahkan. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu :

- 1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skills*),
- 2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*),
- 3) kecakapan sosial (*social thinking*),
- 4) kecakapan akademik (*academic skills*), dan
- 5) kecakapan vokasional (*vocasional skills*).

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) mencakup:

- 1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara;
- 2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) mencakup :

- 1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*),
- 2) kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*).

Berempati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan melainkan isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.

Bagi bangsa Indonesia yang bersifat religius, kecakapan hidup (*life skills*) di atas masih harus ditambah sebagai panduan, yaitu akhlak. Artinya, kesadaran diri, berpikir

rasional, hubungan interpersonal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlak mulia. Akhlak harus menjadi kendali setiap tindakan seseorang. Oleh karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan harus mampu mengembangkan akhlak mulia tersebut. Di sinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian (*character building*) guna menumbuhkembangkan penghayatan nilai-nilai etika, sosial, dan religius yang merupakan bagian integral dan pendidikan di semua jenis dan jenjang.

Kecakapan akan diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Misalnya untuk memecahkan masalah penjualan barang yang tidak laku, tentu diperlukan keterampilan pemasaran dan seterusnya.

Kecakapan akademik (*academic skills*), atau kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*) mencakup: identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian.

Kecakapan vokasional (*vocasional skills*), sering disebut keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skills (GLS)* dan *specific life skills (SLS)*, antara kecakapan mengenai diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi sebuah tindakan individu dapat melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut.

TUJUAN PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) BAGI SISWA

Program *life skills* didesain agar bermanfaat bagi siswa, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan tanggung jawabnya dan untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Tujuan umum pembelajaran *life skills* bagi siswa adalah untuk mengembangkan sikap, kemauan, kecakapan manajemen diri, kecakapan akademik, kecakapan sosial kemasyarakatan dan kecakapan vokasional serta pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki alam pekerjaan dan kehidupannya dalam masyarakat. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kecakapan yang akan diperlukannya agar dapat berkiprah secara mandiri dalam masyarakat dan memiliki kemampuan sebaik-baiknya. Tujuan khusus pembelajaran *life skills* adalah:

- 1) menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa;
- 2) mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang;
- 3) mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri;

- 4) memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat;
- 5) mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa;
- 6) mengembangkan kecakapan pravokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman kerja di masyarakat;
- 7) mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi;
- 8) mengembangkan kecakapan untuk memecahkan masalah untuk membantu siswa melakukan pengambilan keputusan masa kini dan di masa depan.

DESAIN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*)

Pembelajaran dalam program *life skills* dilaksanakan secara individual atau dalam kelompok kecil, dengan berlandaskan kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan secara individual terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Fokus pembelajaran *life skills* adalah:

- 1) komunikasi,
- 2) membantu diri sendiri,
- 3) kehidupan mandiri,
- 4) kemampuan akademik,
- 5) kecakapan pravokasional dan vokasional,
- 6) pemanfaatan waktu luang dan rekreasi,
- 7) pendidikan jasmani,
- 8) pemecahan masalah,
- 9) kecakapan pribadi/sosial, dan
- 10) kecakapan bermasyarakat.

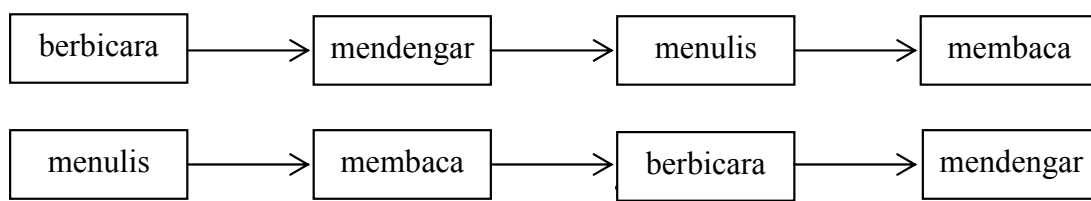
Berkaitan dengan hal di atas, dapat diklasifikasikan 3 (tiga) gugus keterampilan hidup, yaitu: (1) keterampilan dasar, (2) keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan (3) karakter dan keterampilan afektif. Keterampilan dasar terdiri atas: (a) kecakapan berkomunikasi lisan (berbicara dan mendengarkan/menyimak), (b) membaca (khususnya mengerti dan dapat mengikuti alur berpikir), (c) penguasaan dasar-dasar berhitung, dan (d) terampil menulis. Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup (a) pemecahan masalah, (b) strategi dan keterampilan belajar, (c) berpikir inovatif dan kreatif, serta (d) membuat keputusan. Karakter dan keterampilan afektif mencakup (a) tanggung jawab; (b) sikap positif terhadap pekerjaan; (c) jujur, hati-hati, teliti dan efisien; (d) hubungan antarpribadi, kerja sama dan bekerja dalam tim, (e) percaya diri dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, (f) penyesuaian diri dan fleksibel, (f) penuh antusias dan motivasi, (g) disiplin dan penguasaan diri, (h) berdandan dan berpenampilan menarik, (i) jujur dan memiliki integritas, serta (j) mampu bekerja mandiri tanpa pengawasan.

4. Pembelajaran Bahasa Menyeluruh (*Whole Language*)

Whole Language Approach adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran

bahasa secara utuh. Artinya, dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna. Pendekatan *Whole Language Approach* terdapat hubungan yang interaktif antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa harus terinteraksi ke dalam bahan terpisah dari semua aspek kurikulum. Artinya, pembelajaran bahasa yang terpadu dengan perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif juga pengalaman anak, media, dan lingkungan anak.

Rusyana mengatakan bahwa pada waktu seseorang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, ia memakai keterampilan berbahasa berupa berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Dalam berkomunikasi pembicara berpasangan dengan pendengar dan terjadi pergantian peran bolak-balik. Pada waktu berkomunikasi dengan bahasa terjadi pula penggunaan keterampilan yang beragam, baik dalam pasangan maupun dalam urutannya seperti:



Melalui pendekatan *Whole Language Approach* kemampuan dan keterampilan anak dalam berbicara, mendengar, membaca, menulis, dapat dikembangkan secara operasional dan menyeluruh. Yang dimaksud keterampilan berbahasa, mendengar, berbicara, membaca, menulis, akan diuraikan di bawah ini.

a. Mendengar

Kemampuan mendengar meliputi:

- (1) kemampuan untuk meramalkan dan memahami apa yang didengar;
- (2) kemampuan untuk membedakan suara-suara yang didengarnya;
- (3). kemampuan untuk menggabungkan suara-suara / kata-kata dengan pengalaman, objek, ide atau perasaan;
- (4) kemampuan mengenal dan membuat kata-kata dari irama yang berupa sajak-sajak;

b. Berbicara

Anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Selain

itu, lingkungan memberikan pelajaran pula terhadap tingkah laku, ekspresi, dan penambahan pembendaharaan kata. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh perkembangan anak. Anak usia TK membutuhkan perbaikan dan pengembangan untuk berbicara. Oleh karena itu, guru harus menghargai dan menerima bahasa anak dan memberikan contoh sehingga menjadi pendengar yang baik. Mendengar dan berbicara adalah hal yang tidak dipisahkan karena itu banyak cara yang dapat diterapkan.

c. Membaca

Menurut Lee Teu Peng bahwa kegiatan di TK sebenarnya dirancang untuk mempersiapkan membaca daripada mengajar anak membaca. Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat katalog. Belajar membaca adalah suatu perkembangan yang alami apabila anak:

- (1) mempunyai banyak pengalaman menyenangkan dengan membaca;
- (2) memahami bahwa ide-ide dan kejadian penting waktunya direkam dalam cetakan;
- (3) memahami orang lain dapat membagi pengalamannya melalui cetakan dan mereka dapat membagi pengalaman dengan orang lain;
- (4) senang dengan ide-ide dari suatu teks dan bahasa yang ide-idenya diekspresikan. Bahan untuk membaca awal harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak. Belajar membaca terjadi ketika anak menulis, mengamati, berpikir, berkata, bermain, bekerja, membaca, mendengarkan dengan anak lain.

d. Menulis

Menulis memerlukan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, cara memegang peralatan menulis, cara dasar penulisan persepsi huruf dan bahasa cetak. Ada 4 tahapan perkembangan menulis yaitu tahap *pertama*, anak belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata-kata untuk keperluan berkomunikasi, anak tetap saja menulis sekalipun orang tua menganggapnya main-main, sebab hal itu merupakan upaya anak-anak untuk berkomunikasi melalui tulisan sekalipun tidak dipahami orang lain. Tahap *kedua*, anak mulai memahami huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. Pembaca dapat memahaminya apabila anak membacakan apa yang telah dia tulis. Tahap *ketiga*, anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur kata. Tahap *keempat*, periode transisi yakni anak mulai mengikuti aturan-aturan bagi standar ejaan. Setelah itu anak akan mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasaan dan standar ejaan.

- e. Peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada siswa antara lain: *pertama*, menyediakan berbagai kesempatan untuk melakukan kegiatan yang baik untuk berinteraksi sosial dan bercakap-cakap di antara siswa. Khusus untuk jenjang TK dan SD perlu disiapkan bahan-bahan dan tempat untuk meningkatkan perkembangan bahasa seperti sudut baca yang berisi buku-buku cerita sesuai dengan

karakteristik anak, alat-alat bermain, gambar, puzzle, kartu permainan, huruf yang pakai magnet.

Kedua, menyediakan berbagai pendekatan dan menyediakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak melalui pengalaman yang bermakna seperti menyimak, mendengar, membaca cerita, dan berkomunikasi.

Melalui pendekatan *Whole Language* kemampuan dan keterampilan anak dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dapat dikembangkan secara operasional dan menyeluruh. Melalui pendekatan ini minat baca anak telah dipupuk sedini mungkin. Demikian pula kaitannya dengan keterampilan bahasa lainnya. Pada akhirnya anak dapat berkomunikasi dengan baik, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan.

8. PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*), (Diknas, 2003).

Menurut Ardiana (2001) pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar lebih bermakna dan menyenangkan serta menggunakan konteks (alam) sebagai media belajarnya.

b. Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual

Dalam perkembangannya, pendekatan kontekstual terdiri atas berbagai strategi yang dikembangkan oleh berbagai institusi. University of Washington (2001) mengembangkan pendekatan ini dengan strategi (1) pengajaran autentik, (2) pembelajaran berbasis inquiry, (3) pembelajaran berbasis masalah, dan (4) pembelajaran berbasis kerja.

Blanchard (2001) mengembangkan strategi pembelajaran pendekatan kontekstual dengan:

- 1) menekankan pemecahan masalah,
- 2) menyadari kebutuhan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan pekerjaan,

- 3) mengajar siswa monitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga menjadi siswa mandiri,
- 4) mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda,
- 5) mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama,
- 6) menerapkan penilaian autentik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual di dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya adalah:

- mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru,
- melaksanakan sebanyak mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik,
- mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya,
- menciptakan masyarakat belajar yaitu belajar dalam kelompok-kelompok,
- menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran,
- melakukan refleksi di akhir pertemuan,
- melakukan penilaian yang sebenarnya.

c. Tujuh Komponen Pendekatan Kontekstual

Tujuh komponen pendekatan kontekstual (*CTL*) dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan sebagai berikut ini.

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan *CTL* yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

- Membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal.
- Pengalaman dikembangkan melalui belajar bermakna.
- Strategi memperoleh pengetahuan (*learning how to learn*) lebih penting daripada banyak memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Dalam pembelajaran di kelas biasanya dinyatakan dalam bentuk:

- merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja,
- praktik mengerjakan sesuatu,
- berlatih secara fisik,
- menulis karangan,
- mendemonstrasikan,
- merealisasikan ide.

2) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis *CTL*. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a) menggali informasi baik administrasi maupun akademis,
- b) mengecek pemahaman siswa,
- c) membangkitkan respon kepada siswa,
- d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa,
- e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa,
- f) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru,
- g) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa,
- h) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Dalam pembelajaran di kelas biasanya diterapkan sebagai:

- bertanya antar siswa ke siswa,
- bertanya dari guru ke siswa,
- bertanya dari siswa ke guru,
- bertanya antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

3) Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan sesuai dengan materi yang diajarkan.

- Diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka memahami konsep.
- Siklusnya terdiri dari kegiatan mengamati (*observation*), bertanya (*question*), menduga (*hiphotesis*), mengumpulkan data (*data gathering*), dan menyimpulkan (*conclusion*) baik secara individu maupun bersama teman-teman lainnya.
- Mengembangkan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis (penalaran).

Dalam pembelajaran di kelas diterapkan sebagai aktivitas:

- merumuskan masalah, bagaimana menyusun silsilah raja-raja atau bagaimana melukiskan suasana nikmatnya makan ikan bakar di sawah, dan sebagainya,
- mengamati, membaca buku tertentu, dan mengumpulkan data tentang suatu objek tertentu, dan sebagainya,
- menganalisis dan menyajikan hasil (tulisan, gambar, laporan, tabel, atau karya lainnya), membuat suatu paragraf deskripsi, membuat peta kota tertentu, dan sebagainya,
- mengkomunikasikan hasil kepada orang lain (pembaca, teman, guru, audien lain), bertanya jawab dengan teman, menempelkan karya, menerbitkan tulisan pada koran sekolah, dan sebagainya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, dan sebagainya. Masyarakat belajar ini dapat terjadi apabila ada komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajar siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu informasi datang dari guru kepada siswa. Dalam hal ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran akan saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kegiatan ini dapat dilakukan apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa lebih tahu, dan tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya tetapi semua pihak saling mendengarkan. Setiap anggota belajar harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda dan perlu dipelajari.

- Berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain.
- Bekerja sama dengan orang lain agar pembelajaran lebih bermakna.

Dalam pembelajaran di kelas dapat diterapkan sebagai aktivitas:

- pembentukan kelompok kecil atau besar,
- mendatangkan nara sumber (ahli) ke kelas,
- bekerja dengan kelas sederajat,
- bekerja dengan kelas di atasnya atau di bawahnya,
- bekerja dengan masyarakat.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru. Misalnya, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

- Berpikir sambil mengucapkan proses berpikir Anda.
- Mendemonstrasikan bagaimana Anda menginginkan siswa belajar.
- Melakukan apa yang Anda inginkan agar siswa melakukan.
- Guru bukan satu-satunya model.

Dalam pembelajaran di kelas biasanya diterapkan sebagai berikut:

- guru memberi contoh membaca puisi,
- guru mendatangkan veteran untuk bertanya jawab dengan siswa tentang kemerdekaan,
- guru mendemonstrasikan cara menggunakan kamus,
- guru bahasa Indonesia memperlihatkan teks suatu jenis karangan dari koran.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari *proses*. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran sedikit demi sedikit. Guru dapat membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya.

Dalam pembelajaran di kelas dapat direalisasikan sebagai:

- pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh saat itu,
- catatan atau jurnal di buku siswa,
- kesan atau saran tentang pembelajaran,
- diskusi,
- hasil karya seni.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Hakikat penilaian yang sebenarnya adalah kemajuan belajar yang dinilai dari proses bukan dari hasil.

Karakteristik *authentic assesment* di antaranya:

- dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung,
- bisa digunakan untuk formatif atau sumatif,
- yang diukur keterampilan dan performansi bukan mengingat fakta,
- berkesinambungan,
- terintegrasi,
- dapat digunakan sebagai *feed back*.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah proyek atau kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa (tertulis dan tidak tertulis), demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tertulis, dan karya tulis.

d. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual adalah:

- 1) kerja sama,
- 2) saling menunjang,
- 3) menyenangkan, tidak membosankan,
- 4) belajar dengan bergairah,
- 5) pembelajaran terintegrasi,
- 6) menggunakan berbagai sumber,

- 7) siswa aktif,
- 8) *sharing* dengan teman,
- 9) siswa kritis, guru kreatif,
- 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain,
- 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

9. PEMBELAJARAN SALINGTEMAS

Pembelajaran salingtemas adalah pembelajaran yang memfokuskan kegiatan belajar pada muatan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Pembelajaran merefleksikan atau mengarahkan kepada hubungan antara sains, lingkungan, dan teknologi dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran siswa hendaknya diintegrasikan pada beberapa aspek yang saling berhubungan seperti keterampilan berpikir, sikap, keterampilan motorik, menginformasikan, dan kognitif. Hal tersebut akan memberikan dasar pada perkembangan kepribadian anak dalam aspek sikap, perilaku, daya cipta, dan kreativitas yang sangat diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta perkembangan fisik dan mental anak.

Hasil pembelajaran salingtemas diharapkan mampu memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Ruang lingkup pembelajaran salingtemas terdiri atas lima domain, yaitu

- a. domain konsep
- b. domain proses
- c. domain aplikasi
- d. domain kreativitas, dan
- e. domain sikap.

Domain konsep, memfokuskan pada muatan sains yang meliputi faktor, informasi, hukum, prinsip, penjelasan keberadaan sesuatu dan teori yang digunakan oleh saintis tujuannya untuk dapat mengelompokkan alam yang teramati ke dalam unit-unit yang teratur untuk studi dan penjelasan hubungan antara konsep satu dengan yang lainnya.

Domain proses, "Science a Process Approach" mengemukakan ada 15 proses bagian saintis berpikir dan bekerja yaitu: mengobservasi, menggunakan ruang/waktu, mengklasifikasi, mengelompokkan dan mengorganisasi, menggunakan bilangan, mengkuantifikasi, mengukur, mengkomunikasikan, menginfer, memprediksikan, mengendalikan dan mengidentifikasikan variable, menginterpretasikan data, merumuskan hipotesis, memberikan definisi secara operasional, dan melaksanakan eksperimen.

Domain aplikasi meliputi mengaplikasikan konsep dan keterampilan dalam memecahkan masalah sehari-hari, menggunakan proses ilmiah dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Domain kreativitas meliputi penggabungan objek-objek dan ide-ide dalam cara-cara baru memecahkan masalah dan teka-teki, menyarankan alasan-alasan yang mungkin menghasilkan ide-ide yang tidak biasa, mendesain alat.

Domain sikap meliputi pengembangan sikap positif terhadap sains dan diri sendiri, pengembangan kepekaan dan rasa hormat terhadap perasaan orang lain, mengekspresikan perasaan dengan cara-cara yang konstruktif.

Implikasi model pembelajaran STM dalam pembelajaran meliputi 4 tahapan yaitu

- 1) Invitasi
- 2) Eksplorasi
- 3) Penjelasan dan solusi
- 4) Pengambilan tindakan

Tahap invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang di bahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena alam yang ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep-konsep yang dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.

Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasikan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok atau individu siswa melakukan kegiatan dan diskusi. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena alam sekelilingnya.

Tahap penjelasan dan solusi, saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan kesimpulan.

Tahap pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik bagi individu maupun masyarakat yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

RANGKUMAN

Beberapa model pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya pembelajaran terpadu, tematik, PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan), kooperatif, keterampilan proses, kecakapan hidup, pembelajaran menyeluruh, dan kontekstual.

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Di kelas-kelas yang lebih tinggi (4—6 sekolah dasar), pembelajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan

beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik hanya diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (1—3), karena pada umumnya mereka melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

PAKEM adalah strategi pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran bermakna.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Pembelajaran keterampilan proses adalah pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai.

Esensi kecakapan hidup adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain.

Whole Language Approach adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran

bahasa secara utuh. Artinya, dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna. Pendekatan *Whole Language Approach* terdapat hubungan yang interaktif antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa harus terinteraksi

ke dalam bahan terpisah dari semua aspek kurikulum. Artinya, pembelajaran bahasa yang terpadu dengan perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif juga pengalaman anak, media, dan lingkungan anak.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*), (Diknas, 2003).

Pembelajaran salingtemas adalah pembelajaran yang memfokuskan kegiatan belajar pada muatan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Pembelajaran merefleksikan atau mengarahkan kepada hubungan antara sains, lingkungan, dan teknologi dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran siswa hendaknya diintegrasikan pada beberapa aspek yang saling berhubungan seperti keterampilan berpikir, sikap, keterampilan motorik, menginformasikan, dan kognitif. Hal tersebut akan memberikan dasar pada perkembangan kepribadian anak dalam aspek sikap, perilaku, daya cipta, dan kreativitas yang sangat diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta perkembangan fisik dan mental anak.

TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.
 - A. Pembelajaran koperatif
 - B. Pembelajaran terpadu
 - C. Pembelajaran tematik
 - D. Pembelajaran kontekstual

2. Hanya diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (1—3), karena pada umumnya mereka melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.
 - A. Pembelajaran koperatif
 - B. Pembelajaran terpadu
 - C. Pembelajaran tematik
 - D. Pembelajaran kontekstual

3. Strategi pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal.
 - A. Pembelajaran koperatif
 - B. Pembelajaran PAKEM
 - C. Pembelajaran tematik
 - D. Pembelajaran kontekstual

4. Strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama.
 - A. Pembelajaran koperatif
 - B. Pembelajaran PAKEM
 - C. Pembelajaran tematik
 - D. Pembelajaran kontekstual

5. Pembelajaran yang bertujuan siswa mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai.
 - A. Pembelajaran koperatif
 - B. Pembelajaran keterampilan proses
 - C. Pembelajaran tematik
 - D. Pembelajaran kontekstual

6. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan.

- A. Pembelajaran koperatif
 - B. Pembelajaran keterampilan proses
 - C. Pembelajaran tematik
 - D. Pembelajaran kecakapan hidup
7. Mengajarkan bahasa secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna.
- A. Pembelajaran koperatif
 - B. Pembelajaran keterampilan proses
 - C. Pembelajaran *whole language*
 - D. Pembelajaran kecakapan hidup
8. Pembelajaran yang diintegrasikan pada beberapa aspek yang saling berhubungan seperti keterampilan berpikir, sikap, keterampilan motorik, menginformasikan, dan kognitif.
- A. Pembelajaran salingtemas
 - B. Pembelajaran keterampilan proses
 - C. Pembelajaran *whole language*
 - D. Pembelajaran kecakapan hidup
9. Konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*) merupakan komponen
- A. Pembelajaran koperatif
 - B. Pembelajaran keterampilan proses
 - C. Pembelajaran tematik
 - D. Pembelajaran kontekstual
10. Ketika belajar mengarang, Arif menghubungkan mata pelajaran mengarang dengan pengalamannya ketika membuat majalah dinding di sekolah. Kegiatan Arif menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari termasuk komponen.....
- A. *Inquiry*
 - B. *Constructivism*
 - C. *Questioning*
 - D. *Modeling*

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

KUNCI JAWABAN

Tes Formatif 1

1. B
2. C
3. A
4. B
5. A
6. C
7. D
8. B
9. C
10. A
11. B

Tes Formatif 2

1. B
2. B
3. C
4. B
5. B
6. B
7. D
8. C
9. A
10. D
11. B

MODUL

4

PENALARAN DAN MEMBACA KRITIS

KETERAMPILAN BERBAHASA

PENDAHULUAN

Saudara, banyak manfaat diperoleh apabila Anda mau belajar dengan sungguh-sungguh perihal keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah terbiasa melakukan kegiatan berbahasa. Mengapa demikian? Karena pada saat berkomunikasi, orang pasti menggunakan bahasa. Oleh sebab itu bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Dengan bahasa kita dapat berekspresi dan beradaptasi.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas hakikat bahasa. Pada KB 2 akan disajikan keterampilan berbahasa.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan Esensi bahasa dan keterampilan berbahasa. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi bahasa;
2. membedakan bahasa lisan dan tulisan;
3. memberikan ruang lingkup bahasa;
4. menunjukkan contoh keterampilan berbahasa;
5. membedakan antarketerampilan berbahasa;
6. menghubungkan salah satu keterampilan berbahasa dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk

atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir modul ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

HAKIKAT BAHASA

Alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah bahasa. Coba bayangkan andaikan kita tidak memiliki bahasa. Apa yang terjadi apabila kita tidak mampu berbicara memanfaatkan bahasa? Dalam kegiatan ini Anda akan belajar tentang hakikat bahasa. Ingat bahwa tujuan yang akan Anda peroleh adalah menjelaskan pengertian bahasa, fungsi bahasa, komunikasi bahasa. Dengan kata lain, setelah Anda selesai mempelajari kegiatan 1 ini, Anda dapat memahami seluk beluk bahasa.

Di dalam kehidupannya bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, nampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana wujud komunikasi yang dilakukan dengan bahasa ini, terlebih dahulu akan dibicarakan hakikat bahasa, fungsi bahasa, hakikat komunikasi, dan komunikasi bahasa.

Silakan mulai belajar dengan menelaah uraian berikut!

PENGERTIAN BAHASA

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Anderson mengemukakan bahwa hakikat bahasa mengandung delapan prinsip dasar yaitu:

- bahasa adalah suatu sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang terpola secara tetap dan dikaidahkan;
- bahasa adalah lambang bunyi, artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan suatu makna;
- bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (arbitrer), artinya hubungan lambang dengan makna tidak bersifat wajib, dapat berubah, dan tak dapat dijelaskan

- mengapa lambang tersebut memiliki makna tertentu;
- d. bahasa dibentuk berdasarkan konvensional, artinya setiap penutur bahasa akan mematuhi aturan antara hubungan lambang dengan makna;
 - e. bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang tidak terbatas;
 - f. Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi;
 - g. bahasa itu beragam, artinya meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dalam latar belakang kehidupan sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam;
 - h. bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak memiliki bahasa. Yang dipunyai hewan adalah alat komunikasi yang berupa bunyi, gerak, isyarat, tidak produktif dan tidak dinamis yang dimiliki secara naluriah atau instingtif.

Halliday dalam bukunya yang berjudul *“Explorations in the Functions of Language”* mengemukakan tujuh fungsi bahasa, yaitu:

- a. fungsi instrumental, melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi;
- b. fungsi regulasi, bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa;
- c. fungsi pemerian adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta, dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, menggambarkan, memerikan realitas yang sebenarnya;
- d. fungsi interaksi bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial;
- e. fungsi perorangan, memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam;
- f. fungsi heuristik, melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan;
- g. fungsi imajinatif, melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif.

HAKIKAT KOMUNIKASI

Kamus Webster (1981:225) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum.

Kalau kita simak pernyataan di atas, maka kita dapatkan tiga komponen yang harus ada

dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau lebih, yaitu pertama yang mengirim informasi, dan yang kedua yang menerima informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa berupa tanda-tanda lalu lintas, gambar, atau petunjuk, dan gerak-gerik anggota badan.

KOMUNIKASI BAHASA

Ada dua macam komunikasi bahasa yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, hanya ada pembicara dan pendengar. Hal ini terjadi dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, khutbah di mesjid, ceramah yang tidak diikuti tanya jawab, dan sebagainya. Dalam komunikasi dua arah, secara bergantian pembicara dapat menjadi pendengar dan pendengar dapat berubah menjadi pembicara. Komunikasi dua arah dapat terjadi dalam rapat, diskusi, prundingan, dan sebagainya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri atas dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik atau paralinguistik. Kedua aspek ini saling bekerja sama dalam membangun komunikasi bahasa. Aspek linguistik meliputi tataran bunyi kata, bentuk kata, dan kalimat. Sedangkan aspek paralinguistik meliputi

- (1) kualitas ujaran seperti suara tinggi, terputus-putus, dan sebagainya;
- (2) unsur suprasegmental, yaitu tekanan (stres), nada (pitch), dan intonasi;
- (3) jarak dan gerak-gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya;
- (4) rabaan, yaitu yang berkenaan dengan indera peraba (pada kulit).

Aspek linguistik dan paralinguistik tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama-sama dengan konteks situasi membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi.

Dalam komunikasi yang menggunakan bahasa, ada beberapa faktor yang turut menentukan. Faktor ini dikemukakan oleh Jakobson yang dikutip Hymes (1980: 22-23) yaitu:

- a. pembicara,
- b. pendengar,
- c. alat,
- d. faktor lain yang muncul bersama-sama pembicara,
- e. setting termasuk kesediaan menerima,
- f. pesan,
- g. topik dan penjelasan pembicaraan,
- h. peristiwa itu sendiri.

Adapun penentu perbuatan komunikatif bergantung kepada:

- a. apa yang ingin disampaikan,
- b. suasana hati pembicara,
- c. situasi lingkungan,
- d. keadaan pendengar (sehat atau sakit),
- e. tingkat sosial pendengar,
- f. umur pendengar, dan
- g. urgensi apa yang disampaikan.

Dewasa ini orang berusaha agar pesan yang disampaikan dapat diterima pendengar dengan mudah. Oleh sebab itu, pembicara sering memanfaatkan alat bantu bicara motoris, juga dengan alat visual (gambar, slide, film, skema, dan denah), alat pendengar dan penguat suara.

Harapan kita berkomunikasi kadang-kadang tidak tercapai. Hal ini dapat disebabkan oleh:

- a. daya serap verbal pihak pendengar,
- b. pemilihan kata dan kalimat yang dipergunakan oleh pembicara,
- c. lingkungan saat berlangsungnya komunikasi, misalnya kebisingan, dan
- d. keadaan pendengar, misalnya alat dengar yang tidak normal.

Untuk itu apabila kita berkomunikasi hendaklah kita perhatikan : siapa yang diajak berbicara, bagaimana suasana hati pendengar, bagaimana lingkungan ketika kita berbicara, pemilihan kata yang tepat dan diketahui pendengar, pengucapan yang jelas, dan kalimat yang tidak terlalu panjang .

Hendaklah kita sadari bahwa orang yang diajak berbicara tidak sama dengan kita dalam segala hal.

Macam-macam dan jenis-jenis ragam:

1. Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik, dsb.
2. Ragam bahasa pada perorangan atau idiolek seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya bahasa Benyamin S, dan lain sebagainya.
3. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa madura, dialek bahasa medan, dialek bahasa sunda, dialek bahasa bali, dialek bahasa jawa, dan lain sebagainya.
4. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi beda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan.
5. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan.
6. Ragam bahasa pada suatu situasi seperti ragam bahasa formal (baku) dan informal (tidak baku).

Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau / silet oleh karena itu sebaiknya dalam berkata-kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara / target komunikasi.

Bahasa isyarat atau gesture atau bahasa tubuh adalah salah satu cara berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh penyandang cacat bisu tuli karena mereka memiliki bahasa sendiri. Bahasa isyarat akan dibahas pada artikel lain di situs organisasi.org ini. Selamat membaca.

UNSUR DASAR BAHASA

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi (fonem), tata bentuk (morfem) dan tata kalimat (sintaks), semantic, dan diskurs. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

- Fonem
yaitu unsur terkecil dari bunyi ucapan yang bisa digunakan untuk membedakan arti dari satu kata. Contohnya kata *ular* dan *ulas* memiliki arti yang berbeda karena perbedaan pada fonem /er/ dan /es/. Setiap bahasa memiliki jumlah dan jenis fonem yang berbeda-beda. Misalnya bahasa Jepang tidak mengenal fonem /la/ sehingga perkataan yang menggunakan fonem /la/ diganti dengan fonem /ra/.
- Morfem
yaitu unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada bahasa Indonesia morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya kata *praduga* memiliki dua morfem yaitu /pra/ dan /duga/. Kata *duga* merupakan kata dasar penambahan morfem /pra/ menyebabkan perubahan arti pada kata *duga*.
- Sintaks
yaitu penggabungan kata menjadi kalimat berdasarkan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu. Dalam bahasa Indonesia terdapat aturan SPO atau subjek-predikat-objek. Aturan ini berbeda pada bahasa yang berbeda, misalnya pada bahasa Belanda dan Jerman aturan pembuatan kalimat adalah kata kerja selalu menjadi kata kedua dalam setiap kalimat. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang memperbolehkan kata kerja diletakan bukan pada urutan kedua dalam suatu kalimat.
- Semantik
mempelajari arti dan makna dari suatu bahasa yang dibentuk dalam suatu kalimat.
- Diskurs
mengkaji bahasa pada tahap percakapan, paragraf, bab, cerita atau literatur.

Tahapan perolehan bahasa

- *Cooing* atau berbunyi
Tahapan ini dilakukan oleh bayi di seluruh dunia, tidak terpengaruh pada jenis bahasa yang ada disekitarnya. Bayi yang tuna rungu pun melakukannya. Biasanya terdiri atas bebunyian dari huruf hidup.
- *Babbling* atau bergumam
Tahapan ini menunjukkan kecenderungan bayi untuk mengeluarkan berbagai jenis fonem yang digabung antara huruf hidup dan konsonan. Pada tahap ini suara *babbling* terdengar sama pada bayi berbahasa apapun.
- Ujaran satu kata
Tahapan ini menunjukkan kecenderungan bayi untuk mengeluarkan fonem yang berguna pada bahasanya, baik huruf hidup maupun konsonan. Bayi Jepang tidak akan mengeluarkan fonem /la/. Pada saat ini bayi mulai mengeluarkan satu kata.
- Ujaran dua kata dan penuturan telegrafik
Tahapan ini berlangsung pada usia 1,5 - 2,5 tahun, dimana bayi dan balita mulai menggabungkan dua atau tiga buah kata. Pada saat ini anak mulai belajar memahami sintaks.
- Struktur dasar kalimat dewasa
Tahapan ini mulai muncul pada usia 4 tahun. Ditunjang oleh penambahan perolehan kosa kata yang meningkat secara eksponensial

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda kerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan bahasa?
2. Apa fungsi bahasa?
3. Apa saja yang termasuk unsur-unsur bahasa?

RANGKUMAN

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Unsur dasar bahasa meliputi fonem, morfem, sintaks, semantik, dan diskurs.

Bahasa terdiri atas dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik atau paralinguistik. Kedua aspek ini saling bekerja sama dalam membangun komunikasi bahasa. Aspek linguistik meliputi tataran bunyi kata, bentuk kata, dan kalimat. Sedangkan

aspek paralingustik meliputi

- (1) kualitas ujaran seperti suara tinggi, terputus-putus, dan sebagainya;
- (2) unsur suprasegmental, yaitu tekanan (stres), nada (pitch), dan intonasi;
- (3) jarak dan gerak-gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya;
- (4) rabaan, yaitu yang berkenaan dengan indera peraba (pada kulit).

TES FORMATIF

Pilihlah:

- A. Jika (1) dan (2) benar
- B. Jika (1) dan (3) benar
- C. Jika (2) dan (3) benar
- D. Jika (1), (2) dan (3) benar

1. Bahasa mengandung sistem....
 - (1) bunyi
 - (2) makna
 - (3) produksi
2. Pernyataan yang tepat mengenai bahasa adalah....
 - (1) atraktif
 - (2) komunikatif
 - (3) sistematis
3. Bunyi bahasa terkecil yang membedakan arti adalah....
 - (1) morfem
 - (2) fonem
 - (3) bunyi
4. Bahasa disebut arbitrer atau manasuka sebab...
 - (1) unsur bahasa dipilih secara acak
 - (2) tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna
 - (3) media bahasa yang terpenting adalah bunyi
5. Manusia memerlukan bahasa dalam hidupnya karena manusia perlu...
 - (1) berinteraksi
 - (2) beradaptasi
 - (3) berekspresi
6. Proses pembentukan kata terdapat pada kata....
 - (1) praduga
 - (2) bersepeda
 - (3) berangkat
7. Wacana karangan termasuk....
 - (1) diskurs
 - (2) cerita

- (3) literatur
8. Tahapan belajar bahasa meliputi....
- (1) berbunyi
 - (2) bergumam
 - (3) ujaran
9. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi adalah....
- (1) daya serap
 - (2) keadaan pendengar
 - (3) hubungan
10. Suaranya melengking terputus-putus mengandung aspek bahasa....
- (1) kualitas suara
 - (2) paralinguistik
 - (3) linguistik

TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

RUMUS:

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$

10

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

IHWAL KETERAMPILAN BERBAHASA

PENDAHULUAN

Sebagai seorang guru, kita memerlukan media bahasa dalam upaya membelajarkan parasiswa, dalam menjalani profesi dan kehidupan sehari-hari. Kita perlu membaca buku-buku, jurnal, ensiklopedi, laporan-laporan yang bermanfaat sebagai sumber materi ajar. Pada kesempatan yang sama kita perlu membuat catatan-catatan mengenai isi bacaan tersebut dan mungkin pada kesempatan lain kita harus menulis persiapan mengajar, menulis laporan, serta mungkin menulis makalah. Kemudian, dalam rapat guru, di kelas, dan dalam berbagai kesempatan kita perlu mendengarkan pembicaraan guru lain, parasiswa, relasi, dan orang-orang yang dekat dengan kita. Tentu saja pada konteks tertentu kita perlu pula menyampaikan pikiran, perasaan, fakta, atau hal lainnya dengan cara berbicara. Jadi, jelas sekali bahwa kita perlu memiliki keterampilan berbahasa yang memadai dalam beraktivitas sebagai guru dan sebagai anggota masyarakat.

Agar Anda memperoleh pemahaman mengenai hakikat keterampilan berbahasa Indonesia yang perlu dikuasai, melalui modul ini Anda akan diajak mempelajari pengertian, manfaat, dan aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut. Selanjutnya, Anda akan diajak menelaah kaitan antara keempat jenis keterampilan berbahasa itu. Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat:

- (1) menjelaskan konsep keterampilan berbahasa;
- (2) menjelaskan manfaat keterampilan berbahasa;
- (3) menjelaskan aspek-aspek keterampilan berbahasa;
- (4) menjelaskan keterkaitan antarketerampilan berbahasa.

Untuk memperoleh pemahaman yang tuntas berkenaan dengan isi modul ini, bacalah modul ini sambil mengasosiasikannya dengan pengalaman Anda dalam berkomunikasi. Akan lebih baik lagi bila isi bacaan dikaitkan dengan hasil pengamatan terhadap berbagai peristiwa komunikasi yang berlangsung di sekeliling Anda. Kemudian, buatlah catatan-catatan penting atau komentar pada halaman yang relevan. Tidak usah ragu pula untuk memberi tanda-tanda, misalnya berupa garis bawah, tanda seru, atau tanda lainnya pada

bagian-bagian yang dianggap penting serta tanda tanya pada bagian yang belum Anda pahami dan perlu dikaji ulang.

Tentu saja Anda harus mengerjakan setiap latihan atau tugas yang diberikan dalam modul ini. Tes formatif hendaknya Anda kerjakan seoptimal mungkin setelah menyelesaikan modul ini. Gunakan rambu-rambu jawaban untuk melakukan penilaian terhadap jawaban yang telah Anda berikan pada tes formatif untuk mengetahui apakah jawaban itu sudah benar atau salah.

Bila ada istilah yang belum dipahami, cermatilah glosarium pada bagian akhir modul ini atau bukalah kamus istilah yang mungkin dapat diperoleh di perpustakaan. Tentu saja Anda dapat memperkaya pemahaman berkenaan dengan topik-topik yang dibahas dalam modul ini bila Anda membaca pula buku-buku atau sumber lain yang relevan.

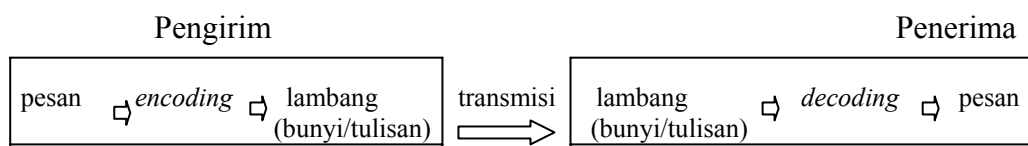
PENGERTIAN DAN MANFAAT KETERAMPILAN BERBAHASA

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga tujuan komunikasinya mudah tercapai dalam setiap peristiwa komunikasi, dan ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilannya sehingga bukannya tujuan komunikasinya tercapai, tapi malah terjadi salah pengertian yang berakibat suasana komunikasi menjadi buruk. Berikut ini Anda diajak mempelajari pengertian keterampilan berbahasa serta manfaat penguasaan terhadap keterampilan tersebut.

1. Keterampilan Berbahasa

Mari kita perhatikan kehidupan dalam masyarakat. Anggota-anggota suatu masyarakat saling berhubungan dengan cara berkomunikasi. Secara sederhana komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Diagram 1 Komunikasi Satu Arah



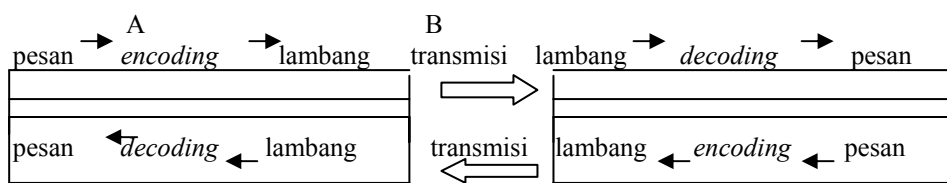
Seperti tergambar melalui diagram di atas, si pengirim pesan aktif memilih

pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan. Proses demikian disebut proses *encoding*. Kemudian, lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut disampaikan kepada penerima. Selanjutnya, si penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh. Proses tersebut disebut proses *decoding*. Jadi, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut harus sama-sama memiliki keterampilan, yaitu si pengirim harus memiliki keterampilan memilih lambang-lambang (bunyi/tulisan) guna menyampaikan pesan, dan si penerima harus terampil memberi makna terhadap lambang-lambang (bunyi/tulisan) yang berisi pesan yang disampaikan.

Dalam berkomunikasi, si pengirim mungkin menyampaikan pesan berupa pikiran, perasaan, fakta, kehendak dengan menggunakan lambang-lambang berupa bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Dengan kata lain, dalam proses *encoding* si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang diucapkan. Selanjutnya pesan yang diformulasikan dalam wujud bunyi-bunyi (bahasa lisan) tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita kenal dengan istilah berbicara. Di pihak lain, si penerima melakukan aktivitas *decoding* berupa perubahan bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi lisan tersebut kembali menjadi pesan. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah mendengarkan (menyimak).

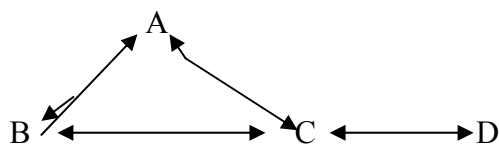
Adapula pengirim menyampaikan pesan itu dengan menggunakan lambang-lambang berupa tulisan. Dalam proses *encoding* si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa tertulis, kemudian dikirimkan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah menulis. Kemudian, si penerima dalam proses *decoding* berupaya memaknai bentuk-bentuk bahasa tertulis itu sehingga pesan dapat diterima secara utuh. Aktivitas tersebut kita kenal dengan istilah membaca.

Dalam kenyataan, aktivitas komunikasi dalam wujud berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca tidaklah sesederhana gambaran pada diagram 1 di atas, yang bersifat satu arah. Komunikasi yang terjadi sering pula bersifat dua arah seperti tergambar dalam diagram berikut ini.



Bahkan, komunikasi sering pula terjadi dalam wujud multiarah seperti digambarkan dalam diagram berikut ini.

Diagram 3 Komunikasi Multiarah



Komunikasi sesungguhnya terjadi dalam suatu konteks kehidupan yang dinamis, dalam suatu konteks budaya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, ketika melakukan proses *encoding* si pengirim berada dalam suatu konteks yang berupa ruang, waktu, peran, serta konteks budaya yang menjadi latar belakang pengirim dan penerima. Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada proses *encoding* dan *decoding* yang sesuai dengan konteks komunikasi. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai pengirim pesan, dalam proses *encoding* ia terampil memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat, sesuai dengan konteks komunikasi. Kemudian, ia dapat dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai penerima pesan, dalam proses *decoding* ia mampu mengubah bentuk-bentuk bahasa yang diterimanya dalam suatu konteks komunikasi menjadi pesan yang utuh, yang sama dengan yang dimaksudkan oleh si pengirim.

Dengan kata lain, seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara bila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi. Kemudian, seseorang dikatakan terampil mendengarkan (menyimak) bila yang bersangkutan memiliki kemampuan menafsirkan makna dari bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan dan nada) yang disampaikan pembicara dalam suatu konteks komunikasi. Selanjutnya seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis bila yang bersangkutan dapat memilih bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf,) serta menggunakan retorika (organisasi tulisan) yang tepat guna mengutarakan pikiran, perasaan, gagasan, fakta. Terakhir, seseorang dikatakan terampil membaca bila yang bersangkutan dapat menafsirkan makna dari bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf, organisasi tulisan) yang dibacanya.

2. Manfaat Keterampilan Berbahasa

Dapat dibayangkan bila kita tidak memiliki kemampuan berbahasa. Kita tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, dan tidak dapat melaporkan fakta-fakta yang kita amati. Di pihak lain, kita tidak dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan, fakta yang disampaikan oleh orang kepada kita.

Jangankan tidak memiliki kemampuan seperti yang dikemukakan di atas, kita pun

akan mengalami kesulitan-kesulitan bila keterampilan berbahasa yang kita miliki tergolong rendah. Sebagai guru kita akan mengalami kesulitan dalam menyajikan materi pelajaran kepada parasiswa bila keterampilan berbicara yang kita miliki tidak memadai. Atau di pihak lain, para siswa akan mengalami kesulitan menangkap pelajaran yang kita sampaikan secara lisan karena keterampilan berbicara yang kita miliki tidak memadai atau karena kemampuan siswa rendah dalam mendengarkan. Begitu juga pengetahuan dan kebudayaan tidak akan dapat disampaikan dengan sempurna, bahkan tidak akan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya bila kita tidak memiliki keterampilan menulis. Demikian juga sebaliknya kita tidak akan dapat memperoleh pengetahuan yang disampaikan para pakar bila kita tidak memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Banyak contoh lain yang dapat kita sebutkan betapa pentingnya keterampilan berbahasa dalam kehidupan. Bagi seorang manajer, misalnya, keterampilan berbicara memegang peran penting. Ia hanya bisa mengelola karyawan di departemen atau organisasi yang dipimpinnya bila ia memiliki keterampilan berbicara. Kepemimpinannya pun baru akan berhasil bila didukung pula oleh keterampilan mendengarkan, membaca, dan juga menulis yang berkaitan dengan profesinya. Sebaliknya, jabatan sebagai seorang manajer tidak akan pernah dapat diraih bila yang bersangkutan tidak dapat meyakinkan otoritas yang berkaitan melalui keterampilannya berbicara dan menulis.

Profesi-profesi di bidang hubungan masyarakat, pemasaran/penjualan, politik, hukum (jaksa, hakim, pengacara) adalah contoh-contoh bidang pekerjaan yang mensyaratkan dimilikinya keterampilan berbahasa, baik berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Masih banyak lagi contoh lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini yang menunjukkan betapa pentingnya keterampilan berbahasa harus dikuasai.

LATIHAN

1. Berdasarkan pengalaman Anda berkomunikasi, di lingkungan sekolah, keluarga, atau dalam pergaulan Anda sehari-hari, pernahkah lawan bicara Anda salah paham terhadap perkataan (isi pembicaraan) Anda? Apa yang menjadi penyebab kesalahpahaman tersebut?
2. Dalam membaca kadang-kadang kita menemukan dua bahan bacaan mengenai topik yang sama. Bahan bacaan yang satu sulit dipahami dan tidak enak dibaca, sedangkan yang satunya mudah dipahami dan enak dibaca. Mengapa demikian?
3. Sebutkan beberapa profesi (selain yang sudah disebutkan di atas) yang Anda ketahui memerlukan keterampilan berbahasa pada tingkat yang memadai!

Rambu-rambu : Untuk mengerjakan latihan no. 1 dan 2 di atas gunakan teori komunikasi, khususnya berkenaan dengan *encoding* dan *decoding* pesan. Untuk mengerjakan latihan no.3 Anda perlu mengadakan pengamatan sederhana melalui acara-acara di televisi atau mengadakan pengamatan langsung ke perusahaan-perusahaan atau organisasi yang ada di sekitar Anda.

RANGKUMAN

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Dalam berbicara si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Kemudian, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain. Selanjutnya, dalam menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan orang lain.

Dalam mengirimkan pesan antara lain si pengirim harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *encoding*. Sebaliknya dalam menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *decoding*.

Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi/komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang, misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, guru, dan wartawan.

TES FORMATIF 1

1. Jelaskan yang dimaksud dengan proses komunikasi dalam masyarakat!
2. Jelaskan yang dimaksud dengan proses:
 - a. *encoding*;
 - b. *decoding*.Berilah penjelasan dengan menggunakan diagram!
3. Apa yang terjadi bila orang-orang yang memiliki profesi berikut ini memiliki keterampilan berbahasa yang rendah?
 - a. Kepala sekolah
 - b. Pengacara

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

ASPEK-ASPEK KETERAMPILAN BERBAHASA

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Tabel berikut ini menyajikan keempat jenis keterampilan tersebut.

Tabel 1 Empat Jenis Keterampilan Berbahasa

	Lisan	Tulisan
<i>Reseptif</i>	Mendengarkan	Membaca
<i>Produktif</i>	Berbicara	Menulis

MENDENGARKAN

Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian, mendengarkan di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh semua jenis keterampilan mendengarkan, termasuk latar belakang pengetahuan yang diperlukan untuk memahami apa yang kita dengar, melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kita pun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengarkan tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang kita dengarkan dalam bahasa kedua.

Ada dua jenis situasi dalam mendengarkan, yaitu situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara noninteraktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini kita secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan berbicara. Karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Kemudian, contoh situasi-situasi mendengarkan noninteraktif yaitu mendengarkan radio, tv, film, khotbah atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut kita tidak

dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa pembicara mengulangi apa yang diucapkan, dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus:

- (1) menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*);
- (2) berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target;
- (3) menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara dan intonasi; menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata;
- (4) membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar;
- (5) mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus (*typical word-order patterns*);
- (6) mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan;
- (7) menebak makna dari konteks;
- (8) mengenal kelas-kelas kata (*grammatical word classes*)
- (9) menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- (10) mengenal perangkat-perangkat kohesif (*recognize cohesive devices*)
- (11) mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi dan unsur-unsur lainnya (<http://www.sil.org/lingualinks>).

BERBICARA

Kemudian, sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu: interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif misalnya percakapan secara tatap muka, ditelepon, yang memungkinkan pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan yang memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan, atau kita dapat meminta lawan bicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian, ada pula situasi berbicara yang semiinteraktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka.

Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki dalam berbicara. Pembicara harus:

- (1) mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;
- (2) menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara;

- (3) menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat;
- (4) menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi, termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar;
- (5) berupaya agar kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) jelas bagi pendengar;
- (6) berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
- (7) berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan (<http://www.sil.org/lingualinks>).

MEMBACA

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca antara lain sebagai berikut. Pembaca harus:

- (1) mengenal sistem tulisan yang digunakan;
- (2) mengenal kosakata
- (3) menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama;
- (4) menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata sulit, dari konteks tertulis;
- (5) mengenal kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dsb.;
- (6) menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dsb.
- (7) mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis;
- (8) merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan
- (9) menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan;
- (10) menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama;
- (11) membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan;
- (12) menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti *skimming* untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam (<http://www.sil.org/lingualinks>).

MENULIS

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-

kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis. Penulis perlu:

- (1) menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
- (2) memilih kata yang tepat;
- (3) menggunakan bentuk kata dengan benar;
- (4) mengurutkan kata-kata dengan benar;
- (5) menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
- (6) memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
- (7) mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
- (8) mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;
- (9) membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis(<http://www.sil.org/lingualinks>).

LATIHAN

1. Coba Anda dengarkan berita yang disiarkan sebuah stasion televisi. Jelaskan:
 - a. mengapa aktivitas yang Anda lakukan itu bersifat reseptif;
 - b. jenis aktivitas berbicara yang dilakukan penyiar.

2. Bacalah paragraf berikut ini!

Para ahli geologi sudah lama mengkhawatirkan dampak dari pemanasan global terhadap kondisi bumi. Hal ini menjadi kenyataan ketika foto satelit memperlihatkan sekitar 7,5 mil kubik es mencair hanya dalam waktu 8 tahun. Antartika yang terletak di kutub selatan memiliki 7,2 juta mil kubik es padat, yang jika semuanya mencair akan menyebabkan permukaan air laut naik 240 kaki. Menurut dua ahli geologi Andrew Shepherd dari Universitas London dan Jane Ferrigno dari US Geologic, bumi sudah berada pada lampu kuning. Masalahnya bukan semata-mata es mencair dan daratan terendam, karena ternyata Antartika merupakan tempat penyimpanan gas karbon dioksida (CO₂). Tidak kurang dari 14% gas CO₂ di dunia berada di sini.

Dengan adanya peningkatan suhu maka di khawatirkan gas CO₂ akan terlepas ke atmosfer, sehingga menambah polusi dunia. (*Kompas*, 17 Juni 2004)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

- a. Mengapa aktivitas Anda dalam membaca paragraf di atas disebut bersifat reseptif?
- b. Apa persamaan dan perbedaan aktivitas membaca yang Anda lakukan itu dengan aktivitas menyimak yang sudah Anda lakukan sebelumnya?
- c. Paragraf di atas ditulis oleh wartawan *Kompas*. Mengapa aktivitas wartawan tersebut disebut bersifat produktif?
- d. Apa persamaan dan perbedaan aktivitas menulis yang dilakukan oleh wartawan *Kompas* dengan aktivitas berbicara yang dilakukan oleh penyiar televisi tersebut dalam latihan 1.b di atas?

RAMBU-RAMBU

1. a. Aktivitas mendengarkan berita disebut bersifat reseptif karena si pendengar berupaya menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara secara lisan.
b. Aktivitas berbicara yang dilakukan penyiar bersifat produktif dan satu arah.
2. a. Aktivitas membaca tersebut disebut bersifat reseptif karena pembaca berupaya menerima informasi yang disampaikan penulis.
b. Aktivitas membaca dan menyimak sama-sama bersifat reseptif, antara lain sama-sama memerlukan keterampilan mikro berupa pemahaman makna kata dan kalimat. Kemudian, membaca berupaya memahami informasi atau gagasan dari bahasa ragam tulis, sedangkan mendengarkan berupaya memahami informasi atau gagasan dari bahasa ragam lisan.
c. Aktivitas wartawan *Kompas* dalam menulis paragraf yang disajikan di atas dikatakan bersifat produktif karena wartawan tersebut aktif memproduksi unsur bahasa ragam tulis dalam menyampaikan informasi kepada pembaca.
d. Aktivitas menulis yang dilakukan wartawan *Kompas* dan aktivitas berbicara penyiar televisi yang dikemukakan di atas sama-sama bersifat produktif, antara lain (misalnya) sama-sama memerlukan keterampilan mikro berupa kemampuan menghasilkan unsur kata dan kalimat. Namun, aktivitas menulis menghasilkan bahasa ragam tulis, sedangkan berbicara menghasilkan bahasa ragam lisan.

RANGKUMAN

Ada empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Kemudian, mendengarkan dan membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Untuk menguasai keempat jenis keterampilan berbahasa tersebut seseorang harus menguasai sejumlah keterampilan mikro.

TES FORMATIF 1

Jawablah soal-soal berikut dengan memilih satu alternatif jawaban yang tepat!

1. Keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif yaitu
 - a. menyimak
 - b. membaca
 - c. berbicara
 - d. menulis
2. Keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif yaitu
 - a. berbicara
 - b. menyimak
 - c. menulis
 - d. membaca
3. Situasi mendengarkan dalam percakapan tatap muka biasa berupa
 - a. mendengarkan secara interaktif
 - b. mendengarkan noninteraktif
 - c. menggunakan keterampilan mikro
 - d. mengenal perangkat-perangkat kohesif
4. Dalam mendengarkan, seseorang menggunakan keterampilan mikro antara lain harus
 - a. menggunakan bentuk-bentuk dan urutan kata
 - b. membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki pembicara
 - c. menggunakan struktur kalimat yang tepat
 - d. membedakan dan memahami arti kata-kata
5. Dalam menulis, seseorang menggunakan keterampilan mikro antara lain harus
 - a. merekonstruksi dan menyimpulkan situasi
 - b. mengurutkan kata-kata dengan benar
 - c. menebak makna dari konteks
 - d. menggunakan bahasa ragam tulisan dan bersifat reseptif
6. Berikut ini adalah keterampilan mikro yang harus dikuasai seseorang dalam mendengarkan, kecuali
 - a. membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti
 - b. menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata
 - c. memilih kosakata yang tepat
 - d. membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar
7. Keterampilan mikro berikut ini harus dikuasai seseorang dalam membaca, kecuali
 - a. menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik/gagasan

- b. menentukan makna kata-kata dari konteks
 - c. mengenal kelas kata
 - d. menggunakan struktur kalimat yang tepat
8. Agar dapat berbicara secara efektif, kita antara lain harus menguasai keterampilan mikro berikut ini, kecuali
- a. berupaya agar wacana berpautan secara serasi
 - b. berupaya agar kalimat-kalimat utama jelas bagi pendengar
 - c. menggunakan register yang sesuai
 - d. merekonstruksi dan menyimpulkan situasi
9. Keterampilan mikro yang harus dimiliki terkait dengan membaca adalah
- a. menggunakan ejaan dengan benar
 - b. mengenal sistem tulisan yang digunakan
 - c. menggunakan bentuk kata dengan benar
 - d. memilih kata-kata yang tepat
10. Pernyataan yang benar berikut ini adalah
- a. menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat reseptif
 - b. membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif
 - c. berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan langsung
 - d. keterampilan membaca dan menulis memiliki kaitan erat dalam proses komunikasi

TINDAK LANJUT

Bandungkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang disediakan pada halaman 33—34. Kunci jawaban tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah. Kemudian, tentukan tingkat penguasaan Anda berkenaan dengan Kegiatan Belajar 2 dengan bantuan rumus berikut ini.

RUMUS:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

KETERKAITAN ANTARASPEK KETERAMPILAN BERBAHASA

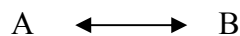
Secara sederhana kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Mungkinkah kita melakukan aktivitas mendengarkan tanpa ada yang berbicara? Mungkinkah kita melakukan aktivitas membaca tanpa ada yang menulis? Apakah pengalaman kita dalam menyimak dapat membantu kita dalam melakukan aktivitas berbicara dan pengalaman membaca dapat membantu kita dalam menulis? Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana itu, mari kita perhatikan hubungan antara jenis-jenis keterampilan berbahasa berikut ini.

Hubungan Berbicara dengan Mendengarkan

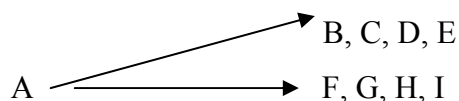
Menurut Brooks dalam Tarigan (1994:3), berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung. Bila kita amati peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, pernyataan Brooks itu benar untuk peristiwa komunikasi dalam situasi interaktif seperti diagram berikut ini.

↳ Komunikasi Interaktif



Misalnya komunikasi yang terjadi antarteman, antara pembeli dan penjual, atau dalam suatu diskusi kelompok. Dalam hal ini, A berbicara dan B mendengarkan. Setelah itu giliran B berbicara dan A mendengarkan. Namun, ada pula dalam suatu konteks komunikasi itu terjadi dalam situasi noninteraktif, yaitu satu pihak saja yang berbicara dan pihak lain hanya mendengarkan. Agar lebih jelas, situasi komunikasi tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini.

Diagram Komunikasi Noninteraktif



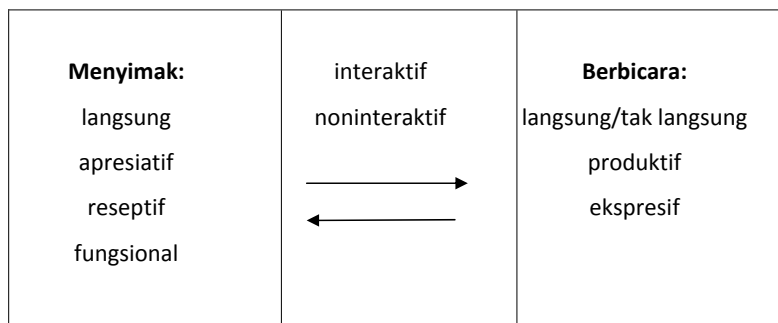
Komunikasi seperti dalam diagram di atas misalnya berupa khutbah di mesjid, pidato dalam suatu acara perayaan, atau berbicara dalam suatu acara siaran berita televisi. Di sini hanya satu pihak yang berbicara. Pihak lain hanya mendengarkan.

Dawson dalam Tarigan (1994:3) menjelaskan hubungan antara berbicara dan mendengarkan seperti berikut.

- a. Ujaran biasanya dipelajari melalui mendengarkan dan meniru. Dengan demikian, materi yang didengarkan dan direkam dalam ingatan berpengaruh terhadap kecakapan berbicara seseorang.
- b. Ujaran seseorang mencerminkan pemakaian bahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat tempatnya hidup, misalnya dalam penggunaan intonasi, kosa kata, dan pola-pola kalimat.
- c. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara.
- d. Bunyi suara yang didengar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara seseorang (terutama anak-anak). Oleh karena itu, suara dan materi yang berkualitas baik yang dididengar dari seorang guru, rekaman-rekaman, atau cerita-cerita yang bernilai tinggi sangat membantu anak atau seseorang yang sedang belajar berbicara.

Guna melengkapi pembicaraan kita mengenai hubungan antara berbicara dan mendengarkan, berikut ini dipaparkan diagram hubungan tersebut menurut Tarigan (1994:4) dengan beberapa modifikasi.

Diagram Hubungan Berbicara dan Mendengarkan



Hubungan Mendengarkan dengan Membaca

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, mendengarkan dan membaca sama-sama merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Mendengarkan

berkaitan dengan penggunaan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Tarigan (1994:4) melalui diagram sebagai berikut.

Diagram Hubungan Mendengarkan dan Membaca

mendengarkan	reseptif	lisan (hasil berbicara)
membaca	(menerima informasi)	tulisan (hasil menulis)

Diagram di atas bukan hanya menggambarkan hubungan antara mendengarkan dan membaca, melainkan juga memperlihatkan kaitan antara menyimak dan berbicara serta membaca dan menulis.

Sehubungan dengan kaitan antara mendengarkan dan membaca ini, Subyakto-Nababan (1993:153) menjelaskannya dalam diagram sebagai berikut.

Keterangan:

M1 = menyimak

M2 = membaca

Melalui diagram di atas tampak jelas bahwa baik menyimak (mendengarkan) maupun membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Perbedaannya hanya pada objek yang menjadi fokus perhatian awal, yang menjadi stimulus. Pada mendengarkan fokus perhatian (stimulus) berupa suara (bunyi-bunyi), sedangkan pada membaca adalah tulisan. Kemudian, baik penyimak maupun pembaca melakukan aktivitas pengidentifikasian terhadap unsur-unsur bahasa yang berupa suara (dalam mendengarkan) maupun berupa tulisan (dalam membaca), yang selanjutnya diikuti dengan proses *decoding* guna memperoleh pesan yang berupa konsep, ide, atau informasi.

Bila ditinjau dari sudut pemerolehan atau belajar bahasa, aktivitas membaca dapat membantu seseorang memperoleh kosakata yang berguna bagi pengembangan kemampuan mendengarkan pada tahap berikutnya. Jadi, pengenalan terhadap kosakata baru pada aktivitas membaca akan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan pada tahap berikutnya melalui proses pengenalan kembali terhadap kosakata tersebut (<http://www.sil.org/lingualinks>).

Sehubungan dengan proses pembelajaran bahasa, Tarigan (1994:4—5) menyatakan bahwa mendengarkan pun merupakan faktor penting dalam belajar membaca secara efektif. Petunjuk-petunjuk mengenai strategi membaca sering disampaikan guru di kelas

dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk itu, kemampuan murid dalam mendengarkan dengan pemahaman sangat penting.

Dari uraian di atas, kita dapat mengajukan hipotesis bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara kemampuan mendengarkan dan membaca pada kelas-kelas yang relatif tinggi. Bila terdapat peningkatan pada kemampuan yang satu maka akan diikuti dengan peningkatan pada kemampuan yang lain (Tarigan, 1994:5).

Hubungan Membaca dengan Menulis

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa baik membaca maupun menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan, atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

Dalam menulis seseorang harus melalui tahap-tahap perencanaan, penulisan, dan revisi. Dalam melakukan perencanaan sering kali penulis melakukan aktivitas membaca yang ekstensif dan intensif guna menelusuri informasi, konsep-konsep, atau gagasan-gagasan yang akan dijadikan bagian dari bahan tulisannya. Kemudian, dalam proses penulisan si penulis sering melakukan revisi-revisi dengan cara membaca dan lalu menulis kembali secara berulang-ulang. Jadi, tampak jelas bahwa kemampuan membaca penting sekali bagi proses menulis (Wray, 1994:96—97).

Sebaliknya pula, dalam kegiatan membaca pemahaman sering kali kita harus menulis catatan-catatan, bagan, rangkuman, dan komentar mengenai isi bacaan guna menunjang pemahaman kita terhadap isi bacaan. Bahkan, kadang-kadang kita merasa perlu untuk menulis laporan mengenai isi bacaan guna berbagi informasi kepada pembaca lain atau justru sekedar memperkuat pemahaman kita mengenai isi bacaan. Selain itu, mungkin pula kita terdorong untuk menulis resensi atau kritik terhadap suatu tulisan yang telah kita baca. Jadi, tampak begitu erat kaitan antara aktivitas membaca dan menulis dalam kegiatan berbahasa.

Hubungan Menulis dengan Berbicara

Anda tentu sering menghadiri acara seminar, bahkan mungkin pernah menjadi pemakalahnya. Seorang pembicara dalam seminar biasanya diminta menulis sebuah makalah terlebih dulu. Kemudian, yang bersangkutan diminta menyajikan makalah itu secara lisan dalam suatu forum. Selanjutnya peserta seminar akan menanggapi isi pembicaraan si pemakalah.

Dalam berpidato pun (salah satu jenis aktivitas berbicara) seseorang dituntut

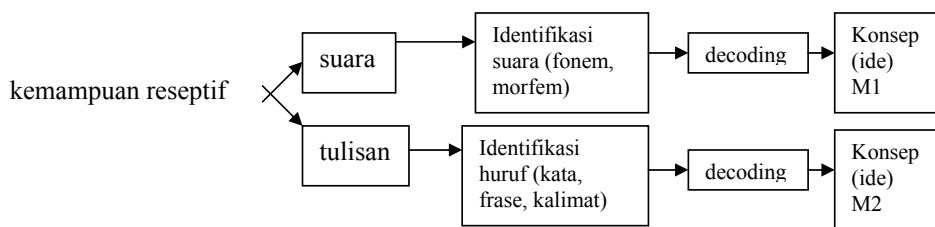
membuat perencanaan dalam bentuk tulisan. Untuk pidato-pidato yang tidak terlalu resmi mungkin si pembicara cukup menulis secara singkat pokok-pokok yang akan dibicarakan sebagai persiapan. Dalam suatu pidato resmi (misalnya pidato kenegaraan) pembicara dituntut menulis naskah pidatonya secara lengkap.

Dalam kedua jenis aktivitas berbicara yang dikemukakan di atas tampak jelas keterkaitan menulis dan berbicara. Kegiatan menulis harus dilakukan guna mendukung aktivitas berbicara. Bahkan, dalam suatu seminar keempat keterampilan dilibatkan secara bergantian.

Subyakto-Nababan (1993:153) dan Tarigan (1994:10) menjelaskan bahwa baik berbicara maupun menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa ragam lisan, sedangkan menulis adalah kegiatan berbahasa ragam tulis. Kemudian, kegiatan menulis pada umumnya merupakan kegiatan berbahasa tak langsung, sedangkan berbicara pada umumnya bersifat langsung. Ini berarti ada kegiatan menulis yang bersifat langsung, misalnya komunikasi tulis dengan menggunakan telepon seluler (sms) dan dengan menggunakan internet (*chatting*). Sebaliknya, ada pula kegiatan berbicara secara tidak langsung, misalnya melalui pengiriman pesan suara melalui telepon seluler.

Subyakto-Nababan (1993:153) berupaya menjelaskan kaitan antara menulis dan berbicara dengan menggunakan diagram sebagai berikut.

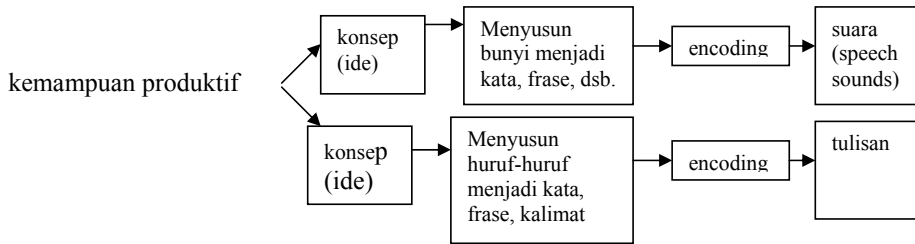
Diagram Menulis dan Berbicara



Keterangan:
 M = menulis
 B = berbicara

LATIHAN

Amati suatu peristiwa komunikasi. Catatlah jenis-jenis aktivitas berbahasa yang terjadi secara berurutan. Jelaskan hubungan jenis-jenis aktivitas berbahasa tersebut.



RAMBU-RAMBU

Peristiwa komunikasi dapat terjadi di lingkungan keluarga, di tempat kerja, di pasar, atau di tempat-tempat lain (sebutkan!). Jenis-jenis aktivitas berbahasa yang terjadi, urutannya, serta hubungan antaraktivitas berbahasa dalam suatu peristiwa komunikasi tergantung pada tujuan, topik, tempat, waktu, partisipan yang terlibat, serta sarana yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya peristiwa komunikasi itu terjadi di tempat kerja. Seorang sekretaris menerima perintah dari manajernya. Jenis aktivitas berbahasa dan urutannya dapat berupa: berbicara, mendengarkan, dan menulis. Dalam hal ini, misalnya, manajer memberi perintah secara lisan (berbicara), sekretaris mendengarkan dan menulis isi perintah. Jadi Manajer menggunakan keterampilan berbicara yang bersifat produktif, sekretaris berupaya memperoleh pemahaman terhadap isi pembicaraan melalui aktivitas mendengarkan yang bersifat reseptif, kemudian menuliskan isi pesan pada buku catatan (bersifat produktif). Selanjutnya, mungkin saja sekretaris itu membaca kembali isi pesan yang telah dituliskannya itu agar tidak lupa. Dengan demikian, ada empat jenis aktivitas berbahasa yang digunakan dalam peristiwa komunikasi tersebut.

RANGKUMAN

Berbicara dan mendengarkan adalah dua jenis keterampilan berbahasa lisan yang sangat erat kaitannya. Berbicara bersifat produktif, sedangkan mendengarkan bersifat reseptif. Dua jenis keterampilan berbahasa lainnya yaitu menulis dan membaca. Keduanya merupakan jenis keterampilan berbahasa ragam tulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca bersifat reseptif.

Dalam pemerolehan atau belajar suatu bahasa, keterampilan berbahasa jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis produktif. Kemudian, dalam suatu peristiwa komunikasi sering kali beberapa jenis keterampilan berbahasa digunakan secara bersama-sama guna mencapai tujuan komunikasi.

6. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dalam prosesnya pada umumnya digunakan secara bersama-sama dengan keterampilan....
- | | |
|------------------|--------------|
| (1) berbicara | (2) menyimak |
| (3) mendengarkan | (4) membaca |
7. Dalam sebuah seminar, keterampilan berbahasa berikut ini pada umumnya digunakan.
- | | |
|---------------|-------------|
| (1) berbicara | (3) membaca |
| (2) menyimak | (4) menulis |
8. Keterampilan berbahasa berikut ini dapat digunakan secara bersama-sama dalam komunikasi interaktif.
- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| (1) berbicara dan membaca | (3) mendengarkan dan membaca |
| (2) membaca dan menulis | (4) menyimak dan berbicara |
9. Pernyataan berikut ini benar, kecuali
- (1) Baik dalam mendengarkan maupun dalam membaca, seseorang harus melakukan proses *encoding*.
 - (2) Kemampuan membaca sangat diperlukan pada tahap perencanaan dan revisi dalam proses menulis.
 - (3) Dalam berbicara dan menulis seseorang harus melakukan proses *decoding*.
 - (4) Aktivitas menulis dan membaca juga digunakan dalam komunikasi secara langsung.
10. Keterampilan mikro berikut ini digunakan baik dalam berbicara maupun dalam menulis:
- | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| (1) memilih kata yang tepat | (3) memilih ragam bahasa yang tepat |
| (2) menyusun kalimat | (4) menggunakan EYD |

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang disediakan. Kunci jawaban tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah. Kemudian, tentukan tingkat penguasaan Anda berkenaan dengan Kegiatan Belajar 3 dengan bantuan rumus berikut ini.

RUMUS:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

RAMBU-RAMBU/ KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Rambu-rambu berikut ini hanya memuat esensi jawaban terhadap soal-soal pada Tes Formatif. Anda dapat memberikan jawaban yang lebih lengkap, dengan uraian dan contoh, dan mungkin dengan menggunakan kalimat yang berbeda dari yang digunakan pada rambu-rambu.

TES FORMATIF 1

1. A
2. C
3. C
4. A
5. D
6. D
7. D
8. D
9. A
10. A

TES FORMATIF 2

1. Komunikasi adalah proses interaksi dalam kehidupan masyarakat berupa aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan. Dalam pengiriman pesan si pengirim melakukan proses *encoding* dan mengirimkannya kepada penerima. Sebaliknya, dalam menerima pesan si penerima melakukan proses *decoding*.

2. a. Proses encoding

pesan ⇔ *encoding* ⇔ lambang (bunyi/tulisan)

- b. Proses decoding

lambang (bunyi/tulisan) ⇔ *decoding* ⇔ pesan

3.
 - a. Kepala sekolah tidak akan dapat memimpin sekolah secara efektif karena dalam memimpin kepala sekolah antara lain perlu mengkoordinasi, memotivasi, dan membimbing guru secara lisan atau melalui tulisan. Dalam hal ini, kepala sekolah antara lain harus memiliki keterampilan berbicara dan menulis.
 - b. Seorang pengacara yang memiliki keterampilan berbahasa yang rendah tidak akan dapat memenangkan suatu persidangan di pengadilan. Untuk memenangkan sidang di pengadilan, seorang pengacara antara lain perlu membaca berbagai undang-undang, menulis materi pengaduan atau pembelaan, dan menyampaikannya secara tertulis dan lisan di pengadilan.

TES FORMATIF 3

1. c

Berbicara adalah aktivitas menyampaikan pesan-pesan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (kegiatan produktif ragam lisan). Menulis juga berupa aktivitas penyampaian pesan, namun menggunakan media tulisan (kegiatan produktif ragam tulis).

Adapun menyimak dan membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.

2. d

Alasannya seperti pada nomor 1 di atas. Selain itu, menyimak adalah keterampilan berbahasa ragam lisan.

3. a

Dalam percakapan tatap muka biasanya pendengar memiliki kesempatan untuk bertanya, meminta tempo bicara diperlambat, atau memberi tanggapan lainnya. Situasi mendengarkan seperti itu disebut situasi interaktif.

4. d

Mendengarkan adalah jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.

Membedakan dan memahami arti kata-kata adalah jenis-jenis keterampilan mikro yang bersifat reseptif. Alternatif jawaban lainnya merupakan keterampilan mikro yang bersifat produktif.

5. b

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Mengurutkan kata-kata dengan benar adalah keterampilan mikro yang bersifat produktif.

Alternatif jawaban a dan c bersifat reseptif, sedangkan alternatif jawaban d mengandung pernyataan yang rancu (kontradiktif).

6. c

Mendengarkan termasuk jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.

Alternatif jawaban c merupakan keterampilan mikro yang bersifat produktif.

7. d

Membaca termasuk jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.

Alternatif jawaban d merupakan keterampilan mikro yang bersifat produktif.

8. d

Berbicara termasuk jenis keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.

Alternatif jawaban d merupakan keterampilan mikro yang bersifat reseptif.

9. b

Membaca termasuk jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.

Aternatif jawaban b merupakan keterampilan mikro yang bersifat reseptif, sedangkan alterantif jawan lainnya bersifat produktif.

10.d

Dalam proses menulis (pada tahap perencanaan dan revisi) seseorang melakukan aktivitas-aktivitas membaca.

TES FORMATIF 4

1. E

Orang yang tuli tidak dapat mendengar contoh-contoh pemakaian bahasa lisan, tidak dapat mendengarkan penjelasan bagaimana proses membaca dan menulis dilakukan. Karena itu, orang yang tuli bukan hanya tidak dapat mendengarkan, melainkan juga mengalami kesulitan besar dalam berbicara, membaca, dan menulis.

2. A

Belajar berbicara dan membaca biasanya melalui contoh-contoh dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan secara lisan. Kemudian, literasi merupakan istilah yang pada umumnya digunakan untuk merujuk pada keterampilan membaca dan menulis.

3. C

Kemampuan membaca memberikan kontribusi positif baik terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan maupun menulis.

4. D

Kita hanya dapat mengetahui adanya intonasi yang berbeda dalam ujaran melalui aktivitas mendengarkan, bukan melalui membaca. Oleh karena itu, kemampuan membedakan intonasi hanya dapat diperoleh melalui latihan mendengarkan. Selanjutnya, kemampuan tersebut dapat memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca.

5. C

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, dapat digunakan dalam situasi interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif.

Pada umumnya keterampilan berbicara digunakan dalam komunikasi langsung, misalnya berupa komunikasi tatap muka, melalui telepon, dan melalui internet (*chatting room*). Ini berarti keterampilan berbicara juga digunakan dalam komunikasi tak langsung, misalnya melalui pesan suara (*voice mail*) yang disampaikan melalui telfon selular dan berbagai sarana rekaman.

6. D

Pada tahap perencanaan dan revisi dalam suatu proses menulis, aktivitas membaca memegang peran penting. Ide, topik, dan data yang menjadi bahan rencana tulisan banyak diperoleh melalui membaca. Kemudian, dalam melakukan revisi terhadap suatu tulisan seseorang harus membaca dan menulis berulang-ulang secara bergantian.

7. E

Dalam seminar para penyaji makalah harus menyampaikan makalah yang telah ditulisnya secara lisan (berbicara) dan para peserta mendengarkannya sambil sesekali membaca berbagai informasi yang disampaikan melalui makalah. Selain menulis makalah, para pemakalah sering pula perlu menulis catatan-catatan ketika mendengarkan tanggapan dari peserta seminar.

8. E

Contohnya dalam kegiatan seminar seperti telah dikemukakan pada kunci jawaban no.7.

9. C

Dalam mendengarkan dan membaca kita melakukan proses *decoding*, sedangkan dalam berbicara dan menulis kita melakukan proses *encoding*.

10. A

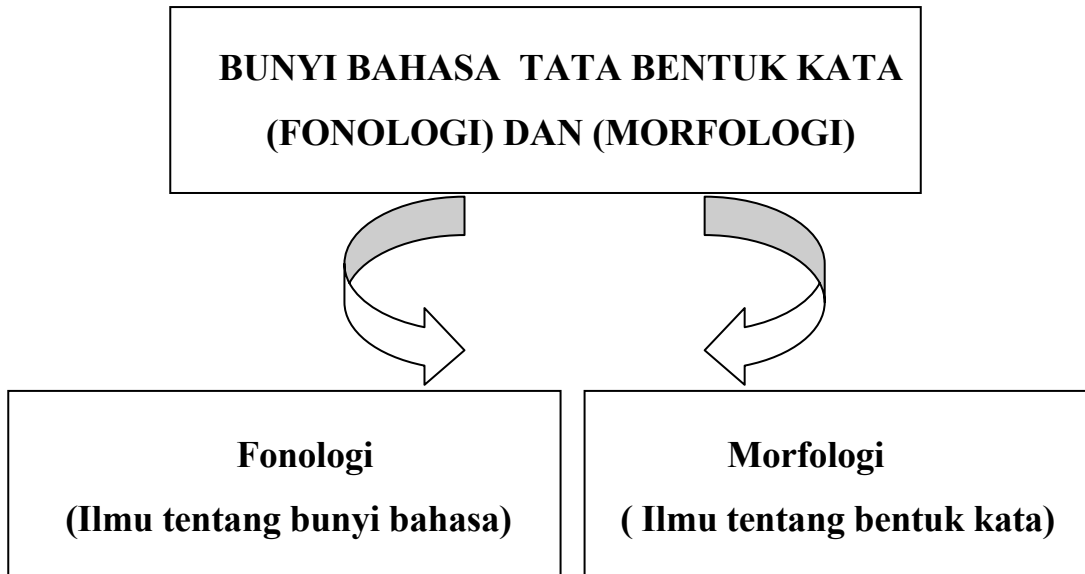
Keterampilan menggunakan EYD hanya diperlukan dalam menulis, tidak diperlukan dalam berbicara.

MODUL

5

**BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI
(FONOLOGI)**

MODUL 5



BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI (*FONOLOGI*)

PENDAHULUAN

Saudara, bersungguh-sungguhlah maka akan berhasil. Karena dari kesungguhan akan tumbuh kebiasaan yang baik dalam berbahasa. Oleh sebab itu bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Dengan bahasa kita dapat berekspresi dan beradaptasi. Namun, tidak selamanya kita berbahasa menggunakan kata dasar. Justru tata bunyi dan tata bentukan sering kali memberikan khasanah variasi bahasa. Muncullah bahasa dialek dan bahasa baku.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas Fonologi. Pada KB 2 akan disajikan Morfologi.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan esensi Fonologi dan Morfologi. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi fonologi dan morfologi;
2. membedakan bunyi dan morfologi;
3. menjelaskan ruang lingkup fonologi dan morfologi;
4. menunjukkan contoh fonologi dan morfologi;
5. membedakan fonologi dan morfologi;
6. menerapkan fonologi dan morfologi dalam keperluan belajar bahasa.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk

atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir modul ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

BUNYI BAHASA

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar 1 ini diharapkan Anda memahami seluk beluk fonologi, terutama lebih khusus tentang

- a. pengertian fonologi;
- b. macam-macam alat ucap manusia;
- c. jenis fonologi;
- d. fonologi bahasa Indonesia.

Agar Anda memahami dengan baik, maka bacalah modul ini dengan sungguh-sungguh.

1. BERBAGAI PENGERTIAN TENTANG BUNYI BAHASA

Getaran udara yang masuk ke telinga dapat berupa bunyri atau suara. Getaran udara yang dinamakan bunyi itu dapat terjadi karena dua benda atau lebih bergeseran atau berbenturan. Biola yang sedang dimainkan, dua telapak tangan yang ditepukkan, atau piring yang jatuh ke lantai menimbulkan bunyi yang dapat ditangkap oleh telinga manusia.

Bunyi sebagai getaran udara dapat pula merupakan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa dibuat oleh manusia untuk mengungkapkan sesuatu. Bunyi bahasa dapat terwujud dalam nyanyian atau dalam tuturan.

3.1.1 Bunyi yang Dihasilkan oleh Alat Ucap Manusia

Pada umumnya manusia berkomunikasi melalui bahasa dengan cara menulis atau berbicara. Kalau komunikasi itu dilakukan dengan tulisan, tidak ada alat ucap yang ikut terlibat di dalamnya. Sebaliknya, kalau komunikasi tersebut dilakukan secara lisan, alat ucap memegang peranan yang sangat penting.

Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran. Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru kita menghembuskan tenaga yang berupa arus udara (lihat Bagan 3.1). Arus udara itu dapat mengalami perubahan pada pita suara (No. 19) yang terletak pada pangkal tenggorokan atau faring (No. 20). Arus udara dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang merapat sehingga menghasilkan ciri-ciri bunyi tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan udara di sekitar pita suara itu bergetar. Perubahan bentuk saluran suara yang terdiri atas rongga faring (No. 15), rongga mulut (No. 16), dan rongga hidung (No. 17) menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Udara dari paru-paru dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau lewat rongga mulut dan rongga hidung sekaligus. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut bunyi oral; bunyi bahasa yang arus udaranya keluar dari hidung disebut bunyi **sengau** atau bunyi nasal. Bunyi bahasa yang arus udaranya sebagian keluar melalui mulut dan sebagian keluar dari hidung disebut bunyi yang **disengaukan** atau **dinasalisasi**.

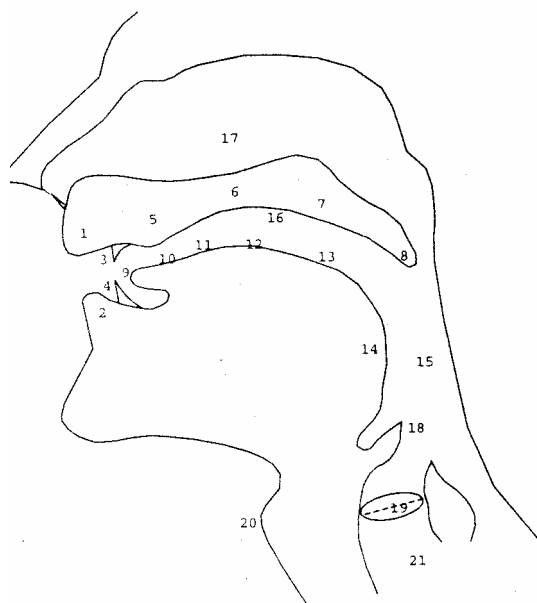
Pada saat udara dari paru-paru dihembuskan, kedua pita suara dapat merapat atau merenggang. Apabila kedua pita suara itu berganti-ganti merapat dan merenggang dalam pembentukan suatu bunyi bahasa, maka bunyi bahasa yang dihasilkan terasa “berat”. Apabila pita suara direnggangkan sehingga udara tidak tersekat oleh pita suara, maka bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa “ringan”. Macam bunyi bahasa yang pertama itu umumnya dinamakan bunyi bersuara, sedangkan yang kedua disebut **bunyi takbersuara**. Perbedaan kedua macam bunyi itu dapat dirasakan jika kita menutup kedua lubang telinga rapat-rapat sambil mengucapkan bunyi seperti [p] yang dibandingkan dengan [b]. Pada waktu kita mengucapkan [b] terasa getaran yang lebih besar di telinga. Di samping itu, pita suara dapat juga dirapatkan sehingga udara tersekat. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi hambat glotal [?].

Setelah melewati rongga faring, arus udara mengalir ke bagian atas tenggorokan. Jika yang kita kehendaki adalah bunyi oral, tulang rawan yang dinamakan anak tekak atau uvula (No. 9) akan menutup saluran ke rongga hidung. Dengan demikian, bunyi tersebut akan keluar melalui rongga mulut. Jika yang kita kehendaki bunyi nasal, uvula diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Contoh bunyi bahasa yang udaranya melewati rongga mulut adalah [p], [g], dan [f], sedangkan bunyi yang udaranya melewati rongga hidung adalah [m], [n], [ŋ], dan [ŋ].

Macam bunyi bahasa yang kita hasilkan juga dipengaruhi oleh ada tidaknya hambatan dalam proses pembuatannya. Pada bunyi seperti [a], [u], dan [i], udara mengalir melewati rongga mulut tanpa hambatan oleh alat ucap apa pun. Sebaliknya, pada bunyi seperti [p] udara dihambat oleh dua bibir (No. 1 dan 2) yang terkatup, dan pada bunyi [t] udara dihambat oleh ujung lidah (No. 10) yang bersentuhan dengan gusi atas (No. 5). Pada tempat hambatan seperti itu arus udara dari paru-paru tertahan sejenak dan kemudian

dilepaskan untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Bunyi-bunyi bahasa Indonesia dalam buku ini diuraikan berdasarkan cara bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap.



Bagan 3.1: Alat Ucap

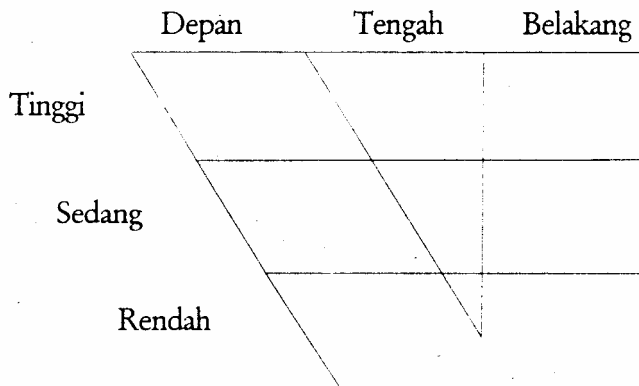
Keterangan

- | | |
|----------------------------------|----------------------------------|
| 1. bibir atas (labium) | 12. tengah lidah |
| 2. bibir bawah (labium) | 13. belakang lidah |
| 3. gigi atas (dentes) | 14. akar lidah |
| 4. gigi bawah (dentes) | 15. faring |
| 5. gusi (alveolum) | 16. rongga mulut |
| 6. langit-langit keras (palanun) | 17. rongga hidung |
| 7. langit-langit lunak (velum) | 18. epiglotis |
| 8. anak tekak (uvula) | 19. pita suara |
| 9. ujung lidah | 20. pangkal tenggorokan (laring) |
| 10. daun lidah | 21. trakea |
| 11. depan lidah | |

3.1.2 Vokal dan Konsonan

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara, bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan

oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu adalah bagian depan, tengah, atau belakang. Jika kita gambarkan dalam bentuk bagan, ragangan vokal adalah sebagai berikut.



Bagan 3.2: **Paramater Vokal**

Di samping tinggi-rendah serta depan-belakang lidah seperti yang digambarkan di atas, kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir. Untuk vokal tertentu, seperti [a], bentuk bibir adalah normal, sedangkan untuk vokal [u] bibir dimajukan sedikit dan bentuknya agak bundar. Untuk bunyi seperti [i], sudut, bibir direntangkan ke samping sehingga bentuknya melebar. Dengan tiga faktor itu bunyi vokal dapat berciri tinggi, depan, dan bibir terentang, misalnya bunyi [i], atau tinggi, belakang, dan bibir bundar, misalnya bunyi [u].

Bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda. Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat dalam pelafalan vokal. Akan tetapi, pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat, tetapi mungkin juga merenggang, seperti telah dinyatakan terdahulu. Dengan kata lain, suatu konsonan dapat dikategorikan sebagai **konsonan yang bersuara** atau **yang tak bersuara**. Misalnya, [p] dan [t] adalah konsonan yang tak bersuara, sedangkan [b] dan [d] adalah konsonan yang bersuara.

Alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi bahasa dinamakan artikulator: bibir bawah, gigi bawah, dan lidah. Daerah yang disentuh atau didekati oleh artikulator dinamakan **daerah artikulasi**: bibir atas, gigi atas, gusi atas, langit-langit keras, langit-

langit lunak, dan anak tekak. Bila dua bibir terkatup, daerah artikulasinya adalah bibir atas, sedangkan bibir bawah bertindak sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan dinamakan bilabial karena *bi* berarti 'dua' dan *labial* berarti 'berkenaan dengan bibir'; contohnya, [p], [b], [m]. Jadi, bunyi konsonan dapat diperikan berdasarkan artikulator dan daerah artikulasinya.

Penamaan bunyi dilakukan dengan menyebutkan artikulator yang bekerja seperti *labio-* (bibir bawah), *apiko-* (ujung lidah), *lamino-* (daun lidah), *dorso* (belakang lidah), dan *radiko-* (akar lidah), diikuti oleh daerah artikulasinya: *labial* (bibir atas), *-dental* (gigi atas), *-alveolar* (gusi), (langit-langit keras), *-velar* (langit-langit lunak), dan *-uvular* (anak tekak). Apabila bibir bawah bersentuhan dengan ujung gigi atas, bunyi yang dihasilkan disebut **labiodental** (bibir-gigi); contohnya, hunyi [f]. Bunyi yang dinamakan **alveolar** dibentuk dengan ujung lidah, atau daun lidah, menyentuh atau mendekati gusi; misalnya, [t], [d], dan [s]. Bunyi yang dibentuk dengan ujung lidah menyentuh atau mendekati gigi atas disebut bunyi dental; contohnya, [t], [d] untuk sebagian penutur. Bunyi yang dibentuk dengan depan lidah menyentuh atau mendekati langit-langit keras disebut bunyi palatal; contohnya, [ç], [j], dan [y]. Bunyi yang dihasilkan dengan belakang lidah yang mendekati atau menempel pada langit-langit lunak dinamakan bunyi **velar**; misalnya, [k] dan [g]. Akhirnya, bunyi yang dihasilkan dengan pita suara dirapatkan sehingga arus udara dari paru-paru tertahan disebut bunyi **glotal** (hamzah). Bunyi yang memisahkan bunyi [a] pertama dan [a] kedua pada kata *saat* adalah

contoh bunyi glotal. Untuk bunyi ini biasanya dipakai lambang [ʔ].

Cara artikulator menyentuh atau mendekati daerah artikulasi dan bagaimana udara keluar dari mulut dinamakan cara artikulasi. Bila bibir bawah dan bibir atas terkatup rapat untuk menahan udara dari paru-paru, sementara uvula menutup saluran rongga hidung, dan kemudian katup bibir dibuka secara tiba-tiba, maka proses itu akan menghasilkan bunyi [p] atau [b]. Apabila kedua bibir tetap terkatup dan udara dikeluarkan melalui rongga hidung, terbentuklah bunyi [m]. Udara dapat juga tidak ditahan seluruhnya, tetapi sebagian dilewatkan melalui lubang yang sempit. Bunyi [f], misalnya, dibuat dengan bibir bawah bersentuhan dengan gigi atas, tetapi udara dapat keluar lewat celah yang ada. Bunyi [s] dibentuk dengan cara artikulasi yang lain, yakni dengan ujung lidah atau bagian depan daun lidah ditempelkan pada gusi sehingga udara dapat keluar melalui samping lidah dan menimbulkan desis.

Berdasarkan cara artikulasinya, bunyi bahasa dibagi menjadi beberapa macam. Bila udara dari paru-paru dihambat secara total, maka bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi semacam itu dinamakan **bunyi hambat**. Bunyi [p] dan [b] adalah bunyi hambat, tetapi [m] bukan bunyi hambat karena udara mengalir lewat hidung. Apabila arus udara melewati saluran yang sempit, maka akan terdengar bunyi desis. Bunyi demikian disebut **bunyi frikatif**, misalnya [f] dan [s]. Apabila ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah, maka bunyi yang dihasilkan dengan cara

artikulasi seperti itu disebut bunyi lateral, misalnya [l]. Kalau ujung lidah menyentuh tempat yang sama berulang-ulang, bunyi yang dihasilkan itu dinamakan bunyi getar, misalnya [r].

Selain bunyi-bunyi di atas, ada bunyi yang pembentukannya seperti pembentukan vokal, tetapi tidak pernah dapat menjadi inti suku kata yang termasuk kategori itu adalah [w] dan [y]. Cara pembentukan bunyi [w] dan [y] masing-masing mirip dengan cara pembentukan vokal [u] dan [i].

Dengan mempertimbangkan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasi, kini kita dapat memerikan konsonan secara lengkap. Bunyi [p], misalnya, adalah bunyi konsonan hambat bilabial yang tak bersuara.

3.1.3 Diftong

Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Bunyi [aw] pada kata *harimau* adalah diftong sehingga grafem <au> pada suku kata *-mau* tidak dapat dipisahkan menjadi *ma-u*. Demikian pula halnya dengan deretan huruf vokal *ai* pada *sungai*. Deretan huruf vokal itu melambangkan bunyi diftong [ay] yang merupakan inti suku kata *-ngai*.

Diftong berbeda dari deretan vokal. Tiap-tiap vokal pada deretan vokal mendapat hembusan napas yang sama atau lxampir sama; kedua vokal itu termasuk dalam dua suku kata yang berbeda. Bunyi deretan *au* dan *ai* pada kata *daun* dan *main*, misalnya, bukanlah diftong karena baik *a* maupun *u* atau *i* masing-masing mendapat tekanan yang (hampir) sama dan membentuk suku kata tersendiri sehingga kata *daun* dan *main* masing-masing terdiri atas dua suku kata: *da-un*, *ma-in*.

3.1.4 Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Bunyi [pr] pada kata *praktik* adalah gugus konsonan; demikian pula dengan *pl* pada *plastik*, *tr* pada *sastra*, dan *str* pada *struktur*. Pemisahan bunyi pada kata itu adalah *prak-tik*, *plas-tik*, *sas-tra*, dan *struk-tur*.

Dengan contoh di atas jelaslah bahwa tidak semua deretan konsonan itu membentuk gugus konsonan. Dalam bahasa cukup banyak kata yang memiliki dua konsonan yang berdampingan, tetapi belum tentu deretan itu merupakan gugus konsonan. Contoh lain dari deretan dua konsonan yang bukan gugus konsonan adalah *pt* pada *cipta*, *ks* pada *aksi*, dan *rg* pada *harga*.

3.1.5 Fonem dan Grafem

Jika kita berbicara tentang vokal dan konsonan seperti yang telah kita lakukan, kita

berbicara tentang bunyi bahasa yang harus dibedakan dari tulisan. Bunyi bahasa yang dihasilkan manusia bermacam-macam. Ada yang membedakan kata, *Ada* yang tidak. Bunyi [p] pada kata *pagi* diucapkan tidak sama dengan [p] pada kata *siap* karena [p] pada *siap* diucapkan dengan kedua bibir tertutup, sedangkan pada kata *pagi* bunyi [p] ini harus dilepas untuk bergabung dengan bunyi [a]. Perbedaan pelafalan itu tidak menimbulkan perbedaan makna kata.

Sebaliknya, jika kita membandingkan kata *pagi* dengan *bagi*, kita tahu bahwa bunyi [p] dan [b] membedakan kedua kata tersebut. Demikian pula dengan pasangan minimal seperti *tua-dua*, *kita-gita*, *pola-pula*, dan *pita-peta*. Satuan bahasa terkecil berupa bunyi atau aspek bunyi bahasa yang membedakan bentuk dan makna kata dinamakan fonem. Bunyi [p] dan [b] dalam contoh di atas adalah dua fonem. Perkataan *pagi*, *kita*, dan *pda* masing-masing terdiri atas empat fonem. Berdasarkan konvensi, fonem ditulis di antara tanda garis miring: /pagi/, /kita/, /pola/.

Jika dua bunyi bahasa secara fonetik mirip, tetapi tidak membedakan kata, maka kedua bunyi itu disebut **alofon** dari fonem yang sama. Dengan demikian, jika [p] pada kata *siap*, seperti dicontohkan di atas, dilafalkan dengan merenggangkan katup kedua bibir kita atau tetap mengatupkannya, maka tidak akan ada perubahan bentuk maupun makna kata. Dalam bahasa seperti bahasa Thai, perbedaan kecil semacam itu dipakai untuk membedakan kata. Sebagai contoh, /p/, yang diucapkan biasa dan yang disertai hembusan napas yang kuat sehingga seolah-olah ada bunyi *h-nya*, dipakai untuk membedakan kata. Dengan demikian, /paa/ dalam bahasa Thai berarti 'hutan', sedangkan /p^haa/ berarti 'bagi.' Pasangan minimal ini menunjukkan bahwa bahasa Thai memiliki dua fonem: /p^h/ dan /p/. Sebaliknya, bahasa Inggris juga mempunyai perbedaan ucapan seperti dalam bahasa Thai, tetapi dalam **bahasa Inggris** perbedaan ucapan ini tidak menimbulkan perubahan bentuk maupun makna kata. Dalam hal ini, perbedaan tersebut tidak bersifat fonemis. Jadi, kedua bunyi yang diucapkan berbeda itu merupakan dua alofon dari satu fonem.

Fonem harus dibedakan dari grafem. Fonem merujuk ke bunyi bahasa, sedangkan grafem merujuk ke huruf atau gabungan huruf sebagai satuan pelambang fonem dalam sistem ejaan. Oleh karena fonem lazim dilambangkan dengan huruf dalam penulisannya, sering tidak tampak perbedaannya dari grafem. Kata *pagi*, misalnya, terdiri atas empat huruf: p, a, g, dan i. Tiap-tiap huruf itu menipakan grafem, yakni <p>, <a>, <g>, dan <i> dan tiap-tiap grafem itu melambangkan fonem yang berbeda, yakni ; /p/, /a/, /g/ dan /i/. Demikian pula kata *manis* dan *pahit*. Huruf m, a, n, i, dan s pada *manis* masing-masing merupakan grafem <m>, <a>, <n>, <i>, dan <s> yang melambangkan fonem /m/, /a/, /n/, /i/, dan /s/. Huruf p, a, h, i, dan t pada kata *pahit* masing-masing merupakan grafem <p>, <a>, <h>, <i>, dan <t> yang melambangkan fonem /p/, /a/, /h/, /i/, dan /t/. Akan tetapi, banyak kata yang tidak mempunyai kesamaan seperti itu. Kata *hangus* dan *nyanyi* masing-masing terdiri atas enam huruf h, a, n, g, u, dan s serta n, y, a, n, y, dan i. Dari segi bunyi, kata *hangus* terdiri atas lima fonem, yakni /h/, /a/, /ŋ/, /u/, dan /s/ dan *nyanyi*

terdiri atas empat fonem, yakni /ñ/, /a/, /ñ/, dan /i/. Fonem /h/, /a/, /ŋ/, /u/, dan /s/ pada *hangus* masing-masing dilambangkan oleh grafem <h>, <a>, <ng>, <u>, dan <s> dan fonem /ñ/, /a/, /ñ/, dan /i/ pada bunyi masing-masing dilambangkan oleh grafem <ny>, <a>, <ny>, dan <i>.

Meskipun grafem melambangkan fonem dalam sisten ejaan, ini tidak berarti bahwa satu grafem hanya bisa melambangkan satu fonem atau sebaliknya, Grafem <e>, misalnya, melambangkan fonem /e/ seperti pada bentuk < bela >, <rela>, dan <pena> dan /ə/ pada <belah >, <reda>, dan <penat> .

3.1.6 Fonem Segmental dan Suprasegmental

Fonem yang berwujud bunyi seperti yang digambarkan di atas dinamakan fonem segmental. Fonem dapat pula tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan aspek tambahan terhadap bunyi. Jika orang berbicara, akan terdengar bahwa suku kata tertentu pada suatu kata mendapat tekanan yang relatif lebih nyaring daripada suku kata lain; bunyi tertentu terdengar lebih panjang daripada bunyi yang lain; dan vokal (pada suku kata) tertentu terdengar lebih tinggi daripada vokal pada suku kata yang lain. Dalam tulisan, tirsur tekanan, panjang bunyi, dan nada biasanya dinyatakan dengan lambang diakritik yang diletakkan di atas lambang bunyi (unsur segmental). Aspek tambahan bunyi itu biasanya berlaku bukan hanya pada satu unsur segmental, melainkan pada satu suku kata. Oleh karena itu, tekanan, panjang bunyi, dan nada lazim disebut ciri suprasegmental. Tekanan, panjang bunyi, dan nada dapat merupakan fonem jika membedakan kata dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Batak Toba, tekanan bersifat fonemis karena membedakan kata, seperti pada /bóntar/ ‘putih’ dan /bontár/ ‘darah’. Dalam bahasa Bahaan (salah satu bahasa di Irian Jaya), panjang bunyi bersifat fonemis, seperti pada /syo/ ‘ketapang’ dan /syo:/ (atau /syō; syoo/) ‘menjemur’.

Pada semua bahasa, nada memberikan informasi sintaksis. Kalimat Anda dapat pergi besok dapat diucapkan sebagai kalimat berita atau sebagai kalimat tanya, bergantung pada naik-turunnya nada atau intonasi yang kita pakai. Jika nada itu membedakan kata dalam suatu bahasa, bahasa itu disebut bahasa tona.

3.1.7 Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti *datang* diucapkan dengan dua hembusan napas: satu untuk da- dan satunya lagi untuk -tang. Karena itu, datang terdiri atas dua suku kata. Tiap suku terdiri atas dua dan tiga bunyi: [da] dan [tan].

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi inti suku kata. Inti itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Beberapa contoh suku kata adalah sebagai berikut.

pergi	→ per-gi
kepergian	→ ke-per-gi-an
ambil	→ am-bil
dia	→ di-a

Suku kata yang berakhir dengan vokal, (K)V, disebut suku buka dan suku kata yang berakhir dengan konsonan, (K)VK, disebut suku tutup. Suku kata dibedakan berdasarkan pengucapan, sedangkan penggal kata berdasarkan penulisan (lihat lebih lanjut 3.2.2.3).

3.2 BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI BAHASA INDONESIA

Selaras dengan pengertian umum yang telah digambarkan di muka, bahasa Indonesia mengikuti pula kaidah kebahasaan pada umumnya. Namun, kaidah bahasa yang satu tidak sama dengan kaidah bahasa yang lain. Setiap masyarakat bahasa mengembangkan kaidahnya sendiri-sendiri yang pada akhirnya membedakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Dari sekian banyak kemungkinan bunyi yang dapat dibuat oleh manusia bahasa memanfaatkan sebagian kecil yang selaras dengan perkembangan sejarah bahasa itu. Demikian pula pengaturan bunyi menjadi kata atau suku kata dan penggunaan aspek suprasegmental ditentukan oleh masyarakat secara konvensi.

Dalam masyarakat diglosik seperti Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dalam urutan pemerolehannya bagi kebanyakan orang Indonesia. Untuk situasi yang tidak resmi, orang Indonesia cenderung menggunakan ragam bahasa Indonesia informal atau bahasa daerah. Sebagai akibat masyarakat yang diglosik itu, bahasa Indonesia mengenal diasistem, yaitu adanya dua sistem atau lebih, dalam tata bunyi karena tata bunyi sebagian bahasa daerah di Indonesia cukup'besar perbedaannya dengan bahasa Indonesia. Gejala diasistem itu terutama terjadi karena beberapa fonem dalam bahasa Indonesia merupakan diafonem dalam bahasa daerah atau sebaliknya

Gejala diasistem dalam bahasa Indonesia dapat diterima orang dalam batas tertentu. Pelafalan kata *toko* sebagai [toko] atau [toko] dirasakan biasa; demikian pula kata *kebun* yang diucapkan [kəbun] atau [kəbon].

3.2.1 Vokal dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia ada enam fonem vokal: /i/, /e/, /a/, /a/, /u/, dan /o/. Meskipun bentuk bibir mempengaruhi kualitas vokal, dalam bahasa Indonesia bentuk bibir ini tidak memegang peranan penting. Bagan 3.3 memperlihatkan keenam vokal bahasa Indonesia berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan-belakang lidah (lihat Bagan 3.2) pada waktu pembentukannya. Pada bagan itu tampak bahwa

bahasa Indonesia memiliki dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan-belakang lidah, dua vokal merupakan vokal depan, dua merupakan vokal tengah, dan dua yang lain merupakan vokal belakang.

Bagan 3.3: Vokal

Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Vokal itu diucapkan dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membulat. Contoh kedua vokal ini masing-masing adalah /ikan/, /tiba/, /pinta/, /padi/ dan /upah/, /juga/, /jumpa/, /maju/.

Fonem /e/ dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada untuk /i/. Vokal sedang-depan itu diiringi dengan bentuk bibir yang netral, artinya, tidak terentang dan juga tidak membulat. Perbedaan antara /e/ dan /i/ dalam hal ketinggian lidah mirip dengan perbedaan antara /o/ dan /u/, kecuali bahwa /o/ dan /u/ adalah vokal belakang. Bentuk bibir untuk /o/ kurang bulat dibandingkan dengan /u/. Lain halnya dengan /e/ dan /o/, fonem /ə/ adalah vokal sedang-tengah. Bagian lidah yang agak dinaikkan adalah bagian wngah, dan bentuk bibir juga netral. Contoh dari ketiga vokal itu adalah sebagai, berikut.

/ejaan/ /əntah/ /obat/
/perak/ /bəsar/ /tobat/
/sore/ /ləmpər/ /biro/ .
/rela/ /sərta/ /proses/

Satu-satunya vokal rendah dalam bahasa Indonesia adalah /a/ dan yang merupakan vokal tengah pula. Vokal itu diucapkan dengan bagian tengah lidah merata dan mulut pun terbuka lebar. Contoh: /aku/, /batu/, dan /pita/

Gejala diasistern, yang dapat menampung semua varian fonetis sebagai pewujud fonem yang sama di dalam posisi yang sama, Alam tata bunyi vokal bahasa Indonesia tampak pada realisasi vokal /i/, /e/, /o/, dan /u/. Sebagian penutur akan lebih mengenal bunyi [i], [e], [o], dan [u], yang lebih tertutup di samping bunyi [I], [ɛ], [ə], dan [U] yang lebih terbuka, tetapi sebagian lain hanya mengenal kualitas vokal yang terakhir itu. Jadi, kata *toko* dan *tokoh* oleh penutur bahasa Jawa cenderung dilafalkan [toko] dan [tokoh], sedangkan penutur bahasa Sunda urnumnya dilafalkan [toko] dan [tokoh] dengan kualitas /o/ yang sama. Perlu dicatat bahwa sistem realisasi fonem vokal bahasa Indonesia yang tidak termasuk alofon fonem yang bersangkutan akan menimbulkan kejanggalan dalam pendengaran penutur lain. Jadi, jika fonem /ə/ direalisasi sebagai [e], bunyi itu akan terasa janggal bagi sebagian penutur bahasa Indonesia.

Keenam vokal bahasa Indonesia dapat menduduki posisi awal, tengah, atau akhir suku

kata, seperti terlihat pada Bagan 3.4 berikut.

Posisi Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/ikan/ ikan	/pintu/ pintu	/api/ api
	/ibu/ ibu	/kecil/ kecil	/padi/ padi
	/ingin/ ingin	/mungil/ mungil	/sansi/ sangsi
/e/	/ekor/ ekor	/nenek/ nenek	/sore/ sore
	/eja/ eja	/bebek/ bebek	/kare/ kare
	/eka/ eka	/geger/ geger	/tauge/ tauge
/ə/	/emas/ emas	/ruwet/ ruwet	/tante/ tante
	/anggan/ enggan	/rames/ rames	/are/ are
	/enam/ enam	/bandeng/ bandeng	/tipe/ tipe
/a/	/anak/ anak	/kantor/ kantor	/kota/ kota
	/abu/ abu	/lontar/ lontar	/para/ para
	/arus/ arus	/darma/ darma	/roda/ roda
/u/	/ukir/ ukir	/tunda/ tunda	/pintu/ pintu
	/unggas/ unggas	/masuk/ masuk	/bau/ bau
	/uban/ uban	/gunting/ gunting	/baru/ baru
/o/	/obat/ obat	/kontan/ kontan	/toko/ toko
	/ongkos/ ongkos	/balon/ balon	/trio/ trio
	/orang/ orang	/tokoh/ tokoh	/baso/ baso

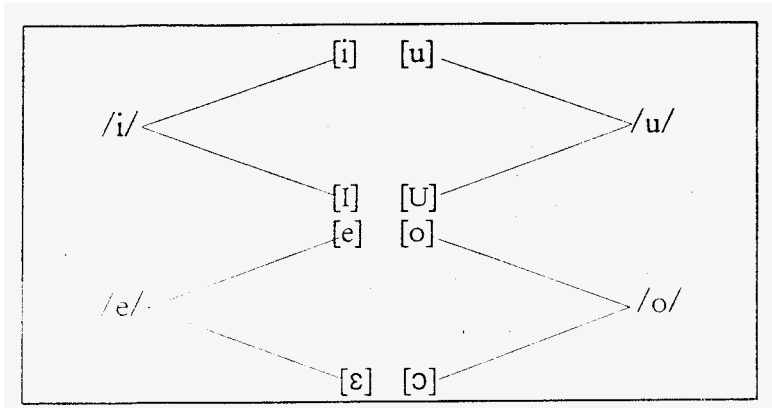
Bagan 3.4: Posisi Vokal dalam Suku Kata

Fonem /a/ pada akhir kata hanya terdapat pada kata pungut seperti pada kata *tante*, *orrie*, *kade*, *ma-e*, dan *bngerde*. Karena semua vokal dapat menempati posisi mana pun dalam suku kata, posisi fonem /a/ juga dapat di awal, tengah, atau akhir kata.

3.2.1.1 Alofon Vokal

Tiap vokal (lihat 3.2.1) mempunyai alofon atau variasi. Pada umumnya alofon setiap fonem mengikuti pola berikut: lidah yang berada pada posisi tertentu bergerak ke atas atau ke bawah sehingga posisinya hampir berhimpitan dengan isi untuk vokal yang ada di atas atau di bawahnya.

Diasistem dalam bahasa Indonesia cenderung menimbulkan adanya kaidah pelafalan yang mungkin berbeda dengan kaidah-kaidah yang diuraikan di dalam buku ini. Alofon fonem yang diperikan di bawah ini didasarkan sistem lafal ragam bahasa Indonesia yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah. Jika digambarkan dalam bagan, alofon fonem itu adalah sebagai berikut.



Bagan 3.5: Alofon atau Variasi Fonem

Fonem /i/. Fonem /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem diafalkan /i/ jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup berakhir dengan fonem /m/, /n/, atau /ŋ/ dan juga mendapat tekanan lebih keras daripada suku kata lain.

Contoh:

Suku Buka Suku Tutup

/gi-gi/	[gigi]	/sim-pang/	[símpan]
/i-ni/	[ini]	/min-ta/	[mínta]

Fonem /i/ dilafalkan [I] jika terdapat pada suku tutup, dan suku itu tidak mendapat tekanan yang lebih keras daripada suku lain.

Contoh:

Suku Buka Suku Tutup

ban-ting	[bantɪŋ]	sik-sa	[síksa]
ki-rim	[kírɪm]	pe.rik-sa	[pərísa]
pa-rit	[párit]	cit-ra	[cítra]

Jika tekanan kata berpindah pada /i/, /i/ yang semula dilafalkan [I] akan berubah menjadi [i].

Contoh:

[bántɪŋ]	→	[bantíŋan]		
[sálɪn]	→	[salínan] [kírɪm]	→	[kiríman]

Perpindahan tekanan itu disebabkan oleh kecenderungan dominannya pola suku buka dalam bahasa Indonesia sehingga kata tuntunan itu dilafalkan [bantinan], [kiri-man], dan [sali-nan]. Karena pengaruh ucapan itu, kata turunan itu kadang-kadang dipenggal (secara salah) menjadi *banti-ngan*, *kiri-man*, dan *sali-nan* pada akhir baris.

Pada kata punggut dari bahasa Indo-Eropa, /i/ cenderung dilafalkan [i] walaupun terdapat pada suku tutup, seperti pada kata *palitik* [politik], *demokratis* [demokratis], dan posirqpositif].

Fonem /e/. Fonem /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ɛ]. Fonem /e/ dilafalkan [ɛ] jika terdapat pada (1) suku kata buka, dan (2) suku itu tidak diikuti oleh suku yang mengandung alofon [ɛ]. Jika suku yang mengikutinya mengandung [ɛ], /e/ pada suku kata buka itu juga menjadi [ɛ]. Fonem /e/ juga dilafalkan [ɛ] jika terdapat pada suku kata tutup akhir.

Contoh:

Suku Buka Suku Tutup

se-rong [seroŋ]	nenek [nɛnɛʔ]
so-re [sore]	bebek [bebɛʔ]
be-sok [besoʔ]	tokek [tokɛʔ]

Fonem /ə/: Fonem /ə/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [ə]. Alofon itu terdapat pada suku kata buka dan suku kata tutup.

Contoh:

e-nam [ənam]
 en-tah [əntah]
 per-gi [pərgi]
 be-ker-ja [bəkərja]

Fonem /u/. Fonem /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem /u/ dilafalkan [u] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan /m/, /n/, atau /ŋ/ dan suku ini mendapat tekanan yang keras.

Contoh:

Suku Buka Suku Tutup

u-pah [upah]	pun-cak [púŋcaʔ]
tukang [tukaŋ]	bung-su [búŋsu]
ban-tu [bantu]	rum-put [rúmpUt]

Jika /u/ terdapat pada suku tutup dan suku itu tidak mendapat tekanan yang keras, fonem /u/ dilafalkan [U]

Contoh:

wa-rung [wárUŋ]

rum-pun [rúmpUn]

lang-sung [láŋsUŋ]

Fonem	Alofon	contoh
/i/	[i]	[tari], [gigi]
	[I]	[tarI?], [gigIh]
/e/	[e]	[lele], [sore]
	[ɛ]	[lɛlɛh], [nɛnɛk]
/u/	[u]	[bau], [cucu]
	[U]	[daUn], [rapUh]
/o/	[o]	[toko], [soto]
	[o]	[tokoh], [pohon]

Bagan 3.6: Fonem dan Alofonnya

3.2.1.2 Diftong

Dalam bahasa Indoensia terdapat tiga buah diftong, yakni /ay/, /aw/, dan /oy/ yang masing-masing dapat dituliskan: ai, au, dan oi. Ketiga diftong itu bersifat fonemis dalam bahasa Indonesia. Kedua huruf vokal pada diftong melambangkan satu bunyi vokal yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu harus dibedakan dari deretan dua vokal yang berjejer. Bandingkan diftong berikut dengan deretan vokal biasa.

Diftong :	/ay/	/sunay/	sungai
	/aw/	/harimaw/	harimau
	/oy/	/sekoy/	sekoi (semacam gandum)

Deretan biasa:	/ai/	/gulai/	gulai (diberi gula)
	/au/	/mau/	mau
	/oi/	/məñjagoi/	menjagoi

Deretan vokal biasa merupakan dua vokal yang masing-masing mempunyai satu hembusan napas dan karena itu masing-masing termasuk dalam suku kata yang berbeda. Pada umumnya, vokal dapat menjadi unsur pertama maupun unsur kedua dretan vokal. Meskipun demikian, tidak semua vokal dapat berderet dengan vokal lain. Vokal /ʔ/, misalnya, hanya dapat berderet dengan vokal lain melalui pengimbuhan. Vokal /e/ dan /o/ hanya dapat diikuti oleh vokal tertentu.

3.2.2 Konsonan dalam Bahasa Indonesia

Sesuai dengan artikulasinya, konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat bersuara atau tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal; dan berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semivokal. Konsonan dalam bahasa Indonesia dapat disajikan dalam bagan yang berikut.

Daerah Artikulasi		Cara Artikulasi					
		Bilabial	Labiodental	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	tak bersuara	p		t		k	
	bersuara	b		d		g	
Afrikat	tak bersuara				c		
	bersuara				j		
Frikatif	tak bersuara		f	s	ʃ	x	h
	bersuara			z			
Nasal	bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar	bersuara			r			
Lateral	bersuara			l			
Semivokal	bersuara	w			y		

Bagan 3.7: Konsonan

Pada bagan di atas tampak bahwa dalam bahasa Indonesia ada dua puluh dua konsonan fonem. Cara memberi nama konsonan adalah dengan menyebut cara

artikulasinya dulu, kemudian daerah artikulasinya, dan akhirnya keadaan pita suara. Konsonan /p/, misalnya, adalah konsonan hambat bilabial tak bersuara, sedangkan /j/ adalah konsonan afrikat palatal bersuara.

Pasangan konsonan hambat /p/-/b/, /t/-/d/, dan /k/-/g/, selain memiliki perbedaan dalam daerah artikulasinya, juga mempunyai kesamaan dalam pembentukannya, yakni /p/, /t/, dan /k/ dibentuk dengan pita suara tak bergetar, sedangkan /b/, /d/, dan /g/ dengan pita suara yang bergetar. Karena itu, tiga konsonan yang pertama itu dinamakan konsonan tak bersuara, sedangkan ketiga yang lain disebut konsonan bersuara.

Konsonan hambat bilabial /p/ dan /b/ dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkutup rapat sehingga udara dari paru-paru menahan untuk sementara waktu sebelum katupannya itu dilepaskan.

Konsonan hambat alveolar /t/ dan /d/ umumnya dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi. Udara dari paru-paru sebelum dilepaskan. Karena dipanganahi bahasa daerah, ada pula orang yang melafalkan kedua konsonan itu dengan menempelkan ujung atau daun lidah pada bagian belakang gigi atas sehingga terciptalah bunyi dental dan bukan alveolar. Perbedaan daerah artikulasi itu tidak penting dalam tata bunyi bahasa Indonesia.

Konsonan hambat velar /k/ dan /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepaskan.

Dalam bahasa Indonesia terdapat enam konsonan frikatif, lima tak bersuara, yakni /f/, /s/, /x/, dan /h/, dan satu yang bersuara, yakni /z/. Konsonan frikatif labiodental /f/, artinya, konsonan itu dibuat dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dan menimbulkan bunyi desis. Sebagian orang sukar melafalkan bunyi ini dan menggantinya dengan bunyi /p/.

Konsonan frikatif alveolar /s/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis.

Konsonan frikatif alveolar /z/ dibentuk dengan cara pembentukan /s/, tetapi dengan pita suara yang bergetar.

Konsonan frikatif palatal tak bersuara /ç/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi udara dapat melewati samping lidah dan menimbulkan bunyi desis.

Konsonan frikatif velar /x/ dibentuk dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang dinaikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah yang sempit keluar rongga mulut.

Konsonan frikatif glotal /h/ dibentuk dengan melewatkan arus udara di antara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di

tempat lain.

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua konsonan afrikat, satu tak bersuara, yakni /c/ dan satu bersuara, yakni /j/.

Konsonan afrikat palatal /c/ dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis. Sementara itu, pita suara dalam keadaan tidak bergetar: Konsonan afrikat palatal /j/ dibentuk dengan cara yang sama dengan pembentukan /c/, tetapi pita suara dalam keadaan bergetar.

Konsonan nasal bilabial /m/ dibuat dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung.

Konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung.

Konsonan nasal palatal /ɲ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang terhambat itu kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan. Konsonan nasal palatal /ɲ/ seolah-olah terdiri atas dua bunyi, /n/ dan /y/, tetapi kedua bunyi ini telah luluh menjadi satu.

Konsonan nasal velar /ŋ/ dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung.

Konsonan getar alveolar /r/ dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

Konsonan lateral alveolar /l/ dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

Dalam bahasa Indonesia ada dua fonem yang termasuk semivokal, yakni /w/ dan /y/. Bunyi semivokal itu dibentuk tanpa penghambatan arus udara sehingga menyerupai pembentukan vokal, tetapi dalam suku kata kedua bunyi itu tak pernah menjadi inti suku kata. Kedua fonem semivokal itu dibentuk dengan pita suara dalam keadaan bergetar.

Semivokal bilabial /w/ dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru.

Semivokal palatal /y/ dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

3.2.2.2 *Struktur Suku Kata, Kata, dan Gugus Konsonan*

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *ban*, *bantu*, *membantu*, *memperbantukan*. Betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku

yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, (8) tiga konsonan dan satu vokal, atau (9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Dalam jumlah yang terbatas, ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, serta (11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan. Berikut adalah contoh dari sebelas suku kata di atas.

1. V a-mal, su-a-tu, tu-a
2. VK ar-ti, ber-ilmu, ka-il
3. KV pa-sar, sar- ja-na, war-ga
4. KVK pak-sa, ke-per-lu-an, pe-san
5. KVKK teks-til, kon-teks-tu-al, mo-dem
6. KVKKK korps
7. KKV slo-gan, dra-ma, ko-pra
8. KKVK trak-tor, a-trak-si, kon-trak
9. KKKV stra-te-gi, stra-ta
10. KKKVK struk-tur, in-struk-si, strom
11. KKVKK kom pleks

Kata dalam bahasa Indonesia dibentuk dari gabungan bermacam-macam suku kata seperti yang tercantum di atas. Karena bentuk suku kata seperti yang terdapat pada nomor 5 sampai ke nomor 11, pada dasarnya berasal dari kata asing, banyak orang menyelipkan fonem /ə/ untuk memisahkan konsonan yang berdekatan. Contoh: *slogan*, *strika*, *prangko* diubah masing-masing menjadi *selogan*; *setrika*, *perangko*.

Kecuali pada kata pungut, bahasa Indonesia tidak memiliki gugus konsonan rangkap pada akhir suku. Karena itu, kata asing yang memiliki ciri itu dan dipakai dalam bahasa Indonesia sering kali disesuaikan dengan pola umum kata Indonesia dengan menyisipkan vokal dalam ucapannya atau menghilangkan salah satu konsonannya. Kata *mars* dan *lift* kadang-kadang diubah menjadi *mares* dan *lif*.

Vokal dan konsonan awal yang mengisi pola suku kata pada nomor 1 sampai ke nomor 6 pada umumnya adalah vokal dan konsonan apa saja. Namun, untuk pola nomor 7 sampai ke nomor 9 macamnya lebih terbatas. Jika dua konsonan terdapat dalam satu suku kata yang sama, konsonan yang pertama terbatas pada konsonan hambat /p, b, t, d, k, g/ dan konsonan frikatif /f, s/, sedangkan konsonan kedua terbatas pada konsonan /r/ atau /l, w, s, m, n, f, t, k / di dalam beberapa kata.

Jika tiga konsonan berderet dalam satu suku kata, konsonan yang pertama selalu /s/, yang kedua /t/, /p/, atau /k/ dan yang ketiga /r/ atau /l/.

Seperti halnya dengan sistem vokal yang mempunyai diftong dan deretan vokal

yang biasa, sistem konsonan juga memiliki deretan konsonan yang biasa di samping guggus konsonan seperti yang telah digambarkan di atas.

3.2.2.3 Pemenggalan Kata

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemenggalan kata. Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan kata bertalian dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu berpedoman pada lafal kata. Misalnya, afiks pada kata dapat kita penggal walaupun tidak cocok dengan pelafalannya.

Faktor lain, yang penting pula, adalah kesatuan pernapasan pada kata tersebut. Marilah kita ambil beberapa contoh. Kata seperti *nakal*, jika dilihat dari segi pola sukunya kelihatannya layak untuk dipenggal menjadi *nak-dan-al* karena dalam bahasa Indonesia pola suku kata KVK (*nak*) dan VK (*al*) memang ada. Akan tetapi, jika kita memperhatikan pula hembusan napas waktu mengucapkan kata itu akan kita rasakan bahwa hembusan napas yang pertama berakhir pada *na*, sedangkan hembusan yang kedua mulai bukan dengan *al*, melainkan dengan *kal*. Karena itu, pemisahan yang benar adalah *na-kal* dan bukan *nak-al*.

Kata *walaupun* dan *maukah* sama-sama memiliki urutan vokal *au*. Namun, *walaupun* tidak dapat dipenggal menjadi *wala-upun* sedangkan *maukah* dapat menjadi *ma-ukah*. Alasannya ialah bahwa *au* dalam *walaupun* merupakan diftong, sedangkan *au* dalam *maukah* hanya merupakan deretan dua vokal biasa saja.

Kata *berani* dapat dipenggal menjadi *be-rani* atau *bera-ni* tetapi tidak dapat menjadi *ber-ani* atau *beran-i* karena di samping faktor kesatuan napas, bentuk *ber* dan *i* masing-masing bukanlah awalan dan akhiran. Sebaliknya, kata *berempat* harus kita pisah menjadi *ber-empat* atau *berem-pat* dan tidak menjadi *be-empat* karena *ber* di sini merupakan awalan yang tentunya menimbulkan gangguan bila dipisahkan unsur-unsurnya.

Kita harus pula menghindari pemenggalan pada akhir kata yang hanya terdiri atas satu huruf saja. Dengan demikian, meliputi, misalnya, dapat dipenggal menjadi *me-liputi*, tetapi tidak boleh menjadi *meliput-i* karena huruf *-i* menjadi berdiri sendiri. Untuk gambaran yang lebih lengkap, lihatlah pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

3.2.3 Ciri Suprasegmental dalam Bahasa Indonesia

Dalam 3.2.1 dan 3.2.2 telah dibahas fonem segmental bahasa Indonesia. Fonem tersebut biasanya terwujud bersama-sama dengan ciri suprasegmental seperti **tekanan**, **panjang bunyi**, dan **nada**. Di samping ketiga ciri suprasegmental itu, pada untaian tuturan terdengar pula ciri suprasegmental lain, yaitu **intonasi**, dan **ritme**.

Dalam suatu kata atau suatu kelompok kata selalu ada satu suku kata yang

menonjol. Penonjolan suku kata tersebut dapat dilakukan dengan cara memperpanjang pengucapannya, meninggikan nada, atau dengan memperbesar tenaga pengucapan atau intensitas. Gejala ini dinamakan tekanan. Pada umumnya tekanan muncul pada tataran kata atau kelompok kata. Dalam bahasa-bahasa tertentuciri suprasegmental ini dapat mempengaruhi arti kata dengan cara memindahkan letaknya. Sebagai contoh, kata [kápitano] dalam bahasa Italia, dengan tekanan pada suku kata kedua: [kapítano], kata tersebut akan berubah arti menjadi 'mualim'. Ada juga bahasa-bahasa yang memiliki tekanan kata yang selalu jatuh pada suku kata yang sama. Letak tekanan bahasa Indonesia teratur. Tekanan biasanya jatuh pada suku kata sebelum yang terakhir (penultima). Contoh [béla]. Apabila suku kata kedua dari akhir mengandung bunyi /ə/, tekanan akan ditempatkan pada suku kata akhir. Contoh: [bəláh].

Dalam kalimat tidak semua kata mendapat tekanan yang sama. Biasanya hanya kata yang dianggap penting saja yang diberi tekanan. Tekanan yang demikian lazim disebut **aksen**. Persepsi mengenai aksen itu tidak hanya ditentukan oleh faktor tekanan (keras lembutnya suara), tetapi juga oleh faktor jangka (panjang pendeknya suara) dan nada (tinggi rendahnya suara). Sebuah suku kata akan terdengar menonjol atau mendapat aksen jika suku kata itu dilafalkan dengan waktu yang relatif lebih panjang daripada waktu untuk suku kata yang lain. Suku kata itu juga cenderung dilafalkan dengan nada yang meninggi.

Dalam untaian tuturan terdengar juga adanya kesenyapan atau jeda di antara bagian tuturan yang mengisyaratkan batas satuan tuturan itu. Jeda yang menandai batas kalimat biasanya ditandai dengan palang ganda (#) yang diletakkan pada awal dan pada akhir kalimat. Jeda yang menyatakan batas kata, frasa atau klausa dapat ditandai dengan garis miring (/). Bagian tuturan yang terdapat di antara dua garis miring biasanya terdapat dalam satu pola intonasi yang sama.

Ciri suprasegmental lain yang penting dalam tuturan ialah intonasi dan ritme. Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Oleh karena intonasi merupakan perubahan tinada dalam berbicara, intonasi lazim dinyatakan dengan angka (1, 2, 3, 4) yang melambangkan tinggi. Angka (1) melambangkan tinada yang paling rendah dan angka (4) melambangkan tinada yang paling tinggi menurut kesan pendengaran. Perhatikan contoh yang berikut.

(1) Dua.

2 3 1 #

(2) Di mana?

2 3 3 #

Tekanan kata tidak akan hilang sepenuhnya pada tataran kalimat. Dengan adanya intonasi kalimat, tekanan kata-kata yang menyusun kalimat itu melemah. Walaupun secara akustik faktor tinggi rendah suara (frekuensi) dan intensitas suku kata sebelum

yang terakhir tidak lagi menunjukkan adanya tekana, suku kata tersebut masih terdengar lebih menonjol daripada suku-suku kata lainnya. Hal ini disebabkan oleh faktor panjang waktu. Gejala tersebut sering terjadi pada kata-kata yang ada di awal kalimat.

3.2.3.1 *Peranan Ciri Suprasegmental*

Dalam bahasa tulisan, tanda baca mempunyai peranan yang sangat penting. Suatu klausa yang terdiri atas kata yang sama dan dalam urutan yang sama dapat mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada tanda baca yang kita berikan. Klausa seperti *Dia dapat pergi* dapat merupakan suatu pernyataan jika diakhiri dengan tanda titik (.). Akan tetapi, jika diakhiri dengan tanda tanya (?), klausa itu berubah menjadi pertanyaan seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Dia dapat pergi.

Dia dapat pergi?

Dalam bahasa lisan tentu tidak didapati tanda baca seperti itu. Karena itulah maka cara kita mengucapkan kata dan kalimat sangat penting. Contoh kalimat di atas yang diucapkan dengan intonasi menurun memberikan arti pernyataan, sedangkan dengan intonasi yang baik mengubah artinya menjadi pertanyaan. Dalam keadaan normal, kalimat pernyataan *Dia dapat pergi* akan diberi aksentuasi pada kata *pergi*. Akan tetapi, aksentuasi dapat juga diberikan pada kata *dapat* atau *dia*. Dalam hal itu, informasi yang dinyatakan oleh kalimat itu berbeda dengan yang semula. Jika *dapat* mendapat aksentuasi, kalimat itu mengandung informasi agar pendengar mengerti bahwa *dia betul-betul dapat pergi*. Jika *dia* mendapat aksentuasi, makna kalimat itu mengandung informasi bahwa *orang lain* tidak dapat pergi: *Dia yang dapat pergi*.

Pada tataran kata, tekanan, jangkakan, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak berperan sebagai pembeda kata. Meskipun begitu, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, jangkakan, dan nada akan terasa janggal.

3.2.3.2 Intonasi dan Ritme

Pertama-tama kita harus membedakan pengertian intonasi dari pengertian ritme. Kita berbicara tentang ritme jika kita membahas pola pemberian aksentuasi pada kata dalam untaian tuturan (kalimat). Pemberian aksentuasi itu dilakukan dengan selang waktu yang sama untuk beberapa bahasa dan dengan selang waktu yang berbeda untuk beberapa bahasa yang lain. Bahasa Inggris, misalnya, mengikuti ritme yang berklasifikasi jangkakan waktu sehingga kedua kalimat berikut

John's /here /now

The professor's /in Bandung /this evening

diucapkan dengan jangka waktu yang agak sama. *The professor's* mempunyai waktu pengucapan yang sama dengan *John's, in Bandung* sama lamanya dengan *here*, dan *this evening* sama dengan *now*.

Sebaliknya, bahasa Indonesia mengikuti ritme yang berdasarkan jumlah suku kata: makin banyak suku kata, makin lama pula waktu untuk pelafalannya. Perhatikan contoh yang berikut.

Jono /di sini /sekaran
Guru besar itu /di Bandung /malam ini

Kalimat kedua pada contoh di atas dilafalkan dengan waktu yang lebih lama daripada kalimat pertama karena jumlah suku kata yang ada pada kalimat kedua itu lebih banyak daripada jumlah suku yang ada pada kalimat pertama.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, intonasi merupakan urutan pengubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa. Pola pengubahan nada itu membagi suatu tuturan (kalimat) dalam satuan yang secara gramatikal bermakna. Tiap-tiap pola pengubahan nada itu menyatakan informasi sintaktis tersendiri.

Bagian kalimat tempat berlakunya suatu pola perubahan nada tertentu disebut kelompok tona. Pada setiap kelompok tona terdapat satu suku kata yang terdengar menonjol yang menyebabkan terjadinya perubahan nada. Suku kata itulah yang mendapat **aksen**. Pada contoh berikut diperlihatkan pengubahan nada dengan angka yang ditempatkan di bawah kalimat.

(3) Dia menenma uang dari ayahnya

2- -3 1↓#

Pada contoh di atas perubahan nada terdapat pada kata ayahnya.

Pada contoh berikut diperlihatkan tiga kelompok tona dalam satu kalimat.

(4) Dia berbaring di kursi, sambil merokok .

2 3 /2- 33 / 2- 31↓#

Kelompok tona pertama pada contoh (5) itu adalah *dia*. Kelompok yang kedua ialah *berbaring di kursi*, sedangkan kelompok yang ketiga adalah *sambil merokok*.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi fonologi, silakan Anda kerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang dimaksud fonologi?
2. Apa saja yang dibahas dalam fonologi? Jelaskan!
3. Mengapa dalam berbicara harus jelas?
4. Apa fungsi fonem dalam bahasa?
5. Bagaimanakah terjadinya bunyi?

RANGKUMAN

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara, bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda. Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan.

Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya. **Gugus konsonan** adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem.

TES FORMATIF

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

- 1) Fonologi adalah ilmu bahasa yang membahas tentang...
 - a. bunyi-bunyi bahasa yang dapat membedakan makna
 - b. bunyi-bunyi bahasa
 - c. bagaimana bunyi itu dihasilkan
 - d. fungsi bunyi bahasa dalam bahasa tertentu

- 2) Jika seseorang mengucapkan huruf, berarti seseorang itu sedang...
 - a. fonemik
 - b. fonetik
 - c. intonasi
 - d. fonetik dan fonemik

- 3) Ari sakit tenggorokan sehingga tidak dapat mengucapkan /r/. Dalam pembahasannya termasuk ilmu fonetik karena....
 - a. berhubungan dengan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap
 - b. berhubungan dengan pengucapan fonem yang tidak tepat
 - c. berhubungan dengan bunyi bahasa dan bagaimana ia dihasilkan oleh alat ucap manusia
 - d. fonetik membahas tentang bunyi-bunyi bahasa

- 4) Pemisahan kata yang benar...
 - a. in-truk-tur
 - b. ins-truk-tur
 - c. in-st-truktur
 - d. inst-ruk-tur

- 5) "Ibu menggulai teh" terdiri atas...fonem
 - a. 6
 - b. 8
 - c. 7
 - d. 9

- 6) Pemakaian tanda titik yang benar adalah...
 - a. Ny. Endang. S.H.
 - b. Rp. 5200,00
 - c. S.D.
 - d. Yth.

- 7) Yang termasuk artikulator adalah....
- Gigi atas
 - bibir atas
 - langit-langit lunak
 - lidah
- 8) Bagian alat ucap manusia yang menjadi tujuan sentuh disebut....
- artikulator
 - tekak
 - titikartikulasi
 - batang tenggorokan
- 9) Intonasi mencakup hal-hal berikut...
- nada
 - durasi
 - tekanan
 - kelancaran
- 10) Salah satu tujuan penyempurnaan EYD adalah....
- memberikan acuan dalam tulis-menulis
 - usaha untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia
 - menyetarakan ejaan bahasa Indonesia dengan ejaan bahasa serumpun
 - membina ketertiban dalam penulisan huruf dan tanda baca.

TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

RUMUS:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

MORFOLOGI

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar 2 ini diharapkan Anda memahami seluk beluk fonologi, terutama lebih khusus tentang

- a. pengertian morfologi;
- b. jenis-jenis morfologi;
- c. proses morfologi;
- d. pengimbuhan bahasa indonesia;
- e. perbedaan kata baku dan nonbaku

Agar Anda memahami dengan baik, maka bacalah modul ini dengan kritis, kemudian hubungkan dengan analisis wacana.

PENGERTIAN MORFOLOGI

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

A. PENGERTIAN KATA BERIMBUHAN

Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami pengimbuhan (afiksasi). Imbuhan atau afiks adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata. Bentuk dasar dalam proses afiksasi Sering pula disebut morfem bebas. Dengan demikian, kata berimbuhan merupakan gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem ialah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Morfem terbagi ke dalam dua jenis, yakni morfem bebas dan morfem

terikat.

Morfem yang dapat berdiri sendiri disebut *morfem bebas*. Contohnya, *tali*, *itu*, dan *putus*. *Putus* jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagiannya itu tidak lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal dan makna gramatikal. Morfem *putus* disebut morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Demikian halnya dengan *tali* dan *putus*. Perhatikan kalimat *Tali itu putus*. Ketiga morfem itu dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa memerlukan kehadiran morfem lain.

Morfem terikat merupakan morfem yang penggunaannya dalam kalimat selalu memerlukan kehadiran morfem lain. Morfem ini tidak dapat berdiri sendiri. Contohnya: *me-* dan *-kan*. Kedua morfem ini selalu muncul bersama-sama morfem lain. Contohnya: *membaca*, *tuliskan*, *memutuskan*. Sebelum bergabung dengan *baca*, *tulis*, dan *putus*, morfem itu tidak memiliki makna. Morfem terikat hanya mengandung makna gramatikal dan tidak memiliki makna leksikal.

B. JENIS-JENIS IMBUHAN

1. Berdasarkan Letaknya

Ditinjau dari letak atau posisinya, imbuhan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

- Prefiks* atau awalan, adalah imbuhan yang diikatkan di depan bentuk kata dasar. Contohnya: *me(N)-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pe(N)*, *per-*, *se-*, *ke-*, *maha-*.
- Infiks* atau sisipan, adalah imbuhan yang diikatkan di tengah bentuk dasar. Contohnya: *-el-*, *-em-*, *-er-*.
- Sufiks* atau akhiran, adalah imbuhan yang diikatkan di belakang bentuk dasar. Contohnya: *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-wan*.
- Konfiks* adalah imbuhan yang dilekatkan di depan-belakang bentuk dasar secara bersamaan. Contohnya: *ke-an*, *pe(N)-an*, *per-an*, *ber-an*, *se-nya*.

2. Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya, imbuhan dapat dibedakan atas afiks asli dan afiks serapan. Contoh afiks serapan: *a-*, *pra-*, *adi-*, *antar-*, *ekstra-*, *eks-*, *non-*, *kontra-*, *pro-*, *pasca-*, *senri-*, *sub-*,

swa-, *tuna-*, *supra-*, *-isme*, *-isasi*, *-logi*, *-wan*, *-or*.

Contoh pemakaiannya:

amoral	eksnapi	semiformal	sukuisme
prasejarah	nonpartisan	subdinas	modernisasi
adidaya	kontraproduktifswakarsa		Sundanologi
antarkota	propemerintah	tunakarya	hartawan
esktrakurikuler	pascasarjana	suprastruktur	orator

3. Berdasarkan Fungsinya

Imbuhan dapat mengubah bentuk kata. Misalnya dari kata kerja menjadi kata benda atau sebaliknya dari kata benda menjadi kata kerja. Fungsi-fungsi tersebut cenderung berbeda-beda antara imbuhan yang satu dengan yang lainnya. Perhatikan uraian berikut!

- a. Membentuk kata benda, yakni *pe(N)-*, *pe-*, *per-*, *ke-*, *-isme*, *-sasi*, *-tas*, *pe(N)-an*, *pe-an*, *per-an*, *-an*, dan *ke-an*.

Contoh:

penyapu, pelaut, pertapa, ketua, nasionalisme, wartawan, komunisme, kualitas, perairan, lautan, kepulauan.

- b. Membentuk kata kerja, yakni: *me(N)-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, *di-*, *-kan*, *-i*, *me(N)-kan*, *me(N)-i*, *ber-an*, *ter-kan*, *di-kan*, dan *di-i*.

Contoh:

melaut, berlayar, perbudak, terlihat, diminum, bawakan, lempari, mengeringkan, menaiki, bertebaran, memanfaatkan, dilayari.

- c. Membentuk kata sifat, yakni: *-i*, *-(w)i*, *-lah*, *-if* dan *-is*.

Contoh:

manusiawi, *duniawi*, *ilmiah*, *produktif*, *agamis*.

- d. Membentuk kata keterangan, yakni: *-nya*, *-an*, dan *se-nya*.

Contoh:

agaknya, *habis-habisan*, dan *seindah-indahnya*.

- e. Membentuk kata bilangan, yakni: *se-* dan *ke-*.

Contoh:

sepuluh, *kedua*.

4. Berdasarkan Maknanya

Menurut maknanya, imbuhan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Bermakna pelaku, bidang pekerjaan

Imbuhan pembentuknya, antara lain, sebagai berikut.

Jenis imbuhan Contoh kata

pe- pembaca, pendengar, penyair

-or orator, kontraktor, senator

-man seniman

-wan wartawan

- b. Bermakna alat

Jenis imbuhan Contoh kata

pe- pemotong, pengerat, penggaris

-an timbangan, ayunan

pe(N)-an penciuman

c. *Bermakna tempat*

Jenis imbuhan Contoh kata

-an pangkalan, kubangan
pe(N)-an penampungan, pemandian
per-an perhentian, percetakan

d. *Bermakna perbuatan*

Jenis imbuhan Contoh kata

me(N)- membaca, menjual, menembak
ber- bersepeda, bernyanyi, bertamu
di- disambut, dilirik, dibuat
me(N)-kan menghidangkan, memberikan
me(N)-i menyeberangi, menjajani
di-kan diterangkan, dibiarkan, dilayangkan,
di-i disinari, dibayari, dilayani
ber-an berjatuhan, berdatangan, bergulingan

e. *Bermakna keadaan, menyerupai*

Jenis imbuhan Contoh kata

me(N)- menurun, menanjak, membisu
ber- berbahagia, berbaik hati
ke-an kehujanan, kanak-kanakan

f. *Bermakna mempunyai sifat*

Jenis imbuhan Contoh kata

pe- pemalu, pemaaf, penyantun •
-an asinan, kuningan
-wan/-man rupawan, budiman
-i alami, insani
-wi manusiawi, sorgawi
-is agamis, reformis,
-iah alamiah, ilmiah

g. *Bermakna jumlah*

Jenis imbuhan Contoh kata

se- selembat, seribu, sedesa
-ke kedua, ketiga, keempat

C. PENGGUNAAN IMBUHAN

1, *me(N)*

Awalan *me(N)*- memiliki variasi bentuk, yakni *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *men-*, dan *menge-*. Variasi itu bergantung pada fonem awal dari bentuk dasar yang dilekatinya.

Variasi	Fonem	Contoh
me-	/l/	Melawat, melirik, melulur
	/m/	Memasak, memulai
	/n/	Menanti, menilai
	/ng/	menganga mengerikan
	/r/	Merawat, merebus, merobek
mem-	/w/	Mewangi, mewarisi
	/b/	Membawa, membolos, membuat
men-	/p/	Memotong, memukul, memilih
	/c/	Mencuci, mencetak, mencil
	/d/	Mendatang, mendorong, menduga
	/j/	Menjawab, menjual
	/t/	Menukar, menolak, menahan
meng-	(vokal)	Mengambil, mengeja, mengisap, mengobrol, mengusap
	/g/	Menggulung, menggali, menggilas
	/k/	Mengait, menguat
	/kh/	Mengkhitan, mengkhayal
	/s/	Menyuap, menyablon, menyapu
menge-	bersuku kata satu	Mengebom, mengelap

Awalan *nze(N)*- memiliki makna sebagai berikut.

a. *Melakukan perbuatan.*

Contoh: mengambil, menjual, mencari, menilai, merawat.

b. *Melakukan perbuatan dengan alat.*

Contoh: mengail, menyabit, mencangkul.

c. *Menjadi atau dalam keadaan.*

Contoh: menurun, meluap, meninggi.

d. *Membuat kesan, seblah-olah.*

Contoh: membisu, mengalah.

e. *Menuju ke*

Contoh: mendarat, menepi

f. *Mencari*

Contoh: mendamar, merotan

2. *ber-*

Penggunaan awalan *ber-* mempunyai kaidah-kaidah sebagai berikut.

a. Apabila diikuti bentuk dasa yang berhuruf awal /r/ atau yang suku kata

awalnya berakhir dengan-er-, maka awalan *ber-* berubah menjadi *be-*. Contoh:

ber + rantai → berantai

ber + kerja → bekerja

- b. Apabila bertemu dengan kata *ajar*, *ber-* berubah menjadi *bel-*.

Contoh: ber + ajar → belajar.

- c. Apabila diikuti kata dasar selain yang disebutkan di atas, *ber-* tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh: ber- + balik → bebalik

ber- + dandan → berdandan

Awalan *ber-* bermakna sebagai berikut.

- a. Melakukan perbuatan.

Contoh: bernyanyi, berbaur, berdandan.

- b. *Mempunyai*

Contoh: beratap, berhasil, beruang, berambut.

- c. *Memakai/menggunakan/mengendarai*.

Contoh: berbaju, bersepeda, bersepatu.

- d. *Mengeluarkan*.

Contoh: bertelur, berbau, berair, berkata.

- e. *Berada dalam keadaan*.

Contoh: beramai-ramai, bergegas.

- f. *Menyatakan sifat atau sikap mental*.

Contoh: berbaik hati, berbahagia, berhati-hati.

- g. *Menyatakan ukuran, jumlah*.

Contoh: bertahun-tahun, bermeter-meter, berdua.

3. *di*

Awalan *di-* bermakna suatu perbuatan pasif, sebagai kebalikan dari awalan *me(N)-* yang bermakna aktif.

Contoh: di- + baca → dibaca

di- + ambil → diambil

di- + jual → dijual

4. *ter-*

Seperti halnya *ber-*, awalan *ter-* pun memiliki beberapa variasi, yaitu: *ter-* dan *te-*, dan *tel-*.

- a. Apabila diikuti bentuk dasar yang berfonem awal /r/, maka *ter-* berubah menjadi *te-*.

Demikian halnya pada beberapa kata yang bersuku kata awalnya berakhir dengan -er-, awalan *ter-* berubah pula menjadi *te-*.

Contoh:

ter- + rasa → terasa
ter- + perdaya → teperdaya
ter- + serta → tesertakan

- b. Awalan *ter-* menjadi *tel-* hanya pada beberapa kata tertentu, yang jumlahnya sangat terbatas.

Contoh:

ter- + anjur → telanjur
ter- + unjur → telunjur
ter- + antar → telantar

- c. Selain dari yang sudah dijelaskan diatas, awalan *ter-* tidak mengalami perubahan.

Contoh:

ter- + ambil → terambil
ter- + ikat → terikat
ter- + pukul → terpukul

Awalan *ter-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif sebagaimana halnya awalan *di-*. Contoh: *terbakar, terbawa, tertendang*. Di samping itu, awalan *ter-* ada pula yang berfungsi sebagai pembentuk kata sifat. Contoh: *terkecil, terpandai*. Awalari *ter-* menyatakan makna sebagai berikut.

- a. *Sudah di- atau dapat di-*
Contoh: tertutup, terbuka.
- b. *Ketidaksengajaan*
Contoh: terbawa, terpegang, terlihat, tertendang.
- c. *Tiba-tiba*
Contoh: teringat, terjatuh.
- d. *Dapat/kemungkinan*
Contoh: ternilai, terangkat.
- e. *Paling/superlatif*
Contoh: tertua, terbagus, terindah.
- f. *Sampai ke-*
Contoh: terulang, terbuka.

5. *pe(N)-*

Awalan *pe(N)-* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Awalan ini memiliki variasi seperti halnya yang berlaku-pada *me(N)-*, yakni: *pe-, pem-, pen-, peng-, peny-, dan penge-*. Variasi itu ditentukan oleh fonem awal dari kata yang ditempelinya. Sesuai dengan awalan *me(N)-*, bila kata itu berawalan *me-*, maka bila dibendakan kata ita berubah menjadi *pe-*.

Demikian halnya apabila kata itu berawalan *mem*, *men-*, atau *meng-*, maka perubahannya dalam kata benda adalah *pem-*, *pen-*, *peng-*. Di samping itu, awalan *pe(N)-* ada pula yang dipengaruhi awalan *ber-*. Hasil, dari pengaruhnya itu berupa variasi *pe-*.

Perhatikan contoh di bawah ini!

Me	→	pe-	mem-	→	pem
Melawat	→	pelawat	membina	→	pembina
melatih	→	pelatih	memburu	→	pemburu
merawat	→	perawat	memotong	→	pemotong
merekam	→	perekam	memukul	→	pemukul
mewarisi	→	pewaris			
men-	→	pen-	meny-	→	peny
mencubit	→	pencubit	menyapu	→	penyapu
menjual	→	penjual	menyusun	→	penyusun
menabrak	→	penabrak	menyapa	→	penyapa
menusuk	→	penusuk	menyekat	→	penyekat
meng-	→	peng-	menge-	→	penge
mengganti	→	pengganti	mengebom	→	pengebom
mengawasi	→	pengawas	mengelas	→	pengelas
mengukur	→	pengukur	mengelap	→	pengelap
mengkhayal	→	pengkhayal	mengetik	→	pengetik
ber-	→	pe-			
berdagang	→	pedagang			
bermukim	→	pemukim			
berlayar	→	pelayar			
bertinju	→	petinju			
berladang	→	peladang			
berlari	→	pelari			

6. Awalan *pe(N)-* mengandung makna sebagai berikut.

a. *Yang melakukan perbuatan.*

Contoh: penulis, pembaca, pembicara, pendengar

b. *Bidang pekerjaan*

Contoh: petinju, pedagang, pengusaha

c. *Alat*

Contoh: penggaris, pengeruk

d. *Memiliki sifat.*

Contoh: pemalu, pemaaf.

e. *Penyebab*

Contoh: pemanis, pemutih.

6. *per-*

Awalan ini pun memiliki variasi bentuk, yakni *per-* dan *pe-*. Variasi *pe-* terbentuk apabila awalan tersebut dilekatkan pada kata dasar yang berfonem awal /r/. Awalan ini umumnya tidak bisa digunakan secara mandiri. Pemakaiannya membutuhkan awalan lain, misalnya *-kan* dan *-an*.

Contoh: *per-kan* + *timbang* → *pertimbangkan*
 per-an + *usaha* → *perusahaan*

Awalan ini umumnya mengandung arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya atau adanya sesuatu. Arti kausatif ini dapat diperinci sebagai berikut.

a. *Menjadikan, membuat jadi sesuatu jadi.*

Contoh: *perbudak, perhamba, perdewa.*

b. *Memanggil atau me.anggap sebagai.*

Contoh: *pertuan, peradik, peristri.*

c. *Membagi, membuat jadi.*

Contoh: *perdua, perlima persepuluh.*

d. *Membuat lebih.*

Contoh: *pertinggi, perbesar, perhebat.*

e. *Intensitas.*

Contoh: *perturut, pertimba.*

7. *se-*

Awalan *se-* berasal dari *sa-*, sama dengan *esa*, yang berarti 'satu'. Dari arti satu inilah boleh dikatakan semua arti awalan *se-* itu bertolak. Lengkapnya, makna-makna yang dikandung awalan *se-* adalah sebagai berikut.

a. *Berarti satu*

Contoh: *sebuah, sebatang, seorang, seekor, sebutir.*

b. *Berarti seluruh atau seisi.*

Contoh: *sedesa, serumah, sekampung, senegeri.*

c. *Berarti sama-sama*

Contoh: *sepermainan, seperjuangan.*

d. *Sama dengan*

Contoh: *setinggi (gunung), sekuat (gajah), seabodoh (keledai).*

e. *Menyatakan waktu*

Contoh: sesudah, setibanya, sepemakan sirih.

8. *ke-*

Pemakaian awalan *ke-* tidaklah produktif. Maksudnya, sedikit kata berimbuhan yang dibentuk oleh awalan ini. Makna yang terkandung pada awalan ini adalah sebagai berikut.

- a. *Bermakna tingkat atau kumpulan*
Contoh: kesatu, kedua, ketiga, kesepuluh.
- b. *Yang di-i*
Contoh: ketua, kehendak, kekasih.

9. Awalan-awalan Hasil Serapan

Beberapa awalan hasil serapan dari bahasa asing/daerah adalah sebagai berikut.

- a. *a-, yang berarti 'tidak' atau 'tanpa'.*
Contoh: amoral, asusila, ateis.
- b. *adi-, yang berarti 'hebat'.*
Contoh: adikarya, adikuasa, adidaya.
- c. *dwi-, yang semula merupakan kata bilangan yang berarti 'dua'. Di samping itu, ada pula catur- (empat), panca- (lima), sapta (tujuh), dasa- (sepuluh).*
Contoh: dwiwarna, caturwulan, pancasila, saptamarga, dasadarma.
- d. *eks-, yang berarti 'luar'. Di samping itu, dikenal pula in-, im- (dalam), dan non- (tidak).*
Contoh: eksplisit, informal, nonpartisan.
- e. *maha-, yang berarti 'luar biasa'.*
Contoh: mahaagung, mahakuasa, mahatinggi.
- f. *pasca-, yang berarti 'setelah'.*
Contoh: pascapanen, pascasarjana.
- g. *pra-, yang berarti 'sebelum'.*
Contoh: prasejarah, prakarsa, praduga.

10. *-el-, -er-, -em-*

Ketiga jenis imbuhan itu disebut sisipan. Ketiganya termasuk ke dalam jenis imbuhan yang tidak produktif, pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Makna dari ketiga sisipan itu adalah sebagai berikut.

- a. *Banyak dan bermacam-macam*
Contoh: gerigi, gemunung, serabut, temali, kemelut.
- b. *Menyatakan intensitas frekuentatif*
Contoh: gemetar, gemuruh, gemertak, gemercik.
- c. *Mempunyai sifat seperti yang disebut pada kata dasarnya*
Contoh: gelembung, temurun, gemilang, telunjuk.

11. *-kan dan -i*

Akhiran *-kan* dan *-i* sama-sama berfungsi membentuk pokok kata. Contoh: *backan, belikan, hindari, ajari*. Dikatakan sebagai pokok kata, bukan kata mandiri, karena pokok-pokok kata tersebut masih memerlukan imbuhan lain untuk melengkapinya.

Kata-kata yang berimbuhan *-kan* dan *-i* belum bisa digunakan sebagai kata mandiri. Kata-kata seperti *bacakan, belikan, dan ajari* tidak boleh dipakai dalam kalimat normal.

Contoh:

(1) Saya *bacakan* buku bahasa Indonesia(?) (2) Dia *ajari* saya membaca puisi(?)

Hanya dalam kalimat perintah saja, kata-kata tersebut bisa digunakan.

(1) Coba kamu *bacakan* 'buku itu!

(2) Tolong dia *ajari* cara membaca puisi!

Dengan tambahan awalan *me(N)-, di-, dan ter-*, pokok kata itu membentuk suatu kata secara utuh.

Makna akhiran *-kan* antara lain:

- a. *Menyatakan perbuatan untuk orang lain*
Contoh: *membacakan, menghidangkan, membelikan*
- b. *Membuat jadi*
Contoh: *meninggikan, diputihkan*
- c. *Tidak sengaja*
Contoh: *termanfaatkan*
- d. *Pengantar objek sebagai pengganti kata depan*
Contoh: *bertaburkan, bermandikan*.

Makna akhiran *-i*, antara lain, adalah:

- a. *Menyatakan perbuatan yang berulang-ulang*
Contoh: *memukuli, mencomoti*
- b. *Memberi, membubuhi*
Contoh: *menandatangani, membumbui*
- c. *Menghilangkan* Contoh: *membului*

Di samping mengandung beberapa persamaan, akhiran *-kan* dan *-i* memiliki beberapa perbedaan, yakni sebagai berikut.

1) Objek yang mengikuti kata kerja berakhiran *-kan*, berpindah tempatnya. Objek itu merupakan alat. Sementara itu, objek yang mengikuti kata kerja berakhiran *-i*, tetap tempatnya, tidak berpindah. Objek itu merupakan tempat berlakunya pekerjaan itu.

Contoh: Petani itu menanamkan *benih* di sawahnya, Petani itu menanam *sawahnya*. Ayah menyeberangkan *adik* di jalan raya. Ayah menyeberangi *jalan raya*.

2) Kata kerja berakhiran-i diikuti objek penyera, sedangkan kata kerja berakhiran-kan diikuti objek penderita.

Contoh: Dia menawari *saya* pekerjaan.

Dia menawarkan *pekerjaan* kepada saya.

Saya meminjami *dia* buku.

Saya meminjamkan buku kepada dia.

12. -an

Akhiran *-an* bermakna sebagai berikut.

a. Menyatakan tempat

Contoh: pangkalan, kubangan.

b. Menyatakan alat

Contoh: ayunan, timbangan.

c. Menyatakan hal atau cara

Contoh: didikan, pimpinan

d. Menyatakan akibat; hasil perbuatan

Contoh: hukuman, balasan .

e. Menyatakan sesuatu yang di

Contoh: -catatan, suruhan

f. Menyatakan seluruh, kumpulan

Contoh: lautan, sayuran

g. Menyatakan menyerupai

Contoh: anak-anakan, kuda-kudaan

h. Menyatakan tiap-tiap

Contoh: tahunan, mingguan

i. Menyatakan mempunyai sifat

Contoh: asinan, kuningan

13. -nya

Dalam pemakaiannya, *-nya* dibedakan menjadi dua macam.

a. Sebagai klitika, pengganti orang ketiga tunggal, yang berarti pemilik

Contoh: rumahnya, bukunya, kaca matanya.

Sebagai kata ganti, *-nya* tidak digolongkan ke dalam imbuhan.

b. Sebagai akhiran, dengan fungsi fungsi sebagai berikut

1) Membentuk kata benda.

Contoh: ramainya, tingginya, dinginnya, enakya, tenggelamnya.

2). Menjelaskan atau menekankan kata yang didepannya.

Contoh: Ambillah *obatnya* dan minumlah.

Di rumah ini ada *hantunya*.

- 3) Menjelaskan situasi.
Contoh: Ia belajar dengan *tekunnya*.
Angin bertiup dengan *kencangnya*.
- 4) Menyertai kata keterangan.
Contoh: agaknya, rupanya, sesungguhnya, sebenarnya.

14. Akhiran-akhirian Hasil Serapan

Beberapa akhiran hasil serapan dari bahasa asing, adalah sebagai berikut.

a. -man, -wan, dan -wati

Akhiran *-man*, *-wan*, dan *-wati* merupakan contoh imbuhan serapan. Ketiganya berasal dari bahasa Sanskerta dan berfungsi membentuk kata benda. Makna ketiga imbuhan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menyatakan orang yang ahli
Contoh: ilmuwan, negarawan
- 2) Menyatakan orang yang memiliki pekerjaan
Contoh: usahawan, wartawati
- 3) Menyatakan orang yang memiliki sifat
Contoh: rupawan, budiman

b. -i, -iah, -wi, is, dan if

Akhiran-akhirian tersebut berfungsi membentuk kata sifat. Makna yang di kandunginya pun menyatakan 'memiliki sifat'

Contoh:

insani	→	memiliki sifat keinsanan
alamiah	→	memiliki sifat kealaman, natural
agamis	→	menunjukkan sifat orang yang beragama, taat beragama
manusiawi	→	bersifat kemanusiaan
produktif	→	bersifat menghasilkan

c. -isme dan -isasi

Mulanya pemakaian kedua akhiran ini sangat terbatas pada kata-kata tertentu, seperti *liberalisme* dan *werternisasi*. Pemakaiannya kemudian tidak hanya pada kata dasar dari bahasa Inggris atau Belanda. Kata-kata Indonesia asih, pun banyak yang menggunakan kedua imbuhan tersebut, seperti *bapakisme*, *Indonesiasi*.

Makna yang dibentuk oleh imbuhan-imbuhan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *-isme*, bermakna paham atau ajaran
Contoh: komunisme, animisme, liberalisme
 - 2) *-isasi*, bermakna proses atau hal-hal yang berhubungan dengan
Contoh: swatanisasi, labelisasi
- d. *-logi*
Akhiran ini bermakna ilmu yang berhubungan dengan kata dasarnya. Contoh: sosiologi, biologi, psikologi, fonologi.

e. -or

Akhiran *-or* berfungsi untuk menyatakan pelaku pada kata dasarnya. Contoh: . moderator, proklamator, promotor, deklamator.

15. *me(N)-kan* dan *di-kan*

Konfiks *me(N)-kan* memiliki variasi sebagaimana yang dimiliki awalan *me(N)-*. Variasi itu adalah *me-kan*, *naem-kan*, *men-kan*, *meny-kan*, *meng-kan* dan *menge-kan*.

Makna konfiks *me(N)-kan* adalah sebagai berikut.

a. *Melakukan pekerjaan untuk orang lain*

Contoh: Adik *memesankan* ibu baju baru.

b. *Menyebabkan atau membuat jadi*

Contoh: Ledakan itu sanggup *memecahkan* kaca jendela.

c. *Melakukan perbuatan*

Contoh: Para petugas *menyemprotkan* air pada bangunan yang terbakar itu.

d. *Mengarahkan*

Contoh: Pemilik toko itu *meminggirkan* barang dagangannya ke tempat yang aman.

e. *Memasukkan*

Contoh: polisi memenjarakan maling itu.

Konfiks *di-kan* menyatakan perbuatan pasif sebagai kebalikan dari makna *me(N)kan*.

16. *memper-i* dan *diper-i*

Konfiks tersebut berfungsi membentuk kata kerja dengan makna sebagai berikut.

a. *Mengandung arti kausatif*

Yaitu menyebabkan sesuatu yang tersebut dalam kata dasar. Kausatif ini sebenarnya dinyatakan oleh *per-*.

Contoh: memperbaiki, memperbaharui, memperlucuti.

b. *Menyatakan intensitas frekuentatif*

Contoh: mempelajari.

17. *ke-an*

Konfiks ini memiliki fungsi (1) membentuk kata benda, contoh: *keamanan*, *keindahan*, *anusiaan*; dan (2) membentuk kata kerja, contoh: *kehujanan*, *ketinggalan*.

Adapun makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

a. *Menyatakan sesau hal atau peristiwa yang telah terjadi*

Contoh: ketuhanan, kedaerahan, kewajiban, kenyataan.

b. *Menyatakan tempat atau daerah*

Contoh: kerajaan, kedutaan.

c. *Menyatakan menderita sesuatu hal atau kena*

Contoh: kedinginan, kepanasan, kelihatan, kecurian.

d. *Menyatakan suatu perbuatan yang tidak sengaja*

Contoh: kelupaan, ketiduran, keguguran.

- e. *Menyatakan terlalu*
Contoh: kebesaran, ketinggian.
- f. *Menyatakan menyerupai*
Contoh: kekanak-kanakan, kemerah-merahan, keputih-putihan. 18. *pe(N)-an*
Konfiks ini memiliki variasi yang hampir serupa dengan yang dimiliki awalan *pe(N)-*, yakni *pe-an*, *pen-an*, *peny-an*, *peng-an*, *penge-an*. Variasi-variasi tersebut bergantung pada fonem awal dari kata dasar yang dibubuhinya. Contoh: *pelaksanaan*, *penambahan*, *penyaringan*, *pengharapan*, *pengeboman*.

Makna konfiks *pe(N)-an* adalah sebagai berikut.

- a. *Menyatakan hal yang berhubungan dengan* Contoh: penanaman, pendidikan.
- b. *Menyatakan proses/perbuatan*
Contoh: pemberontakan, pendaftaran.
- c. *Menyatakan hasil*
Contoh: pengakuan, penyamaran.
- d. *Menyatakan alat*
Contoh: penciuman.
- e. *Menyatakan 'tempat'*
Contoh: penampungan, pemandian.

19. *per-an*

Konfiks *per-an* memiliki beberapa variasi yang serupa dengan awalan *per-*, yakni: *per-an*, *pel-an*, *don pe-an*. Variasi tersebut bergantung pada fonem awal dari kata yang dibubuhinya. Contoh: *perjanjian*, *pelajaran*, *pekerjaan*.

Adapun makna konfiks *per-an* adalah sebagai berikut.

- a. *Menyatakan tempat*
Contoh: perhentian, percetakan.
- b. *Menyatakan daerah*
Contoh: perkebunan, perkotaan.
- c. *Menyatakan hasil perbuatan*
Contoh: pertahanan, pernyataan.
- d. *Menyatakan perihal*
Contoh: perbukuan, peristilahan.
- e. *Menyatakan banyak*
Contoh: persyaratan, peralatan.

20. *ber-an*

Konfiks ini bermakna sebagai berikut.

- a. *Menyatakan banyak pelaku*
Contoh: berdatangan, berjatuhan, berlarian.
- b. *Perbuatan yang diulang-ulang*
Contoh: bergulingan.

- c. *Hubungan antara dua pihak*
Contoh: bersamaan, bersebelahan, berseberangan.
- d. *Pekerjaan timbal balik atau resiprok*
Contoh: bersalaman, bersahutan, berbalasan.

21. ber-kan

Konfiks *ber-kan* memiliki makna sebagai berikut.

- a. *Sebagai penguat dan dapat pula berarti 'memiliki, memakai'*
Contoh: berdasarkan, berlengkapkan, bersenjatakan, beribukan, bersendikan.
- b. *Ringkasan dari kata akan.*
Contoh: berharapkan, berimpikan.
- c. *Sebagai pemanis.*
Contoh: bertaburkan, bersuntingkan.

22. se-nya

Konfiks ini umumnya berkombinasi dengan kata ulang. Fungsinya sebagai pembentuk kata keterangan.

Contoh:

- se-nya + (ulang) + putih → seputih-putihnya
- se-nya + (ulang) + banyak → sebanyak-banyaknya.

Konfiks *se-nya* pada umumnya menyatakan superlatif atau tingkat paling tinggi yang dapat dicapai.

Contoh:

- seputih-putihnya → paling putih, seputih mungkin.
- sebanyak-banyaknya → paling banyak, sebanyak mungkin.

D. PENGGUNAAN IMBUHAN YANG BAKU DAN IMBUHAN YANG AMBIGU

1. Pengrajin dan Perajin

Salah satu contoh penggunaan imbuhan yang menyalahi kaidah adalah *kata pengrajin*. Kata ini dikatakan menyalahi kaidah karena awalan *peng-* tidak dapat dilekatkan pada kata-kata dasar yang diawali fonem /r/ dan /l/. Bandingkan kata itu dengan kata-kata berimbuhan berikut:

- a. pe(N)- + rawat → perawat
pe(N)- + rusak → perusak
pe(N)- + rintis → perintis
- b. pe(N)- + lari → pelari
pe(N)- + lawat → pelawat
pe(N)- + lukis → pelukis

Yang menjadi pertanyaan kemudian, mengapa bisa muncul kata semacam itu? Jawabannya karena pemakai bahasa ingin memberinya makna khusus. Kata-kata berimbuhan, seperti *pemalas* bermakna 'orang yang malas' dan *pemurung* bermakna 'orang yang suka murung'. Tetapi, *pengrajin* bukanlah orang yang mempunyai sifat rajin. *Pengrajin* berarti 'orang yang mengerjakan industri kecil di rumah', seperti membuat topi pandan, tikar, kelom, dan sejenisnya.

2. **Penglepasan dan Pelepasan**

Contoh lainnya adalah kata *penglepasan*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kata dasar *lepas* (berfonem awal /U) tidak dapat diberi awalan *peng-*, melainkan *pe-* saja. Jadi, menurut kaidah tersebut, seharusnya *pelepasan*. Kata *pelepasan* mempunyai beberapa arti:

- a. hal melepas,
- b. pemecatan (pegawai),
- c. tempat melepaskan atau membuang tinja, dubur; d. hasil kerja melepas(kan).

Kalau dikatakan *Pelepasan tamu-tamu agung di Bandara Soekarno-Hatta dilakukan oleh*

Menteri X, maka yang dimaksud dengan *pelepasan* dalam kalimat itu ialah 'hal melepas' atau kerja 'melepas' atau peristiwa 'melepas'. Namun, karena kata itu juga mengandung arti 'dubur' (arti ke-3), maka orang ingin menghindari konotasi itu dengan mengubah bentuknya menjadi *penglepasan*.

3. **Mengait dan Mengkait**

Bentuk *mengkait* atau *kait-mengkait* sekarang ini sangat tinggi kekerapan pemakaiannya. Begitu juga dengan bentuk *terkait* dalam frase *instansi terkait*, atau dalam frase *keterkaitannya dengan...* Yang perlu diperhatikan di sini ialah bentuk *mengkait* itu. Kata dasar dengan fonem awal /k/ bila, diberi awalan *me(N)-*, fonem /k/ pada awal kata dasar itu akan luluh di dalam /ng/

Jadi, *me(N)- + kait* seharusnya menjadi *mengait* dan bukan *mengkait*.

Dalam contoh kata berimbuhan yang lain, kaidah seperti itu tampak berlaku. Misalnya: *menguatkan, mengotorkan, mengail, mengutip*; dan bukannya *mengkutkan, mengkotorkan, mengkail, mengkutip*.

Penggunaan Imbuhan yang Baku dan yang Tidak Baku

Baku	Tidak Baku
standardisasi	standarisasi
mahakuasa	maha kuasa
modernisasi	moderisasi
menyukseskan	mensukseskan
mengesampingkan	mengenyampingkan
mencuci	menyuci
tertelentang	telentang
mempraktikan	memeraktikan
memutihkan	memperputihkan
menggalakkan	menggalakan
antardaerah	antar daerah
menyamakan	mensamakan
pascapanen	pasca panen
kepada	ke pada
peletakan	perletakan
perawatan	pengrawatan
perusakan	pengrusakan
pertanggungjawaban	pertanggung jawaban

4. Penggunaan Imbuhan yang Ambigu

Imbuhan yang ambigu adalah imbuhan yang mempunyai maksud tidak jelas sebagai akibat dari kegandaan makna yang terkandung dalam imbuhan itu. Perhatikan contoh:

- Pemandangan umum para anggota terhadap rancangan undang-undang yang baru itu berlangsung alot.
- Pemandangan di kawasan wisata Pangandaran sangatlah indah.

Imbuhan *pe(N)-an* pada *pemandangan* memiliki makna ganda. Imbuhan *pe(N)-an* dalam kalimat (1) bermakna 'hal memandang'. Sementara itu, imbuhan *pe(N)-an* dalam kalimat (2) menyatakan 'tempat yang dapat dipandang'.

Ambiguitas makna juga terdapat pada kata *beruang*. Perhatikan contoh penggunaannya dalam kalimat *Pemilik kebun binatang itu sudah tidak beruang lagi*. Kata berimbuhan *beruang* dalam kalimat tersebut memiliki dua kemungkinan makna:

- tidak memiliki uang,
- tidak memiliki ruang.

Kata *beruang* dapat juga berarti 'binatang'.

PERLATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan morfem dan morfologi?
2. Ada berapa macam morfem dalam bahasa Indonesia? jelaskan !
3. Klasifikasikan fungsi imbuhan pada kata-kata di bawah ini! Makanan, membukukan.
4. Tentukan proses pembentukan kata berikut: ketergantungan, menyebarluaskan.
5. Tulis dua macam fungsi imbuhan dalam bahasa Indonesia!

TES FORMATIF

1. Morfologi adalah...
 - a. tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia
 - b. bagian dari tata bahasa yang membahas tentang bentuk-bentuk kata
 - c. ilmu bahasa yang membicarakan peraturan dalam kata
 - d. ilmu bahasa yang membahas morfem

2. Tataran morfologi adalah sebagai berikut, kecuali...
 - a. morfem
 - b. fonem
 - c. kata
 - d. imbuhan

3. Yang tidak termasuk morfem bebas adalah...
 - a. telah
 - b. ia
 - c. kemarin
 - d. pagi

4. Unsur langsung dari kata "berkekuatan" adalah...
 - a. kuat
 - b. kekuat
 - c. kekuatan
 - d. kuatan

5. "Adik menangkap rama-rama." Kat 'rama' dalam kalimat di atas termasuk satuan...
 - a. dasar
 - b. bebas
 - c. gramatis
 - d. nongramatis

6. "Dia memberitahukan bahwa adiknya datang terlambat". Fungsi imbuhan me-kan pada kata yang digarisbawahi dalam kalimat di atas adalah membentuk...
 - a. kata kerja
 - b. kata sifat
 - c. kata tugas
 - d. kata benda

7. Konfiks di bawah ini yang berfungsi membentuk kata benda adalah...

- a. ke-an
 - b. me-kan
 - c. ber-an
 - d. per
8. “Pekerjaan anak itu mencetak bata.”tugas itu memerlukan ketelitian. Kata yang tepat untuk mengisi titik-titik dia atas adalah....
- a. mengerjakan
 - b. dikerjakannya
 - c. pengerjaan
 - d. bekerjanya
9. Akhiran yang berfungsi membentuk kata sifat adalah kata....
- a. pirsawan
 - b. manusiawi
 - c. gantian
 - d. kebaikan
10. Kata yang terbentuk dari morfem dasar + morfem dasar adalah....
- a. ketidakpastian
 - b. kupu-kupu
 - c. bisu tuli
 - d. prajabatan

TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

RUMUS:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN

Tes Formatif 1

1. B
2. A
3. A
4. A
5. D
6. B
7. D
8. C
9. D
10. D

Tes Formatif 2

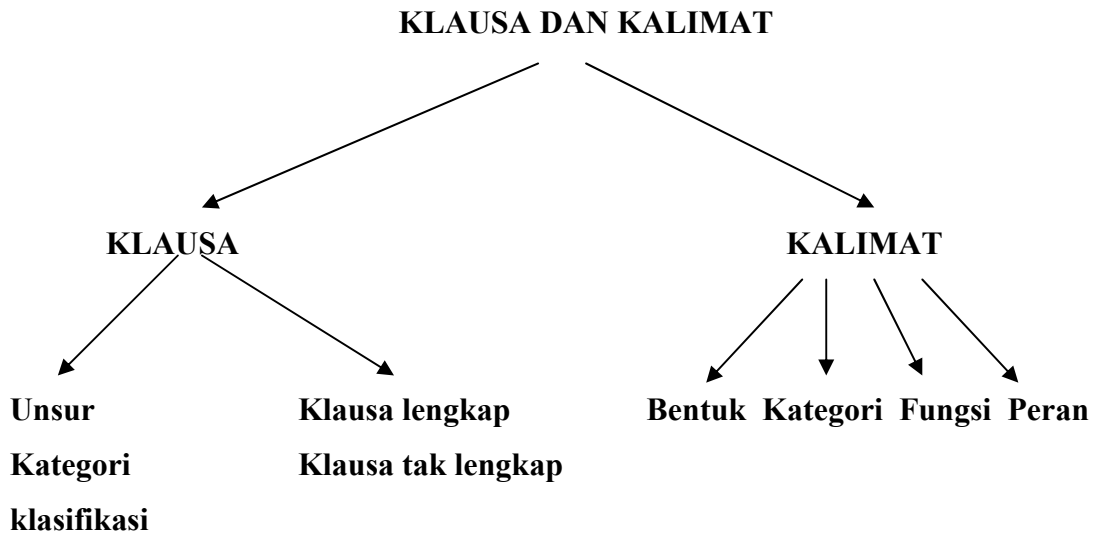
1. A
2. B
3. A
4. C
5. D
6. A
7. A
8. C
9. B
10. A

MODUL

6

KLAUSA DAN KALIMAT

MODUL 6



KLAUSA DAN KALIMAT

PENDAHULUAN

Saudara, pernahkah Anda sadari bahwa ujaran itu tidak hanya bunyi dan kata, melainkan ada kalimat dan klausa. Kami akan merasa senang apabila Anda mau belajar dengan sungguh-sungguh perihal klausa dan kalimat. Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah terbiasa mengenal klausa dan kalimat. Mengapa demikian? Karena pada saat membaca, orang pasti membaca kalimat dan klausa.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas klausa. Pada KB 2 akan disajikan kalimat.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan Perihal klausa dan kalimat. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi klausa dan kalimat;
2. membedakan klausa dan kalimat;
3. memberikan contoh klausa dan kalimat;
4. menganalisis klausa dan kalimat dalam teks.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes

formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir modul ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

KLAUSA

A. PENGERTIAN KLAUSA

Klausa dapat dikatakan sebagai bagian inti kalimat atau dapat juga dikatakan sebagai pembentuk kalimat. Ramlan (2001; 79), menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) baik disertai objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) maupun tidak. Karena klausa berintikan predikat (P), klausa bersifat predikatif.

Sebenarnya unsur inti klausa adalah S dan P, tetapi S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat majemuk sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

Contoh:

(1) Sebelum meletakkan kipas angin di tengah ruangan, para pengawas terlebih dahulu memperbaiki kipas angin itu.

(2) Sedang membaca buku. (Sebagai jawaban dari pertanyaan *Dia sedang apa?*)

Jadi, pada dasarnya klausa itu dibentuk oleh subjek (S) dan predikat (P). Subjek (S) boleh dilesapkan, tetapi subjek (S) ada dalam klausa lain apabila dalam kalimat majemuk atau ada dalam kalimat pertanyaan apabila dalam kalimat jawaban. Dengan demikian, Unsur lain seperti objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) boleh ada dalam klausa boleh juga tidak ada. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa adalah predikat (P).

B. UNSUR KLAUSA

1. Predikat (P)

Predikat ialah bagian dari klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (S). Untuk menentukan predikat (P) kita dapat menggunakan pertanyaan *bagaimana, mengapa, di mana, dari mana, bilamana, berapa, dan apa* tentang subjek (S).

Contoh:

(1) Paman saya *sakit keras* (Jawaban dari pertanyaan *Paman saya bagaimana?*)

- (2) guru *di dalam kelas* (Jawaban dari pertanyaan *guru di mana?*)
- (3) beras itu *dari Cianjur* (Jawaban dari pertanyaan *beras dari mana?*)
- (4) Aminah *sedang membaca* (Jawaban dari pertanyaan *rumah petani itu berapa?*)
- (5) rumah petani itu *dua buah* (Jawaban dari pertanyaan *rumah petani itu berapa?*)
- (6) Yanti *mahasiswa fakultas sastra Indonesia* (Jawaban dari pertanyaan *Yanti apa (sebagai apa)?*)
- (7) *sungguh mengagumkan* kelakuan anak gadis itu (Jawaban dari pertanyaan *kelakuan anak gadis itu bagaimana?*)
- (8) sejak beberapa waktu yang lalu *telah diperdebatkan* masalah kenaikan harga BBM (Jawaban dari pertanyaan *masalah kenaikan harga bagaimana?*)

2. Subjek (S)

Kridalaksana (2001: 204) menjelaskan bahwa subjek (S) adalah bagian klausa berujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Untuk mencari subjek (S) dapat pula digunakan kata tanya *apa* dan *siapa* tentang predikat (P).

Contoh:

- (1) adik saya pandai (merupakan jawaban dari pertanyaan *siapa yang pandai?*)
- (2) buku dibuang kakak saya (merupakan jawaban dari pertanyaan *apa yang dibuang kakakmu?*)

Contoh lain:

- (3) temannya meninggal dunia
- (4) pensil itu indah sekali
- (5) kucing dipukul tetangga saya
- (6) adikku laki-laki yang bungsu sudah bersekolah

Kata tanya *siapa* digunakan untuk menentukan subjek yang diisi oleh kata atau frasa nominal yang menanyakan Tuhan, Malaikat, dan manusia. Kata tanya *apa* digunakan untuk menentukan subjek yang diisi oleh kata atau frasa nominal yang menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

Selain ciri tersebut, subjek secara formal dapat diikuti kata *itu* dan kata *ini* terutama apabila kata atau frasa yang mengisi subjek masih bersifat umum (belum takrif) dan juga dapat ditambah enklitik-nya.

Contoh:

- (1) gunung itu tinggi (2) perusahaan ini maju pesat (3) temannya baik

Klausa:

- (1) gunung itu // tinggi (2) perusahaan ini // maju pesat (3) temannya // baik
- S P S P S P

Penghilangan kata *itu*, *ini*, dan *enklitik-nya* membuat semua unsur itu menjadi satu kesatuan dan berubah menjadi frasa. Perhatikan uraian berikut ini.

Frasa:

- (1) gunung // yang tinggi itu (2) perusahaan // yang maju pesat ini
D M D M
- (3) temannya // yang baik
D M

3. Objek (O)

Objek adalah keterangan predikat yang erat sekali hubungannya dengan predikat (Kusno, 1986: 132). Objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 2001: 148). Objek adalah unsur klausa yang selalu terletak di belakang predikat yang terdiri atas kata verba transitif. Jika klausa itu diubah dari klausa aktif ke klausa pasif, kata atau frasa yang menduduki fungsi objek (O) menduduki fungsi subjek (Ramlan, 2001: 83).

Contoh:

- (1) a. kakaku membangun *rumah*
b. rumah dibangun kakakku
- (2) a. panglima itu tidak mau menyerahkan *musuh*
b. musuh tidak mau diserahkan oleh Panglima itu

Ciri lain untuk mencari objek (O) dapat menggunakan kata tanya *apa* dan *siapa*. Kata *rumah* berfungsi sebagai objek (O) karena merupakan jawaban dari pertanyaan “*Kakakku membangun apa?*” Kata *musuh* berfungsi sebagai objek karena jawaban dari pertanyaan “*Panglima itu tidak mau menyerahkan siapa?*”

Kata tanya *apa* dapat digunakan untuk menentukan objek yang menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Kata tanya *siapa* digunakan untuk menentukan objek yang menanyakan Tuhan, Malaikat, dan manusia.

Secara sintaksis objek dalam klausa memiliki ciri-ciri berikut ini.

- (1) Objek berwujud kata nominal atau frasa nominal.
- (2) Objek berada langsung di belakang predikat berkategori verba transitif.
- (3) Objek dapat menjadi subjek sebagai akibat pemasifan kalimat (dalam kalimat pasif).

Contoh:

- a. orang itu membersihkan *ruangan saya*
- b. *ruangan saya* dibersihkan pembantu

(4) Objek dapat diganti dengan pronomina *-nya*.

Contoh:

a. Dita mengunjungi Laras

b. Dita mengunjunginya

(5) Objek tidak dapat didahului preposisi.

Contoh:

a. Rina menulis *sajak, cerpen, dan novel*

b. Rina menulis *dalam* sajak, cerpen, dan novel

Jadi, sajak, cerpen, dan novel tidak berfungsi lagi sebagai objek, tetapi sebagai keterangan seperti pada klausa (b).

4. Pelengkap (PEL)

Pelengkap mempunyai persamaan dengan objek yaitu (1) bersifat wajib, (2) selalu terletak di belakang predikat yang berkategori verba, dan (3) tidak didahului preposisi. Perbedaannya adalah objek (O) selalu terdapat dalam klausa yang dapat diubah menjadi bentuk pasif, sedangkan pelengkap (PEL) terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif atau terdapat dalam klausa pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek, bukan pelengkap.

Contoh:

(1) orang itu selalu berbuat *kebajikan*

(2) banyak orang Asing belajar bahasa Indonesia

(4) Arlan berjualan bakmi di pasar

(5) Negara Indonesia berlandaskan pancasila

Secara sintaksis pelengkap (PEL) dalam klausa memiliki ciri-ciri berikut.

(a) Pelengkap berwujud kategori kata atau frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival.

Contoh:

(1) Dita selalu berbuat *kebajikan* (*kebajikan merupakan kata nominal)

(2) Dedi sudah berhenti *merokok* (*merokok merupakan kata verbal)

(3) orang itu bertubuh *kerdil* (*Kerdil merupakan kata adjektival)

(b) Pelengkap berada langsung di belakang predikat bila predikat diisi oleh verba semitransitif, maksudnya verba yang diikuti oleh pelengkap dan tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif.

Contoh:

(1) mertuanya tidak merasa *bersalah*

(2) setiap hari perempuan itu berjualan *pisang*

(c) Pelengkap berada di belakang predikat setelah objek bila predikat diisi oleh kata verba dwitransitif, maksudnya verba yang diikuti oleh objek (O) dan pelengkap (PEL)

dan dapat diubah ke dalam bentuk pasif. Pelengkap pada klausa ini tetap berada di belakang predikat tidak dapat dijadikan subjek.

Contoh:

- (1) a. Lina mencarikan Laras *pekerjaan*
b. Laras dicarikan Lina *pekerjaan*
- (2) a. Dita membelikan Novi *baju baru*
b. Novi dibelikan Dita *baju baru*

5. Keterangan (KET)

Keterangan ialah unsur klausa yang mempunyai posisi bebas (di depan, di tengah, atau di belakang) klausa, kecuali di antara predikat (P) dengan objek (O) atau di antara predikat (P) dan pelengkap (PEL) karena objek (O) dan pelengkap (PEL) dapat dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang predikat (P) (Ramlan, 2001: 86). Oleh karena itu, keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berujud kata atau frasa yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek (S) atau predikat (P) dalam klausa (Kridalaksana, 2001: 107). Konstituen keterangan dapat berupa kata atau frasa nominal dan kata atau frasa preposisional.

Contoh:

- (1) Aminah pergi *ke rumah orang tuanya*
- (2) Dita baru datang dari Ciamis
- (3) Laras memotong kertas dengan gunting
- (4) minggu yang lalu keluarga kami bertamasya ke Banten
- (5) kita harus berolahraga *supaya sehat*
- (6) Ibu akan pergi *bersama ayah*
- (7) orang itu tidak dapat berjalan lagi *karena suatu kecelakaan*
- (8) koperasi mengumpulkan modal *secara gotong royong*
- (9) Lina sangat pandai *seperti ayahnya*
- (10) Ibu membeli baju baru *kemarin*

Pada dasarnya fungsi keterangan dapat digolongkan menjadi sembilan golongan, yaitu sebagai berikut.

1. Keterangan tempat ditandai dengan menggunakan preposisi *di*, *dari*, *(di) dalam*, dan *pada*.

Contoh:

- (1) anak itu berada *di Bandung*
- (2) Laras baru datang *dari Garut*
- (3) Orang itu berada *di dalam rumah*
- (4) *pada bagian pendahuluan* biasanya dijelaskan latar belakang pembuat karya tulis.

2. Keterangan waktu dapat berupa kata tunggal, frasa nominal, dan frasa preposisional. Keterangan waktu yang berupa kata tunggal adalah kata-kata yang menyatakan waktu, seperti *kemarin*, *sekarang*, *kini*, *lusa*, *tadi*, dan *besok*.

Contoh:

- (1) pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM itu *kemarin*
- (2) *sekarang* kita akan menjemput mereka
- (3) *kini* semua rombongan haji menggunakan jasa penerbangan
- (4) rombongan tamu dari Lampung akan datang *lusa*
- (5) *tadi* dia menanyakan soal itu
- (6) beberapa mahasiswa *besok* akan menemui Ketua Jurusan

Keterangan waktu yang berbentuk frasa nominal dapat berupa untaian kata yang menyatakan waktu seperti *kemarin pagi*, *malam tadi*, *sore ini*, *minggu depan*, *pukul 8.00*, *sementar lagi*, dan *sejak itu*.

Contoh:

- (1) *kemarin pagi* rombongan haji pertama telah tiba
- (2) mereka baru tiba di tanah air *malam tadi*
- (3) *sore ini* diskusi yang membahas masalah pengajaran bahasa Indonesia akan ditutup
- (4) hasil ujian akan diumumkan *minggu depan*
- (5) *pukul 8.00* diskusi yang membahas media pengajaran bahasa Indonesia akan dimulai
- (6) mereka *sejak itu* boleh masuk Universitas Terbuka
- (7) *sementar lagi* kami sudah akan selesai dengan konsep itu

Keterangan waktu yang berbentuk frasa preposisional diawali dengan preposisi *pada*, *sebelum*, *sesudah*, *dalam*, *sampai*, *di*, *dari*, *sejak*, *buat*, dan *untuk* yang kemudian diikuti oleh nomina tertentu yang menyatakan waktu, misalnya *Kamis*, *Minggu*, *hari*, *tanggal*, *akhir pertunjukkan*.

Contoh:

- (1) hadirin berdiri *pada akhir pertunjukkan itu*
- (2) *sebelum pukul 12.00* Andi harus sudah datang
- (3) *dalam minggu ini* kami akan pergi ke luar kota
- (4) Anggita tinggal *di rumah neneknya selama satu minggu*
- (5) *sepanjang hari* anak itu tidak berada di rumah
- (6) kebijaksanaan ini berlaku *sejak tahun 2006*
- (7) jatah ini harus dipakai *untuk bulan depan*

3. Keterangan alat ditandai dengan menggunakan preposisi *dengan* atau *tanpa*.

Contoh:

- (1) Lina menulis surat *dengan pensil*
- (2) kulit muka yang sudah bersih harus dilindungi *dengan bahan pelembab*
- (3) kita akan gagal *tanpa bantuan mereka*

4. Keterangan tujuan ditandai dengan menggunakan preposisi *agar, supaya, bagi, untuk, demi, buat*.

Contoh:

- (1) kita harus berolahraga *agar sehat*
- (2) kita harus berolahraga *supaya sehat*
- (3) orang tua itu membeli baju *bagi anaknya*
- (4) pegawai itu membeli beberapa buah buku *untuk perpustakaan*
- (5) anak itu berjuang mati-matian *demi keluarganya*

5. Keterangan cara dapat berbentuk kata tunggal, kata ulang, dan frasa preposisional. Keterangan cara yang berbentuk kata tunggal adalah *seenaknya, semaumu, secepatnya, sepenuhnya*, atau *sebaliknya*.

Contoh:

- (1) dia berbicara *seenaknya* dengan atasannya
- (2) kamu bisa datang *semaumu*
- (3) *secepatnya* anak itu pergi
- (4) anak itu berpikir *sebaliknya*

Keterangan cara yang berbentuk kata ulang merupakan perulangan adjektiva.

Contoh:

- (1) anak itu pergi *cepat-cepat*
- (2) burung itu terbang *tinggi-tinggi*
- (3) bus itu meninggalkan terminal *pelan-pelan*

Keterangan cara berbentuk frasa preposisional ditandai oleh preposisi *secara, dengan*, atau *tanpa*.

Contoh:

- (1) para tamu bersalam-salaman *dengan akrab*
- (2) *dengan tes* kemampuan mereka dapat diukur
- (3) koperasi mengumpulkan modal *secara gotong royong*
- (4) anak itu berbicara *secara baik-baik*
- (5) *tanpa kemauan besar* kamu tidak akan berhasil

6. Keterangan penyerta ditandai dengan preposisi *bersama*, *beserta*, *dengan*, atau *tanpa*.

Contoh:

- (1) sejak hari itu Aminah tidak mau pergi bersama tetangga sebelahnya
- (2) Dita bertamasya ke pangandaran beserta keluarganya
- (3) Laras senang bercakap-cakap dengan kakaknya
- (4) Ibu Dita berangkat ke Mekkah *tanpa suaminya*

7. Keterangan perbandingan ditandai dengan menggunakan preposisi *seperti*, *sebagaimana*, atau *laksana*.

Contoh:

- (1) rumah itu besar dan indah *seperti istana*
- (2) *sebagaimana saudara-saudaranya* Laras termasuk siswa yang cerdas
- (3) tekadnya untuk melanjutkan sekolah teguh *laksana gunung karang*

8. Keterangan sebab ditandai dengan menggunakan preposisi *karena*, *sebab*, atau *akibat*.

Contoh:

- (1) orang itu tidak dapat berjalan karena *suatu kecelakaan*
- (2) *sebab kecerobohannya*, dia celaka
- (3) gaji terasa kurang terus akibat inflasi

9. Keterangan kesalingan ditandai dengan menggunakan preposisi *satu sama lain*. Keterangan ini umumnya diletakkan di sebelah kiri verba atau di bagian akhir klausa

Contoh:

- (1) *satu sama lain* kita harus saling menghormati
- (2) ketua dan sekretaris organisasi itu saling membenci *satu sama lain*

C. KATEGORI KATA ATAU FRASA PENGISI UNSUR KLAUSA

Kategori (jenis, kelas, golongan) kata atau frasa yang dapat mengisi unsur klausa tidaklah sama. Setiap unsur mempunyai kecenderungan diisi oleh kategori tertentu.

1. Kategori Pengisi Subjek (S)

Secara kategorial fungsi subjek (S) umumnya diisi oleh kata atau frasa nominal. Perhatikan subjek klausa pada contoh di bawah ini.

Contoh:

- (1) *kami* sudah menghadap Ketua Jurusan tadi pagi → S : kata *kami*

- (2) *manusia* merupakan makhluk tertinggi di dunia → S : kata *manusia*
 (3) *gadis itu* sangat ramah → S : frasa *gadis itu*
 (4) *semua hewan mamalia* melahirkan anak → S : frasa *semua hewan mamalia*

Di samping nomina, subjek dapat berupa verba atau adjektiva, biasanya disertai kata penunjuk *itu*.

Contoh:

- (1) *merokok itu* tidak baik bagi kesehatan
 (2) *kasar itu* tidak selalu jahat

2. Kategori Pengisi Subjek

Secara kategorial fungsi predikat diisi oleh (1) kata atau frasa verbal, (2) kata atau frasa adjektival, (3) kata atau frasa nominal, (4) kata atau frasa numeralia, dan (5) frasa preposisional.

Contoh:

- (1) adik *bermain-main* di halaman → P : kata verba, yaitu *bermain-main*
 (2) Saya *sedang menulis* surat → P : frasa verbal, yaitu *sedang menulis*
 (3) gadis itu *pandai* → P : kata adjektifa, yaitu *pandai*
 (4) anak itu *sangat gemuk* → P : frasa adjektifa, yaitu *sangat gemuk*
 (5) mereka *penyair* → P : kata nomina, yaitu *penyair*
 (6) wanita itu *saudara kandungku* → P : frasa nomina, yaitu *saudara kandungku*
 (7) nilai batas lulus *enam* → P : kata numeralia, yaitu *enam*
 (8) anak kakak saya *lima orang* → P : frasa numeralia, yaitu *lima orang*
 (9) jagung itu *untuk makanan ayam* → P : frasa preposisional, yaitu *untuk makanan ayam*
 (10) Dita *dari Bandung* → P : frasa preposisional, yaitu *dari Bandung*

3. Kategori Pengisi Objek (O)

Secara kategorial fungsi objek umumnya diisi oleh kata atau frasa nominal.

Contoh:

- (1) Yanti membeli *baju* kemarin → O : kata nomina, yaitu *baju*
 (2) ayah sedang mencari *pekerjaan* → O : kata nomina, yaitu *pekerjaan*
 (3) Andri sedang membaca *buku novel* di kamar → O : frasa nomina, yaitu *buku novel*
 (4) Laras mengunjungi *Pak Hikmat* → O : frasa nomina, yaitu *Pak Hikmat*

4. Kategori Pengisi Pelengkap (PEL)

Secara kategorial fungsi pelengkap dapat diisi oleh kategori kata atau frasa nominal, verbal, adjektifal, dan numeralia.

Contoh:

- (1) orang itu berjualan *minyak* → PEL : kata nomina, yaitu *minyak*
- (2) Dani berdagang *barang-barang elektronik* → PEL : frasa nominal, yaitu *barang-barang elektronik*
- (3) Dedi memberi saya *buku kamus* → PEL : frasa nominal, yaitu *buku kamus*
- (4) Ali sudah berhenti *merokok* → PEL : kata verba, yaitu *merokok*
- (5) Lita pandai *menari* → PEL : kata verba, yaitu *menari*
- (6) orang itu bertubuh *besar sekali* → PEL : frasa adjektival, yaitu *besar sekali*
- (7) ayamnya bertambah *lima ekor* → PEL : frasa numeralia, yaitu *lima ekor*

5. Kategori Pengisi Keterangan (KET)

Secara kategorial fungsi keterangan dapat diisi oleh kategori kata atau frasa nominal, kata adverbial, dan frasa preposisional.

Contoh:

- (1) kita akan menjemput mereka *sekarang*
→ KET : kata nomina, yaitu *sekarang*
- (2) *minggu depan* keluarga kami akan bertamasya
→ KET : frasa nominal, yaitu *minggu depan*
- (3) *beberapa hari ini* ia selalu murung
→ KET : frasa nominal, yaitu *beberapa hari ini*
- (4) dia pergi *cepat-cepat*
→ KET : kata adverbial, yaitu *cepat-cepat*
- (5) kami biasanya pergi *ke kantor dengan bus*
→ KET : frasa preposisional, yaitu *ke kantor dengan bus*
- (6) dia masuk fakultas hukum *karena kemauan orang tuanya*
→ KET : frasa preposisional, yaitu
- (7) Aminah baru datang *dari Jakarta*
→ KET : frasa preposisional, yaitu *dari Jakarta*
- (8) *untuk keluarganya* dia bekerja keras
→ KET : frasa preposisional, yaitu *untuk keluarganya*

D. KLASIFIKASI KLAUSA BERDASARKAN STRUKTUR INTERN

Berdasarkan struktur internnya, klausa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni

(1) klausa lengkap dan (2) klausa tak lengkap

1. Klausa Lengkap

Klausa lengkap adalah klausa yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) maupun tidak.

Contoh:

- (1) Dita sedang membaca buku
- (3) anakku menjahitkan temannya baju

(2) badan orang itu sangat besar (4) tadi pagi temanku pergi ke Surabaya

Klausa lengkap berdasarkan struktur internnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni (1) klausa lengkap umum (susun biasa) dan (2) klausa lengkap inversi.

Klausa lengkap umum adalah klausa lengkap susun biasa, yaitu klausa lengkap yang **S**-nya terletak di depan **P**.

Contoh: (1) rumah itu // sangat besar (2) anakku // sudah dewasa

Klausa lengkap inversi adalah klausa lengkap susun balik, yaitu klausa yang **S**-nya terletak dibelakang **P**.

Contoh: (1) sangat besar // rumah itu (2) sudah dewasa // anakku

2. Klausa Tak Lengkap

Klausa tak lengkap adalah klausa yang tidak mengandung **S**, tetapi terdiri dari **P** baik disertai **O**, **PEL**, **KET**, ataupun tidak. Klausa tak lengkap biasanya muncul dalam kalimat jawaban dan dalam kalimat majemuk sebagai akibat penggabungan dengan klausa lain yang **S**-nya sama.

Contoh:

(1) Sedang membaca // buku. (Misalnya jawaban dari pertanyaan sedang mengapa dia?)
P O

➤ Kalimat no. (1) tersebut terdiri dari satu buah klausa, yaitu klausa *sedang membaca buku*. Klausa pada kalimat tersebut tidak mengandung subjek (**S**), yaitu hanya terdiri dari predikat (**P**) dan objek (**O**). Dengan demikian, klausa tersebut merupakan klausa tak lengkap.

(2) Setelah beristirahat // cukup lama, kami // melanjutkan // perjalanan.

P KET + S P O

➤ Kalimat no. (2) tersebut terdiri dari dua buah klausa. Jika dirinci klausa pada kalimat tersebut, adalah sebagai berikut.

(2a) setelah beristirahat // cukup lama

P KET

(2b) kami // melanjutkan // perjalanan

S P O

Klausa pertama pada kalimat tersebut, yaitu klausa nomor (2a) tidak mengandung subjek (**S**), yaitu hanya terdiri dari predikat (**P**) dan keterangan (**KET**). Dengan demikian, klausa tersebut merupakan klausa tak lengkap. Adapun klausa keduanya, yaitu klausa nomor (2b) merupakan klausa lengkap karena mengandung subjek.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang dimaksud klausa?
2. apa saja unsur klausa itu? Jelaskan !
3. Bagaimana klsifikasi klausa itu? Jelaskan
4. Apa itu klausa lengkap?
5. Apa perbedaan klausa tidak lengkap dengan klausa lengkap?

RANGKUMAN

Klausa dapat dikatakan sebagai bagian inti kalimat atau dapat juga dikatakan sebagai pembentuk kalimat. Ramlan (2001; 79), menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) baik disertai objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) maupun tidak. Karena klausa berintikan predikat (P), klausa bersifat predikatif.

Predikat ialah bagian dari klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (S). Untuk menentukan predikat (P) kita dapat menggunakan pertanyaan *bagaimana, mengapa, di mana, dari mana, bilamana, berapa, dan apa* tentang subjek (S).

Kridalaksana (2001: 204) menjelaskan bahwa subjek (S) adalah bagian klausa berujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Untuk mencari subjek (S) dapat pula digunakan kata tanya *apa* dan *siapa* tentang predikat (P).

Objek adalah keterangan predikat yang erat sekali hubungannya dengan predikat (Kusno, 1986: 132). Objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 2001: 148). Objek adalah unsur klausa yang selalu terletak di belakang predikat yang terdiri atas kata verba transitif. Jika klausa itu diubah dari klausa aktif ke klausa pasif, kata atau frasa yang menduduki fungsi objek (O) menduduki fungsi subjek (Ramlan, 2001: 83).

Pelengkap mempunyai persamaan dengan objek yaitu (1) bersifat wajib, (2) selalu terletak di belakang predikat yang berkategori verba, dan (3) tidak didahului preposisi. Perbedaannya adalah objek (O) selalu terdapat dalam klausa yang dapat diubah menjadi bentuk pasif, sedangkan pelengkap (PEL) terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif atau terdapat dalam klausa pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek, bukan pelengkap.

Keterangan ialah unsur klausa yang mempunyai posisi bebas (di depan, di tengah, atau di belakang) klausa, kecuali di antara predikat (P) dengan objek (O) atau di antara predikat (P) dan pelengkap (PEL) karena objek (O) dan pelengkap (PEL) dapat dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang predikat (P) (Ramlan, 2001: 86). Oleh karena itu, keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling

mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berujud kata atau frasa yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek (S) atau predikat (P) dalam klausa (Kridalaksana, 2001: 107). Konstituen keterangan dapat berupa kata atau frasa nominal dan kata atau frasa preposisional.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. setelah beristirahat // cukup lama
 - a. klausa lengkap
 - b. klausa tidak lengkap
 - c. klausa
 - d. frasa

2. setelah beristirahat // cukup lama
 - a. berpola SP
 - b. berpola PO
 - c. berpola PKet
 - d. berpola SKet

3. kami // melanjutkan // perjalanan
 - a. klausa lengkap
 - b. klausa tidak lengkap
 - c. klausa
 - d. frasa

4. rumah itu // sangat besar
 - a. berpola SP
 - b. berpola PO
 - c. berpola PKet
 - d. berpola SKet

5. anakku // sudah dewasa
 - a. berpola SP
 - b. berpola PO
 - c. berpola PKet
 - d. berpola SKet

6. orang itu berjualan *minyak*
 - a. pelengkap nominal
 - b. pelengkap verbal
 - c. pelengkap adjektifal
 - d. pelengkap numeralia.

7. *kami* sudah menghadap Ketua Jurusan tadi pagi.
- kami* = P
 - kami* = O
 - kami* = S
 - kami* = Pel
8. sejak hari itu Aminah tidak mau pergi *bersama* tetangga sebelahnya
- bersama* = O
 - bersama* = P
 - bersama* = Ket
 - bersama* = Pel
9. panglima itu tidak mau menyerahkan *musuh*
- musuh* = O
 - musuh* = P
 - musuh* = Ket
 - musuh* = S
10. orang itu selalu berbuat *kebajikan*
- kebajikan* = Pel
 - kebajikan* = P
 - kebajikan* = Ket
 - kebajikan* = O

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar atautkah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KALIMAT

A. PENGERTIAN DAN SIFAT-SIFAT KALIMAT

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulis yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru(!), dan di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), (:), tanda pisah (-), dan spasi (Depdikbud 1998: 311). Kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai pola intonasi akhir (Cook, 1971: 39).

Dengan demikian, kalimat memiliki sifat sebagai berikut.

1. Kalimat merupakan satuan gramatik atau bentuk ketatabahasaan maksimal; maksudnya, dalam kesendiriannya satuan itu sudah lengkap, tidak memerlukan bentuk lain untuk menjadikan bentuk itu berfungsi.
2. Kalimat berupa untai berstruktur dari kata-kata, artinya, unsur pembentuk kalimat dapat berupa kata, frasa, atau klausa.
3. Kalimat merupakan satuan gramatik yang mempunyai kesenyapan dan intonasi akhir, atau satuan yang dibatasi oleh jeda panjang serta disertai nada akhir turun naik.

B. BENTUK KALIMAT

1. Bentuk Kalimat Dilihat dari Klausa Pembentuknya

Berdasarkan unsur klausa pembentuknya, kalimat dapat dibagi dua golongan, yaitu kalimat perklausa dan kalimat takberklausa.

a. Kalimat Berklausa

Kalimat berklausa adalah kalimat yang terdiri atas satuan yang berupa klausa. Kalimat berklausa dapat dibentuk oleh satu klausa atau lebih. Karena itu, kalimat berklausa

meliputi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat berklausa termasuk kalimat sempurna. (*Kalimat sempurna ialah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung sebuah klausa bebas. Oleh karena itu, kalimat sempurna mencakup (a) kalimat tunggal dan (b) kalimat majemuk)

Contoh:

(1) Temanku//sedang belajar/ bahasa Inggris.

S P PEL

Kalimat no. 1 terdiri dari satu buah klausa.

(2) Sebelum meletakkan//kipas angin//di tengah ruangan,//para pengawas// memperbaiki

P O KET S P

//kipas angin itu.

O

b. Kalimat tak berklausa

Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak mengandung klausa. Kalimat tidak berklausa tidak mengandung predikat. Kalimat tak berklausa termasuk kalimat tidak sempurna. (*Kalimat tidak sempurna ialah kalimat yang dibentuk sekurang-kurangnya sebuah klausa tak lengkap atau mungkin sama sekali tidak memiliki klausa)

Contoh:

(1) Aduh! (3) Siapa? (5) Selamat jalan!

(2) Selamat pagi! (4) Saya.

2. Bentuk Kalimat Dilihat dari Struktur Internal Klausa Utama

Berdasarkan struktur internal klausa utama, kalimat dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu (1).kalimat sempurna dan (2) kalimat tidak sempurna.

a. Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna ialah kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung sebuah klausa bebas. Oleh karena itu, kalimat sempurna mencakup (a) kalimat tunggal dan (b) kalimat majemuk.

Contoh:

(1) Dita membaca buku kemarin

(2) Nenek meninggal dunia waktu saya berlibur di Bali

b. Kalimat tidak Sempurna

Kalimat tidak sempurna ialah kalimat yang dibentuk sekurang-kurangnya sebuah klausa tak lengkap atau mungkin sama sekali tidak memiliki klausa.

Contoh: (1) Pergi! (2) Selamat siang! (3) Pulang!

Berdasarkan struktur internalnya, kalimat tidak sempurna dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) kalimat urutan, (2) kalimat jawaban, dan (3) kalimat tambahan.

1) Kalimat Urutan

Kalimat urutan adalah kalimat tidak sempurna yang menyatakan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain. Kalimat ini biasanya ditandai dengan konjungsi subordinatif *maka, jadi, atau tetapi*.

Contoh:

(1) *Maka* berangkatlah dengan sedih.

(2) *Jadi*, tidak mau lagi bertemu dengannya.

(3) *Akan tetapi*, harus ingat bahwa hal itu memalukan.

2) Kalimat Jawaban

Kalimat jawaban adalah kalimat tidak sempurna yang bertindak sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.

Contoh:

(1) (Siapa namamu?) *Dita Argarani*.

(2) (Dimana kamu tinggal?) *Di Bandung*.

(3) (Kamu kemarin dari mana?) *Dari Ciloto Cianjur*

3) Kalimat Tambahan

Kalimat tambahan adalah kalimat tidak sempurna yang terdapat dalam wacana sebagai tambahan pada pernyataan sebelumnya.

Contoh:

(1) (Saya akan pergi ke Bali.) Minggu depan.

(2) (Bersama siapa perginya?) *Keluarga saya*.

3. Bentuk Kalimat Dilihat dari Jumlah dan Jenis Klausa Pembentuknya

Berdasarkan jumlah dan jenis klausa pembentuknya, kalimat dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk.

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Karena dibentuk oleh satu klausa bebas, kalimat tunggal hanya memiliki satu predikat (P).

Contoh: (1) Aku akan pergi ke Jakarta (2) Ayahku sedang membaca koran

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah bentuk kalimat yang terdiri atas dua buah klausa atau lebih. Berdasarkan hubungan gramatik antara klausa yang satu dengan yang lain yang menjadi unsurnya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat.

(1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih yang sama kedudukannya. Klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lainnya. Klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata penghubung yang setara (koordinatif). Kata penghubung itu yakni *dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi,, tapi, sedang, sedangkan, namun, melainkan*, atau sebaliknya. Hubungan yang timbul dalam kalimat majemuk setara disebut hubungan koordinasi.

Contoh:

- (1) Mereka mendekati anak-anak itu *dan* ikut menyanyi bersama.
- (2) Orang itu sangat miskin *lagi pula* sangat malas.
- (3) Pak Guru mengawasi mereka dari jauh *dan* semua peserta jambore itu terhibur *serta* para pembina bergembira
- (4) Tiba-tiba bus berbelok ke kiri, kemudian menikung tajam.
- (5) Sang komandan memberi perintah, *lalu* mereka mencari tempat perlindungan.
- (6) Engkau boleh mengikuti ujian lisan, *atau* engkau membuat karya ilmiah masalah hukum di Indonesia.
- (7) Orang tua selalu menyalahkan anak-anaknya, *tetapi* selalu sibuk dengan urusan di luar rumah.

(2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat majemuk yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih yang tidak setara. Salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa sematan, terikat, bawahan, atau klausa bukan inti, sedangkan klausa lainnya disebut klausa utama, bebas, atau inti. Jadi, kalimat majemuk bertingkat terdiri atas klausa utama (inti) dan klausa sematan (bukan inti). Klausa itu dihubungkan oleh konjungsi yang tidak setara (subordinatif). Konjungsi itu antara lain *ketika, sebelum, karena, supaya, demi, selama, bahwa, jika, apabila, kalau, untuk*.

Contoh:

- (1) Bibi kesepian karena tidak mempunyai anak.
- (2) *ketika* saya membaca buku, dia datang.
- (3) Orang tua itu mengatakan *bahwa* anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati.
- (4) Jika ingin berhasil dengan baik, Anda harus belajar dengan tekun.
- (5) *Untuk* membantu perkembangan KUD, kita harus melakukan berbagai usaha.
- (6) Demi memajukan koperasi, diaharus memberikan waktu yang cukup bagi koperasi di bawah kepemimpinannya.
- (7) Daun cemara ini tidak akan habis *selama* pohon cemara masih berdiri di situ.
- (8) Buku akan memberikan ilmu pengetahuan kepada kita *apabila* dibaca dengan cermat.

- (9) Pemimpin koperasi harus mempunyai sifat demokratis *supaya mendapat dukungan dari masyarakat*

PENGAYAAN

Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Belanda *Syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *stntax*. Baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Inggris, istilah sintaksis itu diturunkan dari bahasa Yunani **sun** = **mengatur** + **tattein** = **secara berbarengan**. *Suntattein* artinya secara berbarengan.

Dalam linguistik, sintaksis berkaitan dengan kaidah dan proses pembentukan kalimat. Oleh karena itu, sintaksis biasa disebut pula **tata kalimat**. Sitindoan (1984: 102) menjelaskan bahwa sintaksis ialah cabang dari tata bahasa yang mempelajari hubungan kata atau kelompok kata dalam kalimat dan menerangkan hubungan-hubungannya yang terjadi. Jika morfologi meneliti peristiwa gramatikal yang terjadi dalam batas kata itu sendiri maka sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, yaitu dalam hubungan satuan yang disebut kalimat. Sintaksis juga dapat diartikan sebagai cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2001: 18).

KESERASIAN UNSUR- UNSUR KALIMAT

Penggabungan dua kata atau lebih dalam satu kalimat menuntut adanya keserasian di antara unsur-unsur tersebut baik dari segi makna maupun dari segi bentuk.

a) Keserasian Makna

Pada dasarnya orang membuat kalimat berdasarkan pengetahuan mereka tentang dunia di sekeliling mereka sehingga mustahillah rasanya kita temukan kalimat seperti

- a. * Batu itu memukul anjing kami.
- b. *Kuda kami merokok lima butir jeruk.

Keanehan bentuk contoh di atas timbul karena verba *memukul* menuntut nomina orang sebagai pelakunya. Kenyataan bahwa batu itu bukan orang menyebabkan untaian contoh di atas itu terasa aneh. Keanehan bentuk contoh di atas juga timbul karena verba *merokok* menuntut nomina orang sebagai pelakunya serta nomina berwujud batangan sebagai objeknya. Kenyataan bahwa *kuda kami* bukan orang dan *jeruk* tidak berwujud batangan mengakibatkan untaian pada contoh di atas itu terasa aneh.

Keanehan lain yang dapat timbul adalah keanehan yang dilandasi oleh faktor budaya suatu bangsa sehingga yang aneh bagi suatu bangsa belum tentu aneh bagi bangsa lain. Perhatikan contoh berikut.

- a. *Bu Fatimah menceraikan suaminya.
- b. *Tuti akan mengawini Johan minggu depan.

Verba *menceraikan* dan *mengawini* dalam bahasa dan budaya Indonesia umumnya menuntut pelaku seorang pria. Seorang pria dapat *menceraikan* atau *mengawini* seorang wanita, tetapi seorang wanita umumnya hanya dapat *minta cerai* dari suaminya atau kawin dengan seorang pria, tetapi tidak *menceraikan* atau *mengawini* seorang pria.

Karena alasan budaya kita itulah maka kedua kalimat di atas terasa kurang tepat untuk dipakai. Seandainya kalimat seperti itu dipakai, maka akan muncullah citra yang khusus mengenai Bu Fatimah dan suaminya serta Tuti dan Johan.

Perlu ditegaskan kiranya bahwa kaidah bahasa tidak sama dengan kaidah susunan kenyataan menurut pengalaman dan pengertian kita. Keluwesan kaidah bahasa justru memungkinkan pembahasan apa saja termasuk keadaan dan peristiwa yang serba aneh.

b) Keserasian Bentuk

Selain tuntutan akan adanya keserasian makna, bahasa Indonesia, seperti halnya dengan kebanyakan bahasa di dunia ini, menuntut adanya keserasian bentuk di antara unsur-unsur kalimat, khususnya antara nomina dan pronomina dan, dalam batas tertentu, antara nomina dan verba.

Penggunaan pronomina sebagai pengganti nomina atau frasa nominal yang menyatakan orang tunduk pada kendala jumlah seperti tampak pada contoh berikut.

- a. Pelamar banyak, tetapi mereka tidak memenuhi syarat.
- b. *Pelamar banyak, tetapi dia tidak memenuhi syarat.
- a. Pelamar ada, tetapi mereka tidak memenuhi syarat.
- b. Pelamar ada, tetapi dia tidak memenuhi syarat.

Anteseden pronomina mereka pada contoh di atas adalah frasa (banyak) pelamar. Karena itu, pronomina dia contoh di atas tidak bisa digunakan sebagai penggantinya. Pada contoh di atas tampak bahwa pronomina mereka dan dia dapat digunakan karena antesedennya (ada) pelamar tidak jelas bermakna jamak atau tunggal. Pemilikan pronomina mereka atau dia pada contoh di atas itu bergantung pada konteks wacana.

Pada konstruksi pemilikan yang unsur-unsurnya terdiri atas nomina milik dan pronomina milik yang antesedennya berupa nomina jamak perlu diperhatikan apakah nomina milik itu merupakan milik bersama atau perseorangan. Apabila pemilikan itu

bersifat perseorangan, maka pronomina yang digunakan adalah pronomina orang ketiga jamak yang harus diikuti partikel masing-masing. Perhatikan contoh berikut.

- a. Murid-murid itu menyelesaikan tugas mereka pada waktunya.
- b. Murid-murid itu menyelesaikan tugas mereka masing-masing pada waktunya.

Pada contoh di atas tugas mengandung makna tunggal; jadi, merupakan nomina milik bersama murid-murid. Pada contoh di atas perlu ditambahkan bentuk masing-masing sesudah pronomina pemilik untuk menyatakan bahwa tugas itu bersifat perseorangan.

Perlu dicatat di sini bahwa bentuk pronomina is pada dasarnya merupakan variasi pronomina dia (pronomina orang ketiga tunggal). Dalam perkembangan pemakaian, bentuk is sering juga digunakan untuk benda tunggal.

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah verba yang menuntut nomina jamak sebagai subjek. Verba demikian biasanya berafiks ber--an. Perhatikan contoh berikut.

- a. Pasukan itu berlarian ketika mendengar pesawat terbang mendekat.
- b. Kedua anak itu bertengkar (atau Anak itu bertengkar dengan temannya).

Verba berlarian menuntut subjek jamak. Demikian pula verba bertengkar

Verba bersubjek jamak dapat pula digunakan untuk menyatakan makna jamak nomina tak definit seperti pada berikut.

- a. Kicau burung bersahutan sepanjang pagi.
- b. Mahasiswa mengerumuni dia.
- c. Kendaraan lalu lalang di depan rumahnya.

Kehadiran verba bersubjek jamak bersahutan, mengerumuni, dan lalu lalang pada di atas masing-masing mengisyaratkan bahwa nomina kicau burung, mahasiswa, dan kendaraan mengandung makna jamak. Hal serupa tampak pula pada kalimat yang predikatnya berupa adjektiva yang diulang seperti tampak pada contoh berikut.

- a. Murid di sini pintar pintar.
- b. Rumah di kampung itu bagus-bagus.
- c. Buku di toko itu mahal-mahal.

Bentuk pintar-pintar, bagus-bagus, dan mahal-mahal mengisyaratkan bahwa murid, rumah, dan buku mengandung makna jamak dan sekaligus menyatakan makna 'keberagaman'.

5) STRUKTUR KALIMAT DASAR

Yang dimaksud dengan kalimat dasar adalah kalimat yang (i) terdiri atas satu klausa, (ii) unsur-unsurnya lengkap, (iii) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan (iv) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Dengan kata lain, kalimat dasar di sini identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim.

Dalam pemerian kalimat, perlu dibedakan kategori sintaktis, fungsi sintaktis, dan peran semantis unsur-unsur kalimat. Setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi konstituen kalimat akan termasuk dalam kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing kata atau frasa itu mempunyai fungsi sintaktis serta peran semantis tertentu pula.

a) BENTUK, KATEGORI, FUNGSI, DAN PERAN

Pada 2.3.1 telah disinggung bahwa untuk kata terdapat, antara lain, kategori seperti berikut.

(29)	a. Verba (V)	b. Preposisi (Prep)
Adjektiva	(Adj)	Konjungtor (Konj)
Nomina	(N)	
Adverbia	(Adv)	

Kelompok disebut kategori utaina dan kelompok kata tugas. Kelompok kategori utama itu merupakan kelompok kata yang mempunyai makna acuan yang dapat ditemukan di dalam kamus, sedangkan kata tugas merupakan kelompok kata yang maknanya dan pemakaiannya ditentukan oleh kaidah tata bahasa.

Sejalan dengan kategori kata itu, terdapat ketegori frasa yang dibedakan berdasarkan unsur utamanya seperti pada berikut dengan catatan bahwa istilah 'frasa konjungtor' tidak dikenal karena kombinasi konjungtor dengan kategori lain, kalau ada, sangat terbatas.

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| a. Frasa Nominal (FN) | b. Frasa Preposional (FPrep). |
| Frasa Verbal (FV) | |
| Frasa Adjektival (FAdj) | |
| Frasa Adverbial (FAdv) | |

Kata seperti meja, pergi, sakit, sering, dan kepada masing-masing termasuk dalam kategori N, V, Adj, Adv, dan Prep; dan frasa meja itu, sudah pergi, agak sakit, sering sekali, dan kepada saga masing-masing tergolong FN, FV, FAdj, FAdv, dan FPrep.

Suatu bentuk kata yang tergolong dalam kategori tertentu dapat mempunyai fungsi sintaktis dan peran semantis yang berbeda dalam kalimat. Kata Ali, misalnya, tergolong

nomina, dan berfungsi sebagai *S(ubjek)* dengan peran sebagai pelaku pada, sebagai *P(redikat)* dengan peran sebagai atribut terhadap subjek pada, sebagai *O(bjek)* dengan peran sebagai sasaran pada dan sebagai *Pel(engkap)* dengan peran sebagai peruntung (*beneficiary*) pada

- a. Ali [S, pelaku] sedang belajar.
- b. Nama anak itu Ali [P, atribut subjek]
- c. Ibu memanggil Ali [O, sasaran]
- d. Ayah membeli baju untuk Ali [Pel, peruntung]

Sementara itu, kategori perks pula dibedakan dari bentuk kata. Seperti telah pula disinggung pada, suatu bentuk kata dapat mempunyai keanggotaan rangkap dalam arti kata tersebut termasuk dalam dua kategori atau lebih. Kata *sapu*, misalnya, tergolong N dalam *Sapu itu sudah rusak* dan V dalam *Tolong sapu kamar saya*. Kata *buat*, walaupun terbatas dalam ragam percakapan, tergolong V dalam *Jangan lupa buat PR-mu*, Prep dalam *Ayah membeli kalung buat saya*, dan Konj dalam *Mereka mengirim kartu buat menyatakan rasa simpati kepada kami*.

Dari uraian singkat di atas tampak bahwa antara bentuk, kategori, fungsi, dan peran tidak ada hubungan satu lawan satu. Fungsi merupakan suatu "tempat" dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantis tertentu pula. Hubungan antara bentuk kategori, fungsi, dan peran itu dapat menjadi lebih jelas bila diperhatikan bagan berikut.

	Contoh								
Bentuk	Ibu	tidak	membeli	baju	baru	untuk	kami	minggu	lalu
Kategori kata	N	Adv	V	N	Adj	Prep	N	N	V
Kategori Frasa	FN	FV		FN		FPrep		FN	
Fungsi	Subjek	Predikat		Objek		Pelengkap		Keterangan	
Peran	Pelaku	Perbuatan		Sasaran		Peruntung		Waktu	

POLA KALIMAT DASAR

Pada bagan 9.2 di atas tampak lima fungsi sintaktis yang digunakan untuk pemerian kalimat. Dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaktis itu terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek, dan predikat. Kehadiran konstituen lainnya banyak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat. Perhatikan contoh berikut.

- a. Dia [S] tidur [P] di kamar depan [Ket]
- b. Mereka [S] sedang belajar [P] bahasa Inggris [Pel] sekarang [Ket].
- c. Mahasiswa [S] mengadakan [P] seminar [O] di kampus [Ket].
- d. Buku itu [S] terletak [P] di meja [Ket] kemarin [Ket].
- e. Ayah [S] membeli [P] baju [O] untuk saya [Pel] tadi siang [Ket].
- f. Ayah [S] membelikan [P] saya [O] baju [Pel] tadi siang [Ket].
- g. Dia [S] meletakkan [P] uang [O] di atas meja itu [Ket] kemarin [Ket].

Pada contoh di atas, konstituen yang dicetak miring dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan kejanggalan kalimat dalam arti bahwa makna kalimat tetap dapat dipahami tanpa harus diketahui konteks situasi pemakaiannya. Pada contoh di atas tampak bahwa hanya kalimat yang memiliki konstituen pengisi kelima fungsi sintaktis yang disebutkan di atas. Sementara itu, tampak pula bahwa kalimat dimulai dengan subjek, kemudian predikat, lalu objek, pelengkap, dan akhirnya keterangan jika tiga unsur yang terakhir itu hadir.

Jika kita mengamati pemakaian bahasa Indonesia, misalnya kalimatkalimat dalam suatu teks, maka kita akan menemukan banyak kalimat yang urutan unsur-unsurnya berbeda dari yang diperlihatkan contoh itu, terutama yang menyangkut letak keterangan dan letak predikat terhadap subjek kalimat. Keterangan dalam bahasa Indonesia banyak jenisnya dan letaknya dapat berpindah-pindah: di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat seperti terlihat pada contoh berikut.

- a. Dita membeli mangga *kemarin*.
- b. *Kemarin* Dita membeli mangga.
- c. Dita *kemarin* membeli mangga.

Di antara ketiga bentuk pada itu hanya kalimat yang mengandung informasi tunggal yaitu mengungkapkan peristiwa "Dita membeli mangga" dan itu terjadi kemarin. Kalimat (26b) mengandung informasi tambahan bahwa peristiwa "Dita membeli mangga" itu merupakan salah satu kegiatan Dita kemarin. Informasi tambahan terakhir ini juga terkandung dalam (

Kenyataan lain yang akan tampak kalau kita mengamati suatu teks adalah bahwa banyak kalimat yang predikatnya mendahului subjek kalimat. Kalimat-kalimat demikian pada umumnya dapat diubah susunannya sehingga berpola S-P. Kalimat (majemuk) *Tidak banyak [P] manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian [S]* dapat diubah menjadi *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian [S] tidak banyak [P]*.

Berdasarkan pertimbangan di atas, pola-umum_kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan seperti S + P + (O) + (Pel) + (Ket) dengan catatan bahwa unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung itu tidak selalu hares hadir dan keterangan dapat lebih dari satu.

Apabila konstituen kalimat dasar yang tidak wajib hadir diabaikan, maka kalimat yang dihasilkan akan berupa kalimat inti. Dalam bahasa Indonesia terdapat enam tipe kalimat dasar inti. Keenam tipe kalimat dasar inti itu, yang dibedakan berdasarkan pola unsur-unsurnya yang wajib, terlihat pada Bagan 9.3 berikut.

	Contoh				
Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
a. S-P	Orang itu Saya	sedang tidur mahasiswa	- -	- -	- -
b. S-P-O	Ayahnya Rani	membeli mendapat	mobil baru hadiah		
c. S-P-Pel	Beliau Pancasila	menjadi merupakan	-	ketua koperasi dasar negara kita	-
d. S-P-Ket	Kami Kecelakaan ini	tinggal terjadi	-	-	di Jakarta minggu lalu
e. S-P-O-Pel	Dia Dan	mengirimi mengembalikan	ibunya adiknya	uang air minum	-
f. S-P-O-Ket	Pak Raden Beliau	memasukkan memperlakukan	uang kami		ke Bank dengan baik

VI. BAHASA INDONESIA BAKU DAN TIDAK BAKU

Bahasa Indonesia tidak baku adalah bahasa Indonesia yang tidak dilembagakan dan yang ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku (Halim, 1984: 4).

Menurut Kridalaksana (1991: 20), bahasa Indonesia tidak baku hanya dipakai sebagai alat komunikasi dalam lingkungan pergaulan sehari-hari, seperti dalam percakapan di warung-warung, di persimpangan jalan, dan di toko-toko, sedangkan ragam bahasa Indonesia baku digunakan dalam lingkungan yang berikut.

- (1) Komunikasi resmi dalam surat menyurat resmi, surat-surat dinas, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi-instansi resmi, penamaan dan peristilahan resmi, perundang-undangan, surat-surat keputusan, dan sebagainya;
- (2) bahasa dalam wacana teknis, seperti buku-buku pelajaran, buku-buku hasil penelitian, karangan-karangan ilmiah, laporan resmi, dan sebagainya;
- (3) alat pembicaraan di depan umum, seperti ceramah, khotbah, kuliah, dan sebagainya; dan
- (4) alat pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati dan atau orang-orang yang belum atau baru saja dikenal.

Sebagai bahasa yang dijadikan anutan atau tolok ukur dalam penggunaan berbahasa, bahasa Indonesia baku memiliki ciri-ciri, di antaranya sebagai berikut.

- (1) Bahasa Indonesia baku lisan memakai ucapan yang bebas dari ciri-ciri ucapan bahasa daerah setempat atau dialek tertentu. Jadi, pengucapan kata *Jakarta*, *Bandung*, dan *Bogor* menjadi *Njakarta*, *Mbandung*, dan *Mbogor*, misalnya, tidak diizinkan karena pengucapan seperti itu terpengaruh oleh ucapan bahasa Jawa.
- (2) Bahasa Indonesia baku tulis memakai ejaan resmi secara taat asas. Ejaan resmi yang berlaku pada saat ini adalah *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*.
- (3) Bahasa Indonesia baku lisan memakai kata-kata yang tidak terpengaruh oleh ucapan daerah atau asing. Misalnya:

TIDAK BAKU	BAKU	TIDAK BAKU	BAKU	TIDAK BAKU	BAKU
memuaskan nomer yuri	memuaskan nomor juri	mangkin yunit belon	makin unit belum	ampat tivi conto	empat teve contoh

- (4) Bahasa Indonesia baku memakai kata-kata yang tidak terpengaruh oleh kata-kata sehari-hari. Misalnya:

TIDAK BAKU	BAKU	TIDAK BAKU	BAKU	TIDAK BAKU	BAKU
cuma, cuman situ gitu gini kayaknya	hanya Anda begitu begini sepertinya	gimana nggak kenapa bilang	bagaimana tidak mengapa mengatakan	kayak tahu' entar kamu	seperti tidak tahu sebentar Anda

- (5) Bahasa Indonesia baku memakai kata-kata turunan yang bebas dari pengaruh kata turunan yang pembentukannya menyimpang dari kaidah penurunan kata yang benar. Misalnya:

TIDAK BAKU	BAKU	TIDAK BAKU	BAKU
mengetrapkan mentertawakan mentaati menterjemahkan mengenyampingkan menyuci menyontoh berserta	menerapkan menertawakan menaati menerjemahkan mengesampingkan mencuci mencontoh berserta	merubah dirubah ditememukan melola mentelaah keminum terlentang	mengubah diubah ditemukan mengelola menelaah terminum telentang

- (6) Bahasa Indonesia baku memakai polaritas tutur sapa yang konsisten, seperti *saya - tuan, saya - saudara*, dan sebagainya (Kridalaksana, (1991: 2).

(7) Bahasa Indonesia baku memakai konstruksi sintetis (Kridalaksana, 1991: 21).
Misalnya:

TIDAK SINTETIS (TIDAK BAKU)	SINTETIS (BAKU)
dia punya saudara dibikin bersih dikasih komentar	saudaranya dibersihkan dikomentari

(8) Bahasa Indonesia baku memakai kata sambung, seperti *bahwa* dan *karena*, bila ada, secara eksplisit dan konsisten (Kridalaksana, 1991: 21). Misalnya:

TIDAK BAKU	BAKU
Yusril Ihza Mahendra menyatakan <i>bahwa</i> saat ini telah terjadi perubahan politik di kalangan umat Islam tentang boleh-tidaknya perempuan menjadi presiden.	Yusril Ihza Mahendra menyatakan <i>bahwa</i> saat ini telah terjadi perubahan politik di kalangan umat Islam tentang boleh-tidaknya perempuan menjadi presiden.
Ia beruntung mendapat kamar yang ada jendelanya.	Ia beruntung karena mendapat kamar yang ada jendelanya.

(9) Bahasa Indonesia baku memakai konstruksi kalimat yang lengkap. Selain jabatan predikat, jabatan lain seperti subjek, objek, pelengkap, dan keterangan, jika memang ada, juga dinyatakan secara eksplisit dan konsisten. Misalnya:

TIDAK BAKU	BAKU
Bapak di kantor	Bapak <i>berada</i> di kantor
Bapak ke Jakarta	Bapak <i>pergi</i> ke Jakarta

Yang perlu diperhatikan adalah jabatan subjek dan objek dalam kalimat bahasa Indonesia baku tidak diizinkan berunsur kata depan, Misalnya:

TIDAK BAKU	BAKU
<i>Di dalam buku ini</i> mengemukakan cara mendaftarkan tanah dengan benar menurut hukum dan tata cara pembukaan lahan pertanian dengan tidak melanggar hukum	<p>a. <i>Buku ini</i> mengemukakan cara mendaftarkan tanah dengan benar menurut hukum dan tata cara pembukaan lahan pertanian dengan tidak melanggar hukum.</p> <p>b. Di dalam buku ini <i>dikemukakan</i> cara mendaftarkan tanah dengan benar menurut hukum dan tata cara pembukaan tanah pertanian dengan tidak melanggar hukum.</p>

Bagi mahasiswa baru menganggap bahwa OSPEK adalah arena perpeloncoan atau perbadutan	Bagi mahasiswa baru menganggap bahwa OSPEK adalah arena perpeloncoan atau perbadutan.
Banyak <i>anggota</i> masyarakat belum menyadari tentang pentingnya sektor pariwisata.	Banyak masyarakat belum menyadari tentang pentingnya sektor pariwisata.
Buku ini <i>mengupas tentang</i> teori-teori pembangunan yang diterapkan di suatu negara	a. Buku ini <i>mengupas</i> teori-teori pembangunan yang diterapkan di suatu negara. b. Buku ini <i>berbicara tentang</i> teori-teori pembangunan yang diterapkan di suatu negara

(10) Bahasa Indonesia baku menghindari pemakaian konstruksi kalimat yang terpengaruh oleh konstruksi kalimat bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:

TIDAK BAKU	BAKU
Rumah ayahnya Siska besar sendiri di kampung kami.	Rumah ayahnya Siska paling besar di kampung kami.

Contoh lainnya adalah penggunaan kata *di mana* dan *yang mana*. Kedua kata tersebut tidak tepat digunakan sebagai kata sambung. Kedua kata itu hanya tepat dipakai dalam kalimat pertanyaan. Kata *yang mana* dipakai untuk menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok pilihan kata (contoh 5a), sedangkan kata *di mana* dipakai untuk menanyakan tempat berada (contoh 22a). Perhatikanlah contoh di bawah ini.

- (1) Di antara tiga mesin ketik ini, menurut Anda, *yang mana* yang terbaik?
- (2) Di dalam kendaraan, aku bertanya kepada polisi yang menjemputku. "Lukanya gawat, Mas?" *Di mana* dia tertabrak? Mobil apa?

Kata *yang mana* dalam contoh (1) tersebut dipakai untuk menanyakan mesin ketik yang terbaik di antara tiga pilihan mesin ketik, sedangkan kata *di mana* dalam contoh (2) dipakai untuk menanyakan tempat seseorang tertabrak.

Kata *yang mana* dan *di mana* sering pula digunakan sebagai kata sambung. Perhatikan kedua contoh berikut ini.

- (3) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- (4) Menurut para ahli ekonomi, dalam kondisi riil perekonomian Indonesia sekarang ini, *di mana* asas kekeluargaan antarbisnis tidak mudah ditemukan.

Penggunaan *yang mana* dan *di mana* sebagai kata sambung tidak tepat karena tidak sesuai dengan aturan pemakaian kedua kata itu dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata itu tidak diizinkan dipakai sebagai kata sambung. Oleh karena itu, contoh () dan () harus diubah menjadi sebagai berikut.

- (3a) Sektor pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- (4a) Menurut para ahli ekonomi, dalam kondisi riil perekonomian Indonesia sekarang ini, *di mana* asas kekeluargaan antarbisnis tidak mudah ditemukan.

Dengan demikian jika dikelompokkan ke dalam kalimat baku dan tidak baku akan tampak sebagai berikut.

TIDAK BAKU	BAKU
Sektor pariwisata <i>yang mana</i> merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.	Sektor pariwisata <i>yang</i> merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
Menurut para ahli ekonomi, dalam kondisi riil perekonomian Indonesia sekarang ini, <i>di mana</i> asas kekeluargaan antarbisnis tidak mudah ditemukan.	Menurut para ahli ekonomi, dalam kondisi riil perekonomian Indonesia sekarang ini, <i>di mana</i> asas kekeluargaan antarbisnis tidak mudah ditemukan.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda kerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat?
2. Apa ciri kalimat?
3. Apa saja yang termasuk unsur-unsur kalimat?

RANGKUMAN

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulis yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru(!), dan di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), (:), tanda pisah (-), dan spasi (Depdikbud 1998: 311). Kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai pola intonasi akhir (Cook, 1971: 39).

TES FORMATIF

Pilihlah:

- A. Jika (1) dan (2) benar
- B. Jika (1) dan (3) benar
- C. Jika (2) dan (3) benar
- D. Jika (1), (2) dan (3) benar

1. Fungsi bahasa di masyarakat adalah sebagai alat...
 - (1) berkomunikasi
 - (2) mengungkapkan gagasan
 - (3) mengekspresikan diri
2. Pernyataan yang benar mengenai bahasa lisan adalah, makna...
 - (1) dipengaruhi intonasi
 - (2) dapat diperjelas tanda baca
 - (3) dapat dipengaruhi jeda dan kesenyapan
3. Kejelasan bahasa tulis dipengaruhi...
 - (1) pilihan kata
 - (2) bentuk dan susunan kata
 - (3) penggunaan tanda baca
4. Gunung Merapi terletak di pulau Jawa, ini merupakan...
 - (1) kalimat aktif
 - (2) kalimat pasif
 - (3) kalimat sederhana
5. Mahasiswa menuntut koruptor ditindak tegas Mahasiswa mengadakan demonstrasi. Kedua kalimat digabungkan menjadi...
 - (1) Mahasiswa mengadakan demonstrasi menuntut agar koruptor ditindak tegas
 - (2) Mahasiswa berdemonstrasi menuntut agar koruptor ditindak tegas
 - (3) Mahasiswa mengajukan tuntutan demonstrasi agar koruptor ditindak tegas
6. Jumlah pengangguran tahun ini bertambah besar Transformasi kalimat di atas yang dapat diterima adalah...
 - (1) Tahun ini jumlah pengangguran bertambah besar
 - (2) Pengangguran tahun ini jumlah bertambah besar

- (3) Jumlah pengangguran bertambah besar tahun ini
7. Adik takut Tuhan. Kalimat ini dapat diperluas menjadi kalimat tunggal...
- (1) Adik saya sangat takut akan kekuasaan Tuhan
 - (2) Adik saya takut sekali terhadap Tuhan
 - (3) Adik dan saya amat takut pada kekuasaan Tuhan
8. Merupakan kalimat dasar
- (1) Kaum Ibu berunjuk rasa di kedubes AS
 - (2) Mereka memenuhi syarat sebagai peragawati
 - (3) Kendaraan berlalu lalang di depan rumahnya
9. Kalimat minim
- (1) belum ada
 - (2) tidak tahu
 - (3) betul
10. Pola kalimat S-P-O-Pel
- (1) Mereka menghadiahkan gurunya sepeda motor
 - (2) Mereka menerima kedatangan kami dengan baik
 - (3) Mereka belum mengizinkan kami pergi

TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 1.

RUMUS:

Tingkat penguasaan = $\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$

10

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar 1. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN

TES FORMATIF 1

2. B
3. C
4. A
5. D
6. A
7. A
8. C
9. C
10. C
11. A

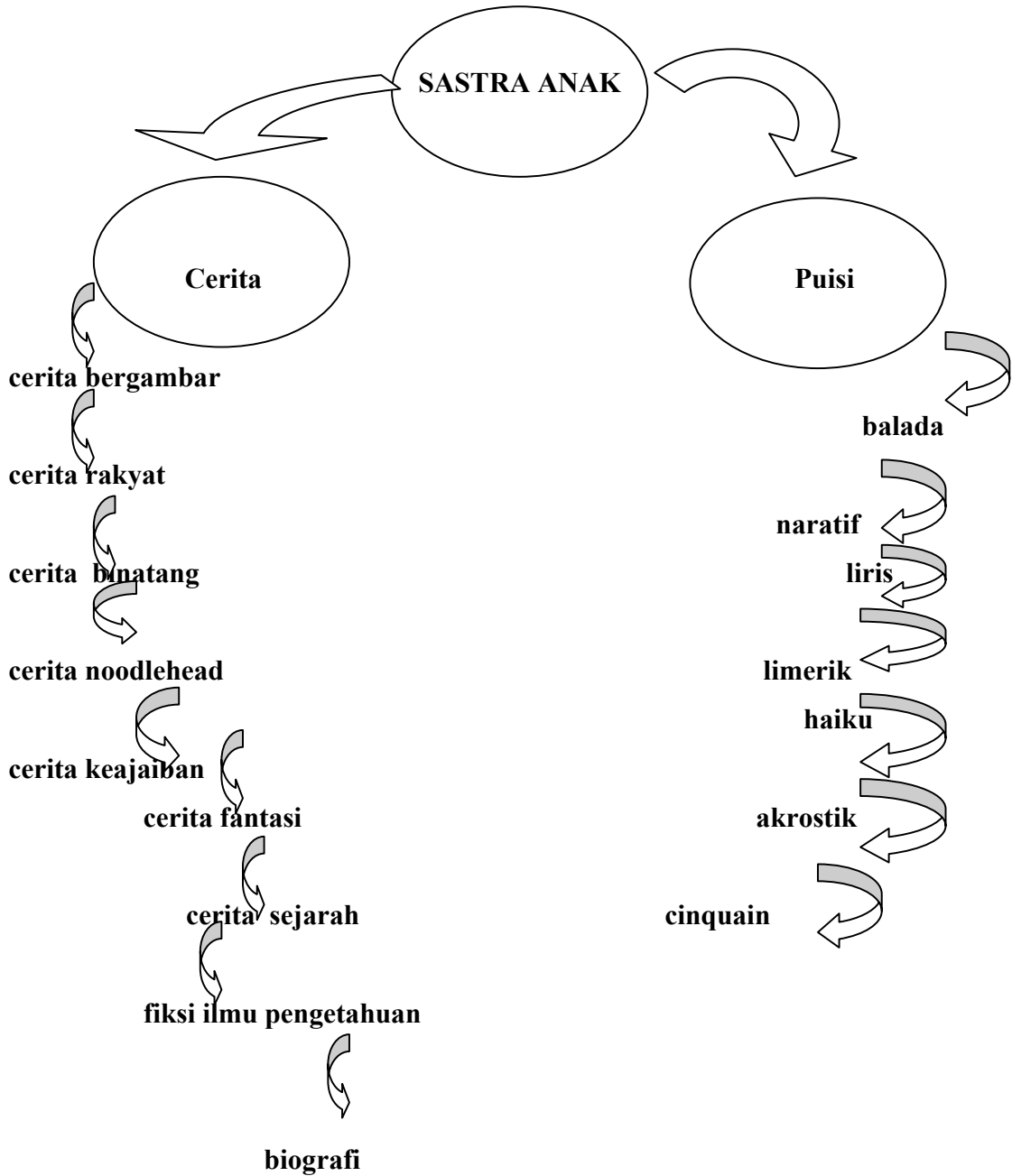
TES FORMATIF 2

1. D
2. B
3. D
4. C
5. A
6. B
7. A
8. C
9. D
10. B

MODUL
SASTRA ANAK

7

MODUL 7



SASTRA ANAK

PENDAHULUAN

Saudara, masih ingatkah dongeng sebelum tidur? Dulu sastra menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Sastra hadir dalam acara menumbuk padi. Lalu, tersebar melalui kasih bunda yang selalu menghantarkan tidur dengan cerita-cerita. Kini ruang gerak sastra semakin terbatas sesuai dengan kesibukan pekerjaan masing-masing. Kami akan merasa senang apabila Anda mau belajar dengan sungguh-sungguh perihal sastra Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah terbiasa melakukan kegiatan sastra. Mengapa demikian? Karena pada saat bernyanyi atau meninabobokan anak, orang pasti mendongeng atau berlagu. Oleh sebab itu, sastra sangat penting untuk menyeimbangkan otak kiri dan kanan. Dengan sastra kita dapat menikmati kehidupan.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas sastra anak dan apresiasi sastra. Pada KB 2 akan disajikan sastra klasik dan modern.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan esensi sastra dan apresiasinya. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari BBM ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi sastra;
2. menunjukkan contoh sastra;
3. menghubungkan sastra dengan kehidupan sehari-hari.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes

formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir modul ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

HAKIKAT CERITA ANAK

A. PENGERTIAN SASTRA DAN KARYA SASTRA

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang dibentuk dari akar kata *sas* yang artinya ‘mengajarkan, mengarahkan, atau memberi petunjuk’. Kata *sas* kemudian ditambah dengan kata *-tra* yang berarti ‘alat atau sarana’. Bila Diartikan secara bebas, kata *sastra* berarti alat atau sarana untuk memberi petunjuk.

Secara harfiah ‘sastra’ berarti huruf, tulisan atau karangan. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *sastra* diberi imbuhan *su-* yang berarti ‘baik atau indah’. Jadi, *susastra* atau karya sastra berarti karangan/buku yang baik dan indah. Baik tentang isinya dan indah tentang bahasanya.

Dari pengertian tentang sastra di atas dapat diartikan bahwa sebuah karya sastra atau karangan dapat dikatakan bernilai sastra bila karangan tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah atau bernilai estetik dan memuat kandungan moral yang positif, walaupun dalam karya sastra orang dewasa positif dan negatifnya kandungan moral tersebut bergantung pada penilaian pembacanya (apresiator). Dengan demikian, karya sastra atau cipta sastra adalah hasil ciptaan manusia dalam bentuk bahasa yang mampu menggugah perasaan pembacanya. Pencipta karya sastra disebut sastrawan atau pujangga.

B. METODE PENYAMPAIAN SASTRA INDONESIA

Secara metode penyampaian sastra Indonesia terbagi atas 2 bagian besar, yaitu: lisan dan tulisan

1) Sastra Lisan

Sastra lisan adalah 1 hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern; 2 sastra yang

diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Baru sebagian sastra lisan suku bangsa di Indonesia yang sudah dibukukan. Sampai sekarang sastra lisan masih hidup di sebagian besar suku bangsa di Indonesia; sastra lisan disebut juga sastra rakyat.

2) Sastra Tulisan

Sastra tulisan adalah sastra yang timbul setelah manusia mengenal tulisan, di Indonesia mulai berlangsung setelah bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan asing, yakni kebudayaan Hindu, Islam, dan Barat.

Setelah Anda membaca perihal prosa pada umumnya, berikut ini akan dipaparkan perihal prosa anak-anak yang berbentuk cerita anak. Nanti, setelah membaca bagian ini, Anda diharapkan mampu mengetahui jenis-jenis cerita anak.

HAKIKAT SASTRA ANAK

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar orang menyebutkan atau mengucapkan kata *sastra anak*, *cerita anak*, atau *bacaan anak*. Namun kenyataannya, istilah sastra anak dalam beberapa kamus istilah sastra, seperti *Kamus Istilah Sastra* (Panuti Sudjiman, 1990: 71-72) dan *Kamus Istilah Sastra* (Abdul Rozak Zaidan, et al. 1994: 181-184), tidak ditemukan lema itu. Demikian juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 786-787) atau *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Besar* (Kamisa, 1997: 473) pun tidak kita temukan lema atau sublema *sastra anak*. Lalu, kita pun bertanyatanya: apa pengertian dari sastra anak itu?

Kata *sastra anak* merupakan dua patah kata yang dirangkaikan menjadi satu kata sebut, yaitu dari kata sastra dan kata *anak*. Kata *sastra* berarti '*karya seni imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa*' (Rene Wellek, 1989). Karya seni imajinatif yang bermedium bahasa itu dapat dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan. Sementara itu, kata *anak* di sini diartikan sebagai '*manusia yang masih kecil*' (KBBI, 1988: 31) atau '*bocah*' (KBBI, 1988: 123). Tentu pengertian anak yang dimaksud di sini bukan anak balita dan bukan pula anak remaja, melainkan anak yang masih berumur antara 6-13 tahun, usia anak sekolah dasar. Jadi, secara sederhana istilah *sastra anak* dapat diartikan sebagai '*karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak*'.

Sementara itu, Riris K. Toha-Sarumpaet (1976: 21) menyatakan bahwa *sastra anak* adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Pendek kata, sastra anak ditulis oleh orang tua untuk anak. Orang tua jugalah yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan, memilikkannya di rumah atau di sekolah. seringkali membacakannya, dan sesekali membicarakannya. Orang dewasa pulalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak.

Sebenarnya, tidak semua sastra anak itu ditulis oleh orang tua. Penulis sastra anak dapat juga dilakukan oleh anak-anak itu sendiri, misalnya anak yang telah berumur sepuluh atau sebeyas tahun ke atas, sudah dapat menulis puisi atau catatan harian dalam majalah *Bobo* dan sebagainya. Memang pada umumnya sastra anak itu ditulis oleh orang dewasa atau orang tua untuk anak-anak. Sementara itu, istilah *cerita anak* merupakan istilah yang umum untuk menyebut sastra anak yang semata-mata *bergenre prosa*, seperti dongeng, *legenda*, *mite* yang diolah kembali menjadi cerita anak, dan tidak termasuk jenis puisi anak atau drama anak. Istilah *bacaan anak* lebih menekankan pada media tertulis, bahasa tulis, dan bukan bahasa lisan. Bacaan anak tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat fantasi atau sastra, tetapi juga bacaan yang bersifat pengetahuan, ketrampilan khusus, komik atau cerita bergambar, cerita rakyat, dan sebagainya.

Sifat dan hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak lebih menonjolkan unsur fantasi. Sifat fantasi ini terwujud dalam eksplorasi dari yang serba mungkin dalam sastra anak. Anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati, itu berjiwa dan bernyawa seperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu masing-masing dianggap mempunyai imbauan dan nilai tertentu. Di situlah letak kekhasan hakikat sastra anak, yaitu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan mereka (Sarumpaet, 1976: 29).

CIRI SASTRA ANAK

Riris K. Toha-Sarumpaet (1976: 29-32) mengemukakan bahwa *ada tiga ciri* yang menandai *sastra anak* itu berbeda dengan sastra orang dewasa. Tiga ciri pembeda itu berupa: (1) unsur pantangan, (2) penyajian dengan gaya secara langsung, dan (3) fungsi terapan.

Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sastra anak menghindari atau pantangan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah kematian. Apabila ada hal-hal buruk dalam kehidupan itu yang diangkat dalam sastra anak, misalnya masalah kemiskinan, kekejaman ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonis, biasanya amanatnya lebih disederhanakan dengan akhir cerita menemui kebahagiaan atau keindahan, misalnya dalam kisah *Putri Salju*, *Cinderella*, *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Limaran*, *Cindelaras*, dan *Putri Angsa*.

Penyajian dengan gaya secara langsung adalah bahwa sajian cerita merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-musababnya. Deskripsi itu diselengi dengan dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog itu terwujud suasana yang tersaji

perilaku tokoh-tokohnya amat jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. Biasanya lebih cenderung digambarkan sifat tokoh yang hitam putih. Artinya, setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau tokoh buruk.

Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks karya sastra anak itu sendiri, misalnya dari judul *Petualangan Sinbad* akan memberi informasi tokoh asing. Keasingan itu

HAKIKAT CERITA ANAK

Cerita anak adalah karangan berupa cerita yang ditulis dengan tujuan untuk dibaca anak-anak. Dalam hal ini tentu saja tema, tokoh, amanat, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa dan tema anak-anak.

Cerita anak biasanya mengandung hal-hal yang bermanfaat. Misalnya cerita binatang mencerminkan kehidupan manusia, seperti tindak angkara murka, kesewenang-wenangan, ketamakan, ketidakadilan, tipu muslihat, gotong royong, ketulusan, dan kasih sayang. Cerita semacam itu dapat ditemukan pada Hikayat Pelanduk Jenaka, Hikayat bayan Budiman, Hikayat Kalila dan Damina, majalah anak-anak, dan kartun.

Tujuan membaca cerita diantaranya memperoleh kesenangan, informasi, warisan kultural, dan keseimbangan wawasan.

JENIS BACAAN CERITA ANAK

(1) Cerita Bergambar

Buku apapun yang kita baca, sudah barang tentu akan memberikan informasi. Buku apapun yang diterbitkan pasti diharapkan akan mampu menginformasikan "isi" dari buku itu.

Dalam konteks ini, buku dibedakan dalam dua permasalahan yang berbeda, yaitu "buku informasi" dan "buku cerita" : Dasar pengelompokkan buku ini dilihat dari penggunaan ilustrasi yang menggunakan "gambar" sebagai medianya. Penggunaan media gambar difungsikan sebagai wahana pengembangan cerita. Jadi, dengan mempelajari ilustrasi yang digunakan oleh penulis, kita dapat mengelompokkan buku tersebut.

Dalam buku informasi, seperti "buku abjad" (*alphabet books*), buku berhitung (*Counting books*) dan buku-buku konsep (*Concept books*), gambar yang dipergunakan sematamata berfungsi untuk memberikan satu pesan khusus. Setiap gambar yang ditampilkan untuk suatu objek atau ide tertentu, dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi terhadap objek atau ide tersebut. Seorang ilustrator mungkin saja menampilkan beberapa gambar sekaligus

dalam satu halaman buku, tetapi setiap gambar itu dimaksudkan untuk mengilustrasikan satugagasan atau objek, atau satu gambar dipakai untuk mengilustrasikan ide/gagasan atau objek itu saja, dan tidak mencerminkan suatu alur cerita yang saling berhubungan.

Gambar-gambar yang digunakan sebagai ilustrasi dalam buku cerita jenis ini ditujukan agar cerita lebih hidup dan komunikatif dengan pembacanya. Gambar-gambar yang ditampilkan membentuk keterikatan satu dengan yang lainnya, termasuk bagian-bagian dari gambar itu. Gambar juga berfungsi untuk memberikan suatu ilustrasi tentang cerita yang melandasinya. Ilustrasi gambar ini harus merujuk pada tema, latar, perwatakan, dan plot cerita yang dimaksudkan oleh buku itu.

Ilustrator buku cerita menggunakan media gambar untuk memberikan gambaran atau ilustrasi yang berkaitan dengan "penokohan, latar, dan plot" : Buku cerita bergambar ini pun akan semakin merakit dalam mengembangkan masalahnya, karena selain ilustrasi gambar-gambar yang dipergunakannya hidup dan komunikatif, juga dilengkapi dengan teks atau wacana ceritanya. Jadi, sebuah buku cerita yang dilengkapi oleh gambar maupun teks wacana, secara langsung akan mengarahkan pembacanya mendapat dua pemahaman, yakni yang diperoleh melalui visual - gambar-gambar dan verbal-teks wacana.

Jadi, dengan melihat perbedaan kebermaknaan dari ilustrasi gambar yang dipergunakan dalam sebuah buku maka buku dapat kita pilah menjadi: (a) buku informasi dan (b) buku cerita. Kemudian buku cerita dapat dibedakan menjadi: (a) buku cerita bergambar tanpa kata dan (b) buku cerita dengan kata.

(2) Cerita Rakyat

Cerita rakyat didefinisikan sebagai semua bentuk narasi yang tertulis atau lisan yang ada terus sepanjang tahun. Definisi ini mencakup syair kepahlawanan, balada, legenda, dan lagu-lagu rakyat sebagaimana dongeng dan cerita binatang. Penggunaan sastra rakyat di sekolah dasar cenderung untuk membatasi cerita-cerita rakyat yang agak sederhana, misalnya cerita Kancil yang Cerdik, Pak Kadok untuk tingkat awal dan menyarankan cerita-cerita peri untuk yang lebih tinggi, misalnya Dewi Nawangwulan.

(3) Cerita Binatang

Mungkin dan hampir pasti cerita favorit anak-anak kecil adalah cerita binatang. Binatang-binatang tersebut bertingkah laku seperti manusia.

Anak-anak suka membandingkan versi dari berbagai cerita terkenal, mengamati perbedaan pemeranan, teknik ilustrasi, media, dan penggunaan bahasa pencerita. Mereka memperhatikan adanya pemilihan di antara para pengarang, para ilustrator dan para penterjemah dan mereka berusaha menemukan nuansanya.

Di Indonesia cerita-cerita binatang tersebut juga kita temui dalam berbagai versi misalnya: Kancil yang Cerdik, Kancil dan Buaya, kancil dan Lembu, Kancil dan Harimau,

Barung Gagak dan Serigala, Burung Bangau dengan Katak, Siput dan Burung Centawi, Tupai dan Puan, clan banyak versi yang lain. Binatangbinatang diceritakan seolah-olah ia seperti manusia yang dapat bercakap-cakap dengan yang lain. Tingkah laku mereka juga diibaratkan seperti halnya manusia. Misalnya cerita tentang Kancil clan Anjing. Setelah tahu kancil ada di dalam kurungan anjing bertanya mengapa ada di dalam kurungan? Kancil menjawab bahwa ia akan dijadikan menantu oleh pak tani. Karena akan menjadi teman maka harus dikurung dulu atau dipingit.

(4) Cerita Noodlehead

Disebut cerita noodlehead karena merupakan bagian dari semua budaya rakyat, cerita-cerita tersebut biasanya mengikuti pola-pola. Kelucuan dari cerita-cerita ini adalah omung kosongnya, kemustahilan, ketololan atau kedunguan. Anakanak seang meskipun ia mengetahui bahwa cerita-cerita itu mungkin tidak akan terjadi.

Cerita-cerita noodlehead banyak kita temui di Indonesia misalnya, Pak Kadok, Pak Pandir, Pak Belalang, Lebai Malang.

(5) Cerita Keajaiban

Anak-anak menyebut cerita keajaiban sebagai cerita sihir clan cerita peri yang gaib. Sedikit sekali cerita-cerita tersebut yang mempunyai wali wanita. Secara tradisi kita menganggap cerita peri melibatkan percintaan clan petualangan, misalnya Cinderella, Putihnya Salju, Tiga Keinginan. Sementara itu untuk jenis Cerita Nyata/Realistik hanya sedikit yang termasuk dalam hikayat/cerita.

(6) Cerita Fantasi

Fantasi adalah khayalan, lamunan, yaitu produk imajinasi yang merupakan penyajian objek objek atau peristiwa-perisidwa yang mungkin atau tidak mungkin ada dalam kenyataannya (Kertono, 1987:168). Cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam impian. Impian-impian dalam fantasi mengungkapkan wawasan baru dalam dunia kenyataan. Fantasi secara konsisten mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang universal yang melibatkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, kemanusiaan seseorang, arti hidup atau mati.

Istilahfantasimempunyaiduapengertian,yaituumumdankhusus(Prihatmi,1989:168). Selanjutnya diuraikan dalam pengertian umum fantasi adalah semua kegiatan imajiner. Semua karya sastra adalah fantasi. Dalam pengertian khusus, istilah itu diterapkan pada segala karya sastra yang tidak disajikan secara realistic. Misalnya cerita dongeng, cerita tentang alat-alat yang bisa bicara, dan cerita aneh lainnya seperti cerita rakkyat, legenda, mitos, dan cerita kemanusiaan lainnya.

Dari gambaran itu tampak bahwa fantasi bersifat fiktif. Zoest (1990:5-7) menyebutkan bahwa cerita fantasi adalah (1) menggambarkan dunia yang tidak nyata, (2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal yang aneh, dan (3) menggambarkan suasana yang asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.

Pada bagian awal telah disinggung bahwa cerita fantasi bersifat fiktif (pandangan Zoest). Atas dasar itu bagaimana karakteristik cerita fantasi bagi anak-anak? Cerita fantasi bagi anak-anak sangat berbeda jika dibandingkan dengan cerita fantasi untuk orang dewasa baik dilihat dari segi isi maupun bentuknya.

Berkaitan dengan bentuk dan isi cerita fantasi, Huck (1987) menguraikan bahwa isi adalah sesuatu yang berhubungan dengan unsure-unsur pendidikan sedangkan bentuk adalah sesuatu yang berhubungan dengan tatanan atas sajian cerita dalam sebuah teks.

Isi cerita fantasi anak-anak diharapkan dapat:

- (1) Memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan;
- (2) Cerita sastra dapat mengembangkan daya imajinasi anak;
- (3) Cerita dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru;
- (4) Mengembangkan wawasan dengan perilaku insani;
- (5) Menurunkan warisan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Unsur lain dalam cerita fantasi adalah nilai pendidikan bagi anak-anak. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksudkan di sini bahwa cerita anak-anak diharapkan dapat mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak untuk menunjang dalam bidang: (1) perkembangan berbahasa, (2) perkembangan berpikir (kognitif), (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan bermasyarakat (sosial).

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis dan variasi. Setiap jenis ceritanya memiliki ciri-ciri khusus yang kadang-kadang ada unsur kesamaan maupun perbedaan jika dibandingkan dengan jenis cerita lainnya.

Stewig (1980:409-442) menguraikan jenis-jenis fantasi antara lain (1) fantasi sederhana untuk anak-anak kelas awal, (2) dongeng rakyat, (3) cerita binatang dengan kemampuan khusus, (4) ciptaan yang aneh, (5) cerita manusia dengan kemampuan tertentu, (6) cerita boneka mainan, (7) cerita tentang benda-benda gaib, (8) cerita petualangan, serta (9) cerita tentang kekuatan jahat/gaib. Huck (1987:339-374) menguraikan jenis-jenis cerita fantasi (1) cerita rakyat, (2) cerita binatang, (3) cerita boneka mainan, (4) cerita yang menakutkan/gaib, (5) cerita petualangan, serta (6) cerita fantasi modern.

Macam-macam cerita fantasi:

- a. Fantasi binatang;
- b. Fantasi mainan dan boneka;
- c. Fantasi dunia liliput;
- d. Fantasi tentang alam gaib;
- e. tipu daya waktu

f. fantasi tinggi

(7) Fiksi Ilmu Pengetahuan

Murid-murid sejak pendidikan dasar sudah selayaknya dibekali lebih banyak pengetahuan dan keterampilan sains, agar ruang lingkup dunia anak sekolah dasar menjadi lebih luas.

Cerita fiksi pengetahuan yang diberikan kepada anak-anak sangatlah penting sebagai alat penambah pengetahuan, di samping pelajaran-pelajaran yang mereka peroleh di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian kepada anak perlu disajikan cerita-cerita yang bagus tentang dirinya dan alam sekitarnya.

Fiksi ilmu pengetahuan adalah suatu bentuk fantasi berdasarkan bentuk hipotesis tentang ramalan yang masuk akal. Alur, tema, dan latarnya secara imajinatif didasarkan pada pengetahuan, teori, dan spekulasi ilmiah. Misalnya cerita tentang perjalanan ruang angkasa, petualangan di planet lain dan sebagainya.

Batas antara fantasi dan fiksi ilmu pengetahuan sulit untuk dilogiskan, khususnya dalam literatur anak-anak. Anak-anak senang menggunakan label fiksi ilmu pengetahuan untuk beberapa buku yang mengandung kisah-kisah ilmu pengetahuan. Telah disarankan bahwa fantasi memberikan sebuah dunia yang tidak pernah terjadi, ketika fiksi tersebut menspekulasi pada sebuah dunia yang memberikan apa yang kita tahu tentang ilmu pengetahuan.

Salah satu dari nilai fiksi ilmu pengetahuan untuk anak-anak adalah kemampuan untuk membangun imajinasi, intuisi dan keluwesan pada pikiran pembaca. Sebagian besar literatur menawarkan sebuah gambar tak bergerak tentang masyarakat di mana fiksi tersebut menganggap sebuah masa depan yang berbeda dari yang kita tahu saat ini.

(8) Cerita Sejarah

Istilah cerita sejarah secara sederhana dideskripsikan sebagai cerita rekaan yang timbul di suatu masa yang lalu (setting waktunya adalah masa yang lampau). Cerita sejarah menampilkan sebuah masalah atau konflik plot yang ganjil terhadap waktu. Di sini pengarang cerita sejarah merasa bahwa ia mendekati tugasnya dengan salah satu dari dua orientasi. ia tertarik dan menaruh perhatian kepada perbedaan-perbedaan maupun kesamaan-kesamaan di antara masa silam dan masa ia sendiri. Pengarang cerita sejarah menawarkan komentar-komentar yang penting tentang kebutuhan bagi pengarang untuk tidak hanya memberikan keotentikan, detail dan fakta saja, tetapi juga merupakan sebuah hiburan yang setia dari pikiran-pikiran dan motif-motif dari zaman yang diwakilinya.

Secara sederhana yang dimaksud dengan cerita sejarah adalah cerita rekaan yang timbul di suatu masa yang lalu (settingnya -setting waktunya- adalah suatu masa yang

lampau). Pada cerita sejarah, pengarangnya berusaha untuk membawa para pembaca mundur ke puluhan tahun yang silam clan memasuki gaya hidup yang sangat berbeda dengan waktu yang sekarang. Contoh, dalam cerita 'Bandung Lautan Api; pengarang membawa pembaca untuk menikmati suasana peperangan memperebutkan kota Bandung yang terjadi sekitar tahun 1946 atau pada cerita 'Pangeran Dipenogoro; pembaca dibawa pengarang untuk melihat kehidupan Pangeran Dipenogoro yang hidup di sekitar tahun 1785 -1855.

(9) Biografi

Hampir mirip dengan cerita sejarah, bahwa dalam biografi yang diceritakan adalah kejadian masa lampau utamanya menceritakan keadaan atau perjalanan hidup seseorang. Kriteria cerita biografi meliputi: (1) pilihan subjek, (2) akurasi/ keotentikan, (3) gaya/ bahasa pengarang, (4) karakterisasi, clan (5) terna.

Biografi dalam dunia anak-anak kita nampaknya masih asing. Mengapa? Buku biografi sebagai bacaan anak-anak masih belum banyak jumlahnya. Walaupun ada masih terbatas pada buku-buku biografi yang bertalian dengan tokoh-tokoh sejarah atau para pahlawan nasional saja. Belum banyak variasi subjek yang akan merangsang minat anak untuk membaca seperti di negara-negara lain. Misalnya subjek subjek pertalian dengan olah raga, seni, atau lainnya.

Biografi istilah lain riwayat hidup, dapat kita beri makna kisah tentang hidup seseorang yang dihrilis oleh orang lain, karena bila kisah hidup itu diceritakan oleh dirinya sendiri dinamakan autobiografi.

Di dalam kepustakaan anak, biografi berada antara flksi sejarah (hystorical fiction) dan buku informasi (informational books). Suatu cerita kehidupan bisa dibuat menjadi sebuah fiksi atau bisa pula dibuat nonfiksi.

Bila dilihat dari bagaimana seorang pengarang mengolah fakta dan data kehidupan menjadi sebuah biografi, terdapat dua bentuk biografi, yaitu biografi otentik dan biografi yang difiksikan.

PERLATIHAN

Cerita Rakyat Jawa Barat

TALAGA WARNA

Diceritakan kembali oleh Renny Yaniar

Zaman dahulu, ada sebuah kerajaan di Jawa Barat. Negeri itu dipimpin oleh seorang raja. Prabu, begitulah orang memanggilnya. Ia adalah raja yang baik dan bijaksana. Tak heran, kalau negeri itu makmur dan tenteram. Tak ada penduduk yang lapar di negeri itu.

Semua sangat menyenangkan. Sayangnya, Prabu dan istrinya belum memiliki anak. Itu membuat pasangan kerajaan itu sangat sedih. Penasehat Prabu menyarankan, agar mereka mengangkat anak. Namun Prabu dan Ratu tidak setuju. "Buat kami, anak kandung adalah lebih baik dari pada anak angkat," sahut mereka.

Ratu sering murung dan menangis. Prabu pun ikut sedih melihat istrinya.. Lalu Prabu pergi ke hutan untuk bertapa. Di sana sang Prabu terus berdoa, agar dikaruniai anak. Beberapa bulan kemudian, keinginan mereka terkabul. Ratu pun mulai hamil. Seluruh rakyat di kerajaan itu senang sekali. Mereka membanjiri istana dengan hadiah.

Sembilan bulan kemudian, Ratu melahirkan seorang putri. Penduduk negeri pun kembali mengirimi putri kecil itu aneka hadiah. Bayi itu tumbuh menjadi anak yang lucu. Belasan tahun kemudian, ia sudah menjadi remaja yang cantik.

Prabu dan Ratu sangat menyayangi putrinya. Mereka memberi putrinya apa pun yang dia inginkan. Namun itu membuatnya menjadi gadis yang manja. Kalau keinginannya tidak terpenuhi, gadis itu akan marah. Ia bahkan sering berkata kasar. Walaupun begitu, orangtua dan rakyat di kerajaan itu mencintainya.

Hari berlalu, Putri pun tumbuh menjadi gadis tercantik di seluruh negeri. Dalam beberapa hari, Putri akan berusia 17 tahun. Maka para penduduk di negeri itu pergi ke istana. Mereka membawa aneka hadiah yang sangat indah. Prabu mengumpulkan hadiah-hadiah yang sangat banyak itu, lalu menyimpannya dalam ruangan istana. Sewaktu-waktu, ia bisa menggunakannya untuk kepentingan rakyat.

Prabu hanya mengambil sedikit emas dan permata. Ia membawanya ke ahli perhiasan. "Tolong, buatlah kalung yang sangat indah untuk putriku," kata Prabu. "Dengan senang hati, Yang Mulia," sahut ahli perhiasan. Ia lalu bekerja sebaik mungkin, dengan sepenuh hati. Ia ingin menciptakan kalung yang paling indah di dunia, karena ia sangat menyayangi Putri.

Hari ulang tahun pun tiba. Penduduk negeri berkumpul di alun-alun istana. Ketika Prabu dan Ratu datang, orang menyambutnya dengan gembira. Sambutan hangat makin

terdengar, ketika Putri yang cantik jelita muncul di hadapan semua orang. Semua orang mengagumi kecantikannya.

Prabu lalu bangkit dari kursinya. Kalung yang indah sudah dipegangnya. “Putriku tercinta, hari ini aku berikan kalung ini untukmu. Kalung ini pemberian orang-orang dari penjuru negeri. Mereka sangat mencintaimu. Mereka mempersembahkan hadiah ini, karena mereka gembira melihatmu tumbuh jadi dewasa. Pakailah kalung ini, Nak,” kata Prabu.

Putri menerima kalung itu. Lalu ia melihat kalung itu sekilas. “Aku tak mau memakainya. Kalung ini jelek!” seru Putri. Kemudian ia melempar kalung itu. Kalung yang indah pun rusak. Emas dan permatanya tersebar di lantai.

Itu sungguh mengejutkan. Tak seorang pun menyangka, Putri akan berbuat seperti itu. Tak seorang pun bicara. Suasana hening. Tiba-tiba terdengar tangisan Ratu. Tangisannya diikuti oleh semua orang.

Tiba-tiba muncul mata air dari halaman istana. Mula-mula membentuk kolam kecil. Lalu istana mulai banjir. Istana pun dipenuhi air bagai danau. Lalu danau itu makin besar dan menenggelamkan istana.

Sekarang, danau itu disebut Talaga Warna. Danau itu berada di daerah puncak. Di hari yang cerah, kita bisa melihat danau itu penuh warna yang indah dan mengagumkan. Warna itu berasal dari bayangan hutan, tanaman, bunga-bunga, dan langit di sekitar telaga. Namun orang mengatakan, warna-warna itu berasal dari kalung Putri yang tersebar di dasar telaga.

PETUNJUK PERLATIHAN

1. Tulislah tokoh beserta sifatnya dalam cerita di atas!
2. Apa tema cerita di atas?
3. Amanat apa yang terkandung dalam cerita di atas?

ASAH KEMAMPUANMU!

Tuliskan ringkasan cerita rakyat di atas!

TALAGA WARNA

.....

.....

.....

.....

.....

RANGKUMAN

Cerita anak adalah karangan berupa cerita yang ditulis dengan tujuan untuk dibaca anak-anak. Dalam hal ini tentu saja tema, tokoh, amanat, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa dan tema anak-anak.

Jenis cerita anak di antaranya cerita bergambar, cerita rakyat, cerita binatang, cerita noodlehead (cerita lucu), cerita keajaiban, cerita fantasi, cerita sejarah, fiksi ilmu pengetahuan, dan biografi.

TES FORMATIF 1

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Ciri pembeda cerita anak ada tiga yaitu...
 - a. unsur pantangan, penyajian dengan gaya secara langsung, dan fungsi terapan.
 - b. unsur pantangan, penyajian, dan unsur pentas
 - c. unsur kejiwaan, pantangan, dan penyajian.
 - d. unsur psikologi, penyajian, dan pentas

2. Hal-hal buruk dalam kehidupan itu yang diangkat dalam sastra anak, misalnya masalah kemiskinan, kekejaman ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonis, biasanya amanatnya lebih disederhanakan dengan akhir cerita menemui kebahagiaan atau keindahan.
 - a. unsur pantangan
 - b. penyajian dengan gaya secara langsung
 - c. fungsi terapan
 - d. unsur pentas

3. Contoh cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*, merupakan contoh
 - a. fungsi terapan
 - b. unsur pantangan
 - c. penyajian dengan gaya secara langsung
 - d. unsur pentas

4. Deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-musababnya merupakan ciri cerita anak.
 - a. unsur pantangan
 - b. penyajian dengan gaya secara langsung
 - c. fungsi terapan
 - d. unsur pentas

5. Cerita harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat.
 - a. unsur pantangan
 - b. penyajian dengan gaya secara langsung
 - c. fungsi terapan
 - d. unsur pentas

6. *Petualangan Sinbad* mengandung ciri...
 - a. unsur pantangan
 - b. penyajian dengan gaya secara langsung

- c. fungsi terapan
- d. unsur pentas

7. Kancil yang Cerdik termasuk cerita.....

- a. cerita bergambar
- b. cerita sejarah
- c. cerita rakyat
- d. cerita binatang

8. Dewi Nawangwulan termasuk cerita...

- a. cerita bergambar
- b. cerita sejarah
- c. cerita rakyat
- d. cerita binatang

9. Cerita Pangeran Dipenogoro termasuk cerita...

- a. cerita bergambar
- b. cerita sejarah
- c. cerita rakyat
- d. cerita binatang

10. Peristiwa dalam cerita anak berangkai dan berakhir dengan kebahagiaan, termasuk pada unsur.....

- a. tema
- b. konflik
- c. latar
- d. alur

TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

RUMUS:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajarmodul selanjutnya. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

PUISI ANAK

PENDAHULUAN

Saudara, puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang indah. Apakah Anda pernah membaca atau menulis puisi? Nah, agar Anda mampu berpuisi maka bacalah modul ini dengan sungguh-sungguh. Apabila Anda mempelajari modul ini dengan sungguh-sungguh dan tekun, niscaya Anda akan memperoleh manfaat dalam pengembangan ilmu dan wawasan.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas hakikat puisi. Pada KB 2 akan disajikan apresiasi dan analisis puisi.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan esensi bahasa dan keterampilan berbahasa. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi puisi
2. memberikan unsur-unsur puisi;
3. menunjukkan contoh jenis puisi;
4. membuat puisi.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk

atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir modul ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul yang telah dipelajari.

A. PENGERTIAN PUISI

Orang bilang puisi diciptakan ketika kita sedang bahagia atau jika ada masalah. Betulkah begitu? Yang jelas kata para ahli puisi itu merupakan ekspresi diri pengarangnya. Dalam kesempatan ini, Anda akan mempelajari pengertian puisi, ciri-ciri puisi, unsur-unsur puisi, jenis puisi, dan contoh puisi dari berbagai angkatan.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima*, 'membuat', atau *poeisis*, 'pembuatan'. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* (Aminuddin, 1995: 134). Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.

Menurut Pradopo (2002: 7), puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Tambahnya lagi, puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* 'membuat' atau *poeisis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* (Aminuddin, 1995:134).

Banyak tokoh sastra yang mendefinisikan puisi, tapi sampai saat ini belum ada satu definisi yang baku. Hal ini, disebabkan oleh perubahan yang selalu terjadi dalam sejarah perkembangan puisi itu sendiri. Berikut ini penulis akan ungkapkan beberapa pengertian puisi.

Shahnon Ahmad (dalam Pradopo, 2002:6) mengumpulkan definisi-definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair Inggris. Coleridge mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Adapun Dunton berpendapat bahwa puisi adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama.

Blair dan Chandler berpendapat bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna (Tarigan, 1984: 4).

Waluyo mendefinisikan puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batin (dalam Nurtika, 2003:14). Masih dalam Nurtika, Situmorang mengungkapkan bahwa sesungguhnya puisi itu merupakan penghayatan kehidupan manusia totalitas yang dipantulkan oleh

penciptanya dengan segala pribadi, pikiran, perasaan, dan kemauannya.

Menurut Pradopo (2002: 7) bahwa puisi itu merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Tambahnya lagi bahwa puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Beberapa ahli sastra dan sastrawan mencoba mendefinisikan puisi, seperti:

- William Wordsworth, yang menyatakan “puisi adalah luapan secara spontan perasaan yang terkumpul dalam ketenangan”.
- Lord Byron, yang menyatakan “puisi adalah lahar imajinasi yang menahan terjadinya gempa bumi”.
- Watt Dunton, yang menyatakan “puisi adalah ekspresi konkret dan artistik pemikiran manusia dalam bahasa yang emosional yang berirama”.
- Lascelles Abrecrombie, yang menyatakan “puisi adalah ekspresi pengalaman imajinatif yang bernilai dan berarti sederhana yang disampaikan dengan bahasa yang tepat”.
- Al-tenbernd, yang menyatakan “puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat menafsirkan dalam bahasa yang berirama”.

Sedangkan menurut Kamus Istilah Sastra puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa esensi puisi merupakan perwujudan pikiran, perasaan, dan pengalaman intelektual seorang penyair yang bersifat imajinatif yang diungkapkan melalui bahasa yang memikat secara jujur dan sungguh-sungguh dengan didukung oleh kekuatan dua unsurnya yakni struktur fisik dan struktur batinnya.

Esensi puisi merupakan perwujudan pikiran, perasaan, dan pengalaman intelektual seorang penyair yang bersifat imajinatif, yang diungkapkan melalui bahasa yang memikat secara jujur dan sungguh-sungguh.

B. PUISI ANAK

Puisi dalam dunia anak berfungsi sebagai sarana untuk mencurahkan perasaan dan apa yang ada dalam pikiran anak tersebut.

Puisi anak menggunakan kata-kata yang mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari, ragam bahasa yang digunakanpun dibuat sangat sederhana agar mudah dimengerti baik oleh anak itu sendiri ataupun orangtua (pendengar puisi). Contoh puisi anak :

ANGGREK UNGUKU

Kini kau telah mengembang
Aku ingin memetikmu
Tetapi mengapa aku tak mau
Anggrekku kau sangat cantik
Warnamu indah

Anggrek, mengapa kau hanya
Berbunga beberapa hari saja

Aku sedih karenanya
Kau kini tak berbunga lagi
Aku menanti hingga kau berbunga lagi

Intan Paramita Sari
Kelas IV
Jakarta Timur

C. JENIS PUISI UNTUK ANAK-ANAK

Dalam konteks puisi untuk anak-anak, Huck (1987:406-412) merekomendasikan adanya tujuh tipe/bentuk puisi untuk anak-anak yaitu; (1) balada, (2) puisi naratif, (3) liris (lyrican), (4) limerik, (5) sajak bebas (*free verse*), (6) *haiku*, dan (7) *puisi* kongret. Sementara Stewig (1980) menambahkan jenis *cinquain* dan *akrostik* dalam daftar jenis puisi di atas.

Anak-anak ternyata lebih tertarik terhadap gagasan suatu puisi daripada mengetahui berbagai macam tipe/bentuk puisi. Meskipun demikian, guru perlu memperkenalkan kepada anak-anak tentang berbagai macam tipe/bentuk puisi untuk kemudian mencatat reaksi mereka.

Pemahaman serta apresiasi terhadap berbagai tipe/bentuk puisi akan tumbuh secara beransur-ansur. Dan untuk itu langkah-langkah pengenalan perlu dilakukan sejak dini.

(1) Balada

Balada merupakan puisi naratif yang telah diadaptasikan untuk nyanyian atau yang memberikan efek terhadap lagu. Karakteristik balada seringkali menggunakan repetisi, rima, dan ritme yang ditandai serta refrain yang kembali saat balada dinyanyikan. Balada biasanya berkaitan dengan perbuatan heroik dan mencakup kisah pembunuhan, cerita yang tak terbalas, perseteruan serta tragedi.

Dikaitkan dengan puisi balada untuk anak-anak salah satu alternatif yang dapat dipilih adalah:

- (a) menyeleksi puisi-puisi balada yang diciptakan oleh penyair;
- (b) menyeleksi lagu-lagu balada yang telah ada selama ini;
- (c) memanfaatkan puisi-puisi balada.

Khusus untuk dua butir pertama seleksi didasarkan atas kesesuaiannya dengan kehidupan anak-anak, serta kebermaknaan bagi mereka.

(2) Sajak/Puisi Naratif

Puisi naratif merupakan salah satu bentuk puisi (anak-anak) yang menceritakan suatu kejadian khusus atau episode cerita yang panjang. Jenisnya dapat berupa lirik, soneta, atau ditulis dalam bentuk sajak bebas, tetapi persyaratannya harus dipenuhi, yakni harus menceritakan kisah/cerita tertentu yang sebenarnya tidak ada ceritanya.

Di Amerika Serikat, puisi naratif klasik yang digemari oleh anak-anak adalah kisah Santa Claus, atau Sinterklas. Tokoh ini digambarkan ke luar malam-malam menjelang natal untuk membagi-bagi hadiah kepada anak-anak. Puisi naratif lain yang disenangi anak-anak (Amerika) usia di bawah tujuh tahun adalah cerita binatang.

Anak-anak usia tujuh/delapan tahun menggemari puisi naratif yang mengisahkan raja-raja yang memiliki sifat pemaarah, puisi-puisi lucu, pada usia yang lebih lanjut, anak-anak menyukai kisah tragis/kisah sedih dan anak-anak pertengahan (*middle-graders*) menyukai cerita mengerikan (Huck, 1987:408).

(3) Liris/Lyrical

Puisi jenis ini biasanya bersifat pribadi/deskriptif tanpa ditetapkan panjangnya atau strukturnya kecuali pada unsur melodinya. Sudjiman (1986:47) mengemukakan batasan lirik sebagai karya sastra yang berisikan curahan perasaan pribadi, yang mengutamakan lukisan perasaannya. Satu hal yang mencolok pada liris/lirik adalah kebernanyanian atau *singingness* kata-katanya, sehingga anak-anak merasa senang. Pada puisi liris/lirik orkestrasi bunyi sangat dominan.

Perhatikan penggunaan rima dan ritme/irama yang apik pada puisi berikut:

THE LONE DOG

I'm a lean dog, a keen dog, a wild dog, and lone;

I'm a rough dog, a tough dog, hunting on my own; I'm a bay dog, a mad dog, teasing Silly Sheep; I love to sit and bay the moon, to sheep fat souls sleep.

Irene Rutherford McLeod (dalam Huck, 1987)

(4) Limerik

Puisi limerik merupakan sajak lima baris dengan baris pertama dan keduanya berima (*rhyming*), baris ketiga dan keempat bersifat persetujuan (*agreeing*), dan

baris kelima biasanya berisi pengakhiran (*ending*). Pada *ending* biasanya dinyatakan dengan kejutan atau humor, ... *usually ending in a surprise or humoris statement* (Huck, 1987:409). Puisi jenis ini juga ditandai oleh adanya nada humor, keganjilan dan keanehan pengucapan.

Anak-anak pada usia tingkat pertengahan sudah dapat menikmati puisi limerik, hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir mereka yang sudah pada tingkat berpikir simbolis dan abstrak.

(5) Haiku

Jenis puisi *Haiku* merupakan salah satu bentuk puisi Jepang kuno yang berkembang sekitar abad ke-13 Masehi. *Haiku* terdiri atas tujuh belas suku kata. Baris pertama dan ketiga berisi lima suku kata, dan baris kedua terdiri atas tujuh suku kata. Hampir setiap haiku dapat dipilih menjadi dua bagian yakni,

- (i) uraian yang berisikan acuan (langsung atau tidak langsung biasanya pada cuaca);
- (ii) berisikan pernyataan tentang mood atau suasana hati.

Hubungan kedua bagian itu disiratkan, baik kesamaannya maupun perbedaan penceritaannya. -

Untuk sasaran anak-anak SD kita, bentuk haiku tampaknya belum dikembangkan menjadi bahan apresiasi sastra atau bahan pertimbangan pembinaan keterampilan menulis kreatif.

(6) Sajak Bebas (*Free Verse*) dan Akrostik

Sajak bebas tidaklah memiliki rima tetapi untuk bentuk puitiknya bergantung pada ritme. Sehubungan dengan hal tersebut, Panuti Sudjiman (1986:67) menyatakan bahwa sajak bebas merupakan sajak tanpa pola matra dan panjang larik, tak terikat pada konvensi struktur, dan pokok isi disusun berdasarkan irama alamiah.

Puisi akrostik merupakan puisi yang sudah dikenal anak terutama siswa jenjang sekolah dasar. Puisi ini merupakan jenis puisi yang sangat mudah dipahami dan ditulis oleh anak terutama karena prosedur penulisannya. Puisi Akrostik ditulis dengan cara mengembangkan larik-larik dalam puisi melalui pengembangan huruf yang tersusun ke bawah membentuk sebuah kata.

Contoh

INA

Indah namamu bagaikan bunga anggrek yang selalu mekar
Namun nasibmu tak seindah namamu

Aku kasihan, pendidikan tak sempat kau raih

(7) Cinquain

Jenis puisi lain yang cukup sederhana adalah puisi *cinquain*. Jenis puisi ini cocok digunakan sebagai bahan pengajaran puisi di sekolah dasar. Seperti halnya puisi jenis *haiku*, *puisi cinquain* juga puisi yang didasarkan pada jumlah suku kata yang diajarkan kepada siswa secara prosedural melalui tahapan-tahapan.

Mulai dari bagian awal puisi sampai pada bagian akhir puisi digunakan larik dengan jumlah suku kata tertentu. Puisi ini diawali dengan dua suku kata pada larik pertama, empat suku kata larik kedua, enam suku

kata pada larik ketiga, delapan suku kata pada larik keempat dan dua suku kata pada larik terakhir.

Tetapi karena jumlah suku kata pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berbeda maka puisi jenis ini lebih tepat menggunakan hasil adaptasi Jennie T Dearmin dengan pola/prosedur: (1) baris pertama - satu kata yang digunakan sebagai judul, (2) baris kedua - dua kata yang menggambarkan judul, (3) baris ketiga - tiga kata yang mengekspresikan action/gerak yang berkaitan dengan judul, (4) baris keempat - empat kata yang mengekspresikan perasaan berkaitan judul dan (5) baris kelima - sinonim atau kata lain dari judul sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

MELATI

Harum semerbak...

Kuncup, mekar, mengembang.

Kuingin memetikmu wahai melati mewangi...,

Dambaan jiwaku....

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini !

1. Apakah hakikat apresiasi itu cukup dengan menanggapi ? Jelaskan
2. Sebutkan macam-macam apresiasi sastra !
3. Paparkanlah manfaat apresiasi sastra !

RANGKUMAN

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cicrasastra.

Puisi dalam dunia anak berfungsi sebagai sarana untuk mencurahkan perasaan dan apa yang ada dalam pikiran anak tersebut.

Dalam konteks puisi untuk anak-anak, Huck (1987:406-412) merekomendasikan adanya tujuh tipe/bentuk puisi untuk anak-anak yaitu; (1) balada, (2) puisi naratif, (3) lirik (lyrican), (4) limerik, (5) sajak bebas (*free verse*), (6) *haiku*, dan (7) *puisi kongret*. Sementara Stewig (1980) menambahkan jenis *cinquain* dan *akrostik*

TES FORMATIF

Pilihlah jawaban yang paling tepat !

1. Apresiasi seseorang diberikan kepada cipta sastra anak setelah orang itu melakukan sesuatu terhadap sastra anak, kecuali.....
 - A. Pergaulan secara sungguh-sungguh dengan cipta sastra anak
 - B. Pergulatan dengan teori, kritik, esai, dan sejarah sastra
 - C. Membaca sendiri sastra anak, mendengar sastra anak dibacakan atau dideklamasikan, dan menonton pertunjukan sastra anak dipentaskan
 - D. Memahami, menghayati, menafsirkan, dan memberi penilaian terhadap sastra anak.
2. Pengertian sastra anak dalam apresiasi sastra di sini sebenarnya dijadikan.....
 - A. Objek vital dalam mempelajari kehidupan anak-anak
 - B. Objek yang menjadi sasaran mempelajari perkembangan jiwa anak
 - C. Objektivitas perilaku anak-anak dalam mencapai pendidikan di sekolah
 - D. Objek materi yang dibahas sebagai karya seni imajinatif bermedium bahasa yang dikonsumsi anak-anak
3. Apresiasi sastra anak adalah memberi penghargaan terhadap sastra. Oleh karena itu, apresiasi hendaknya dilakukan dengan...
 - A. Didasarkan pada pemahaman, penghayatan, dan penafsiran
 - B. Didasarkan pada pertimbangan rasional semata
 - C. Didasarkan pada perkembangan emosional saja
 - D. Hanya didasarkan pada perkiraan tanpa ada kesungguhan
4. Ani sedang asyik mendengarkan puisi di dalam kelas. Kegiatan Ani dapat dikatakan melakukan kegiatan...
 - A. apresiasi langsung
 - B. apresiasi tidak langsung
 - C. kreatif
 - D. rekreatif
5. Andi membuat kliping puisi. Kegiatan Andi termasuk kegiatan...
 - A. apresiasi langsung
 - B. pendokumentasian sastra
 - C. kreatif mencipta sastra
 - D. rekreatif atau mengungkapkan kembali pengalamannya membaca sastra

6. Ketika membaca puisi Santi ikut terlibat secara emosional. Perbuatan Santi itu termasuk pada tingkat apresiasi...
- tingkat pertama
 - tingkat kedua
 - tingkat ketiga
 - tingkat sempurna
7. Keindahan puisi yang dibaca Iantono mampu memberikan rasa kepuasan, kenikmatan, dan bahagia. Apa yang dirasakan tersebut merupakan salah satu manfaat...
- pendidikan
 - estetis
 - menambah wawasan
 - mempertajam kepekaan batin atau sosial
8. Setelah membaca legenda Sangkuriang, Agus merasa mendapat informasi tentang Tangkuban Perahu. Apa yang diperoleh Agus merupakan salah satu manfaat....
- pendidikan
 - estetis
 - menambah wawasan
 - mempertajam kepekaan batin atau sosial

9. Bacalah ilustrasi berikut!

Suatu hari di bulan Juni, di senja hari, tampaklah seorang gadis menunggu bus di perhentian bus *halte*. Gadis itu cantik, manis, berperawakan tenang lembut, dan sangat mempesona. Usianya kira-kira sembilan belas tahun.

Pemadatan kalimat yang tepat untuk dijadikan larik puisi sesuai prosa di atas adalah

- Gadis itu usianya sembilan
berdiri di perhentian bus Salemba
sendiri
waktu itu bulan Juni
senja hari
kelihatan lelah
ia manis
mempesona
- Waktu itu bulan Juni
di suatu senja
seorang gadis berdiri
di pemberhentian bus Salemba
ia sendirian. Ia kelelahan
manis, tenang, mempesona

- C. Di perhentian bus Salemba
tinggal seorang gadis
usianya sembilan belas tahun
ia sendirian
waktu itu bulan Juni di suatu senja
ia lelah, ia manis
tenang, lembut, mempesona
- D. Seorang gadis
di perhentian bus Salemba
sembilan belas usia
sendiri
dalam senja bulan Juni
sedikit lelah, manis, tenang
lembut, mempesona
- F. Ada seorang gadis
di perhentian bus Salemba
usianya sembilan belas tahun
ia seorang diri
kelihatan lelah sedikit
ia manis, tenang, lembut, mempesona

10. Tuhan kami

Telah terlalu mudah kami

Menggunakan asma-Mu

Bertahan di negeri ini

Semoga Kau rela menerima kembali

Kami dalam barisan-Mu

Taufiq Ismail

Hal yang diungkapkan penyair dalam puisi di atas

- A. permohonan untuk memakai namanya
B. permohonan ampun kepada Tuhan
C. kemudahan dalam menyebut nama Tuhan
D. kemudahan dalam menerima seseorang
E. kerelaan untuk menerima yang bersalah

TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 2.

RUMUS:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajarmodul selanjutnya. **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN

Tes Formatif 1

1. A
2. A
3. B
4. B
5. C
6. C
7. D
8. C
9. B
10. D

TES FORMATIF 2

1. B
2. D
3. A
4. A
5. B
6. C
7. B
8. C
9. D
10. B

MODUL

8

**PENGEMBANGAN SUMBER-SUMBER
BELAJAR BAHASA INDONESIA**

MODUL 8



PENGEMBANGAN SUMBER-SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA

PENDAHULUAN

Semakin sadarnya orang akan pentingnya media yang membantu pembelajaran sudah mulai dirasakan. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sudah sangat dibutuhkan. Bahkan pertumbuhan ini bersifat gradual. Metamorfosis dari perpustakaan yang menekankan pada penyediaan media cetak, menjadi penyediaan-permintaan dan pemberian layanan secara multi-sensori dari beragamnya kemampuan individu untuk mencerpap informasi, menjadikan pelayanan yang diberikan mutlak wajib bervariasi dan secara luas. Selain itu, dengan semakin meluasnya kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi, serta ditemukannya dinamika proses belajar maka pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran semakin menuntut dan memperoleh media pendidikan yang bervariasi secara luas pula.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas hakikat sumber belajar. Pada KB 2 akan disajikan pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan hakikat sumber belajar dan pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi sumber belajar;
2. menjelaskan fungsi sumber belajar;
3. menjelaskan macam-macam sumber belajar;
4. menjelaskan pengembangan sumber belajar;
5. menjelaskan kriteria pemilihan wacana sumber belajar bahasa Indonesia;
6. menjelaskan kriteria pemilihan media sumber belajar bahasa Indonesia;
7. menjelaskan empat jenis pemanfaatan lingkungan.

Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir BBM ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi BBM yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

PENGERTIAN DAN FUNGSI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. PENGERTIAN SUMBER BELAJAR

Sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar dan alat peraga untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak belajar. Sumber belajar ini dapat berupa tulisan (tulisan tangan atau hasil cetak), gambar foto, narasumber, benda-benda alamiah, dan benda-benda hasil budaya. Selain itu, sumber belajar dapat berupa ruang belajar sebagai tempat sejumlah alat/media, artefak/benda-benda budaya, alat peraga, gambar poster, alat masak, dan papan data yang ditata rapi dalam ruangan yang cukup penerangannya.

Juga ada materi sumber belajar, yaitu semua bahan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dilihat dari perkembangan anak untuk belajar maka dibutuhkan sumber belajar yang dapat mendukung faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terkandung dalam perkembangan emosi, motorik, pengamatan dan ingatan visual, pendengaran, kemampuan berbahasa pasif dan aktif, dan kecerdasan.

Tidak dapat dipisahkannya antara materi, media, dan sumber juga dapat dilihat pada pengertian dan klasifikasi media pembelajaran berikut. Media pembelajaran adalah alat atau materi lain yang menyajikan bentuk informasi secara lengkap dan dapat menunjang proses belajar mengajar. Ruseffendi (1982) menyatakan bahwa media pendidikan adalah perangkat lunak (software) dan/atau perangkat keras (hardware) yang berfungsi sebagai alat belajar dan alat bantu belajar. Sementara itu, Brown, dkk. (1977) membuat klasifikasi media pembelajaran yang sangat lengkap, mencakup sarana belajar (equipment for learning), sarana pendidikan untuk belajar (educational media for learning), dan fasilitas belajar (facilities for learning). Sarana belajar mencakup tape recorder, radio, OHP, video player, televisi, laboratorium elektronik, telepon, kamera, dan lain-lain. Sarana pendidikan untuk belajar mencakup buku teks, buku penunjang, ensiklopedi, majalah, surat kabar, kliping, program TV, program radio, gambar dan lukisan, peta, globe, poster, boneka, papan panel, papan tulis, dan lain-lain. Fasilitas belajar mencakup gedung, kelas, ruang diskusi, laboratorium, studio, perpustakaan, tempat bermain, dan lain-lain.

Meskipun dari pengertian dan klasifikasi di atas tampak bahwa pengertian materi, media, dan sumber bahan sulit dipisahkan, tetapi rambu-rambu pertanyaan berikut kiranya dapat digunakan untuk memperjelas perbedaan konsep ketiganya. Pertama, apa yang Anda ajarkan? Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat Anda masukkan ke dalam kategori materi pembelajaran. Kedua, dari mana materi pembelajaran itu Anda dapatkan? Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat Anda masukkan ke dalam kategori sumber bahan atau sumber materi. Ketiga, dengan alat bantu apa Anda mengajarkan materi itu? Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat Anda masukkan ke dalam kategori media pembelajaran. Untuk memperjelas perbedaan konsep ketiganya dapat Anda ikuti uraian berikut ini.

Ketika Anda akan mengajar dengan kompetensi dasar membaca cepat 250 kata per menit, gunakan ketiga pertanyaan tersebut. Pertama, apa yang Anda ajarkan? Jawabannya adalah teks bacaan. Dengan demikian, teks bacaan dalam pembelajaran Anda ini adalah materi pembelajaran. Kedua, dari mana teks bacaan tersebut Anda peroleh? Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah dari surat kabar Kompas, dari buku paket, dari majalah Intisari, dan lain-lain. Dengan demikian, surat kabar Kompas, buku paket, majalah Intisari, dan lain-lain merupakan sumber bahan atau sumber materi. Dengan alat apa Anda mengajarkan materi tersebut agar siswa memiliki kompetensi dasar itu? Mungkin jawabannya adalah arloji atau stop watch dan tabel isian yang berisi nama siswa, jumlah kata, dan lama waktu membaca. Dalam hal ini, arloji, stop watch, dan tabel isian tersebut dapat Anda kategorikan sebagai media pembelajaran.

Ketika Anda akan mengajar dengan kompetensi dasar mendengarkan dan memahami berita dari radio/televisi, gunakan ketiga pertanyaan tersebut. Pertama, apa yang Anda ajarkan? Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah teks berita. Dengan demikian, teks berita dalam pembelajaran Anda ini dapat Anda kategorikan sebagai materi pembelajaran. Kedua, dari mana teks berita tersebut Anda peroleh? Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah dari radio atau dari TV. Dengan demikian, radio dan TV merupakan sumber bahan atau sumber materi. Dengan alat apa Anda mengajarkan materi tersebut agar siswa memiliki kompetensi dasar itu? Mungkin jawabannya adalah dengan tape recorder karena teks berita itu Anda bawa ke kelas dalam bentuk rekaman dan akan Anda perdengarkan kepada siswa dengan tape recorder. Pada contoh ini, tape recorder merupakan media pembelajaran.

B. FUNGSI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

Secara umum sumber belajar berfungsi untuk:

- 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik,
- 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra,
- 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar,
- 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual,

auditori & kinestetiknya, dan

- 5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

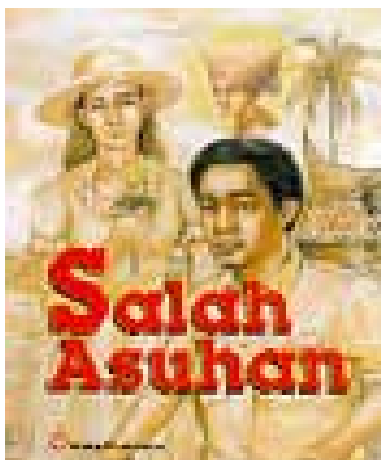
Selain itu, kontribusi sumber belajar menurut Kemp and Dayton (1985) adalah sebagai berikut:

- a) penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar,
- b) pembelajaran dapat lebih menarik,
- c) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar,
- d) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek,
- e) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan,
- f) proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan,
- g) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, dan
- h) peran guru berubah ke arah yang positif.

C. MACAM-MACAM SUMBER BELAJAR

Jarolimek (1985) mengelompokkan sumber belajar menjadi 2 kategori yaitu: a) reading materials and resouces (materi dan sumber bacaan) meliputi buku teks, ensiklopedia, buku referensi, komputer, majalah, pamlet, surat kabar, kliping, brosur perjalanan, dan beberapa materi yang dicetak/diprint; b) nonreading materials and resources (materi dan sumber bukan bacaan) meliputi gambar, film, rekaman, darmawisata, peta, globe, dan sumber masyarakat.

Koran, majalah, buku, brosur, leaflet, merupakan sumber belajar penting bagi anak. Sumber belajar ini dapat memberikan banyak informasi kepada anak. Misalnya tentang peristiwa tertentu, tempat, bahkan iklan, dan data-data yang dibutuhkan.



www.google.gambar.com.

Berbagai ensiklopedi, buku-buku dengan beragam tema dapat dikumpulkan dan ditata rapi di ruang perpustakaan. Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai jantung sekolah karena di dalamnya berisi berbagai informasi yang dapat membantu setiap orang yang menggunakannya untuk mengembangkan diri.



www.google.gambar.com.

Selain itu, sumber belajar dapat pula berupa lingkungan alam. Sumber belajar yang termasuk ke dalam kelompok ini merupakan tempat atau alam bebas yang dapat memberikan informasi langsung kepada anak. Alam menyediakan banyak hal yang dapat dipelajari anak. Alam dapat memberikan inspirasi pada anak untuk menciptakan sebuah karya. Misalnya, anak dapat membuat cerita atau puisi dari belajar langsung melihat pemandangan, hutan, tanaman, hewan, tanah, batu, perasaan dingin, sungai, pegunungan, air laut, air terjun, dan sebagainya.



www.google.gambar.com.

Demikian pula lingkungan sosial dapat dijadikan sumber belajar. Sumber belajar ini lebih menekankan tempat hasil karya manusia dan di dalamnya terdapat aktivitas hubungan manusia. Misalnya, anak dapat langsung bertemu dengan pak tani (sebagai narasumber) untuk mengetahui proses penanaman padi. Anak juga dapat langsung berada di warung untuk mempelajari proses jual beli berlangsung. Jika ban kempes dan perlu ditambal, reparasi di bengkel juga dapat menjadi sumber belajar yang langsung dilihat anak. Informasi mengenai alat transportasi dan bagaimana sarana jalan yang menjadi kebutuhan penting masyarakat pun dapat berlangsung.



www.google.gambar.com.

Selain itu, lingkungan budaya, misalnya rumah, pakaian, tarian, dan peninggalan sejarah berupa masjid, candi, vihara, pura, dan benda lainnya yang masih ada atau disimpan di museum dapat dijadikan sumber belajar konkret bagi anak.



www.google.gambar.com.

Demikian pula dengan kaset, VCD, acara TV, dan radio merupakan sumber belajar berupa audio visual. Sementara gambar, foto, film, video dapat dikelompokkan ke dalam sumber belajar visual. Kaset dan CD banyak membantu anak ketika digunakan sebagai media belajar bahasa asing. Logat, intonasi, dan ciri khasnya dapat dipertahankan seperti pengguna (penutur) aslinya. CD dapat memuat potret peristiwa secara lengkap, misalnya, peristiwa di jalan raya. Oleh karena itu, VCD merupakan sumber belajar yang dapat menyajikan informasi lebih banyak dibandingkan CD.



www.google.gambar.com.

Sebagai alat peraga mobil-mobilan, foto bunga atau bunga-bunga, batu-batuan, kerang-kerangan, rumah-rumahan, globe, atlas, dapat menjadi sumber belajar yang memberi informasi penting demi perkembangan anak. Warna-warna bunga dan jenis-jenis bunga dapat memberi khasanah pengetahuan bagi anak. Begitu pun dengan kerang dan bunga dapat digunakan berdasarkan konteks kegiatan belajar untuk menjadi sumber belajar yang tidak sekadar indah untuk dipandang tetapi sekaligus memberikan pengetahuan yang kadang-kadang tidak cukup untuk sekadar diceramahkan.



www.google.gambar.com.

Produk pabrik dapat memberikan informasi, minimal memberikan gambaran kemajuan teknologi negara produsennya. Misalnya, boneka-boneka yang lebih banyak dibuat oleh negara RRC. Selain itu lewat produk pabrik dapat lebih diketahui berbagai informasi tentang negara itu, baik lokasinya di dalam peta, geografisnya, penduduknya, karya sastranya, dan sebagainya.

Terakhir, nara sumber atau para tokoh dan ahli di berbagai bidang merupakan salah satu sumber belajar yang dapat diandalkan karena biasanya mereka memberikan informasi berdasarkan penelitian dan pengalaman mereka. Dengan demikian, diharapkan anak dapat melatih kemahiran mereka dalam berbahasa melalui wawancara dan berkomunikasi dengan para narasumber.



www.google.gambar.com.

1. Pengembangan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam mengembangkan sumber belajar, sekurang-kurangnya mencakup dua langkah pokok yang harus dikerjakan yaitu (1) mengaitkan pengembangan sumber belajar dengan kompetensi dasar dan indikator dan (2) mengaitkan kegiatan pada langkah pertama, indikator – kompetensi dasar – sumber belajar dengan kegiatan belajar-mengajar siswa.

Pada langkah pertama, beberapa kegiatan yang perlu kita kerjakan secara berturut-turut, yaitu:

- (1) mengembangkan kompetensi dasar: yang disebut dalam indikator menjadi butir-butir yang dapat dipelajari siswa, misalnya: konsep rnasalah, dalil-dalil, kesimpulan, dan sebagainya;
- (2) mengolah kompetensi dasar yang diacu dalam indikator menjadi bentuk-bentuk yang dapat membantu penghayatan siswa, seperti: grafik, diagram, lembar panduan, dan sebagainya;
- (3) mencari bentuk-bentuk atau sumber-sumber yang relevan dengan tingkah laku dan kompetensi dasar yang terdapat dalam indikator untuk mempermudah siswa mencapai tujuan; dan

- (4) menetapkan sumber pembelajaran yang diperlukan, seperti: teks, alat-alat bantu, proyektor, tape recorder, dan semacamnya.

Langkah berikutnya, setelah langkah pertama selesai kita kerjakan adalah mengaitkan indikator-kompetensi dasar-alat bantu dengan kegiatan belajar-mengajar yang kita rencanakan. Pada langkah ini kita menyeleksi alat bantu pengajaran sesuai dengan kegiatan belajar-mengajar yang akan kita tempuh berdasarkan kondisi dan situasi yang ada.

Berkenaan dengan langkah ini dalam setiap kegiatan belajar-mengajar yang kita rencanakan menuntut pengembangan alat bantu mengajar tersendiri. Untuk maksud itu, beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah sebagai berikut.

- (1) Jika kegiatan belajar-mengajar berupa ceramah maka diagram atau ikhtisar perlu dimanfaatkan untuk membantu penghayatan atau pemahaman siswa.
- (2) Jika kegiatan belajar-mengajar berwujud demonstrasi maka lembaran observasi bagi siswa, lembar petunjuk pelaksanaan demonstrasi, juga alat-alat bantu yang lain harus dipersiapkan.
- (3) Jika kegiatan belajar-mengajar berupa membaca artikel secara individual maka artikel tersebut harus telah dipersiapkan sebelumnya. Demikian pula tugas-tugas yang lain setelah kegiatan membaca.
- (4) Jika kegiatan berbentuk mendengarkan pembacaan puisi melalui tape recorder, maka yang harus kita siapkan antara lain: rekaman baca puisi, panduan bagi siswa selama dan setelah mendengarkan pembacaan, dan sebagainya.
- (5) Jika kegiatan berupa diskusi kelompok maka yang harus kita persiapkan adalah panduan diskusi yang berisi tujuan, masalah, hasil yang diharapkan, prosedur diskusi, batas waktu, dan sebagainya.

k. Pengembangan Sudut (Area) Bahasa dan Sastra Indonesia Secara Terpadu

Upaya ini menyarankan agar memanfaatkan sudut-sudut ruangan kosong dengan cara mengemasnya atau memodifikasi pembelajaran bahasa secara terpadu. Jika ruangan terbatas, tidak perlu dipisah-pisah menjadi sudut membaca, menulis, karya sastra tetapi cukup satu saja sudut bahasa. Dalam penyajiannya dapat ditampilkan secara keseluruhan materi yang berkaitan dengan bahasa ataupun secara bergiliran. Secara bergiliran, maksudnya mungkin satu atau dua minggu sudut tersebut diisi dengan penyajian bidang sastra, beberapa minggu kemudian diisi dengan penyajian yang lainnya, dan seterusnya seperti sebuah siklus dan akhirnya kembali pada bidang membaca. Dalam merotasi isi sudut belajar bahasa, dapat dipertimbangkan beberapa hal, yaitu minat dan motivasi anak, kebutuhan anak, ketersediaan sarana penunjang dan sebagainya. Dengan penyajian secara terintegrasi, tidak ada alasan bagi sekolah mana pun untuk menghindari pengembangan pembelajaran bahasa secara lebih baik kepada anak-anak yang bersekolah pada lembaganya.

Model penyajian sudut bahasa secara terintegrasi akan mampu mengatasi berbagai kelemahan yang selama ini dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan usia dini yang tersebar di seluruh Indonesia.

l. Pengembangan Sanggar Menulis dan Membangun Motivasi Menulis

Mary Leonhard (2001: 19-27) memaparkan alasan-alasan yang menunjukkan bahwa menulis itu amat penting bagi anak-anak. Ada sepuluh alasan mengapa gemar menulis itu penting, di antaranya:

- (1) rasa suka terhadap suatu kegiatan merupakan prasyarat untuk keberhasilan di bidang apa pun;
- (2) hanya anak-anak yang suka menulis saja yang akan menulis dengan sering dan teliti, suatu hal yang mereka butuhkan untuk menjadi penulis ulung;
- (3) hanya siswa-siswa yang gemar menulis dan banyak menulis secara mandiri yang akan mengembangkan irama dan gaya pribadi mereka;
- (4) hanya anak yang terbiasa menulis mandiri sajalah yang akan belajar cara menulis dengan fokus yang tajam dan jelas;
- (5) anak-anak harus sering dan bebas menulis supaya terampil dalam menggunakan struktur kalimat yang kompleks dan benar secara tata bahasa;
- (6) anak-anak yang menikmati tulis-menulis jarang menunda-nunda menyerahkan makalah dan laporan sekolah yang ditugaskan;
- (7) anak-anak yang suka menulis, dan sering menulis untuk iseng, juga lebih memahami hal-hal yang dibacanya;
- (8) anak-anak yang gemar menulis menjadi murid yang mudah unggul dalam hampir semua mata pelajaran;
- (9) anak-anak dengan kebiasaan menulis pribadi yang mandiri mempunyai cara yang mudah untuk mengatasi trauma emosional;
- (10) penulis yang terampil dan fasih mempunyai keuntungan luar biasa dalam sebagian besar bidang pekerjaan.

Mary Leonhardt memberikan kiat khusus cara menjadikan anak-anak bergairah menulis, yaitu:

- (1) tumbuhkan kecintaan dan kegemaran/kebiasaan membaca pada diri anak;
- (2) dukunglah selalu tulisan anak anda, misalnya dengan pujian;
- (3) tawarkan saran dan kritik kepada anak kalau mereka sudah mampu menulis terampil dan percaya diri;
- (4) hargai privasi anak, jangan membaca tulisannya tanpa sepengetahuan dia;
- (5) hargai pendapat anak;
- (6) jangan menuntut kesempurnaan;
- (7) jangan menyensor tulisan anak, tulisan yang betul-betul tidak dapat diterima biasanya hanya musiman, setelah anak melewati masa ini maka hal ini akan berakhir juga;

- (8) sadarilah bahwa anak mempunyai selera menulis yang berbeda, seperti halnya membaca. Doronglah mereka untuk menulis apa yang mereka senangi;
- (9) tidak perlu mengajar tata bahasa kepada anak ketika mereka baru memulai menulis. Karena sebagian besar pengetahuan ketatabahasaan bersifat berkembang artinya anak secara alami belajar berbicara dalam bahasa yang mereka dengar sehingga secara tidak langsung tata bahasa dapat dipelajari oleh anak tanpa harus diajari;
- (10) anda sendiri menulislah untuk kesenangan, seperti membuat buku harian, membuat puisi, dan menulis riwayat keluarga. Sebagai contoh bagi anak sehingga anak pun akan merasa bahwa menulis itu merupakan sesuatu yang menyenangkan;
- (11) biarkan anak melihat kehidupan sehari-hari mereka itu menarik dan layak untuk dibicarakan;
- (12) jangan berusaha untuk menyensor/mengendalikan perasaan anak, karena membicarakan perasaan jauh lebih sehat bagi anak daripada menahannya bertumpuk di dalam hati anak;
- (13) mendengarkan secara aktif merupakan teknis bagus untuk membantu anak memperluas gagasan dan pengalaman mereka, salah satunya dengan cara menghindari pertanyaan langsung dan bersikap menggurui;
- (14) di samping menghargai pendapat anak, ajari juga anak agar dapat menghargai pendapat orang lain;
- (15) doronglah anak anda untuk terlibat dalam permainan imajinatif;
- (16) bantulah anak menikmati bunyi kata-kata yang berbeda dengan membuat kalimat-kalimat lucu atau sajak bersama anak sehingga anak merasa gembira dengan bahasa;
- (17) doronglah tulisan anak anda dalam bentuk apa pun dari anak yang masih kecil selama tidak membuat anda jengkel, seperti mencorat-coret dengan krayon di buku gambar, di dinding dapur, mewarnai dengan kapur warna di trotoar, atau mengoleskan selai di meja makan;
- (18) sediakan lebih banyak kertas kosong daripada buku mewarnai;
- (19) sediakan banyak peralatan menulis;
- (20) pampang karya seni dan tulisan anak pada kulkas, dinding dapur, kantor, surat ke nenek, dan di mana saja yang terpikir oleh anda. Ini merupakan salah satu bentuk pujian dan dorongan serta sebagai cara membiasakan anak membiarkan orang lain melihat dan mengapresiasi karya mereka;
- (21) bacakan puisi kepada anak dan belikan mereka kaset lagu anak;
- (22) awali tradisi ulang tahun dengan membuat buklet ketika aku berumur tiga tahun [empat, lima, enam, dst] hal ini dilakukan sehari sebelum anak berulang tahun, dengan membantu anak menuliskan apa yang mereka rasakan pada saat ulang tahun mereka setahun sebelumnya;
- (23) jangan mendorong anak untuk menulis sebelum anak siap;
- (24) menulis puisi merupakan cara yang mudah untuk memulai;
- (25) mulailah dengan puisi harfiah tentang pengalaman tertentu;
- (26) kemudian cobalah puisi konyol;

- (27) namun, perlu diingat bahwa kebanyakan puisi awal anak-anak-atau remaja- bersifat hambar, umum dan betul-betul buruk;
- (28) selanjutnya, doronglah mereka membuat catatan harian;
- (29) setelah anak menulis agak lebih lancar, sarankan dia menulis cerita;
- (30) untuk anak yang lebih kecil, mulailah dengan memberikan kertas kosong dan menunjukkan kepada mereka cara membuat judul dan dua kolom;
- (31) tawarkan bantuan penyuntingan untuk koran mereka;
- (32) ketika mereka sudah agak lebih besar dan menulis dengan lebih mandiri, jika anda mempunyai komputer, perlihatkanlah cara menggunakan template surat kabar;
- (33) setelah mereka sudah menulis koran kecil atau mading beberapa lama, perlihatkan kepada mereka jenis-jenis tulisan surat kabar;
- (34) jelaskan bahwa dalam penulisan berita yang jujur, mereka hanya boleh menyajikan fakta, berurutan menurut tingkat kepentingan;
- (35) jelaskan bahwa tulisan feature (karangan khas) mengungkapkan kisah di balik berita. Bentuk ini tidak harus menyajikan fakta terpenting di awal, tetapi bisa ditulis secara lebih menarik atau kreatif;
- (36) jelaskan pada anak anda bahwa dalam penulisan editorial atau tajuk rencana, dia bisa mengutarakan pendapatnya sendiri. Lazimnya, tajuk rencana didasarkan atas berita yang baru-baru ini terjadi;
- (37) anjurkan anak menuliskan surat persuasif (tulisan yang mengajak pembaca sepakat dengan gagasan penulisnya) ketika dia kecewa dengan sesuatu;
- (38) pandulah dia sedikit mengenai cara tepat menulis surat persuasif yang baik;
- (39) setelah anak mempunyai pengalaman menulis tentang kejadian nyata, dalam buku harian atau surat kabar, sarankan mereka mengarang fiksi;
- (40) bersiaplah membaca karangan awal berupa kisah nyata yang agak disamarkan;
- (41) begitu anak mulai mengarang cerita yang lebih panjang, perlihatkan kepada mereka cara menulis percakapan;
- (42) jelaskan kepada anak bahwa cara mengarang yang baik adalah mengambil pengalaman yang banyak mereka ketahui, seperti bermain sepak bola atau pergi berkemah lalu katakan “bagaimana seandainya”;
- (43) dorong mereka untuk menggunakan gaya tutur orang pertama;
- (44) sarankan anak remaja anda bergabung dengan staf koran, buku tahunan atau majalah kesusasteraan sekolah;
- (45) bantulah mereka memikirkan cara untuk menggunakan tulisan mereka secara profesional;
- (46) perlihatkan kepada mereka cara memanfaatkan internet untuk menulis makalah penelitian di sekolah;
- (47) buatlah kisah keluarga, dilengkapi dengan foto dan sedikit narasi;
- (48) sebagai salah satu kegiatan dalam acara menginap atau pesta ulang tahun, sarankan agar anak-anak menuliskan cerita kelompok, dan berikan hadiah untuk cerita terbaik;
- (49) cari situs tulis-menulis bagi anak-anak di internet;

- (50) doronglah anak untuk mengikutsertakan karya terbaiknya dalam sayembara menulis atau mengirimkannya ke majalah anak-anak;
- (51) doronglah anak untuk menerbitkan karya mereka sendiri;
- (52) ingat bahwa penulis sejati mempunyai rutinitas tulis-menulis yang berbeda;
- (53) anak-anak yang tulisan tangannya buruk harus diperbolehkan untuk mengetik atau menggunakan komputer;
- (54) anak-anak yang tidak bisa mengeja harus diajari trik-trik mengeja;
- (55) anak-anak yang banyak membuat kesalahan tata bahasa harus dikelilingi bahan bacaan apa saja-komik,majalah, surat kabar, kotak sereal, kartu bisbol-apa saja;
- (56) carilah kegiatan menulis yang akan memotivasi anak anda yang belum bisa menulis dengan baik itu untuk menulis demi kesenangan;
- (57) berikan sesedikit mungkin bantuan untuk tugas menulis dari sekolah;
- (58) jika anak anda membawa makalah kepada anda dan minta bantuan anda, hargailah ia sebagai penulis;
- (59) apabila anak berhenti menulis sama sekali, hal itu biasanya mereka sedang bergulat dengan masalah emosionalnya;
- (60) sadarilah bahwa jika anak anda menjadi sangat tertarik pada tulis-menulis dan tulisannya bagus, anda mungkin harus menjadi mentor mereka dalam hal ini;
- (61) mulailah memberikan umpan balik yang lebih lengkap seraya anak anda menjadi penulis yang lebih baik;
- (62) temukanlah kekuatan unik setiap anak;
- (63) anak-anak yang visual dan berdarah seni cenderung menulis dengan banyak pengibaratan dan detail yang hidup;
- (64) dengan para penulis yang visual ini, tekankan bahwa perumpamaan yang efektif itu segar dan mendesakkan pemahaman yang lebih kaya;
- (65) berikan dorongan menulis ulang apabila maknanya tidak jelas;
- (66) anjurkan kepada penulis visual untuk membaca tulisan para penulis yang akan memperkaya tulisan mereka sendiri secara detail, deskripsi, dan citra yang baik;
- (67) anak anda mungkin harus menawarkan dukungan khusus bagi penulis yang kaya dan penuh detail ini karena hanya sedikit guru yang bisa mengenali berbagai kemungkinan dalam jenis gaya ini;
- (68) anak-anak yang sangat verbal biasanya bagus dalam menciptakan penutur yang bersemangat dan mendefinisikan tokoh dengan tajam;
- (69) anda dapat membantu penulis yang sangat verbal ini menjelajahi jenis-jenis penuturan yang berbeda;
- (70) kadang-kadang dengan penulis seperti itu, anda perlu menyarankan supaya mereka menggambarkan tokoh-tokohnya dan setting cerita dengan sedikit lebih sempurna;
- (71) anak-anak yang sangat mahir menggunakan beragam nada kadang-kadang bermasalah dengan guru yang tidak menghargai ironi atau komedi;
- (72) sebagian anak tidak begitu kuat dalam pemerian atau penuturan, namun dia berkisah dengan luar biasa;

- (73) seraya mereka menulis lebih banyak, mulai sarankan agar mereka menggunakan deskripsi atau penutur yang sedikit berkepribadian;
- (74) umumnya, para penulis penutur ini sangat berprestasi di sekolah karena pemahaman mereka akan ilmu pengetahuan faktual membuat mereka disayangi guru-gurunya;

Kiat-kiat mengarang di atas dapat dikembangkan dan dipilih salah satu sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi anak.

1) Menulis Buku Cerita

Kebutuhan buku sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena buku kadang-kadang sulit diperoleh atau mahal, maka guru harus mampu mencipta buku sendiri.

Bahan yang harus disiapkan adalah:

- Kertas gambar dengan berbagai ukuran yang dapat diperoleh atau bisa juga kertas daur ulang
- Gambar-gambar yang menarik dari majalah
- Spidol, krayon, alat menggambar, huruf-huruf dengan bentuk baku. Perekat untuk menjilid atau spiral.

Caranya:

- Pilihlah topik yang menarik bagi anak atau ambil salah satu tema yang ada di kurikulum TK
- Letakkan kertas besar di papan flanel atau dijepitkan di papan tulis
- Buatlah gambar yang menarik dan besar pada kertas yang tersedia. Dapat juga menggunakan gambar Man.
- Bersama anak-anak buatlah cerita tentang gambar tersebut. Sedapat mungkin menggunakan kata-kata yang telah biasa digunakan oleh anak. Keterlibatan anak diperlukan karena kegiatan ditujukan untuk memperkuat perkembangan mereka dalam berpikir asosiatif yaitu kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan mendengar dan pengetahuan yang diperoleh dengan melihat.
- Tuliskan kata-kata sederhana yang dilontarkan oleh anak-anak dengan jelas di bawah gambar tersebut. Pergunakanlah huruf baku.
- Buatlah beberapa halaman sehingga bersambung dan berupa cerita yang menarik
- Sebutkan pada anak-anak bahwa «BUKU KITA» sangat penting, dengan demikian anak akan memiliki rasa bangga dan hal ini dapat memotivasi anak agar senang membaca
- Letakkan «BUKU KITA» di tempat khusus di depan kelas sehingga anak senang membalik-balik dan mencoba-coba «membaca» sendiri

2) Menulis Mading

Sebagai penunjang dan untuk memperkaya kemampuan berkomunikasi, dapat dikembangkan majalah dinding. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengemas tema-

tema sesuai dengan ruang lingkup bahasa dan sastra Indonesia pada anak usia dini.

Tema:

Subtema: Tujuan:

- Anak dapat mengkomunikasikan
- Anak dapat mengidentifikasi
- Anak dapat menyebutkan
- Anak terbiasa

Keterampilan bahasa yang diutamakan:

- Keterampilan berbicara
- Keterampilan berkomunikasi
- Keterampilan menyusun teks
- Keterampilan menulis

Media yang diperlukan :

- Berbagai gambar,
- Kertas gambar dan gunting
- Berbagai VCD atau film tentang keluarga,
- Berbagai buku, majalah, atau bahan cetak yang dapat menginformasikan kelestarian alam dan lingkungannya.

Media yang tersedia digunting kemudian ditempel pada kertas gambar dan ditempel pada dinding yang telah disediakan. Usahakan majalah dinding dihias semenarik mungkin sehingga anak berkeinginan untuk menggunakannya. Pikirkan pula beberapa waktu untuk menggantinya agar anak secara berkesinambungan mempelajari pembuatan majalah dinding. Libatkan guru yang memiliki kreativitas tinggi untuk mengembangkan format dan tampilan baru pada majalah dinding tersebut sehingga kreativitas anak juga tersentuh.

3) Membuat Kliping

Kliping disusun dengan cara mengumpulkan tulisan atau karangan yang diambil dari beberapa surat kabar atau majalah yang disusun rapi dan dijilid berbentuk buku.

Langkah-langkah membuat kliping adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan jenis kliping yang akan dibuat. Artinya, menentukan topik tulisan yang seragam.
- b) Melakukan pengguntingan atau pengambilan tulisan dari surat kabar atau majalah.
- c) Menyediakan kertas stensil atau HVS dengan ukuran kuarto atau ukuran yang lebih kecil, bergantung pada kebutuhan.
- d) Menghias tulisan yang sudah ditempel dan mengisi bagian yang kosong dengan

- gambar atau dengan tulisan singkat seperti peribahasa atau petuah orang tua.
- e) Memberi nomor halaman, membuat daftar isi, kata pengantar, menyusun judul kliping di halaman depan, dan menjilidnya.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang Anda ketahui tentang sumber belajar?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang fungsi sumber belajar?
3. Ada berapa macam-macam sumber belajar? Coba uraikan!
4. Bagaimana cara mengembangkan sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

RANGKUMAN

Jarolimek (1985) mengelompokkan sumber belajar menjadi 2 kategori yaitu: a) reading materials and resouces (materi dan sumber bacaan) meliputi buku teks, ensiklopedia, buku referensi, komputer, majalah, pamflet, surat kabar, kliping, brosur perjalanan, dan beberapa materi yang dicetak/diprint; b) nonreading materials and resources (materi dan sumber bukan bacaan) meliputi gambar, film, rekaman, darmawisata, peta, globe, dan sumber masyarakat.

Dalam mengembangkan sumber belajar, sekurang-kurangnya mencakup dua langkah pokok yang harus dikerjakan yaitu (1) mengaitkan pengembangan sumber belajar dengan kompetensi dasar dan indikator dan (2) mengaitkan kegiatan pada langkah pertama, indikator – kompetensi dasar – sumber belajar dengan kegiatan belajar-mengajar siswa.

Media sumber belajar bahasa dapat berupa buku cerita, mading, laboratorium bahasa, dan kliping serta narasumber.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Ketika pelajaran Bahasa Indonesia, para siswa merasa senang karena Pak Hadi selalu membawa alat peraga sebagai
 - A. sumber belajar
 - B. sumber informasi
 - C. sumber bahan
 - D. sumber komunikasi
2. Buku teks pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu
 - A. media informasi
 - B. media tulis
 - C. media alat peraga
 - D. media pendidikan
3. Memberikan informasi kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak belajar.....
 - A. sumber belajar
 - B. sumber informasi
 - C. sumber bahan
 - D. sumber komunikasi
4. Perangkat lunak dan perangkat keras termasuk....
 - A. Media pendidikan
 - B. Media informasi
 - C. Media bahan
 - D. Media komunikasi
5. Hal-hal yang termasuk reading materials and resources berikut ini, kecuali....
 - A. Komputer
 - B. Pamphlet
 - C. surat kabar
 - D. gambar
6. Pengembangan sumber belajar mencakup...
 - A. indikator – kompetensi dasar
 - B. indikator – kompetensi dasar – sumber belajar
 - C. kompetensi dasar – sumber belajar

- D. kompetensi dasar – indikator
7. Media sumber belajar bahasa dapat berupa, kecuali...
- A. buku cerita
 - B. kelas
 - C. mading
 - D. laboratorium
8. Memotivasi siswa agar senang menulis, dengan cara berikut ini, kecuali....
- A. hargai privasi anak, jangan membaca tulisannya tanpa sepengetahuan dia
 - B. hargai pendapat anak
 - C. jangan menuntut kesempurnaan
 - D. memaksa menulis
9. Berbagai buku, majalah, atau bahan cetak diperlukan untuk membuat...
- A. buku cerita
 - B. majalah dinding
 - C. kliping
 - D. tabloid
10. Keterlibatan anak diperlukan ditujukan untuk memperkuat perkembangan mereka dalam berpikir asosiatif yaitu kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan mendengar dan pengetahuan yang diperoleh dengan melihat.
- A. menulis buku cerita
 - B. menulis majalah dinding
 - C. menulis kliping
 - D. menulis tabloid

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar atautkah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

PEMILIHAN DAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA

A. PEMILIHAN MATERI SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sesuai dengan pendekatan komunikatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia juga diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikasi, yaitu kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan pendekatan ini adalah membelajarkan wacana, yaitu pembelajaran bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yang sesungguhnya, bukan pelajaran teori tentang bahasa. Siswa diarahkan untuk dapat berbahasa dengan jelas, benar, baik, dan komunikatif. Dengan demikian, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pemilihan wacana sebagai sumber belajar, seperti berikut ini.

1. Relevan dengan kebutuhan siswa

Pertanyaan yang perlu Anda kemukakan berkaitan dengan kriteria ini ialah wacana yang bagaimana yang dibutuhkan siswa Anda sehingga perlu Anda kemas dan rancang menjadi materi pembelajaran? Salah satu jawaban terhadap pertanyaan ini adalah bahwa wacana itu harus sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini maupun di masa yang akan datang setelah siswa tersebut menyelesaikan pendidikan di tempat sekolah.

Salah satu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan yang sekarang sering dikemukakan para ahli dan pemerhati pendidikan adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan dipandang sebagai suatu proses untuk membentuk peserta didik agar mereka mampu menghadapi kehidupan dengan berbagai persoalan yang ada, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Pendidikan harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik agar mereka dapat hidup dan dapat berkompetisi dalam kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan dan persaingan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengantarkan siswa untuk menghadapi berbagai

persoalan kehidupan itu. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pemilihan materi pembelajaran, tugas guru adalah memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang memang diperlukan peserta didik agar bermanfaat bagi kehidupan mereka sekarang dan yang akan datang.

Ditinjau dari kehidupan peserta didik saat ini, wacana yang perlu diangkat menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia adalah wacana yang saat ini memang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan mereka. Apakah saat ini siswa Anda memerlukan kemampuan untuk membuat surat pribadi agar mereka dapat berkomunikasi secara personal kepada orang lain dengan media surat? Jika jawabannya ya, wacana yang berupa surat pribadi perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Jika jawabannya tidak, wacana yang berupa surat pribadi itu tidak perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran.

Apakah saat ini siswa Anda memerlukan kemampuan untuk membuat surat resmi agar dapat berkomunikasi kepada orang lain atau lembaga resmi dengan media surat? Jika jawabannya ya, wacana yang berupa surat resmi perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Jika jawabannya tidak, wacana yang berupa surat resmi itu tidak perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran.

Apakah saat ini siswa Anda memerlukan kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dan/atau memahami ide atau gagasan yang disampaikan orang lain dalam bentuk puisi? Jika jawabannya ya, wacana yang berupa puisi perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Jika jawabannya tidak, wacana yang berupa puisi itu tidak perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran.

Apakah saat ini siswa Anda memerlukan kemampuan untuk memahami berita yang disampaikan melalui radio? Jika jawabannya ya, wacana berita radio perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Jika jawabannya tidak, wacana berita radio tidak perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Demikian seterusnya, Anda perlu menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini untuk mempertimbangkan perlu tidaknya wacana tertentu Anda angkat menjadi materi pembelajaran atau tidak.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan siswa pada masa yang akan datang, wacana yang perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran adalah wacana yang memang diperlukan siswa Anda dalam kehidupan mereka kelak di masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Pertanyaan-pertanyaan berikut kiranya dapat membantu Anda untuk mempertimbangkan perlu tidaknya wacana tertentu Anda angkat menjadi materi pembelajaran atau tidak.

Misalnya, Apakah setelah lulus nanti siswa Anda memerlukan kemampuan untuk membuat surat perjanjian untuk jual beli atau sewa-menyewa? Jika jawabannya ya, wacana yang berupa surat perjanjian jual beli atau surat perjanjian sewa-menyewa perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Jika jawabannya tidak, wacana yang berupa surat perjanjian jual beli atau surat perjanjian sewa-menyewa itu tidak perlu Anda angkat

menjadi materi pembelajaran.

Apakah setelah lulus nanti siswa Anda memerlukan kemampuan untuk membuat dan/atau memahami *Man* di surat kabar? Jika jawabannya ya, wacana yang berupa *Man* di surat kabar perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Jika jawabannya tidak, wacana yang berupa *Man* surat kabar itu tidak perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran.

Apakah setelah lulus nanti siswa Anda memerlukan kemampuan dan kemahiran untuk berdebat dengan orang lain? Jika jawabannya ya, wacana debat perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Jika jawabannya tidak, wacana debat itu tidak perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Demikian seterusnya sehingga Anda dapat memastikan apakah wacana tertentu benar-benar perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran dan tidak perlu Anda angkat menjadi materi pembelajaran.

2. Kontekstual

Kriteria kedua dalam pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia adalah kontekstual. Secara sederhana dapat dikemukakan di sini bahwa materi pembelajaran yang kontekstual adalah materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Wacana-wacana yang Anda angkat menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia adalah wacana-wacana yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Hal ini tidak berarti bahwa wacana-wacana yang tidak dekat dengan kehidupan siswa tidak boleh diangkat menjadi materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Wacana-wacana yang tidak dekat dengan kehidupan siswa itu dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra dengan cara (1) berpijak dari kehidupan siswa, dan (2) “menghadirkan” wacana itu sehingga dekat dengan siswa. Cara pertama dapat Anda lakukan dengan mengangkat wacana yang dekat dengan kehidupan siswa yang isinya berkaitan dengan wacana yang akan Anda ajarkan. Apabila wacana itu sudah Anda gunakan sebagai materi pembelajaran, selanjutnya wacana yang jauh dari kehidupan siswa itu baru Anda angkat menjadi materi pembelajaran. Hal ini berangkat dari prinsip pembelajaran yang berangkat dari hal-hal yang dekat dengan siswa, lama-lama ke hal-hal yang jauh dari kehidupan siswa itu.

Cara kedua dapat Anda lakukan dengan “menghadirkan” wacana itu dalam kehidupan siswa Anda. Pembelajaran wacana tentang kereta api, misalnya, untuk siswa yang tinggal di Kalimantan dapat dilakukan dengan menghadirkan “kereta api” itu dalam bentuk gambar atau miniatur kereta api sehingga alat transportasi yang berupa kereta api itu “dekat” dengan siswa Anda. Dalam hal ini, gambar atau miniatur kereta api itu digunakan sebagai “model” yang dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dikenal dengan istilah *modelling*. Hal ini berangkat dari prinsip pembelajaran yang berangkat dari hal-hal yang konkret ke hal-hal yang abstrak.

Jika kedua cara tersebut Anda lakukan secara bersamaan, pembelajaran wacana

tentang kereta api untuk siswa yang tinggal di Kalimantan dapat dilakukan dengan berangkat dari wacana tentang transportasi yang ada di daerah siswa itu (Kalimantan), kemudian digunakan wacana tentang alat transportasi yang lain yang di daerah itu tidak ada dengan mengangkat wacana itu disertai dengan “model”-nya. Apakah hal ini berarti bahwa wacana tentang kereta api itu terpisah dari wacana tentang alat transportasi yang ada di daerah itu? Jawabannya bisa ya, bisa juga tidak. Kedua wacana itu bisa terpisah, bisa juga menjadi satu kesatuan wacana yang utuh.

3. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa

Kriteria ini mengimplikasikan bahwa wacana yang diangkat menjadi materi pembelajaran untuk siswa dengan tingkat tertentu berbeda dengan wacana yang diangkat menjadi materi pembelajaran untuk siswa pada tingkat yang lain. Siswa yang berada pada tingkat yang berbeda memerlukan materi yang berupa wacana yang berbeda pula tingkatannya. Perbedaan tingkatan wacana ini mengimplikasikan pada tingkatan wacana berdasarkan tingkat kesulitannya. Pengertian tingkat perkembangan siswa tidak selalu mengacu pada kelas, tetapi lebih mengacu pada tingkat kemampuan berbahasa siswa. Siswa yang berada di kelas yang sama, misalnya kelas V SD, belum tentu mempunyai tingkat kemampuan berbahasa yang sama. Siswa yang berada di daerah perkotaan dan bersekolah di sekolah yang sangat bagus dengan fasilitas yang sangat memadai dan dibimbing oleh guru-guru yang sangat berkompeten akan berbeda tingkat kemampuan berbahasanya dengan siswa yang tinggal di daerah pelosok dan bersekolah di sekolah yang fasilitasnya tidak memadai dan guru yang kurang berkompeten. Kenyataan seperti ini di lapangan benar-benar terjadi.

Wacana yang bagaimana yang tepat Anda ajarkan berdasarkan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa ini? Dalam teori pembelajaran bahasa digunakan rumus $i + 1$. Artinya, wacana yang tepat diangkat menjadi materi pembelajaran bahasa dan sastra adalah wacana yang mempunyai tingkat kesulitan setingkat di atas kemampuan siswa. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan penentuan wacana berdasarkan tingkat kesulitannya ini pertama-tama Anda perlu mengetahui tingkat kemampuan berbahasa siswa, misalnya, Anda lakukan tes awal. Dari sinilah Anda dapat memperkirakan ketepatan wacana yang akan Anda ajarkan berdasarkan tingkat kesulitannya.

4. Menarik

Kriteria ini mengamanatkan kepada Anda untuk memilih wacana yang diminati dan disukai siswa. Tidak semua wacana yang Anda pilih berdasarkan kriteria 1 sampai dengan 3 di atas diminati dan disukai siswa. Apabila wacana yang tidak diminati dan disukai siswa itu Anda gunakan sebagai materi pembelajaran, tentu pembelajaran yang Anda lakukan kurang berhasil. Siswa Anda akan enggan mengikuti proses pembelajaran yang Anda lakukan. Padahal, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh minat subjek didik, yaitu siswa.

Kriteria wacana yang diminati dan menarik bagi siswa ini tentu tidak dapat dipisahkan dari kriteria lain. Dari sisi isi, wacana yang diminati dan menarik bagi siswa tentu wacana yang isinya sesuai dengan kebutuhan siswa. Di samping itu, wacana yang diminati dan menarik bagi siswa juga harus sesuai dengan kehidupan siswa. Dari sisi bahasa, wacana yang diminati dan menarik bagi siswa adalah wacana yang diungkapkan dengan gaya pengungkapan siswa. Penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu penanda bahwa wacana itu dilihat dari bahasanya diminati dan menarik bagi siswa. Berkaitan dengan kriteria tersebut, wacana-wacana yang dimuat dalam majalah remaja *Hai*, misalnya, patut Anda pertimbangkan sebagai acuan dalam memilih wacana untuk pembelajaran.

5. Praktis

Wacana yang tepat Anda gunakan sebagai materi pembelajaran adalah wacana yang menjamin dapat dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Pertanyaannya sekarang adalah proses pembelajaran itu berlangsung di mana, di kelas atau di luar kelas, di sekolah atau di luar sekolah? Hal ini perlu dikemukakan karena secara individual pada dasarnya proses pembelajaran bahasa itu dapat berlangsung setiap saat, setiap siswa menggunakan bahasa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Akan tetapi, dilihat dari program pembelajaran bahasa, tidak semua penggunaan bahasa oleh siswa itu merupakan proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa yang merupakan bagian dari proses pembelajaran adalah penggunaan bahasa yang dirancang (*by design*) dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi tertentu yang diharapkan dikuasai siswa. Siswa menonton sinetron dan dengan sendirinya juga memperhatikan bahasa yang digunakan pelaku dalam sinetron, itu bukan proses pembelajaran. Akan tetapi, siswa menonton sinetron atas perintah guru yang didasarkan pada perencanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu, misalnya, *siswa mampu menyimak wacana dialog dan mampu menceritakan kembali isi sinetron*, kegiatan siswa ini merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Berkaitan dengan kriteria di atas, wacana dialog dalam sinetron di TV yang ditayangkan secara langsung oleh stasiun TV tertentu, misalnya, tidak menjamin dapat dilakukannya proses pembelajaran di sekolah dengan hari, tanggal, jam, dan durasi jam pelajaran tertentu. Wacana seperti ini tidak mempunyai nilai praktis. Perbedaan jam tayang di TV dengan jam pelajaran sekolah, perbedaan durasi sinetron dan durasi jam pelajaran, adanya *Man*, tidak memungkinkan untuk menggunakan wacana dialog tetapi dalam sinetron yang ditayangkan secara langsung oleh stasiun TV itu dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa di dalam kelas. Wacana dialog dalam sinetron di TV itu dapat menjamin dilaksanakannya proses pembelajaran di dalam kelas apabila direkam dan diedit sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tentu hal ini akan memerlukan biaya dan tenaga yang banyak dan fasilitas yang memungkinkan untuk itu.

Apakah proses pembelajaran itu dilakukan siswa di luar sekolah, misalnya, di rumah, dan masih dalam kerangka pembelajaran, hal itu dapat dilaksanakan. Artinya, wacana

dialog dalam sinetron TV bernilai praktis atau menjamin dilaksanakannya pembelajaran bahasa apabila pembelajaran itu dilakukan di luar jam sekolah. Di sini, wacana dialog dalam sinetron TV dapat digunakan sebagai materi pembelajaran.

6. Menantang

Kriteria ini mengisyaratkan bahwa wacana yang tepat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah wacana yang menyebabkan siswa Anda merasa penasaran setelah mempelajari wacana itu, ingin mengetahui lebih jauh tentang wacana itu, ingin berbuat lebih jauh setelah mempelajari wacana itu, ingin berkreasi yang berkaitan dengan wacana itu, dan sebagainya. Dengan wacana yang menantang, siswa Anda diharapkan akan lebih serius untuk mempelajari dan mendalaminya. Dengan demikian, siswa merasa tertantang dengan berbagai informasi yang bervariasi.

7. Kaya aksi

Kriteria ini mengamanatkan kepada Anda untuk memilih wacana yang memungkinkan siswa Anda untuk mengaplikasikan berbagai kemahiran berbahasa. Dengan wacana yang digunakan sebagai materi pembelajaran, siswa dapat menyimak, bercerita, berdebat, berdiskusi, membaca, menulis, dan sebagainya. Pendek kata, dengan wacana yang diangkat menjadi materi pembelajaran itu diharapkan siswa dapat mengaktualisasikan berbagai kemahiran berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan berbagai variasinya. Semakin banyak kemahiran berbahasa yang teraktualisasi, wacana itu semakin kaya aksi. Demikian juga sebaliknya. Namun, dari berbagai kemahiran berbahasa yang teraktualisasi itu tentu ada kemahiran berbahasa tertentu yang menjadi fokus dalam pembelajaran.

Demikianlah tujuh kriteria yang dapat Anda gunakan sebagai pertimbangan dalam memilih wacana untuk Anda angkat dan Anda kembangkan menjadi materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Di luar tujuh kriteria itu tentu masih ada kriteria-kriteria lain yang sifatnya kondisional. Artinya, wacana tertentu dapat diangkat menjadi materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah Anda apabila berdasarkan kondisi tertentu yang hanya ada di sekolah Anda, misalnya, kondisi siswa Anda, kondisi sekolah Anda, kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan siswa Anda, kondisi perpustakaan di sekolah Anda, dan sebagainya memungkinkan untuk itu. Wacana tertentu di sekolah Anda dapat digunakan sebagai materi pembelajaran tetapi di sekolah lain tidak dapat digunakan sebagai materi pembelajaran karena kondisinya memang berbeda.

Wacana yang bagaimana yang tepat Anda gunakan sebagai materi pembelajaran yang Anda rancang dan laksanakan? Orang yang paling tahu jawaban terhadap pertanyaan ini adalah Anda sebagai guru di sekolah itu. Anda dapat menjawab pertanyaan itu dengan menggunakan tujuh kriteria yang bersifat umum di atas ditambah kriteria khusus yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sekolah Anda, kondisi siswa Anda, kondisi lingkungan

Anda, ketersediaan media, dan seterusnya sampai pada kondisi orang tua siswa. Jika di daerah Anda belum ada listrik dan jarang orang tua siswa yang mempunyai TV, misalnya, pembelajaran bahasa yang mengangkat materi wacana dari TV tentu kurang tepat.

Terlepas dari itu semua, perlu Anda ingat bahwa wacana sebagai materi pembelajaran sekadar sebagai sarana membelajarkan siswa Anda agar berlatih berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan berbagai variasinya, baik sastra maupun nonsastra. Tidak ada materi yang berupa wacana yang dicontohkan di atas pun, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat berlangsung. Buku pelajaran biologi, matematika, IPS, surat kabar, dan lain-lain dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bahasa dan sastra. Bahkan, tanpa buku pun pembelajaran bahasa dan sastra dapat Anda laksanakan. Yang paling penting Anda pedomani dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah kompetensi apa yang harus dimiliki siswa setelah mengalami pembelajaran.

B. PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan di atas, istilah media pembelajaran pada dasarnya merupakan semua alat bantu yang dimanfaatkan guru dalam rangka mempermudah pembelajaran. Apabila Anda akan mengadakan pembelajaran agar siswa Anda mempunyai kompetensi dalam menyimak wacana tertentu, media pembelajaran Anda dapat berupa *kaset rekaman tentang wacana itu* dan *tape recorder*. Wacana dalam kaset rekaman itu merupakan materi pembelajaran sedangkan *kaset rekaman* dan *tape recorder* merupakan media pembelajaran.

Media dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat pula berupa gambar-gambar, diagram, wacana "model", dan lain-lain yang dapat Anda gunakan untuk mengajarkan wacana dalam rangka melatih, melatih, dan melatih siswa dalam menggunakan bahasa. Dengan berbagai latihan itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi tertentu dalam berbahasa dan bersastra dengan berbagai variasinya.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, media pembelajaran yang Anda pilih dapat pula berupa objek yang menjadi pijakan pembelajaran. Misalnya, ketika Anda akan membelajarkan wacana tulis agar siswa Anda memiliki kompetensi dasar *mampu mengarang*, media pembelajaran Anda dapat berupa tumbuhan, binatang, benda-benda, dan/atau gambar-gambar tentang bunga, binatang, atau benda-benda itu.

Apabila Anda ingin melatih siswa untuk membuat karangan tentang bunga mawar, misalnya, media yang Anda gunakan dapat berupa tumbuhan bunga mawar dan/atau gambar bunga mawar. Di samping itu, media lain yang dapat Anda gunakan dapat juga berupa diagram atau tabel kosong yang harus diisi siswa setelah mengamati tumbuhan dan/atau gambar bunga mawar itu. Oleh karena itu, proses pembelajarannya dapat Anda lakukan, misalnya, *pertama* siswa Anda ajak untuk membaca "wacana model". *Kedua*, siswa Anda ajak mengamati bunga mawar dan/ atau gambar bunga mawar, lalu siswa

disuruh membuat karangan seperti model dengan objek yang berupa bunga mawar. Media yang berupa diagram dan/atau tabel kosong di atas digunakan untuk membantu siswa dalam menuliskan hasil pengamatan terhadap bungan mawar, misalnya, bentuk bunga, warna bunga, ukuran bunga, bentuk daun, warna daun, ukuran daun, bentuk batang, warna batang, ukuran batang, dan seterusnya. Hasil pengamatan itulah yang dituangkan siswa dalam karangannya nanti. Namun, sebelum dituangkan ke dalam karangan siswa, hasil pengamatan itu dituangkan dulu dalam tabel atau diagram agar siswa mudah memahaminya dan mudah menuangkannya dalam karangan.

Berkaitan dengan media pembelajaran itu, berikut dikemukakan beberapa prinsip yang dapat Anda gunakan sebagai pertimbangan untuk memilih dan menentukan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

a. Fungsional

Salah satu aspek yang perlu Anda pertimbangkan dalam memilih dan menentukan penggunaan media pembelajaran adalah kefungsionalan media tersebut. Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang benar-benar fungsional dalam arti cocok dengan tujuan pembelajaran dan benar-benar berfungsi untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang Anda gunakan bukan sekadar sebagai pelengkap proses pembelajaran melainkan benar-benar merangsang siswa untuk berlatih, berlatih, dan berlatih berbahasa dan bersastra Indonesia. Dengan media itu, siswa Anda berlatih menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan berbagai variasinya, baik dalam sastra maupun nonsastra sesuai dengan fokus pembelajaran saat itu.

b. Tersedia

Pertimbangan lain dalam pemilihan dan penentuan media pembelajaran adalah ketersediaan media itu. Artinya, pada saat Anda perlukan dalam pembelajaran, media itu dapat Anda dapatkan. Misalnya, ketika Anda akan melatih siswa agar siswa Anda memiliki kompetensi dalam menyimak berita dan Anda memutuskan untuk menggunakan media pembelajaran yang berupa kaset rekaman berita dan *tape recorder*, kaset rekaman berita dan *tape recorder* itu benar-benar tersedia. Seandainya tidak tersedia, kaset rekaman berita dan *tape recorder* itu dapat Anda upayakan sehingga pada saat Anda perlukan media itu tersedia. Ternyata, di sekolah Anda kaset rekaman berita, *tape recorder*, beserta perangkat pendukungnya (misalnya listrik) tidak tersedia. Dengan demikian, kaset rekaman dan *tape recorder* bukan media pembelajaran yang tepat Anda gunakan saat itu.

Apabila hal di atas terjadi, Anda perlu memikirkan media pembelajaran lain yang dapat Anda gunakan dalam pembelajaran menyimak berita. Misalnya, Anda dapat

saja menggunakan wacana yang berupa teks bacaan. Bentuk pembelajarannya dapat berupa pembacaan teks itu dan siswa diminta untuk menyimaknya. Yang perlu Anda perhatikan adalah hakikat kompetensi berbahasa yang harus dimiliki siswa. Misalnya, menyimak adalah kegiatan berbahasa lisan. Dengan demikian, apabila siswa Anda minta untuk menyimak wacana yang Anda bacakan, berarti Anda sudah melatih siswa untuk menyimak. Akan tetapi, kalau wacana yang berupa teks bacaan itu Anda berikan kepada siswa, proses pembelajaran itu bergeser menjadi melatih siswa untuk membaca. Hanya, pembelajaran menyimak secara langsung seperti ini tentu juga memiliki kelemahan. Di antara kelemahan itu adalah (1) kualitas suara guru yang membacakan wacana itu belum tentu ideal, (2) penerapan unsur suprasegmental dalam pembacaan teks/wacana itu belum tentu tepat, (3) memungkinkan terjadinya gangguan aspek nonlinguistik lain pada saat guru membacakan wacana itu, dan (4) pada saat membacakan wacana, guru kurang dapat berkonsentrasi untuk memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kelebihanannya adalah Anda memperoleh kepastian bahwa pembelajaran menyimak dengan cara ini dapat Anda lakukan karena sangat mudah dilaksanakan.

c. Murah

Media pembelajaran yang Anda gunakan untuk melatih siswa berbahasa dan bersastra Indonesia tidak harus yang mahal. Pada dasarnya segala sesuatu yang ada di lingkungan siswa, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan Anda dapat digunakan untuk media pembelajaran bahasa dan sastra. Misalnya, pada saat tertentu Anda membeli surat kabar. Dalam surat kabar itu ada berita, ada *Man*, ada surat pembaca, dan lain-lain. Koran yang Anda beli itu dapat Anda gunakan sebagai media pembelajaran. Di sekolah Anda terdapat taman atau pohon besar dengan berbagai jenisnya. Taman dan berbagai pohon besar di sekolah Anda itu dapat Anda gunakan sebagai media pembelajaran. Bahkan, Anda dapat meminjam alat peraga mata pelajaran yang lain, misalnya IPA, untuk Anda gunakan sebagai media pembelajaran bahasa. Hal ini dapat dipahami karena pada prinsipnya membicarakan atau membahas apa pun pasti melibatkan kemahiran berbahasa dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, Anda tidak perlu memikirkan media pembelajaran yang mahal yang memang tidak dapat Anda peroleh di sekolah Anda. Bungkus obat, bungkus roti, bungkus makanan, slogan di sekolah, dan lain-lain dapat pula Anda manfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

d. Menarik

Pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya dalam pemilihan dan penentuan media pembelajaran adalah tingkat kemenarikan. Artinya, media pembelajaran yang Anda gunakan dalam pembelajaran adalah media yang menarik bagi siswa sehingga siswa termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara lebih intensif. Untuk dapat memilih dan menentukan media pembelajaran yang menarik, setidaknya Anda perlu

mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) kesesuaian media itu dengan kebutuhan siswa, (2) kesesuaian media pembelajaran itu dengan dunia siswa, (3) baru, (4) menantang, dan (5) variatif.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana memilih dan menggunakan media dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar? Media pembelajaran apa saja yang dapat Anda gunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD? Mengapa media tertentu Anda gunakan dan media yang lain tidak Anda gunakan?

Agar Anda mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD, lakukan kegiatan berikut ini! Seperti pada kegiatan sebelumnya, mulai tahun pelajaran 2006/2007 kita akan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pedoman pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, gunakan KTSP itu sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan ini. Setelah mengikuti kegiatan ini, diharapkan Anda mendapatkan gambaran yang lengkap dan konkret tentang media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD beserta alasan penggunaannya.

C. PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Lingkungan baik di sekitar sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Betapa pun kecil atau terpencil, suatu sekolah, sekurang-kurangnya mempunyai empat jenis sumber belajar yang sangat kaya dan bermanfaat, yaitu:

- a. Masyarakat desa atau kota di sekeliling sekolah,
- b. Lingkungan fisik di sekitar sekolah,
- c. Bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun kalau kita olah dapat bermanfaat sebagai sumber belajar, dan
- d. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian siswa. Ada peristiwa yang mungkin tidak dapat dipastikan akan berulang kembali. Jangan lewatkan peristiwa itu tanpa ada catatan pada buku atau alam pikiran siswa.

Cukup banyak tersedia sumber belajar di luar dinding sekolah. Bawalah sesuatu dari lingkungan ke dalam kelas. Bawalah siswa dari kelas ke lingkungan luar kelas/sekolah. Biarlah mereka aktif, senang, berinisiatif, dan kreatif dalam belajar dengan lingkungannya.

Siswa datang ke sekolah membawa pengalaman sendiri-sendiri. Mereka mengenal binatang, bahkan mungkin memeliharanya. Siswa mengenal tumbuh-tumbuhan, bahkan sering menggunakannya sebagai alat dalam bermain.

1. Prinsip-prinsip pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

Ada beberapa prinsip yang dapat dilakukan guru untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Berikut ini dipaparkan prinsip pemanfaatan lingkungan yang dapat Anda lakukan.

- a. *Kelayakan waktu yang tersedia.* Pemanfaatan lingkungan harus memperhatikan ciri ragam lingkungan, peranannya, serta waktu yang tersedia untuk melakukan pengamatan. Seandainya waktu formal yang tersedia terbatas sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, guru sebenarnya dapat saja menugasi siswa untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar di luar jam pertemuan formal. Dalam hal ini guru cukup memberikan pedoman kerja atau semacam petunjuk sehingga guru yang umum sudah cukup banyak dibebani tugas itu dapat melepaskan siswa untuk berkegiatan secara mandiri.
- b. *Kesesuaian lingkungan sasaran dalam interaksi belajar mengajar dengan tujuan yang ingin dicapai.* Seperti telah disinggung di depan, lingkungan sebenarnya beragam. Dari aneka ragam lingkungan itu tentunya guru tidak mungkin mengambil keseluruhannya sekaligus. Untuk itulah, guru harus dengan baik memahami tujuan pengajarannya dan mengidentifikasi kemungkinan kesesuaian hubungannya dengan salah satu lingkungan sebagai sasaran dalam kegiatan interaksi belajar mengajar.
- c. *Kelayakannya untuk dimanfaatkan,* baik ditinjau dari kemampuan intelektual siswa, keterjangkauan dana dan tenaga siswa itu sendiri, dan kemungkinan kontrol maupun monitor yang harus dilaksanakan guru.
- d. *Kesesuaiannya dengan strategi belajar mengajar yang telah ditetapkan,* apabila guru telah menentukan bahwa strategi belajar mengajar yang digunakan sesuai dengan ciri materinya, cukup dilakukan dengan bertumpu pada pendekatan ekspositori, maka pemanfaatan lingkungan tidak lagi perlu dilaksanakan.
- e. *Keselarasan lingkungan dengan hasil yang diharapkan serta kemungkinannya untuk dievaluasi,* hal ini tentunya juga menjadi salah satu prinsip yang harus diperhatikan guru, karena apabila pemanfaatan lingkungan itu tidak memiliki kesesuaian dengan hasil belajar yang diharapkan serta tidak memiliki kemampuan untuk diharapkan serta tidak memiliki kemampuan untuk dievaluasi agaknya memang tidak layak dilaksanakan.

2. Nilai Positif Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Sebagai salah satu bentuk sumber belajar, lingkungan memiliki sejumlah kelebihan atau nilai positif. Sejumlah nilai positif yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Memungkinkan siswa untuk membandingkan perolehan pengetahuan mereka dengan fakta kehidupan yang nantinya menjadi medan penerapan pengetahuannya.

- b. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber penguat, medan terapan maupun untuk memperluas cakrawala pengetahuan siswa.
- c. Lingkungan mampu menanamkan konsep dasar secara jelas, konkret, dan benar.
- d. Lingkungan memungkinkan terjadinya hubungan langsung antara siswa dengan sumber ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga juga mendorong rasa ingin tahu maupun upaya penemuan dari siswa itu sendiri.
- e. Lingkungan mampu mengatasi keterbatasan informasi verbal yang diterima oleh siswa karena penjelasan tentang ciri bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, misalnya, mungkin menjadi begitu rumit apabila disampaikan secara verbal. Sementara apabila diamati dan disimpulkan sendiri oleh siswa justru relatif lebih mudah dan jelas.
- f. Lingkungan mampu memberikan pengalaman belajar secara lebih terpadu dan realitis sehingga berbagai konsep semula dikuasai siswa secara abstrak akhirnya dapat dipahami kemungkinan strategi penerapannya serta berbagai ciri perilakunya setelah hadir dalam kegiatan pemakaian.

Sejumlah manfaat yang telah disebutkan di atas, sesuai dengan terdapatnya sejumlah nilai peran dalam kaitannya dengan lingkungan sebagai sumber belajar sebenarnya masih dapat dikembangkan dan diperkaya. Akan tetapi, sejumlah butir nilai positif yang telah disebutkan di atas merupakan nitai positif yang menjadi nilai utama yang dimiliki lingkungan itu sendiri sebagai sumber belajar. Pada sisi lain, nilai positif demikian dapat dicapai apabila pemanfaatan lingkungan dalam interaksi belajar mengajar itu diawali oleh adanya perencanaan, langkah kegiatan, kontrol dan monitor, serta diakhiri oleh adanya penilaian secara baik pula.

3. Prosedur Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Sehubungan dengan lingkungan sebagai sumber belajar terdapat sejumlah tahap kegiatan yang harus ditempuh oleh guru. Sejumlah tahap kegiatan yang dimaksud meliputi langkah kerja sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi, memahami, dan menentukan nilai peran ragam lingkungan yang ingin diangkat sebagai sumber belajar.
- b. Merancang program kegiatan pengajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sesuai dengan tujuan, hasil belajar, dan topik yang dipilih.
- c. Guru mengorganisasikan siswa baik secara kelompok maupun individual, mencatat dan mengadministrasikannya.
- d. Guru memberikan penjelasan kepada siswa sehubungan dengan (1) pelaksanaan kegiatan belajar, (2) tugas yang harus dilaksanakan, (3) tahap kegiatan yang dilaksanakan, serta (4) kemungkinan praktis penerapannya.
- e. Guru mengontrol atau memonitor kegiatan yang dilaksanakan siswa, sambil memberikan petunjuk sehubungan dengan kemungkinan pemanfaatan sasaran

- lingkungan, pencatatan informasi, dan penyusunannya dalam bentuk laporan.
- f. Guru mengorganisasikan kegiatan diskusi kelompok sesuai dengan hasil kerja yang diperoleh oleh masing-masing kelompok.
 - g. Guru memberikan saran, bimbingan atau pengarahan sehubungan dengan pengambilan kesimpulan hasil kerja masing-masing kelompok.
 - h. Guru mengarahkan kegiatan pemanfaatan lanjutan dari kegiatan yang telah dilaksanakan, baik dalam bentuk penyusunan kliping, penayangan hasil kerja, pengarsipan, maupun kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan daya imajinatif siswa sehubungan dengan hasil belajar yang telah diperoleh, baik dalam bentuk wicara maupun mengarang.

Demikianlah sejumlah tahap kegiatan yang dapat ditempuh guru sewaktu memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar. Sesuai dengan keragaman tujuan, topik yang dipilih, maupun hasil belajar yang diharapkan, sejumlah tahapan di atas masih mungkin ditambah ataupun dikurangi. Dengan kata lain, sejumlah tahapan yang telah disebutkan di atas sebenarnya masih bersifat lentur sehingga juga masih menawarkan adanya pengolahan, pemilahan, pemilihan, dan pengorganisasian lingkungan sebagai sumber belajar.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskan kriteria pemilihan wacana sumber belajar bahasa Indonesia!
2. Jelaskan kriteria pemilihan media sumber belajar bahasa Indonesia!
3. Jelaskan empat jenis pemanfaatan lingkungan!

RANGKUMAN

Beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pemilihan wacana sebagai sumber belajar, yaitu relevan dengan kebutuhan, kontekstual, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, menarik, praktis, menantang, dan kaya aksi.

Prinsip yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memilih dan menentukan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu fungsional, tersedia, murah, dan menarik.

Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar baik di sekitar sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Prinsip yang dapat dilakukan guru untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu kelayakan waktu yang tersedia, kesesuaian lingkungan sasaran dalam interaksi belajar mengajar dengan tujuan yang ingin dicapai, kelayakannya untuk dimanfaatkan, kesesuaiannya dengan strategi belajar mengajar yang telah ditetapkan, dan keselarasan lingkungan dengan hasil yang diharapkan serta kemungkinannya untuk dievaluasi.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Apakah saat ini siswa Anda memerlukan kemampuan untuk membuat surat pribadi agar mereka dapat berkomunikasi secara personal kepada orang lain dengan media surat?....termasuk kriteria ..
 - A. relevan dengan kebutuhan
 - B. kontekstual
 - C. sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
 - D. menarik
2. "Menghadirkan" wacana itu sehingga dekat dengan siswa. termasuk kriteria ..
 - A. relevan dengan kebutuhan
 - B. Kontekstual
 - C. sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
 - D. menarik
3. Wacana yang bagaimana yang tepat Anda ajarkan berdasarkan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa ini? Pertanyaan ini dapat membimbing untuk kriteria....
 - A. relevan dengan kebutuhan
 - B. Kontekstual
 - C. sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
 - D. menarik
4. Penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu penanda bahwa wacana itu dilihat dari kriteria.....
 - A. relevan dengan kebutuhan
 - B. Kontekstual
 - C. sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
 - D. menarik
5. Media pembelajaran yang digunakan bukan sekadar sebagai pelengkap proses pembelajaran melainkan benar-benar merangsang siswa untuk berlatih, berlatih, dan berlatih berbahasa dan bersastra Indonesia. Hal ini termasuk prinsip....
 - A. Fungsional
 - B. Tersedia
 - C. Murah
 - D. Menarik

6. Ternyata, di sekolah Anda kaset rekaman berita, tape *recorder*, beserta perangkat pendukungnya (misalnya listrik) tidak tersedia. Dengan demikian, kaset rekaman dan *tape recorder* bukan media pembelajaran yang tepat Anda gunakan saat itu. Hal ini termasuk prinsip....
- A. Fungsional
 - B. Tersedia
 - C. Murah
 - D. Menarik
7. Bungkus obat, bungkus roti, bungkus makanan, slogan di sekolah, dan lain-lain dapat pula Anda manfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini termasuk prinsip....
- A. Fungsional
 - B. Tersedia
 - C. Murah
 - D. Menarik
8. Prinsip yang dapat dilakukan guru untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu, kecuali....
- A. kelayakan waktu yang tersedia
 - B. kesesuaian lingkungan sasaran dalam interaksi belajar mengajar dengan tujuan yang ingin dicapai
 - C. kelayakannya untuk direboisasi
 - D. keselarasan lingkungan dengan hasil yang diharapkan serta kemungkinannya untuk dievaluasi.
9. Lingkungan mampu menanamkan konsep dasar secara jelas, konkret, dan benar.
- A. Nilai positif lingkungan
 - B. Manfaat lingkungan
 - C. prinsip lingkungan
 - D. Media lingkungan
10. Dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, guru harus....kecuali...
- A. merancang kegiatan
 - B. menyarankan kegiatan
 - C. mengorganisasikan kegiatan
 - D. mendanai kegiatan

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

KUNCI JAWABAN

Tes Formatif 1

1. A
2. D
3. A
4. A
5. D
6. B
7. B
8. D
9. B
10. A

Tes Formatif 2

1. A
2. B
3. C
4. D
5. A
6. B
7. C
8. C
9. A
10. D

MODUL

9

**STRATEGI-STRATEGI PENILAIAN
HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK**

STRATEGI-STRATEGI PENILAIAN HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK

PENDAHULUAN

Saudara, Kami akan merasa senang apabila Anda mau belajar dengan sungguh-sungguh perihal keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah terbiasa melakukan kegiatan berbahasa. Mengapa demikian? Karena pada saat berkomunikasi, orang pasti menggunakan bahasa. Oleh sebab itu bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Dengan bahasa kita dapat berekspresi dan beradaptasi.

Modul ini terdiri atas dua Kegiatan Belajar (KB). Pada KB 1 akan dibahas hakikat bahasa. Pada KB 2 akan disajikan keterampilan berbahasa.

Selesai mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat menjabarkan Esensi bahasa dan keterampilan berbahasa. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa setelah mempelajari BBM ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi bahasa;
2. membedakan bahasa lisan dan tulisan;
3. memberikan ruang lingkup bahasa;
4. menunjukkan contoh keterampilan berbahasa;
5. membedakan antarketerampilan berbahasa;
6. menghubungkan salah satu keterampilan berbahasa dengan keterampilan berbahasa lainnya.

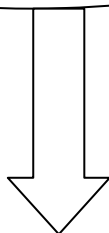
Mengingat besarnya manfaat yang dapat Anda petik, perhatikanlah saran-saran yang mempermudah Anda dalam mempelajari modul ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan dengan pengalaman Anda sehari-hari dalam bernalar dan membaca kritis.
2. Bacalah setiap KB dengan cermat, sampai paham betul. Jika diperlukan buatlah catatan kecil untuk menuliskan hal-hal yang Anda anggap penting.
3. Sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anda dituntut untuk dapat menilai sendiri kemampuan diri dengan jujur. Untuk itu, setelah mempelajari topik demi topik atau keseluruhan isi setiap KB, kerjakanlah latihan-latihan dan tes formatif yang terdapat pada setiap KB. Untuk melihat hasilnya, silakan lihat petunjuk atau rambu-rambu pengerjaan latihan dan kunci tes formatif yang terdapat pada akhir BBM ini. Anda akan mengetahui sendiri seberapa tingkat penguasaan Anda terhadap materi BBM yang telah dipelajari.

Saudara, dengan petunjuk di atas, pengalaman Anda bernalar dan membaca kritis serta sedikit kerja keras, Anda dapat mempelajari modul ini tanpa banyak kesulitan. Baik Saudara, selamat belajar. Semoga sukses!

MODUL 9

STRATEGI-STRATEGI PENILAIAN HASIL BELAJAR OLEH PENDIDIK



unjuk kerja
penilaian sikap
penilaian tertulis
penilaian proyek
penilaian produk
penggunaan portofolio
penilaian diri

PENILAIAN PENDIDIKAN DALAM STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (TERMASUK PERAN DAN FUNGSI Masing-masing jenis penilaian)

A. PENILAIAN DAN PENGUKURAN

Penilaian adalah proses merefleksikan data untuk membuat suatu keputusan (Campbell, 1998). Penilaian adalah suatu proses pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi secara sistematis untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah tercapai. Menilai juga berarti suatu proses untuk memberi makna terhadap suatu gejala berdasarkan kriteria tertentu (Harsiati, 2001).

Secara umum dapat dikatakan penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Adapun evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dari pengertian tersebut di atas tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikulum/pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.

Pengukuran mengacu pada pengamatan yang diekspresikan secara kuantitatif biasanya pengukuran dapat menjawab pertanyaan “seberapa banyak”. Pengukuran merupakan kegiatan awal dalam proses penilaian. Pengukuran adalah suatu istilah umum yang mengacu pada penentuan hasil atau karakteristik sesuatu dengan alat tertentu. Sementara Johnson (2002) menggunakan istilah asesmen untuk menyebut suatu kegiatan mengumpulkan informasi tentang kualitas dan kuantitas perubahan siswa, kelompok, atau guru. Asesmen diartikan sebagai proses untuk menemukan sejumlah deskripsi tingkat karakteristik tertentu yang dimiliki individu.

Asesmen dan pengukuran merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian. Yang dimaksud prosedur disini adalah langkah atau cara yang dipakai dalam penilaian terutama yang menyangkut kegiatan mengumpulkan data informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan dalam penilaian. Salah satu bagian dari proses melakukan penilaian adalah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dapat berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan. (deskriptif). Jika data yang diperlukan berupa angka-angka prosedur yang digunakan adalah pengukuran. Asesmen lebih mencakup karakteristik kualitatif maupun kuantitatif. Cakupan asesmen lebih daripada pengukuran. Pengukuran lebih berorientasi pada deskripsi kuantitatif, sementara asesmen berorientasi pada deskripsi kuantitatif dan kualitatif.

B. ALAT-ALAT PENILAIAN PENGAJARAN

Wrightstone dalam bukunya *Evaluation in Modern Education* menggolongkan macam-macam alat penilaian menjadi sembilan kelompok, yaitu: 1) *short answer*, 2) *essay and oral examinations*, 3) *observation and anecdotal records*, 4) *questionnaires, inventories and interviews*, 5) *checklists and rating scales*, 6) *personal reports and projectives techniques*, 7) *sociometric methods*, 8) *case studies*, 9) *cumulative records*.

C. BENTUK TES

Bentuk tes tertulis secara umum dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Tes essay
- b. Tes objektif.

Tes essay adalah tes yang berbentuk pertanyaan tertulis, yang jawabannya merupakan kerangka (essay) atau kalimat yang panjang-panjang. Panjang pendeknya tes essay adalah relatif, sesuai kemampuan si penjawab tes.

Adapun tes objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes tersebut dapat dinilai secara objektif, dinilai oleh siapa pun akan menghasilkan nilai yang sama. Tes objektif jawabannya ringkas dan pendek-pendek. Tes objektif disebut juga *short-answer test*. Bentuk-bentuk tes objektif antara lain adalah melengkapi, mengisi titik-titik dalam kalimat yang dikosongkan, benar salah, pilihan ganda, dan menjodohkan.

D. FUNGSI PENILAIAN

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah terlakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang

digunakan.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

E. JENIS PENILAIAN

Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan, dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program.

1. Penilaian Berbasis Kelas

Pengertian Penilaian Kelas

Penilaian berbasis kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijarah dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing.

Penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya dan tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

Perbedaan Penilaian Berbasis Kelas dengan Penilaian Pendidikan

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten

sebagai akuntabilitas public. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan.

Penilaian Berbasis Kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu disebut penilaian berbasis kelas. PBK dilakukan dengan pengumpulan karya siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil*). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan level pencapaian prestasi siswa. Penilaian Berbasis Kelas mencakup kegiatan-kegiatan (a) pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa, dan (b) pembuatan keputusan tentang hasil belajar siswa berdasarkan informasi tersebut.

Dalam praktik pendidikan terdapat dua istilah penilaian.

- Pertama, penilaian (*assesment*) yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa (perseorangan atau sekelompok) dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Kedua, penilaian (evaluasi) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan.

Penilaian berbasis kelas menggunakan arti penilaian sebagai "*assessment*" yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM). Data atau informasi dari Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan termasuk perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum, penilaian dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan (manajemen) pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Penilaian (evaluasi) di sini mencakup penilaian terhadap hal-hal berikut.

- a. Penilaian dukungan konteks yang terkait (dukungan unsur pemerintah, DPRD, Dinas, pimpinan sekolah, guru, karyawan, orangtua, dsb.), penilaian terhadap komponen input (organisasi dan manajemen, ketenagaan, fasilitas, dan kesiswaan)
- b. Penilaian terhadap komponen proses (kegiatan belajar-mengajar, dan sistem evaluasi)
- c. Penilaian terhadap produk dan dampak (hasil dan dampak penyelenggaraan pendidikan)

Ciri-ciri Penilaian Berbasis Kelas

Ciri penilaian kelas yaitu belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria/patokan, dan menggunakan berbagai cara dan alat penilaian.

- a. Belajar Tuntas
- Belajar Tuntas (*mastery learning*): peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik.
 - “Jika peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka, maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan”.
(John B. Carrol, A Model of School Learning)
 - Guru harus mempertimbangkan antara waktu yang diperlukan berdasarkan karakteristik peserta didik dan waktu yang tersedia di bawah kontrol guru (John B. Carrol)
 - “Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar dan mereka diajar dengan metode dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka” (JH. Block, B. Bloom)
- b. Penilaian Otentik
- Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu
 - Mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah
 - Menggunakan berbagai cara dan kriteria
 - Holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap,)
- c. Berkesinambungan
- Memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus-menerus dalam bentuk Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, dan Ulangan Kenaikan Kelas.
- Ulangan Harian : selesai satu atau beberapa Indikator. (tertulis, observasi, penugasan, atau lainnya)
 - Ulangan Tengah Semester : selesai beberapa Kompetensi Dasar pada semester yang bersangkutan
 - Ulangan Akhir Semester : selesai semua Kompetensi Dasar pada semester yang bersangkutan.
 - Ulangan Kenaikan Kelas : selesai semua Kompetensi Dasar pada semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada kompetensi dasar semester genap
- d. Berdasarkan Acuan Kriteria / Patokan
- Prestasi kemampuan peserta didik TIDAK DIBANDINGKAN dengan peserta kelompok, tetapi dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya dan patokan yang ditetapkan
- e. Menggunakan Berbagai Cara dan & Alat Penilaian

- Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi
- Menggunakan penilaian yang bervariasi: Tertulis, Lisan, Produk, Portofolio, Unjuk Kerja, Proyek, Pengamatan, dan Penilaian Diri

Manfaat Penilaian Kelas

Manfaat penilaian kelas antara lain adalah:

- Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
- Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- Untuk memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
- Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut:

- Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Prinsip-prinsip Penilaian Kelas

a. Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misalnya kompetensi " *mempraktikkan gerak dasar jalan.*", maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, guru menilai dengan **unjuk kerja**, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila **unjuk kerja** itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan **unjuk kerja** dan penskorannya harus jelas.

c. Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

d. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

e. Obyektif

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

f. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Rambu-Rambu Penilaian Kelas

Dalam melaksanakan penilaian, guru sebaiknya:

- Memandang penilaian dan kegiatan belajar-mengajar secara terpadu.
- Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
- Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.
- Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Penilaian kelas dapat dilakukan dengan cara penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
- Mendidik dan meningkatkan mutu proses pembelajaran seefektif mungkin.

Ranah Penilaian

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penjabaran dari stándar isi dan stándar kompetensi lulusan. Di dalamnya memuat kompetensi secara utuh yang

merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Muatan dari stándar isi pendidikan adalah stándar kompetensi dan kompetensi dasar. Satu stándar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar, dan setiap kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang dirumuskan atau dikembangkan oleh guru dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah/daerah masing-masing. Indikator-indikator yang dikembangkan tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar bersangkutan.

Teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena memuat domain kognitif, psikomotor dan afektif.

Strategi-Strategi Penilaian Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian proses pembelajaran bahasa Indonesia dititikberatkan pada tingkat efektivitas proses kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Strategi penilaian proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut ini.

- a. Strategi Penilaian Proses Bidang Menyimak
 - 1) Penilaian kepekaan menangkap fonem
 - 2) Penilaian kepekaan mendengarkan kata
 - 3) Penilaian kepekaan mendengarkan kalimat/konteks

- b. Strategi Penilaian Proses Bidang Berbicara
 - 1) Penilaian diskusi di kelas
 - 2) Penilaian mengatakan kembali
 - 3) Penilaian membaca kutipan
 - 4) Penilaian mengubah kalimat
 - 5) Penilaian membuat kalimat

- c. Strategi Penilaian Proses Bidang Membaca
 - 1) Penilaian membaca nyaring
 - 2) Penilaian membaca pemahaman

- d. Strategi Penilaian Proses Bidang Menulis
 - 1) Penilaian berbagai pengalaman menulis
 - 2) Penilaian contoh catatan
 - 3) Penilaian contoh karangan, mulai dari draft, revisi, suntingan, pemecahan masalah

Strategi-Strategi Penilaian Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada tingkat penguasaan materi pengajaran.

Strategi penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia dipaparkan berikut ini.

- a. Strategi Penilaian Hasil Bidang Menyimak
 - 1) pertanyaan atau pernyataan singkat
 - 2) dialog
 - 3) ceramah

- b. Strategi Penilaian Hasil Bidang Berbicara
 - 1) penilaian pidato
 - 2) penilaian bermain peran
 - 3) penilaian bercerita
 - 4) penilaian berbicara berdasarkan gambar

- c. Strategi Penilaian Hasil Bidang Membaca
 - 1) penilaian membaca nyaring
 - 2) penilaian membaca pemahaman
 - 3) tes cloze

- d. Strategi Penilaian Hasil Bidang Menulis
 - 1) penilaian menulis surat
 - 2) penilaian menulis karangan bebas
 - 3) penilaian menulis laporan
 - 4) penilaian menulis berdasarkan tema tertentu

2. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.

3. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar, tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

4. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang

pencapaian *benchmarking* tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan, dan dapat digunakan untuk memberikan peringkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

5. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa definisi penilaian?
2. Apa perbedaan penilaian dengan penukuran?
3. Apa nama-nama istilah untuk evaluasi?
4. Bagaimana strategi penilaian proses pembelajaran bahasa Indonesia?
5. Bagaimana strategi penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia?

RANGKUMAN

Penilaian adalah suatu proses pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi secara sistematis untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah tercapai. Menilai juga berarti suatu proses untuk memberi makna terhadap suatu gejala berdasarkan kriteria tertentu (Harsiati, 2001).

Secara umum dapat dikatakan penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Adapun evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap

pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pengukuran merupakan kegiatan awal dalam proses penilaian. Pengukuran adalah suatu istilah umum yang mengacu pada penentuan hasil atau karakteristik sesuatu dengan alat tertentu.

Pengukuran lebih berorientasi pada deskripsi kuantitatif, sementara asesmen berorientasi pada deskripsi kuantitatif dan kualitatif.

Penilaian berbasis kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

Ciri penilaian berbasis kelas yaitu belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria/patokan, dan menggunakan berbagai cara dan alat penilaian

Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan, dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Penilaian menitikberatkan pada...
 - A. makna penilaian
 - B. proses penilaian
 - C. capaian tujuan
 - D. evaluasi

2. Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik secara...
 - A. kuantitatif
 - B. kualitatif
 - C. tentatif
 - D. kualitatif – kuantitatif

3. Pengukuran berorientasi pada...
 - A. kuantitatif
 - B. kualitatif
 - C. tentatif
 - D. kualitatif – kuantitatif

4. Penilaian kemampuan membaca dititikberatkan pada aspek...
 - A. pemahaman
 - B. penggunaan
 - C. kebahasaan
 - D. kosakata

5. Tes pemahaman wacana mengukur hal-hal berikut, kecuali...
 - A. penggunaan kosakata
 - B. penguasaan teori
 - C. sikap siswa terhadap teks bacaan
 - D. pemahaman isi wacana tulis

6. Tes pemahaman kalimat, biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa memahami fungsi...
 - A. kalimat dalam paragraf
 - B. wacana dalam teks bacaan
 - C. frase dalam kalimat

- D. kosakata dan tata bahasa
7. Kelemahan pada menulis bebas adalah....
- A. penilaiannya objektif
 - B. penilaiannya subjektif
 - C. karangan banyak ragam
 - D. sarana tes mudah
8. Penilaian mengarang dengan menulis puisi. Hal ini memenuhi
- A. penilaian validitas
 - B. reliabilitas
 - C. objektif
 - D. menyeluruh
9. Ciri penilaian kelas yaitu belajar...kecuali
- A. Tuntas
 - B. Otentik
 - C. Tentatif
 - D. Berdasarkan acuan kriteria/patokan
10. Strategi proses membaca ditekankan pada
- A. membaca dalam hati
 - B. membaca nyaring
 - C. membaca indah
 - D. membaca cloze

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar atautkah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

PENGEMBANGAN DAN PEMILIHAN ALAT-ALAT PENILAIAN

1. JENIS-JENIS ALAT PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Jenis-jenis Alat Penilaian proses

Strategi Pengamatan

- (a) catatan anekdot
- (b) wawancara
- (c) percakapan
- (d) tanggapan kelompok
- (e) menceritakan kembali
- (f) partisipasi dalam diskusi
- (g) berbagai pengalaman membaca
- (h) berbagai pengalaman menulis
- (i) contoh catatan
- (j) contoh karangan
draft, revisi, suntingan, pemecahan masalah

Strategi Pengukuran Kontekstual

- (k) ceklis, inventori
- (l) tes buatan guru
- (m) latihan menyunting
- (n) latihan kelas
- (o) survei minat/sikap
- (p) tes formatif
- (q) dikte
- (r) penilaian karangan

(s) evaluasi secara informal

Jenis-jenis Alat Penilaian Hasil

Strategi pengamatan

- (a) tanggapan terhadap pertanyaan
- (b) tanggapan terhadap sastra
- (c) catatan refleksi belajar
- (d) majalah sekolah
- (e) evaluasi diri
- (f) hasil penyelesaian tugas
- (g) pertanyaan buatan murid
- (h) buku catatan
- (i) kumpulan karangan murid
- (j) catatan buku yang dibaca
- (k) catatan kosakata
- (l) contoh tulisan
- (m) tanggapan terhadap pementasan
- (n) portofolio

Strategi Pengukuran Nonkontekstual

- a) tes baku
- b) tes kemampuan minimal
- c) tes sekolah, nasional
- d) tes acuan norma
- e) tes acuan kriteria
- f) tes huruf, bunyi kata
- g) tes ejaan
- h) tes diagnostik
- i) lembar kerja

2. TEKNIK PENGEMBANGAN ALAT PENILAIAN

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian Unjuk Kerja

a. Pengertian

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi dll.

Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

b. Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan bermain peran (mementaskan drama) peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi yang beragam, seperti: lafal dan intonasi, penghayatan terhadap peran, kinestetik (gerak tubuh). Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

Daftar Cek (Check-list)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya-tidak*). Penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Penilaian Sikap

a. Pengertian

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut.

- **Sikap terhadap materi pelajaran.** Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- **Sikap terhadap guru/pengajar.** Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- **Sikap terhadap proses pembelajaran.** Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- **Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.** Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi Biologi atau Geografi. Peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu glondongan ke luar negeri.

b. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan

observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK	
(nama sekolah)	
Mata Pelajaran	: _____
Kelas	: _____
Tahun Pelajaran	: _____
Nama Guru	: _____
Jakarta, 2006	

Contoh isi Buku Catatan Harian :

No.	Hari/ Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian	Tindak Lanjut
1	Rabu , 2 Mei 2006	Banu dan Andra	Keduanya bertengkar akibat dari kurangnya saling menjaga emosi saat bermain bola.	Didamaikan dan masing – masing menyadari kesalahannya .
2	Sabtu, 23 Mei 2006	Rahmawati	Menolong murid Kelas I yang terjatuh dan terluka pada lututnya untuk dibawa ke Ruang UKS.	

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam praktek bahasa Indonesia:

No.	Nama	Perilaku				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berini-siatif	Penuh Perhatian	Bekerja sistematis		
1.	Ruri						
2.	Tono						
3.						
4.						

Catatan:

- a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
 - 1 = sangat kurang
 - 2 = kurang
 - 3 = sedang
 - 4 = baik
 - 5 = amat baik
- b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku
- c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut
 - 1). Nilai 18-20 berarti amat baik
 - 2). Nilai 14-17 berarti baik
 - 3). Nilai 10-13 berarti sedang
 - 4). Nilai 6-9 berarti kurang
 - 5). Nilai 0-5 berarti sangat kurang

Contoh Penilaian Sikap :

Mata pelajaran : Pendidikan B. Indonesia

Kelas / Semester : IV / 2

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek	Penilaian
1	Menunjukkan kemampuan mengarang tentang sikap terhadap globalisasi yang terjadi di lingkungannya	Menentukan karangan tentang sikap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.	1. Menjelaskan pengertian globalisasi 2. Mendeskripsikan sikap-sikap yang sesuai dengan kepribadian Indonesiaa. 3. Menyebutkan contoh pengaruh positif dari globalisasi . 4. Menyebutkan contoh pengaruh negatif dari globalisasi. 5. Menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kepribadian Indonesia	Penerapan	Tetulis Pengamatan -sikap .

Contoh Format Pengamatan Sikap

No.	Aspek Yang Diamati	S K O R					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1	Memilih model pakaian
3	Menonton acara TV kesukaannya
4	Kebiasaan/Sikap terhadap orang tua ketika akan berangkat ke sekolah dan pulang sekolah
5	Turur kata dalam kehidupan sehari - hari
	Jumlah Nilai
	Nilai Rata rata

Keterangan Skor :

- A (91 – 100) = Selalu bersikap sesuai dengan kepribadian Indonesia
B (81 – 90) = Kadang – kadang bersikap sesuai dengan kepribadian Indonesia .
C (71 – 80) = Jarang sekali bersikap sesuai dengan kepribadian Indonesia .
D (61 – 70) = Tidak pernah bersikap sesuai dengan kepribadian Indonesia .
E (51 – 60) = Sikap dan perilakunya tidak sopan

Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”.

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

Contoh :Guru melemparkan pertanyaan kepada murid – murid , “Apa yang harus kalian lakukan untuk menjaga ketertiban berbahasa Indonesia? “

Dari pertanyaan tersebut masing – masing peserta didik akan memberikan jawaban yang bervariasi baik dari segi jumlah maupun kualitas jawabannya .

Contoh penilaiannya :

1. Jika jawabannya lebih dari 5 dan berbobot diberi nilai 81-100
2. Jika jawabannya 3-4 diberi nilai 71 – 80
3. Jika jawabannya 2 – 3 diberi nilai 50 – 70
4. Jika tidak menjawab sama sekali diberi nilai 0

Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang “Kerusuhan Antaretnis” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Penilaian Tertulis

a. Pengertian

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis

jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

b. Teknik Penilaian

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- a) Soal dengan memilih jawaban
 - pilihan ganda
 - dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - menjodohkan
- b) Soal dengan mensuplai-jawaban.
 - isian singkat atau melengkapi
 - uraian terbatas
 - uraian obyektif / non obyektif
 - uraian terstruktur / nonterstruktur .

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban *benar-salah*, *isian singkat*, dan *menjodohkan* merupakan alat yang hanya menilai *kemampuan berpikir rendah*, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari. Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- materi, misalnya kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
- konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian .

Penilaian Proyek

a. Pengertian

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- Kemampuan pengelolaan
Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- Relevansi
Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- Keaslian
Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

b. Teknik Penilaian Proyek

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

Beberapa contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:

Tugas : lakukan penelitian sederhana tentang kandungan yodium dalam garam yang beredar di masyarakat .

Penilaian Produk

a. Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu

produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

b. Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Penilaian Portofolio

a. Pengertian

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

- Karya siswa adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri.
Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.

- Saling percaya antara guru dan peserta didik
 Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.
 - Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik
 Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan
 - Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan guru
 Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
 - Kepuasan
 Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
 - Kesesuaian
 Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
 - Penilaian proses dan hasil
 Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
 - Penilaian dan pembelajaran
 Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

b. Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.
- Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
- Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di sekolah.

- Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik. Contoh, Kriteria penilaian kemampuan menulis karangan yaitu: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai standar tersebut.
- Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.
- Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Penilaian Diri (*self assessment*)

a. Pengertian

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian dirinya didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka

melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;

- dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

b. Teknik Penilaian

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Instrumen Penilaian dengan Rating Scale

Petunjuk : Beri Lingkaran pada angka yang sesuai untuk setiap kemampuan yang teramati pada waktu anak berpidato :

- 1 bila tidak pernah
 - 2 bila jarang
 - 3 bila kadang-kadang, dan
 - 4 bila siswa selalu melakukan
-

Nama : Rinjani

I. Ekspresi fisik (*physical expression*)

A. Berdiri tegak melihat pada penonton

1 2 3 4

B. Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan

1 2 3 4

Contoh Instrumen Penilaian dengan Checklist

Petunjuk: Beri tanda centang (v) dibelakang huruf di mana kemampuan siswa teramati pada waktu berpidato.

Nama: Rinjani

I. Ekspresi fisik (*physical expression*)

- A. Berdiri tegak melihat pada penonton
- B. Merubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan
- C. Mata melihat kepada penonton

II. Ekspresi suara (*vocal expression*)

- A. Berbicara dengan kata-kata yang jelas
- B. Nada suaranya berubah-ubah sesuai pernyataan yang ditekankan
- C. Berbicara cukup keras untuk didengar penonton

III. Ekspresi verbal (*verbal expression*)

- A. Memilih kata-kata yang tepat untuk menegaskan arti
- B. Tidak mengulang-ulang pernyataan
- C. Menggunakan kalimat yang lengkap untuk mengutarakan suatu pikiran
- D. Menyimpulkan pokok-pokok pikiran yang penting

Penugasan (Proyek) :

Penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung penyelidikan yang harus selesai dalam waktu tertentu

Tugas: suatu investigasi dgn tahapan:

- Perencanaan
- Pengumpulan data
- Pengolahan data,
- Penyajian data

Contoh Tugas Penilaian Proyek

Lakukan penelitian sederhana di lingkungan sekitar mengenai pengaruh iklan di media cetak maupun di media elektronik terhadap gaya hidup anak SD (cara berpakaian, pilihan makanan dan minuman, perilaku)

Contoh Format Penyelesaian Tugas Proyek

Aspek	Kriteris dan Skor		
	3	2	1
Persiapan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan dengan lengkap.	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan kurang lengkap.	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan tidak lengkap
Pengumpulan data	Jika daftar pertanyaan dapat dilaksanakan semua dan data tercatat dengan rapi dan lengkap.	Jika daftar pertanyaan dapat dilaksanakan semua, tetapi data tidak tercatat dengan rapi dan lengkap.	Jika pertanyaan tidak terlaksana semua dan data tidak tercatat dengan rapi.
Pengolahan data	Jika pembahasan data sesuai tujuan penelitian	Jika pembahasan data kurang menggambarkan tujuan penelitian	Jika sekedar melaporkan hasil penelitian tanpa membahas data
Pelaporan tertulis	Jika sistematika penulisan benar, memuat saran, bahasa komunikatif.	Jika sistematika penulisan benar, memuat saran, namun bahasa kurang komunikatif	Jika penulisan kurang sistematis, bahasa kurang komunikatif, kurang memuat saran

Penilaian Hasil Kerja (Produk): tes tertulis

Memilih dan menyuplai jawaban

1. Memilih jawaban
 - Pilihan ganda
 - Dua pilihan (B - S; ya - tidak)
2. Menyuplai jawaban
 - Isian atau melengkapi
 - Jawaban singkat
 - uraian

Contoh Portofolio

Hal-hal yang perlu diperhatikan:

- Siswa merasa memiliki portofolio sendiri
- Tentukan bersama hasil kerja yang akan dikumpulkan
- Kumpulkan dan simpan hasil kerja siswa dalam 1 map atau folder
- Beri tanggal pembuatan
- Tentukan kriteria untuk menilai hasil kerja siswa
- Minta siswa untuk menilai hasil kerja mereka secara berkesinambungan
- Bagi yang kurang, beri kesempatan memperbaiki karyanya, tentukan jangka waktunya
- Bila perlu, jadwalkan pertemuan dengan orang tua

Karya-karya yang dapat dikumpulkan melalui penilaian portofolio

- Puisi
- Karangan
- Gambar / Lukisan
- Desain
- Paper
- Sinopsis
- Naskah pidato / khotbah
- Naskah Drama
- Rumus
- Doa
- Surat
- Komposisi Musik
- Teks Lagu
- Resep Makanan
- Laporan Observasi/ Penyelidikan / Eksperimen
- Dsb.

Contoh Portofolio

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 1 Semester

Nama Siswa : _____ Kelas : X/1

No	SK / KD	Periode	Kriteria				Keterangan
			Tata bahasa	Kosakata	Kelengkapan gagasan	Sistematika penulisan	
1.	Menulis karangan deskriptif	30/7					
		10/8					
		dst.					
2.	Membuat resensi buku	1/9					
		30/9					
		10/10					
		Dst.					

Penilaian Sikap

Penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap obyek sikap

Cara:

- Observasi perilaku: kerja sama, inisiatif, perhatian
- Pertanyaan langsung: tanggapan terhadap tata tertib baru
- Laporan pribadi: menulis pandangan tentang “kerusuhan antaretnis”.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam praktek diskusi :

No.	Nama	Perilaku				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berinisiatif	Penuh Perhatian	Bekerja sistematis		
1.	Ruri						
2.	Tono						
3.						

Penilaian diri

Menilai diri sendiri berkaitan dengan status, proses, tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Contoh penilaian diri

PARTISIPASI DALAM DISKUSI KELOMPOK

Nama :

Nama-nama anggota kelompok :

Kegiatan kelompok :

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No. 1 s.d. 5, tulislah huruf A,B,C atau D di depan tiap pernyataan:

A : selalu C : kadang-kadang

B : sering D : tidak pernah

1. ----- Selama diskusi saya mengusulkan ide kpd klp utk didiskusikan
2. ----- Ketika kami berdiskusi, tiap org diberi kesempatan mengusulkan sesuatu
3. ----- Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan
4. ----- Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya
5. ----- Selama kerja kelompok, saya....
 - mendengarkan orang lain
 - mengajukan pertanyaan
 - mengorganisasi ide-ide saya

- mengorganisasi kelompok
- mengacaukan kegiatan
- melamun

6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan berlangsung?

Sumber: Forster & Masters.1996.

Contoh Format Pemetaan

ASPEK PENILAIAN	SK	KD	INDIKATOR	KRITERIA KETUNTASAN BELAJAR	TEKNIK PENILAIAN				
					PROY	PROD	TES	UN KERJA	DLL
MENDENGARKAN									
BERBICARA									
MEMBACA									
MENULIS									

Contoh Rekap Nilai

MATA PELAJARAN

KELAS/SEMESTER :

NO	NAMA	MENDENGARKAN					BERBICARA					MEMBACA					MENULIS				
		KD1	KD2	RR	TS	AS	KD1	KD2	RR	TS	AS	KD1	KD2	RR	TS	AS	KD1	KD2	RR	TS	AS
1	Rin																				
2	Tin																				

Catatan: KD= Kompetensi Dasar; RR= Nilai Rata-rata KD; TS= Nilai Tengah Semester; AS= Nilai Akhir Semester

PERLATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

1. Uraikan definisi penilaian KTSP!
2. Jelaskan teknik-teknik penilaian berdasarkan penilaian berbasis kelas!
3. Berikan contoh penilaian produk!
4. Buatlah lembar penilaian dengan jenis penilaian sikap!
5. Apa yang Anda ketahui untuk penilaian portofolio?

RANGKUMAN

Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Ada tujuh teknik penilaian yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas... teknik penilaian kecuali....
 - A. unjuk kerja
 - B. penilaian sikap
 - C. penilaian tertulis
 - D. kesinambungan
2. Kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek...
 - A. unjuk kerja
 - B. penilaian sikap
 - C. penilaian tertulis
 - D. kesinambungan
3. Tes pilihan ganda mempunyai kelemahan, kecuali....
 - A. tidak mengembangkan sendiri jawabannya
 - B. hanya memilih jawaban yang benar
 - C. peserta didik akan menerka
 - D. peserta didik belajar
4. Mengemukakan pendapat sangat tepat bila dilakukan tes...
 - A. unjuk kerja
 - B. penilaian sikap
 - C. penilaian tertulis
 - D. kesinambungan
5. Suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data...
 - A. unjuk kerja
 - B. penilaian sikap
 - C. penilaian proyek
 - D. penilaian produk
6. Siswa membuat kue....
 - A. unjuk kerja
 - B. penilaian sikap
 - C. penilaian proyek
 - D. penilaian produk

7. Menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran.
 - A. penilaian sikap
 - B. penilaian proyek
 - C. penilaian produk
 - D. penilaian portofolio

8. Peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu.
 - A. penilaian proyek
 - B. penilaian produk
 - C. penilaian portofolio
 - D. penilaian diri

9. Menerapkan prinsip proses dan hasil ...
 - A. penilaian proyek
 - B. penilaian produk
 - C. penilaian portofolio
 - D. penilaian diri

10. Kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek..
 - A. sikap afektif
 - B. kognitif
 - C. konatif
 - D. kognitif

TINDAK LANJUT

Bandingkan jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban yang disediakan. Rambu-rambu tersebut memuat konsep-konsep penting yang harus ada dalam jawaban yang Anda berikan. Dengan demikian, rambu-rambu tersebut memberikan panduan bagi Anda dalam memeriksa jawaban yang telah Anda berikan, apakah sudah benar ataukah masih salah.

Setiap jawaban yang benar berilah skor 2. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus berikut ini.

Jumlah skor yang diperoleh

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{10} \times 100\%$$

Tingkat penguasaan yang Anda peroleh bermakna sebagai berikut:

90% – 100% = baik sekali

80% – 89% = baik

70% – 79% = cukup

< 70% = kurang

KUNCI JAWABAN

Tes Formatif 1

1. A
2. D
3. A
4. A
5. B
6. A
7. B
8. A
9. C
10. B

Tes Formatif 2

1. D
2. B
3. D
4. C
5. C
6. D
7. D
8. D
9. C
10. C

GLOSARIUM

Kurikulum : seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KTSP : kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Kegiatan mandiri tidak terstruktur:

kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi.

Penugasan terstruktur: kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi.

Silabus : rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Enaktif : periode melakukan tindakan dan pekerjaan dari lahir sampai umur satu tahun.

Ekonik : saat berkembangnya khayalan, yang pada umumnya terjadi pada satu sampai empat tahun.

Karakteristik : sifat

Kognitif : berdasar kepada pengetahuan faktual empiris.

Simbolik : yang dimulai umur empat tahun dan berlangsung sepanjang kehidupan, anak belajar menggunakan sistem simbol, khususnya bahasa.

Pragmatik : penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari.

Metode pembelajaran bahasa: rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting

Pembelajaran terpadu: pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

PAKEM: strategi pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran bermakna.

Pembelajaran kooperatif: salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Pembelajaran keterampilan proses: pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai.

Esensi kecakapan hidup: kemampuan seseorang untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain.

Whole Language Approach: suatu pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh. Artinya, dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan setting yang riil dan bermakna.

Pendekatan Whole Language Approach terdapat hubungan yang interaktif antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa harus terinteraksi ke dalam bahan terpisah dari semua aspek

kurikulum. Artinya, pembelajaran bahasa yang terpadu dengan perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif juga pengalaman anak, media, dan lingkungan anak.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning): konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assesment).

Pembelajaran salingtemas: pembelajaran yang memfokuskan kegiatan belajar pada muatan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Pembelajaran merefleksikan atau mengarahkan kepada hubungan antara sains, lingkungan, dan teknologi dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa : suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. komunikasi

Kumunikasi : proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum.

Fonem : unsur terkecil dari bunyi ucapan yang bisa digunakan untuk membedakan arti dari satu kata.

Morfem : unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa.

Sintaks : penggabungan kata menjadi kalimat berdasarkan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu.

Semantik : mempelajari arti dan makna dari suatu bahasa yang dibentuk dalam suatu kalimat.

Diskurs : mengkaji bahasa pada tahap percakapan, paragraf, bab, cerita atau literatur.

Proses encoding: pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan.

Proses decoding: penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut

dapat diterima secara utuh. Proses tersebut disebut

- Nasalisasi : bunyi bahasa yang arus udaranya sebagian keluar melalui mulut dan sebagian keluar dari hidung.
- Bunyi bersuara : apabila kedua pita suara itu berganti-ganti merapat dan merenggang dalam pembentukan suatu bunyi bahasa, maka bunyi bahasa yang dihasilkan terasa “berat”.
- Bunyi takbersuara: apabila pita suara diregangkan sehingga udara tidak tersekat oleh pita suara, maka bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa “ringan”.
- Vokal : bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu
- Artikulator : alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi bahasa dinamakan
- Diftong : vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya
- Gugus konsonan: deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama
- Alofon : jika dua bunyi bahasa secara fonetik mirip, tetapi tidak membedakan kata.
- Suku kata : bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem
- Morfologi : ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.
- Kata berimbuhan : kata yang telah mengalami pengimbuhan (afiksasi).
- Imbuhan atau afiks: morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk menghasilkan suatu kata.
- Morfem : bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
- Klausa : bagian inti kalimat atau dapat juga dikatakan sebagai pembentuk kalimat. Ramlan (2001; 79), menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) baik disertai objek (O), pelengkap (PEL), dan keterangan (KET) maupun tidak. Karena klausa berintikan predikat (P), klausa bersifat predikatif.
- Predikat : bagian dari klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (S).

- Subjek (S) : bagian klausa berujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara.
- Objek : keterangan predikat yang erat sekali hubungannya dengan predikat
- Kategori : jenis, kelas, golongan.
- Kalimat berklausa: kalimat yang terdiri atas satuan yang berupa klausa. Kalimat berklausa dapat dibentuk oleh satu klausa atau lebih. Karena itu, kalimat berklausa meliputi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
- Kalimat tak berklausa: kalimat yang tidak mengandung klausa. Kalimat tidak berklausa tidak mengandung predikat.
- Kalimat sempurna: kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung sebuah klausa bebas
- Kalimat tidak sempurna: kalimat yang dibentuk sekurang-kurangnya sebuah klausa tak lengkap atau mungkin sama sekali tidak memiliki klausa.
- Kalimat tunggal : kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat.
- Kalimat majemuk: bentuk kalimat yang terdiri atas dua buah klausa atau lebih.
- Cerita noodlehead : cerita bagian dari semua budaya rakyat, cerita-cerita tersebut biasanya mengikuti pola-pola. Kelucuan dari cerita-cerita ini adalah omung kosongnya, kemustahilan, ketololan atau kedunguan. Anak-anak seang meskipun ia mengetahui bahwa cerita-cerita itu mungkin tidak akan terjadi.
- Balada : puisi naratif yang telah diadaptasikan untuk nyanyian atau yang memberikan efek terhadap lagu.
- Puisi naratif : salah satu bentuk puisi (anak anak) yang menceritakan suatu kejadian khusus atau episode cerita yang panjang. Jenisnya dapat berupa lirik, soneta, atau ditulis dalam bentuk sajak bebas, tetapi persyaratannya harus dipenuhi, yakni harus menceritakan kisah/cerita tertentu yang sebenarnya tidak ada ceritanya.
- Puisi liris : puisi jenis ini biasanya bersifat pribadi/deskriptif tanpa ditetapkan panjangnya atau strukturnya kecuali pada unsur melodinya. Sudjiman (1986:47) mengemukakan batasan lirik sebagai karya sastra yang berisikan curahan perasaan pribadi, yang mengutamakan lukisan perasaannya. Satu hal yang mencolok pada liris/lirik adalah kebernyanyian atau singingness kata-katanya, sehingga anak-anak merasa senang.
- Puisi limerik : sajak lima baris dengan baris pertama dan keduanya berimaan (rhyming), baris ketiga dan keempat bersifat persetujuan (agreeing), dan baris kelima biasanya berisi pengakhiran (ending). Pada ending

biasanya dinyatakan dengan kejutan atau humor, ... usually ending in a surprise or humoris statement

- Haiku : puisi yang terdiri atas tujuh belas suku kata. Baris pertama dan ketiga berisi lima suku kata, dan baris kedua terdiri atas tujuh suku kata.
- Puisi Akrostik : puisi yang ditulis dengan cara mengembangkan larik-larik dalam puisi melalui pengembangan huruf yang tersusun ke bawah membentuk sebuah kata.
- Puisi cinquain juga puisi yang didasarkan pada jumlah suku kata yang diajarkan kepada siswa secara prosedural melalui tahapan-tahapan
- Sumber belajar : adalah bahan yang mencakup media belajar dan alat peraga untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak belajar.
- media pendidikan : adalah perangkat lunak (software) dan/atau perangkat keras (hardware) yang berfungsi sebagai alat belajar dan alat bantu belajar.
- Penilaian : suatu proses pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi secara sistematis untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah tercapai.
- Evaluasi pengajaran: adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hokum.
- Pengukuran : kegiatan awal dalam proses penilaian. Pengukuran adalah suatu istilah umum yang mengacu pada penentuan hasil atau karakteristik sesuatu dengan alat tertentu.
- Penilaian unjuk kerja: penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu
- Penilaian sikap : Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek
- Penilaian tertulis : penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan
- Penilaian proyek : kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.
- Penilaian produk : penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik

membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Penggunaan portofolio: penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu

Penilaian diri : suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, Pesu. Drs. 1983. Pengantar Apresiasi Puisi. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. Drs. 1989. Teori Puisi. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan
- Blundel, J. et al. (1982). Function in English, Hongkong: OUP
- Brown H,Douglas. (1994). Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Brown, D.H. (2000). Principles of Language Learning and Teaching, New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Carter, Ronald. 1993. Introducing Applied Linguistics. London: Penguin English.
- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1999). Paper and Pen Assessment Resource Kit. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Four basic language skills. Tersedia pada: <http://www.sil.org/lingualinks>.
- Gardner, H. (1993). Multiple Intelligences: From Theory to Practice. New York: Basic Books.
- Gronlund, E. Norman. (1982). Constructing Achievement Tests. London: Prentice Hall.
- Gronlund, N.E. (1976). Measurement & Evaluation in Teaching. New York: Mac-millan Publishing Co., Inc.
- Halliday, M.A.K. (1973) Explorations in the Functions of Language. New York: Elsevier North-Holland
- Hastuti, Sri. (1984). Perkembangan Intelektual Anak Didik. Bandung: PPPG IPA.
- Henry Mussen, Paul. (1988). Perkembangan dan Kepribadian Anak. Jakarta: Erlangga.
- John Lyons. Semantics. Sydney: Cambridge University.
- Larry M.H. (1975). Phonology : Theory and Analysis. New York: RW.
- Laurie Bauer. (1988). Introducing Linguistic Morfology.Bristis: Edinburgh Uni. Press.
- Linn, R.L., dan Gronlund, N.E. (1995). Measurement and Assessment in Teaching. New Jersey: Prentice Hall.
- M. Ramlan. (1988). Sintaksis Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Adi Cita.
- Marsono. (1993). Fonetik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mudhoffir.2001. Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar. Bandung: Rosda.

- Nadeak, Wilson. 1990. Pengajaran Apresiasi Puisi.
- Nasution. 1999. Teknologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- O'Connor, J.D. (1979) Stress, Rhythm and Intonation. London: Alhambra.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Dinas. 2000. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Dinas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Sadiman, Arief S. 2003. Media pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi, Atar dan Ngusman. Bagaimana Membuat Kliping dan Majalah Dinding. Bandung: titian Ilmu.
- Shepherd, Gine.D. 1982. Modern Elementry Curriculum. New York: Holt Rinehart Inc.
- Sitairesmi, Nunung dan Vismaia. 2004. Sintaksis. Bandung: Literasi.
- Subyakto-Nababan. 1993. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sudjiman, Panuti. 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suryana. 1092. Membina Perpustakaan Sekolah. Bandung: Paramarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Unesco. 1967. New Educational Media in Action.
- Wittich, Walter Alno. 1957. Audio Visual Materials. Second Edition. New York: Harper & Brothers.
- Wray, David. 1998. Literacy & Awareness. London: Hodder & Stoughton Educational.
- www.google.com.
- Yunanto, Sri Joko. 2004. Sumber-sumber Belajar Anak Cerdas. Jakarta: Gramedia.
- Yunanto, Sri Joko. 2004. Sumber-sumber Belajar Anak Cerdas. Jakarta: Gramedia.
- Zuhdi. 1999. Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas.